KOMET
MINOR
TERE LIYE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

TERE LIYE

KOMET
MINOR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

KOMET MINOR
Oleh Tere Liye

Co-author: Diena Yashinta

619153001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Maret 2019

ISBN 9786020623399
DIGITAL ISBN 9786020623405

376 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Episode 1

Permukaan laut semakin mendidih. Buih memenuhi sekitar. Hanya soal detik sekarang, portal menuju Klan Komet Minor akan terbuka. Max alias si Tanpa Mahkota alias si penipu berdiri menunggu di Pulau Hari Minggu—pulau dengan pohon aneh yang buahnya telah matang setelah proses vegetatif-generatif selama dua ribu tahun.

Di atas kapal, Seli telah berhenti menangis, tapi masih kecewa berat. Aku juga kecewa. Kami telah ditipu mentah-mentah dan terjebak. Kami tidak bisa melakukan apa pun, tubuh kami terikat jaring perak. Tapi Ali tidak. Entah apa yang dia lakukan, mendadak dia berhenti berteriak-teriak marah kepada si Tanpa Mahkota. Kini Ali berkonsentrasi penuh, seperti hendak mengeluarkan sesuatu.

Aku tidak sempat memperhatikan apa yang dilakukan Ali, karena mataku lebih dulu menangkap gerakan masif di lautan.

BAAAM!

Dari jarak sepuluh kilometer, dari dalam lautan melesat keluar seekor ikan raksasa—setidaknya bentuknya mirip ikan. Masih jauh, tapi sudah terlihat besar sekali, lebih besar dibanding gurita yang mengejar kami beberapa hari lalu. Ikan ini memiliki enam tanduk, ekor panjang, dan sirip-sirip melengkung bagai surai. Kulitnya berwarna kuning keemasan, memantulkan cahaya matahari. Aku mengeluh, kenapa kami harus menghadapi kejadian aneh lagi? Kami bertiga masih dalam kondisi terikat, tidak bisa meloloskan diri, tidak bisa bergerak, ditambah lagi ikan raksasa ini.

BAAAM!

Lima belas detik terbang di udara, ikan raksasa itu berdebam kembali memasuki lautan, membuat ombak tinggi, bagai gelombang tsunami puluhan meter. Dalam hitungan detik, gelombang itu tiba. Kapal kami yang terikat jangkar terbanting ke sana kemari. Hanya karena jaring perak mengunci tubuh kami ke lantai kapal, kami tidak terlempar ke lautan. Tapi itu tetap tidak bisa melindungi kami dari lidah ombak yang segera membuat kami basah kuyup.

Seli tak sengaja meminum air laut, lalu terbatuk-batuk.

Belum habis guncangan, aku bisa menyaksikannya—dengan mata tidak berkedip—ikan raksasa itu kembali melesat cepat di bawah permukaan air menuju kami. Sirip dan enam tanduknya terlihat mengerikan di atas permukaan laut, tubuh raksasanya membuat lautan bagai terbelah dua. Cepat sekali gerakannya, laksana komet.

Aduh, apa yang akan dilakukan ikan ini? Dia akan menyerang kami? Jika ikan itu memang hendak menyerang

kami, dia bisa melakukannya dalam sekali telan. Tapi arah ikan itu tidak menuju kapal kami, melainkan menuju Pulau Hari Minggu. Tidak salah lagi. Aku menelan ludah, sepertinya ikan ini memang mengincar pulau itu. Tapi anehnya, si Tanpa Mahkota kenapa tidak menunjukkan reaksi apa pun di pulau dengan pohon aneh itu. Dia tetap berdiri tenang, justru menunggu ikan itu datang.

Lima kilometer. Jarak ikan itu terpangkas separuhnya.

Aku menoleh ke arah Ali. Apa yang harus kami lakukan? Atau tepatnya, apa yang bisa kami lakukan? Ali masih berkonsentrasi. Apa sih yang dia lakukan? Dia seperti sedang mengejan, menahan sesuatu, atau hendak mengeluarkan sesuatu. Jika tanganku bebas, ingin rasanya aku menjitak kepala Ali dengan rambut berantakannya itu. Lihatlah, dalam situasi menegangkan begini, dia malah sibuk sendiri.

Empat kilometer. Ikan raksasa itu terus membelah lautan.

Aku menoleh ke arah Seli, mungkin dia punya ide. Tapi lupakan. Kondisi Seli buruk, masih batuk-batuk. Dia jelas tidak bisa berpikir.

Tiga kilometer.

Lautan tambah mendidih. Buih meninggi, meletup, terlepas dari permukaan, terbang ke udara. Sekitar kami dipenuhi balon-balon air.

Dua kilometer. Sudah dekat sekali.

Aku memejamkan mata. Tidak ada solusi yang tersisa. Sekali ikan raksasa itu menelan Pulau Hari Minggu, dia juga akan menelan kapal kami. Petualangan ini tamat. Lupakan

portal menuju Klan Komet Minor, ikan besar ini lebih dulu menghabisi kami.

Satu kilometer.

Ting! Terdengar suara pelan. Itu suara apa?

Aku membuka mata dan menoleh. Dari saku celana hitam Ali jatuh sebuah cermin kecil. Cermin itu menggelinding, berputar-putar sebentar, lantas tergeletak di lantai kapal menghadap ke atas. Itu cermin yang terbuat dari berlian. Aku sepertinya mengenalinya, aku pernah melihatnya! Ali mengembuskan napas lega. Itulah guna dia berkonsentrasi tadi. Dia pelan-pelan menggerakkan cermin di saku celananya agar jatuh keluar. Jaring perak akan mencekik tubuhnya jika dia bergerak mencurigakan, jadi dia hanya bisa mengejan hingga cermin itu jatuh sendiri.

RUAAARR! Diiringi suara bergemuruh, nol kilometer, mulut ikan raksasa itu terbuka lebar-lebar. Taringnya bagai tiang-tiang tinggi pintu gerbang, siap menelan Pulau Hari Minggu tanpa ampun.

Di atas pulau itu, si Tanpa Mahkota membentangkan tangan. Dia tidak melawan, tapi justru menyambut kedatangan ikan sambil tertawa terbahak-bahak.

Plop!

Aku berseru tertahan. Bukan karena menyaksikan Pulau Hari Minggu akhirnya ditelan bulat-bulat oleh ikan raksasa, melainkan saat melihat satu sosok muncul dari dalam cermin kecil yang tergeletak di sebelah kami. Ada yang melakukan teleportasi lewat portal cermin. Tubuh tinggi besar itu. Wajahnya yang menyeramkan, bekas luka besar, mata kirinya

rusak, menyisakan warna merah darah. Wajah yang aku kenali—

"BATOZAR!" aku berteriak.

"Putri Bulan..." Batozar mengangguk.

Astaga! Aku sungguh tidak menduga! Ini benar-benar—

"Simpan pertanyaanmu nanti-nanti, Putri Bulan. Situasi kalian rumit sekali."

Dengan cepat Batozar menilai situasi. Ikan raksasa itu sudah separuh jalan menelan Pulau Hari Minggu. Mulutnya mulai menutup, diiringi debum air yang membuat kapal bergoyang keras. Jemari Batozar menjentik tiga kali, dan jaring perak yang mengikat kami seketika terurai. Kami bisa bergerak lagi. Ali langsung bangkit dari duduk. Kaki Batozar mengentak ke lantai kapal, mengaktifkan teknik teleportasi.

Plop!

Aku, Seli, Ali, dan Batozar menghilang, kemudian muncul persis di atas Pulau Hari Minggu.

Aduh! Aku kira Batozar akan membawa kami pergi ke tempat aman, atau melintasi portal cermin menuju entah ke manalah. Tapi kami justru mendarat di Pulau Hari Minggu. Begitu aku mendongak—HAP!—mulut ikan raksasa itu sempurna tertutup. Sekitar kami gelap gulita. Air laut yang ikut masuk ke dalam mulut ikan seperti hujan deras menerpa kami. Dalam sekejap, seperti dientakkan sesuatu, Pulau Hari Minggu meluncur cepat ke kerongkongan ikan raksasa. Seli berseru kaget. Aku juga kaget, refleks mencengkeram apa pun yang bisa kupegang—dan itu adalah le-

ngan Ali. Ali? Dia mengaduh kesakitan, melotot marah, berusaha melepaskan cengkeramanku.

Di mana pintu portal menuju Klan Komet Minor? Kenapa Batozar membawa kami mendarat di Pulau Hari Minggu, membiarkan kami ikut ditelan? Ini ikan raksasa apa?

"Sekali lagi, simpan pertanyaanmu nanti-nanti, Putri Bulan," Batozar berkata tegas, seperti bisa membaca ekspresi wajahku. "Kita punya masalah yang lebih mendesak sekarang."

Aku tahu maksudnya. Di depan kami, dengan Pulau Hari Minggu terus meluncur masuk ke perut ikan raksasa, si Tanpa Mahkota berdiri marah. Itulah masalah serius nan mendesak itu. Si Tanpa Mahkota jelas tidak menyangka kami mendadak muncul di depannya, ikut masuk ke mulut ikan.

"Berlindung, Anak-anak!" Batozar menyuruh kami bertiga bergegas ke belakangnya. Tanpa disuruh dua kali, aku dan Seli segera bergerak.

Ali masih mengaduh, menunjukkan lengannya yang merah seraya melotot padaku. "Ra, sakit, tahu!"

Eh, si biang kerok ini, dalam situasi begini dia malah protes? "Ali, aku tidak sengaja!" seruku lirih. "Tidak mudah berdiri di atas pulau yang terus meluncur turun. Masih untung bukan rambutmu yang kujambak tadi."

"Wahai, siapa kamu?" seru si Tanpa Mahkota, menghentikan pertengkaranku dengan Ali. Dia menatap Batozar, separuh heran separuh jengkel.

"Aku bukan siapa-siapa. Tidak penting."

Si Tanpa Mahkota menggeram.

Kami bertiga, dari jarak lima langkah di belakang Batozar, terus memperhatikan. Kontras sekali mendengar dua orang di depan kami bicara. Satu dengan suara berwibawa, khas raja-raja. Satu lagi dengan suara serak, kasar, intonasi tidak peduli.

"Bagaimana kamu bisa tiba-tiba muncul di sini, heh? Tidak ada teknologi portal yang bisa langsung menuju Pulau Hari Minggu."

Batozar menggeleng. "Tidak juga. Aku punya satu-dua trik kecil dengan cermin. Dan kabar baiknya, ada titik penerima untuk melintasi cermin menuju ke sini. Sekali ada titik penerimanya, portal cermin bisa menuju Pulau Hari Minggu."

"Tidak pernah ada titik penerima di Pulau Hari Minggu."

Batozar melambaikan tangan. "Itu benar, tapi itu sebelum Ali, anak di belakangku yang supergenius, membuatnya. Dia menyimpan cermin berlian milikku. Beberapa detik lalu cermin itu memanggilku. Cermin itu spesial, bisa mengetahui situasi darurat yang memegangnya. Aku sebenarnya sibuk, sedang melukis, tapi memutuskan segera datang. Lihatlah, kita sekarang berada persis di kerongkongan ikan raksasa, meluncur menuju Klan Komet Minor."

Aku menelan ludah. Aku belum pernah menyaksikan ada petarung dunia paralel yang begitu santai menghadapi si Tanpa Mahkota. Bahkan Faar, petarung hebat dari Klan Bintang, selalu awas dan waspada. Tapi sepertinya tidak berlaku untuk Batozar. Dia tetap rileks, seperti sedang meng-

obrol dengan orang yang bertemu tidak sengaja di pasar. Dan... eh, apa yang Batozar bilang barusan? Kami sedang meluncur menuju Klan Komet Minor? Apakah pintu portalnya adalah mulut ikan? Sejak kapan mulut ikan bisa jadi portal? Aku menoleh ke arah Ali, hendak bertanya. Sebagai jawaban, Ali mendengus, menunjukkan lengannya yang masih merah. Dia masih kesal padaku.

Si Tanpa Mahkota kembali menggeram. "Bawa pergi anak-anak ini kembali ke klan mereka, wahai, si Bukan Siapa-Siapa. Tinggalkan tempat ini, dan aku tidak akan menyakiti kalian."

Batozar menggeleng. "Itu tidak mungkin, Nir-mahkota."

"Nir-mahkota?"

"Ya."

"Kamu bicara padaku?"

"Tentu saja. Tidak ada orang lain di sana." Batozar bersedekap.

Aku mencoba menebak maksud Batozar. *Nir* maksudnya "tanpa"? Nir-mahkota artinya "tanpa mahkota"?

"Aku sih ingin pergi dari sini, Nir." Batozar masih santai. "Aku tidak pernah menyukai ikan. Aku lebih suka sayur-sayuran. Tapi aku yakin sekali, anak-anak inilah yang menemukan Pulau Hari Minggu. Portal itu terbuka untuk mereka, bukan untuk seorang pangeran yang galau, baperan sekali ribuan tahun."

Aku kembali menatap punggung Batozar. *Galau? Baper?* Tinggal beberapa hari di Klan Bumi sepertinya membuat Batozar menyerap kosakata baru yang sedang tren.

Wajah si Tanpa Mahkota merah padam. Dia berusaha mengendalikan marahnya. "Sekali lagi, kesempatan terakhirmu, sebelum aku kehabisan akal sehat, bawa pergi anak-anak ini masuk ke dalam cerminmu."

Batozar menoleh ke belakang. Ali jelas menggeleng. Aku juga tidak mau pergi. Seli masih tersengal, mengendalikan napasnya, kakinya masih gemetar berdiri di atas Pulau Hari Minggu yang terus meluncur ke bawah bersama berton-ton air laut. Lima menit terakhir berlalu cepat sekali. Tapi jika aku dan Ali tidak mau pergi, itu berarti Seli juga tidak.

"Kamu lihat, justru mereka yang tidak mau pergi. Anak-anak ini sangat keras kepala. Aku mengenal tabiat mereka." Batozar tertawa—tawa yang membuat wajah menyeramkannya bertambah seram.

Si Tanpa Mahkota mengepalkan tangan. Dia mendengus. Entah siapa orang di hadapannya ini, sama sekali tidak sopan tertawa begitu saja. Sekarang, kapan pun bisa meletus pertarungan antara si Tanpa Mahkota dan Batozar.

"Hanya karena kamu bisa menggunakan portal langka lewat cermin, bukan berarti kamu tandinganku, wahai, si Bukan Siapa-Siapa."

"Itu boleh jadi benar, boleh jadi juga keliru. Aku tahu diri. Teknik bertarung Klan Bulan-mu tidak ada yang bisa menandingi. Aku juga sudah lama tidak berlatih, terlalu sibuk melukis, jadi teknik bertarungku mulai tumpul. Tapi aku punya satu-dua trik kecil selain portal cermin, itu mungkin berguna selain melukis." Batozar tetap rileks.

"Melukis?" Si Tanpa Mahkota menyelidiki lawan di depan-

nya. Ini percakapan ganjil baginya. Si Tanpa Mahkota jelas keturunan bangsawan dengan tata krama terbaik. Sementara orang di depannya, kenapa malah melantur ke mana-mana. Siapa orang ini? Apa urusannya melukis?

"Yah. Melukis. Aku semakin ahli—"

"Omong kosong," si Tanpa Mahkota memotong kalimat Batozar. "Cukup sudah basa-basi ini. Aku akan membuatmu merangkak kembali masuk ke cermin kecil itu."

Disusul dengan seruan itu, *splash!* tiba-tiba tubuh si Tanpa Mahkota menghilang—cepat sekali teknik teleportasi yang dia gunakan kemudian muncul di hadapan Batozar. Tangannya teracung ke depan, siap melepas pukulan berdentum ke wajah Batozar.

"AWAS!" Seli berteriak, hendak memperingatkan Batozar. Aku juga menatap tegang. Itu serangan yang cepat dan mematikan.

Tidak. Batozar tidak memerlukan peringatan dari siapa pun. Dia tetap berdiri tenang di sana, tidak membuat tameng transparan, juga tidak balas memukul. Dia menunggu dengan takzim. Begitu pukulan itu keluar, siap menghantam tubuhnya, Batozar hanya menggeser kaki kirinya setengah langkah, tubuhnya bergerak ke samping. *BUM!* Pukulan itu meleset lima senti di sebelahnya.

Si Tanpa Mahkota berseru marah, tidak menyangka serangannya luput begitu mudah. Masih dalam posisi yang sama, mengambang di udara, giliran tangan kiri si Tanpa Mahkota bergerak cepat melepas pukulan berdentum ke arah perut lawannya. Batozar tetap tidak membuat tameng transparan,

hanya takzim menggesar kaki kanannya satu langkah ke belakang, sambil tangannya bergerak memukul tangan si Tanpa Mahkota. *Plak!*

BUM! Pukulan berdentum si Tanpa Mahkota berhasil ditepis, lagi-lagi mengenai udara kosong.

Si Tanpa Mahkota menggeram marah. *Splash!* Tubuhnya menghilang lagi, dan muncul di belakang Batozar, siap mengirim pukulan berdentum. Aku jeri melihatnya, tapi tidak bagi Batozar. Dengan ketenangan yang mengagumkan, seperti bisa melihat arah serangan lawan, tubuhnya menari, berkelit, dan... *BUM!* Serangan ketiga mengenai udara kosong. Serangan keempat, dibelokkan. Serangan kelima, lagi-lagi ditepis.

"*Perfetto!*" Ali mendesis di sebelahku.

Itu benar! Aku menatap Batozar seolah tidak percaya. Itulah satu-dua trik yang disebut Batozar. Dia meladeni si Tanpa Mahkota dengan teknik bela diri yang dia kuasai, *keheningan di pagi hari*. Kakinya lincah bergerak, tubuhnya tangkas menghindar, tangannya menepis dan membelokkan. Bahkan saat gerakan si Tanpa Mahkota lebih cepat dan Batozar tampaknya tidak bisa menghindarinya lagi...

"AWAS!" Sekali lagi Seli berteriak panik. Di depan kami, si Tanpa Mahkota yang mengamuk meningkatkan intensitas kecepatan serangannya. Kali ini dia berhasil lebih dulu mengirim pukulan berdentum ke tubuh lawannya sebelum Batozar sempat menghindar atau menepis. Tapi entah apa yang Batozar rencanakan, dia justru menyambut pukulan itu

dengan telapak tangannya, seolah sedang menerima hadiah, menggenggam tangan si Tanpa Mahkota erat-erat.

BUM!

Tubuh Batozar terpelanting. Itu pukulan berdentum yang kuat sekali.

Seli berseru ngeri. Aku bersiap melakukan teknik teleportasi menyambar tubuh Batozar yang sepertinya akan terlempar keluar dari Pulau Hari Minggu, menghantam air deras di dinding kerongkongan ikan raksasa. Tidak. Tubuh Batozar hanya terpelanting dua meter, dan masih dalam posisi di udara, telapak tangannya terbuka, lantas melepas energi pukulan berdentum yang dia sambut tadi ke sembarang arah. *BUM!*

Astaga! Apa yang terjadi?

"Master B menyerap serangan si Tanpa Mahkota dengan telapak tangannya, seperti busa, spons," Ali berkata antusias, "lantas melepaskan energi pukulan itu. Dia *super badass*!"

Aku menatap Ali, menatap Batozar yang kembali memasang kuda-kuda kokoh, menatap Ali lagi yang mulai bertepuk tangan sambil berseru-seru, *Yes! Yes!* Hei! Dia kira ini pertunjukan silat memperebutkan medali emas Asian Games di televisi? Ini pertarungan hidup-mati. Belum lagi pulau yang kami injak terus meluncur. Entah berapa dalam kerongkongan ikan raksasa ini, seperti tidak berkesudahan.

"Siapa kamu sebenarnya, wahai si Bukan Siapa-Siapa? Dua ribu tahun aku tidak pernah melihat teknik yang kamu gunakan." Si Tanpa Mahkota menggeram. Dia jelas marah melihat serangan serangannya dimentahkan begitu saja, tapi

rasa ingin tahunya membuat dia berhenti sejenak. Tatapannya menyelidik. Bola matanya yang bercahaya terlihat semakin mengesankan.

Batozar melambaikan tangan. "Aku bukan siapa-siapa. Berapa kali lagi harus kubilang, Nir. Dan itu hanya satu-dua trik biasa, tidak ada spesialnya. Mungkin kamu terlalu lama di dalam penjara, jadi kudet perkembangan di Kan Bulan."

"Kudet?"

"Ya. Kurang *update*. Aku belajar gaya bicara anak muda di Klan Bumi. Kamu tidak tertarik belajar bahasa ...."

Si Tanpa Mahkota menyergah, "Diam!"

Batozar mengangkat bahu.

"Baik, mari kita lihat apakah teknikmu bisa menandingi kekuatanku. Berhenti bermain-main sekarang. Bersiaplah!" Persis kalimat itu tiba di ujungnya, tubuh si Tanpa Mahkota mengeluarkan cahaya terang, lantas mengambang di udara. Pakaiannya melambai-lambai, sosoknya terlihat berkali-kali memesona. Jika situasinya berbeda, sejujurnya amat menakjubkan melihat transformasinya. Dia laksana purnama di atas kami. Salju berguguran di sekitar, menambah dahsyat penampilannya. Tapi sekarang situasinya bukan itu. Si Tanpa Mahkota bersiap melepas serangan hebat, dan kamilah sasarannya.

Seli mencengkeram lenganku dengan panik. Bagaimana ini? Ali yang sejak tadi *Yes! Yes!* melulu juga terlihat cemas.

Aku menelan ludah. Lihatlah, meski susah sekali mengartikan ekspresi wajah rusak Batozar—entah apakah dia

sedang senang atau sedang apa—aku bisa segera tahu bahwa kali ini Batozar terlihat serius. Mata kanannya yang tersisa bahkan memperlihatkan denting khawatir. Dan dia memutuskan segera melakukan sesuatu sebelum si Tanpa Mahkota mengamuk lebih dulu.

Splash! Tubuh Batozar menghilang dan muncul di hadapan si Tanpa Mahkota. Batozar memutuskan mengirim serangan lebih dulu. Kali ini dia memadukan teknik teleportasi dengan teknik *perfettu* tingkat tinggi. Dia melepas enam belas gerakan dalam waktu satu detik—seperti gerakan yang pernah kami lihat saat Batozar menunjukkannya di kutub Bumi. Tubuh tinggi besarnya hilang-muncul di sekitar si Tanpa Mahkota.

Dua belas gerakan itu palsu, membuat si Tanpa Mahkota keliru menangkis dengan pukulan berdentum atau membuat tameng transparan. *BUM! BUM! Splash! Splash!* Cepat sekali dua sosok itu melesat di udara muncul-menghilang, saling berbalas pukulan. Pulau Hari Minggu jadai bergetar hebat. Tapi empat gerakan Batozar adalah gerakan asli.

Zap! Zap! Dua di pundak.

Zap! Zap! Dua di pinggang bagian belakang.

Tubuh si Tanpa Mahkota yang mengambang di udara mendadak kaku. Batozar melancarkan teknik totokan! Aku tahu jurus yang digunakannya. Dia berhasil menotok lawannya.

Bruk! Tubuh si Tanpa Mahkota jatuh ke dasar pulau.

"*Yes!*" seru Ali sambil mengepalkan tangan.

Apakah kami menang? Seli menatapku.

Aku menatap tidak percaya. Si Tanpa Mahkota telah kalah? Begitu saja?

"Anak-anak!" Batozar berseru, tubuhnya melesat ke arah kami. "Saling berpegangan!"

Apa yang hendak dia lakukan?

"Bergegas! Jangan banyak tanya lagi!" Batozar mendesak.

Kami segera saling berpegangan. Batozar menyambar tubuh kami, dan... *Splash!* Kami berempat menghilang. Batozar telah membawa kami dengan teknik teleportasinya.

BRAAAK!

Saat tubuh kami nyaris menghilang sempurna, terdengar suara memekakkan telinga. Pulau Hari Minggu telah tiba di dasar perut ikan raksasa. Hancur lebur menghantam dasarnya. Tubuh kaku si Tanpa Mahkota terpelanting ke udara.

Splas! Kami muncul beberapa kilometer meninggalkan pulau itu. Aku menatap sekitar. *Splash! Splash!* Kami bergerak cepat di antara pepohonan rapat. Aku mendongak menatap langit yang biru tanpa awan. Batozar terus membawa kami melakukan teknik teleportasi menjauhi titik jatuh Pulau Hari Minggu.

"Bagaimana dengan si Tanpa Mahkota?" Seli bertanya.

Aku menggeleng tidak tahu.

"Di mana kita sekarang?" Seli bertanya lagi, ikut mendongak.

Itu juga pertanyaanku. Bukankah kami tadi ditelan ikan raksasa? Bagaimana mungkin sekarang sekitar kami adalah hutan lebat dengan langit biru. Apakah kami masih di perut

ikan? Atau Batozar menggunakan portal cermin membawa kami pulang? Tidak, dia tidak menggunakannya.

"Kita berada di Klan Komet Minor." Ali yang menjawab.

"Klan Komet Minor? Kita sudah sampai?"

"Tahan dulu percakapannya, Anak-anak. Kita harus melesat sangat cepat, mencari lokasi yang lebih aman," Batozar angkat bicara. "Dengan kekuatan sebesar miliknya, totokanku hanya mampu menahan si Tanpa Mahkota beberapa detik. Dia akan segera pulih, jadi kita harus segera menghindar."

Aku menoleh ke belakang. Persis di kejauhan sana, si Tanpa Mahkota memang telah pulih dari totokan. Dia bangkit dari reruntuhan Pulau Hari Minggu, berteriak marah—suara teriakannya terdengar di kejauhan. Tubuhnya mengambang terbang di antara lebatnya hutan, hendak mengejar kami.

Splash! Splash!

Batozar terus fokus melesat, gerakannya tangkas, teknik teleportasinya mengagumkan. Dia bisa berpindah tempat berkilo-kilometer setiap kali menghilang, dan dia tahu persis bagaimana menyelinap cepat, melarikan diri tanpa meninggalkan jejak sedikit pun. Dia adalah si Pengintai.

BUM! BUM!

Sayup-sayup terdengar suara dentuman. Si Tanpa Mahkota mengamuk melepas pukulan berdentum ke sembarang arah. Suara itu samar, lantas menghilang ditelan suara serangga hutan.

Aku sekali lagi mendongak, menatap sekitar. Hutan lebat.

Dunia paralel yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Kami tampaknya telah tiba di Klan Komet Minor. Klan baru. Petualangan baru.

Episode 2

Hampir satu jam Batozar tanpa henti membawa kami melesat meninggalkan lokasi Pulau Hari Minggu, setelah itu barulah dia mengurangi kecepatan teknik teleportasinya.

Splash! Splash! Tubuh kami hilang-muncul di tengah hutan, makin lama makin lambat.

Lima menit lagi berlalu, akhirnya kami berhenti persis di samping aliran sungai jernih. Aku melepaskan genggaman tanganku dari tangan Seli. Dia segera berjongkok di atas bebatuan koral. Wajahnya sejak tadi tegang. Seli mengembuskan napas berkali-kali.

Ali menggeliat-geliat melemaskan badan. Aku dan Ali sebenarnya bisa menggunakan teknik teleportasi sendiri. Tapi dalam situasi genting dan membutuhkan kecepatan tinggi, Batozar memutuskan membawa kami.

Batozar menatap kami bertiga. Dia tersenyum—meski itu membuat wajahnya tambah seram.

"Halo, Putri Bulan, Seli, Ali, senang sekali bertemu kembali."

Aku balas menatap Batozar. Ikut tersenyum. Akhirnya kami bisa saling menyapa lebih baik. Ini pertemuan yang sungguh tidak terduga

"Kecuali wajah tegang dan napas tidak beraturan, kalian terlihat baik-baik saja."

"Apakah... apakah kita sudah jauh dari si Tanpa Mahkota?" tanya Seli cemas, memotong suasana "reuni" kami.

"Dia tidak akan menemukan kita, Seli. Setidaknya enam jam ke depan, itu waktu yang dia butuhkan untuk menyisir semua sisi hutan," jawab Batozar.

"Lalu, setelah enam jam?"

"Kita akan bergerak lagi sebelum dia datang. Jangan cemaskan soal itu. Aku tahu dia petarung hebat, keturunan murni Klan Bulan, tapi dia bukan pengintai. Mencari orang lain bukan keahliannya. Lagi pula, dia punya urusan yang lebih penting."

"Urusan yang lebih penting?"

"Menggenapkan kekuatannya. Itulah gunanya dia mencari Klan Komet Minor. Dia akan mencari pusaka itu lebih dulu. Kita mungkin hanya dianggap serangga pengganggu bagi misinya."

"Omong-omong soal serangga, lihat!" Ali berseru. Sejak tadi dia menatap sekitar, tidak ikut dalam percakapan.

Aku ikut menatap arah yang ditunjuk Ali. Serombongan lalat terbang, bentuknya mirip lalat di dunia kami. Bedanya, tubuh mereka sebesar betis, mengeluarkan cahaya hijau. Sayapnya berpendar-pendar, terbang di antara pepohonan. Eh, pepohonan? Aku baru menyadari pohon di klan ini

ganjil, lebih mirip jamur raksasa, dengan dahan, daun, dan buahnya yang aneh. Hewan-hewan lain juga terlihat bercahaya. Burung-burung melintas. Kami seperti berada di ekosistem mikroskopis dengan pembesaran berkali-kali. Seperti menyaksikan hewan, tumbuhan, sel, bakteri dari layar mikroskop, tapi merekalah yang berukuran besar, kami yang kecil.

Seli tidak tertarik berlama-lama menatap serangga itu malah seram melihatnya. Seli hendak membasuh muka di aliran sungai.

"Jangan lakukan!" Batozar lebih dulu mencegah.

Seli menoleh. "Bukankah airnya terlihat jernih dan segar?"

Batozar menggeleng. "Kita tidak tahu sebelum memastikannya. Boleh jadi airnya beracun."

Bahkan sebelum Batozar memeriksanya, separuh aliran sungai jernih mendadak berubah menjadi hijau, seperti ada serum atau cairan pewarna yang mengalir di sana. Seli menelan ludah.

"Aku tahu sekarang." Ali bergumam, masih memperhatikan sekitar.

Aku dan Seli menoleh kepadanya. Si genius ini tahu apa?

"Klan Komet Minor memang berada di perut ikan raksasa. Buah pohon aneh yang matang di Pulau Hari Minggu memicu ikan raksasa itu menyantapnya. Itulah pintu portal yang terbuka setiap dua ribu tahun sekali. Ini menakjubkan."

"Bagaimana mungkin ada klan di perut ikan? Ini bukan cerita dongeng, Ali." Seli tidak setuju.

"Tentu saja ada."

"Tidak ada."

Ali menepuk dahi—ekspresi wajahnya seolah sedang menghadapi anak TK baru belajar membaca. "Kamu bahkan tidak tahu, Seli, di setiap pusar, atau udel manusia, ada kehidupan bakteri sekaya hutan tropis. Ribuan makhluk kecil menumpang hidup di sana."

"Mana ada?" Seli tidak percaya.

"Ada. Bahkan di wajah manusia ada hewan yang berenang. Kakinya delapan, tungau mikroskopis, yang disebut *Demodex folliculorum*. Hewan ini benar-benar seperti sedang berenang di minyak wajah kita. Semakin berminyak wajah seseorang, semakin asyik dia berenang. Kalau kamu tidak percaya, nanti jika kita kembali ke dunia kita, kamu bisa cari tahu sendiri. Nah, jika di tubuh kita saja ada kehidupan yang menumpang, di udel kita ada kehidupan sekaya hutan tropis, apalagi di dunia paralel? Tidak susah membayangkan ada klan yang menumpang di perut ikan raksasa. Inilah Klan Komet Minor. Itu penjelasan yang sangat ilmiah, bukan cerita dongeng, apalagi drama fantasi."

Seli termangu. Dia baru tahu soal itu. Aku juga baru tahu ada kehidupan di lubang pusar manusia. Pak Gun, guru biologi kami, tidak pernah membahasnya. Entah jawaban Ali asal-asalan atau memang serius, tetap tidak mudah membayangkan kami berada di dalam perut ikan raksasa. Seberapa besar ikan itu hingga sebuah klan dunia paralel muat

di dalamnya? Atau mungkin ukuran tubuh kamu yang mengecil, menyesuaikan dengan lingkungan sekitar saat meluncur turun ke kerongkongannya.

Batozar mengangguk. "Ali benar. Inilah Klan Komet Minor. Kita memang berada di perut ikan. Aku minta maaf tidak berterus terang kepada kalian saat pertama kali bertemu. Aku sebenarnya tahu banyak tentang klan-klan ini."

Kali ini aku, Seli, dan Ali menoleh ke arah Batozar.

"Kalian pasti telah bertemu Paman Kay dan Bibi Nay?"

Kami bertiga serempak mengangguk. Bagaimana Batozar tahu soal Paman Kay dan Bibi Nay?

"Apa kabar mereka? Ah, tentulah mereka baik-baik saja." Batozar tersenyum. "Aku selalu suka setiap Bibi Nay menyiapkan sarapan atau makan siang, atau makan malam. Itu selalu spesial. Dan Paman Kay, dia teman mengobrol yang menyenangkan."

Kami bertiga saling tatap. Tidak salah lagi, itu berarti Batozar pernah "datang dari langit", mengunjungi Klan Komet, melewati pulau-pulau dengan nama hari itu. Apakah dia berhasil?

"Yah. Aku juga berhasil tiba di Pulau Hari Sabtu, dua ratus tahun lalu." Batozar menjawab ekspresi wajah kami. "Saat itu buah pohon ajaib belum matang, tidak ada portal yang akan terbuka di Pulau Hari Minggu. Tapi toh bukan itu tujuanku. Aku hanya ingin melihat dunia paralel terbentang luas. Bertualang, sama seperti kalian. Mengobrol dengan Paman Kay, menghabiskan cokelat hangat buatan Bibi Nay, menatap lautan dari jendela rumah mereka,

sungguh menyenangkan. Kemudian aku pamit kembali ke Klan Bulan. Sebelum pergi, Paman Kay menghadiahkan beberapa trik menarik, salah satunya portal cermin. Teknik berpindah tempat yang sangat langka. Bibi Nay juga menghadiahkan teknik totokan.

"Aku minta maaf tidak menceritakan kepada kalian apa sesungguhnya Komet saat pertama kalian bertemu. Aku punya alasan baiknya, agar kalian tidak mencarinya. Usia kalian masih muda sekali, petualangan ke sana bisa berbahaya. Tapi kecemasanku sepertinya berlebihan. Bukan hanya berhasil menemukannya, kalian bahkan bisa melewati semua rintangan. Sangat mengagumkan. Tapi bagaimana pangeran galau itu bisa bersama kalian?"

"Si Tanpa Mahkota? Huh, dia penipu murahan!" Seli yang menjawab, melemparkan batu ke sungai, melampiaskan marahnya. Wajahnya merah padam, meskipun sejenak berubah pucat lagi, membayangkan si Tanpa Mahkota mengambang di udara dengan kekuatan besar.

"Dia licik! Dia menipu kami dengan berubah menjadi orang lain yang tidak kami kenali," aku menambahkan. "Kami memanggilnya Max. Menjadikannya teman seperjalanan, pengemudi kapal. Saat tiba di Pulau Hari Minggu, dia mengubah wujudnya, mengikat kami dengan jaring perak."

Batozar mengangguk. "Hanya dengan cara itu dia bisa ikut kalian hingga Pulau Hari Minggu. Dia tidak akan pernah bisa melewati ujian Bibi Nay yang bisa membaca pikiran."

"Tapi kenapa Paman Kay dan Bibi Nay membiarkannya melintas? Bukankah Bibi Nay tahu siapa dia? Dan sebenar-

nya Paman Kay bisa mengalahkan si Tanpa Mahkota dengan mudah, kan?"

"Tugas Paman Kay dan Bibi Nay adalah menjaga portal menuju Klan Komet Minor. Bukan mengalahkan siapa pun, Seli. Bahwa mereka terlalu bijak karena melakukan hal-hal yang kita sangkakan, itu adalah keputusan terbaik. Bagi mereka, hal buruk yang terjadi boleh jadi adalah hal terbaik bagi dunia paralel. Dan sebaliknya, hal yang kita sangka baik ternyata bagi mereka akan buruk sekali dampaknya bagi keseimbangan dunia paralel."

Seli melempar lagi batu ke sungai. Separuh karena tidak setuju dengan kalimat Batozar, separuh lagi karena masih kesal mengingat Max yang menipu kami.

"Bagaimana dengan kota Ilios, ibu kota Klan Matahari?" Aku teringat sesuatu.

"Mereka baik-baik saja. Aliansi militer tiga klan berhasil menguasai situasi. Tamus, mantan Ketua Konsil Klan Matahari, dan para pengikut si Tanpa Mahkota lainnya berhasil dipukul mundur. Mereka lari ke Distrik Sungai-Sungai Jauh."

Aku mengembuskan napas. Syukurlah. Aku teringat Av, Faar, dan yang lain di sana. Setidaknya berkurang satu kecemasanku.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Batozar?" Aku bertanya lagi. Biasanya, dalam petualangan kami bertiga, akulah yang menjadi pemimpin. Tapi dengan kehadiran Batozar, jelas dia yang akan mengambil keputusan apa pun

"Kita harus menemukan senjata yang dicari pangeran

ga —" Mendadak Batozar menghentikan kalimatnya. Dia mengangkat tangan, menyuruh kami bersiaga.

Tanpa perlu disuruh lagi, aku dan Seli bergegas bangkit dari duduk, memasang kuda-kuda. Ali mengaktifkan Sarung Tangan Bumi miliknya. Kedua tangannya yang mengenakan sarung tangan berubah menjadi kulit beruang. Ada yang datang? Apakah si Tanpa Mahkota berhasil menyusul kami? Secepat itu?

Pohon-pohon berderak, tanah yang kami injak bergetar. Aku menelan ludah, menatap ke arah depan. Itu apa? Ada gajah? Hewan raksasa mendekat? Belum sempat kami menghindar atau melarikan diri, dari sela-sela pohon jamur raksasa, merangkak hewan yang bentuknya seperti tungau, dengan kaki-kaki seribu, belalai, tanduk, dan mata ada di mana-mana. Satu-dua mengeluarkan cahaya hijau. Hewan ini nyaris sepuluh meter tingginya, dan tidak hanya satu, melainkan ada belasan, merangkak dengan kaki-kakinya di depan kami.

Batozar tetap berdiri tenang. Tidak bersuara. Kami bertiga ikut berdiri tanpa suara. Hewan-hewan itu sejenak melihat kami, tapi tidak menyerang, terus melintas.

Lima menit berlalu, rombongan makhluk itu hilang di balik pepohonan.

Seli mengembuskan napas. "Apakah semua hewan di sini begitu semua?"

"Itu belum seberapa, Sel. Kita akan menemukan yang lebih hebat lagi." Ali menjawab semangat.

Seli melotot. "Apanya yang hebat?! Hewan itu mengerikan walau hanya bertemu dalam mimpi."

Memang, kami sudah berpengalaman bertualang di berbagai klan. Tapi tetap tak terbayangkan ada jenis klan seperti ini dengan hewan-hewan mikroskopis dalam ukuran raksasa. Lagi pula, kenapa Ali selalu saja mendadak semangat melihat hal-hal aneh? Bukankah nilai pelajaran biologinya di sekolah tidak pernah lebih dari lima?

"Baik, cukup istirahatnya, Anak-anak. Kita harus melanjutkan perjalanan." Batozar telah mengambil keputusan. "Rencana pertama kita adalah menemukan permukiman penduduk terdekat. Mulai mencari tahu informasi tentang pusaka yang ada di klan ini, atau setidaknya mencari tahu apa saja isi klan ini. Tidak ada kendaraan, tidak ada hewan yang bisa ditunggangi, jadi kita lakukan perjalanan dengan cara manual, teknik teleportasi." Batozar menatap kami bergantian.

"Kita berada di klan yang sangat berbeda, Seli. Jadi kamu harus membiasakan diri. Aku juga baru pertama kali masuk ke klan ini, itu berarti aku juga harus membiasakan diri." Batozar menatap Seli, membesarkan hati. "Ingat rumus pertama para pengintai: selalu bersikap tenang, rileks. Ini hanyalah klan lain, tidak lebih tidak kurang. Dan omong-omong soal udel manusia, kamu harus tahu, di udel Ali, bukan hanya kehidupan sebesar hutan tropis yang ada di sana, melainkan setara satu benua."

Eh? Kami bertiga menatap Batozar—bahkan Ali tidak tahu arah kalimat Batozar.

"Hei, dia paling jarang mandi, paling berantakan, dan paling kusut, bukan? Kebiasaan Ali tidak higienis. Maka bakteri yang hidup di udelnya tentulah banyak sekali." Batozar tertawa pelan, meski membuat wajah seramnya tambah seram.

Sejenak aku ikut tertawa. Juga Seli. Ali bersungut-sungut tidak terima. Dia hendak berseru ketus, tapi dia tidak akan pernah berani membantah Master B, idola barunya.

"Kamu sekarang melakukan teknik teleportasi sendiri, Ali. Sementara Raib akan membawa Seli."

Aku dan Ali mengangguk.

"Ayo, Anak-anak, kita berangkat. Terus menuju arah matahari."

Splash! Splash!

Tubuh kami berempat kembali hilang-muncul di sela-sela pepohonan jamur. Batozar memimpin perjalanan. Dia melakukan teknik teleportasi yang mengagumkan.

Aku menatap punggungnya yang sesekali terlihat dari belakang. Terlepas dari wajahnya yang rusak, bekas luka besar, mata kiri yang hanya menyisakan gumpalan merah darah, aku tahu sekarang, Batozar tetap punya selera humor yang baik. Kami memiliki sekutu hebat. Petualangan ini akan seru.

Episode 3

Kami melesat nyaris empat jam tanpa henti. *Splash! Splash!* Tubuh kami berempat terus melintasi pohon-pohon jamur. Sepanjang jalan lebih banyak lagi tungau raksasa yang kami lihat. Juga ular-ular yang terbang di sela-sela dahan jamur, mengeluarkan warna-warni. Mulut ular-ular itu terbuka lebar, giginya ratusan. Aku kira mereka hendak menyerang kami, tapi hanya melenguhkan suara panjang *pooong!*—mirip terompet. Suara itu sahut-menyahut, memenuhi langit-langit hutan, membuat irama lagu. Aku dan Seli saling tatap.

Sementara itu serangga terbang, mulai dari ukuran jempol hingga sebesar kucing, berkeliaran. Beberapa menabrak gerakan kami. Yang paling sial, satu-dua serangga malah tidak sengaja masuk ke mulut Ali, membuatnya mengomel.

Splash!

"Hei, bukankah ini seru, Ali?" Aku tertawa, berhenti di dekatnya.

Splash! Ali tidak menanggapi, sudah melesat meninggalkanku, menyusul Batozar.

Terlepas dari fakta kami berada di klan asing, perjalanan ini menarik. Tumbuhan di klan ini hampir semuanya mengeluarkan cahaya. Seperti ada lendir atau cairan yang mengalir di dalamnya.

Seli sempat berbisik, "Jangan-jangan tumbuhan ini bisa bertarung, melawan jika diganggu."

"Aku tidak tahu, Sel," jawabku. "Itu bisa dicemaskan nanti-nanti saja."

Hanya satu masalah kami sejauh ini, gerakan teknik teleportasi Batozar lebih cepat dan lebih kuat dibanding aku dan Ali. Kami mati-matian berusaha menyusul, tapi tetap saja kepayahan. Berkali-kali Batozar harus mengurangi kecepatan, atau berdiri menunggu.

Matahari mulai tumbang di sisi selatan. Eh? Aku menoleh. Sistem tata surya klan ini juga jelas tidak mengikuti kaidah di dunia kami. Bahkan aku tidak tahu apakah durasi siang dan malamnya dua belas jam. Pohon-pohon jamur raksasa mulai berkurang, digantikan semak belukar dengan daun-daun mirip pakis, berpendar-pendar di tengah remang.

Batozar memperlambat gerakannya, memperhatikan sekitar dengan saksama. Kami sepertinya tiba di tepi hutan jamur.

Plop! Batozar menghentikan teknik teleportasi, mendarat di rerumputan pakis setinggi lutut. Dua detik kemudian, giliranku, Seli, dan Ali yang menyusul mendarat di sana.

"Kita istirahat," Batozar memberitahu.

Ali tersengal, menyeka peluh. "Ide bagus. Aku hampir pingsan kehabisan napas."

Aku ikut mengangguk, melepaskan pegangan tangan di lengan Seli. Aku juga kelelahan setelah melakukan teknik teleportasi berjam-jam tanpa henti.

Batozar menatap sekitar, memperkirakan situasi. Mata kanannya yang masih utuh memperhatikan setiap jengkal sekitar kami. Dia pengintai nomor satu Klan Bulan. Entah apa yang dia perhatikan, pastilah penting. Sesekali dia mendongak menatap bintang-gemintang yang bermunculan di langit.

"Kita akan makan malam di sini." Sejenak Batozar menoleh.

"Lagi-lagi ide bagus, Master B. Aku juga lapar sejak tadi." Ali bersorak.

"Tapi kita makan apa?" tanyaku bingung. Semua bekal kami tertinggal di kapal.

"Ali, kamu cari makanan!" Batozar berseru.

"Eh, aku?" Ali yang masih duduk protes. "Kenapa tidak Seli saja? Dia sama sekali tidak lelah. Aku kan baru saja melakukan teknik teleportasi—"

"Itu tugasmu, Ali!" Batozar menggeleng tegas.

"Atau Raib—" Ali jelas tidak mau disuruh-suruh.

"Putri Bulan tidak mencari makanan." Batozar melotot. Mata kirinya yang semerah darah tampak mengerikan.

"Baik, Master B." Ali menelan ludah, bangkit berdiri.

"Pastikan kamu tidak membuat keributan saat mencari makanan. Jangan gunakan teknik bertarung sembarangan. Kita tidak tahu itu akan mengundang apa di klan ini." Batozar meneriaki Ali.

"Malang sekali nasibku. Kembali jadi babu, disuruh-suruh." Ali bersungut-sungut.

Aku dan Seli tertawa melihat tampang sebalnya.

Sementara si genius itu beranjak masuk lagi ke hutan, mencari makanan, Batozar mengajak aku dan Seli mencari air. Kami berdua tanpa protes segera ikut.

Kami belum pernah mengalami situasi seperti ini. Selama ini, dalam kondisi terburuk sekalipun, kami tidak kesulitan mencari air. Air selalu ada di setiap perjalanan. Tapi kali ini berbeda. Air memang ada di mana-mana, sungai jernih, mengalir deras, bahkan jaraknya sepelemparan batu dari tempat kami berdiri. Tapi Batozar menggeleng. Dia cukup mencelupkan jari telunjuknya, lantas mencecap selintas, lalu mendengus.

"Beracun."

Aku dan Seli saling tatap. Bukankah sungai ini jernih? Dan sejak tadi, belum terlihat warnanya mendadak berubah jadi hijau seperti sungai sebelumnya.

Batozar kembali melangkah.

Air yang ditampung oleh daun rumput lebar seperti payung terbalik, juga beracun. Batozar juga mencicipi air yang menggelayut di kuncup bunga raksasa berwarna merah. Begitu Batozar merobek kelopak bunga itu, air mengalir deras seperti pancuran. Sekali lagi dia mencecap, mendengus kencang, dan langsung meludah.

"Sangat beracun!"

Aku dan Seli saling tatap.

Setengah jam berputar-putar, kami tetap belum menemu-

kan walau setetes air yang bisa diminum. Sekitar kami mulai gelap.

"Jika Batozar mencari air saja susah, bagaimana dengan Ali?" Seli mengkhawatirkan sesuatu.

Aku mengangkat bahu.

"Dulu saja, waktu disuruh mencari kelinci kecil, Ali butuh satu jam lebih. Ingat tidak, Ra?"

Aku mengangguk.

"Bagaimana kalau sekarang Ali malah membawa makanan beracun, Ra? Kita semua salah makan?"

Aku terdiam. Benar juga.

"Atau bagaimana jika Ali malah dimakan salah satu bunga pemakan serangga raksasa?"

Aku menepuk dahi. Tidak bisakah Seli berhenti membayangkan hal yang aneh-aneh?

Di depan kami, Batozar sedang melubangi salah satu pohon jamur dengan teknik pukulan berdentum. Aku baru tahu teknik itu bisa digunakan laksana pisau bedah. Dengan kontrol tenaga, arah, serta akurasi prima, pukulan itu bisa dilepaskan seperti pisau tajam. Bahkan lebih kecil lagi, seperti jarum, akurat melubangi benda-benda. Tidak selalu harus berdentum meruntuhkan batu, memekakkan telinga. Aku dan Seli saling pandang—kami benar-benar masih harus belajar banyak.

Air deras mengucur keluar dari batang pohon. Jernih. Terlihat menjanjikan. Sekali lagi Batozar mencecapnya. Dia bergumam.

"Apakah beracun?" Seli penasaran.

Batozar menggeleng.

Wajah Seli langsung cerah. Kami sudah setengah jam lebih berputar-putar.

"Tapi ini tidak bisa diminum," ujar Batozar lagi.

Wajah cerah Seli langsung padam. "Tapi kenapa?"

"Kalian bisa mencicipinya."

Aku langsung maju, meniru gaya Batozar, bergaya meletakkan jari telunjuk di pancuran air, lantas mencecapnya. Astaga! Aku langsung meludah. Pahit sekali! Batozar benar. Walaupun air dari pohon ini tidak beracun, tidak akan ada yang bersedia meminumnya.

Batozar kembali melangkah. Hutan mulai gelap total. Seli mengangkat tangannya.

"Jangan lakukan, Seli!" Batozar berseru—bahkan dia tidak perlu menoleh untuk tahu apa yang akan dilakukan oleh Seli. "Cahaya dari sarung tanganmu memang bisa membantu kita berjalan dalam gelap, tapi itu sangat berbahaya. Hewan-hewan di hutan ini juga akan tertarik mendekat. Cukup satu di antara mereka ternyata hewan buas, ketenangan hutan ini akan musnah dalam sekejap."

Seli menelan ludah. Kembali menurunkan tangannya. Kami kembali berjalan mengikuti punggung Batozar yang sepertinya sama sekali tidak kesulitan berjalan dalam gelap.

Lima belas menit lagi berputar-putar, Batozar berhenti persis di rumpun pepohonan yang mirip pohon bambu di dunia kami. Dia menyeringai senang. Dia menjentikkan jari, mengirim pukulan berdentum berbentuk paku kecil. Ruas pohon itu berlubang seketika. Batozar mencecap air yang keluar deras. Bibirnya menyunggingkan senyum.

"Akhirnya... yang satu ini bisa diminum."

"Sungguh?" Seli segera maju. Dia tidak sabar ingin merasakan air dari ruas pohon yang berlubang. Seli menampungnya dengan telapak tangan banyak-banyak, lantas meminumnya. Dia tertawa, menoleh padaku. "Rasanya manis, Ra."

Aku ikut maju. Sejak tadi aku kehausan. Pakaian petualang hitam-hitam yang kami kenakan bisa melindungi kami dari benturan, luka, juga membantu stamina, tapi tetap saja, haus hanya air solusinya.

Seli benar, air dari ruas pohon ini terasa manis dan segar. Aku dan Seli bergantian menampungnya dengan telapak tangan, membiarkan pakaian kami terkena cipratan air. Sementara Batozar tangkas menebang beberapa pohon tersebut dengan teknik pukulan, lantas memotongnya sesuai ruas-ruasnya, membawanya sebagai bekal perjalanan.

"Masukkan ke dalam ransel kalian. Aku tahu ransel kalian bisa menampung banyak benda." Batozar menyerahkan lima-enam ruas dahan pohon dengan panjang tiga jengkal kepadaku.

Aku mengangguk, memasukkannya ke dalam ransel. Teknologi Klan Bintang membuat ransel ini bisa memuat bawaan lebih banyak dibanding yang terlihat dari luar dan tetap ringan dibawa.

"Sekarang perhatikan ke depan, Putri Raib, Seli!" Batozar menunjuk ke rumpun "pohon bambu". Hei, tanpa disuruh pun kami sudah sejak tadi memperhatikan. "Apa yang berbeda dari pohon ini dengan pohon-pohon lain di sekitarnya?" Batozar bertanya.

Aku menelan ludah. Seli mengusap dahi. Mencoba berpikir. Akhirnya aku yang menjawab, "Tidak ada bedanya. Sama saja." Kami kembali menatap Batozar

"Perhatikan dengan saksama sekali lagi."

Aku dan Seli menatap lagi rumpun "pohon bambu". Lengang. Hanya menyisakan suara serangga malam, dan sesekali lenguh hewan liar di kejauhan. Sejurus berlalu. Entahlah. Pohon ini terlihat sama

"Rumpun pepohonan ini tidak mengeluarkan cahaya. Tidak ada lendir atau cairan hijau yang mengalir di pohonnya. Itulah bedanya. Ingat baik-baik, pengintai terlatih selalu memperhatikan sekitar, lantas mengambil kesimpulan akurat dari situasi tersebut. Itu akan membantu banyak dalam situasi sulit, termasuk menemukan air."

Aku dan Seli mengangguk. Syukurlah, Batozar langsung menjelaskan. Tadi aku kira kami akan tetap disuruh berdiri di sana lama sampai tahu jawabannya Aku masih ingat, saat Batozar memaksaku mengeluarkan teknik berbicara dengan alam, dia bahkan tega "menculik" kami, menotok Seli dan Ali, terus memaksa siang-malam.

"Kita kembali ke titik semula. Semoga Ali sudah membawa makanan." Batozar bergerak lagi menuju padang rumput pakis.

***

Kejutan.

Saat aku dan Seli menduga Ali masih kesusahan mencari

makanan —atau dia pulang dengan tangan kosong, tampang kusut, dan menyerah— si biang kerok itu terlihat duduk menjeplak di rumput. Dia bergegas berdiri saat kami datang.

"Aku berhasil menemukan makanan, Master B." Ali mengangkat bungkusan besar dari daun, melapor kepada Batozar. Sesuatu terlihat bergerak-gerak di dalamnya.

"Itu apa?" Seli bertanya cemas. Kami mengira Ali akan membawa umbi-umbian, buah, biji-bijian, atau tumbuhan apalah yang bisa dimakan, bukan sesuatu yang bergerak-gerak.

Ali membuka bungkusannya. Astaga! Empat ekor ulat berukuran lengan orang dewasa terlihat di sana. Terlihat gemuk dan besar.

"Kenapa harus ulat?" Seli protes.

"Kamu maunya apa? Mi Ayam? Bakso?" Ali balas berseru ketus—sisa sebalnya gara-gara disuruh mencari makanan kembali muncul.

"Tapi tidak harus ulat, kan?"

"Aku sudah mencari ke mana-mana. Tidak mudah mencari makanan di sini. Tumbuh-tumbuhan, pepohonan, dipenuhi cairan hijau bercahaya. Buah bercahaya. Umbi bercahaya. Biji-bijian bercahaya. Apalagi hewan-hewannya. Atau kamu mau makan tungau, bakteri, kutu berukuran raksasa yang bercahaya? Tidak ada kelinci salju, ayam hutan, atau hewan imut lain yang bisa ditangkap. Lagian, meskipun hanya ulat, itu tidak mudah mendapatkannya. Aku harus membongkar banyak tunggul pohon, menghadapi serangga, semut pemarah."

"Bagaimana kalau ini beracun?" Seli tetap protes.

Ali melambaikan tangan. "Tidak akan."

"Tapi..."

"Mudah saja mengetahui mana tumbuhan dan hewan beracun atau tidak. Cairan hijau bercahaya itu. Ulat ini tidak ada cairan itu di dalamnya, itu berarti aman. Mudah sekali," Ali menjelaskan.

Batozar tersenyum tipis, melangkah maju.

"Hasil tangkapanmu tidak jelek juga untuk seorang pemula. Kamu bahkan telah memperhatikan sekitar dengan baik." Batozar meraih bungkusan di tangan Ali.

"Terima kasih, Master B." Ali terlihat senang dipuji Batozar. Dia kembali duduk menjeplak.

"Siapa yang menyuruh kamu duduk?"

Eh? Ali menoleh bingung.

"Bantu aku memanggang ulat-ulat ini."

"Tapi aku baru saja mendapatkan ulatnya. Kenapa bukan Seli atau Raib—"

"Aku tidak perlu selalu menyuruhmu dua kali. Atau aku harus menotokmu baru kamu mau menurut?"

"Siap, Master B!" Ali beranjak berdiri, wajahnya menggelembung.

Episode 4

Kami menghabiskan makan malam dengan lahap. Kami pernah menyantap ulat seperti ini saat kompetisi mencari bunga matahari di Klan Matahari. Lagi pula, Batozar memasaknya dengan baik. Di atas daun yang dijadikan piring, ulat-ulat ini tidak terlihat menjijikkan, tidak mirip ulat lagi. Dalam waktu lima belas menit ulat-ulat itu tandas.

"Bereskan sisa makanannya, Anak-anak." Batozar berdiri.

Kami mengangguk, ikut berdiri.

"Jangan ada sampah, jangan meninggalkan jejak sedikit pun." Batozar memberikan contoh. Dia juga merapikan lagi rumput tempat kami duduk agar terlihat seperti semula, seolah tidak pernah ada yang duduk di atasnya. Dia terlatih bepergian tanpa jejak.

"Kita masih bisa melanjutkan perjalanan beberapa jam lagi." Batozar mendongak, berhitung dengan posisi bintang di langit.

Tidak perlu disuruh dua kali, kami telah bersiap-siap, menyandang ransel lagi di punggung.

"Ayo!"

Belum genap kalimat Batozar—*splash!*—dia telah menghilang, melesat cepat.

Splash! Ali bergerak lebih dulu.

Aku menggenggam tangan Seli dan—*splash!*—menyusul mereka.

***

Kami melewati padang rumput pakis satu jam ke depan. Sosok kami hilang muncul di keheningan malam. Terus meniti pucuk-pucuk pakis.

Usai padang rumput itu, hutan lebat kembali menghadang. Bukan pepohonan jamur, melainkan pohon berduri tajam. Menjulang tinggi puluhan meter dengan dahan, daun, buah, dan bunga yang juga berbentuk duri. Tidak mudah melewatinya. Batozar memperlambat lajunya, membuat aku dan Ali bisa mengimbangi kecepatan.

Sesekali Ali mengomel. Sejak tadi dia hendak mengeluarkan teknik pukulan berdentum agar lebih mudah menerobos pepohonan, tapi Batozar melarangnya. Kami harus melintas sesenyap mungkin. Tidak menarik perhatian. Bukan hanya Ali, aku juga sejak tadi mau melakukannya. Meski pakaian hitam-hitam yang kami kenakan melindungi kami dari luka, tetap saja tubuh kami sakit terkena tusukan duri-duri itu.

"Menyebalkan!" Ali mengomel lagi.

Aku tahu maksudnya. Jalanan kami mulai mendaki. Se-

perti tidak cukup duri-duri ini, ditambah pula medan terjal nyaris enam puluh derajat.

"Apakah kita bisa memutar jalan, Master B?" Ali memberi usul. Kami berempat terus melesat di antara pepohonan.

Splash! Splash!

Batozar muncul di samping kami sejenak, lalu berkata, "Tidak ada yang menjamin memutar akan menemukan jalan yang lebih mudah. Malah boleh jadi lebih berbahaya."

Ali menyeka peluh di dahi. Itu benar juga.

"Bagaimana jika klan ini tidak ada penduduknya?" Seli kembali ke tabiat lamanya, mudah cemas.

Batozar menggeleng, tubuhnya hilang-muncul di sisi kami. "Klan ini ada penghuni manusianya, Seli. Banyak."

Seli memandangku, tatapannya seolah berkata, *Tapi sejak tadi kita tidak bertemu satu pun.* Lagi pula, bagaimana Batozar yakin sekali? Sejak tadi tidak ada petunjuk satu pun bahwa klan ini ada penghuninya.

Plop! Tubuh Batozar muncul di dahan berduri. Dia menghentikan teknik teleportasi. *Plop! Plop!* Aku dan Ali juga berhenti, berdiri di sebelahnya. Aku bertanya dalam hati, *Ada apa? Kenapa Batozar berhenti?*

"Kalian lihat di depan sana."

Kami berdiri di dahan sebuah pohon duri yang menjulang persis di salah satu bukit. Di depan kami terhampar lembah. Cahaya bintang-gemintang membuatnya samar.

"Beberapa hari lalu ada benda raksasa yang mengisi lembah ini." Batozar menatap sekitar "Pohon-pohon sempat tertekuk,

ada yang menimpanya. Batu-batu sempat berguguran. Tanah sempat ditimpa sesuatu. Sekarang terlihat kembali normal, pulih seperti sedia kala. Tapi aku tahu, ada benda besar yang pernah menutupi seluruh lembah di depan kita."

"Benda besar apa?" tanya Seli.

"Aku tidak tahu. Tepatnya belum. Tapi jelas benda itu memiliki kemampuan mekanis, bergerak, entah dengan terbang, roda, belalai, atau kaki-kaki raksasa. Hanya manusia yang bisa membuat benda mekanik. Bukan hewan."

"Apakah itu robot besar?" Wajah Seli pucat sekali.

Aku mengepalkan jemari. Jika klan ini punya teknologi lebih tinggi dibanding Klan Bintang, maka robot besar masuk akal.

Batozar mengangkat bahu. "Aku tidak tahu."

"Ke mana benda itu sekarang?"

"Kita akan tahu setelah berhasil menyusulnya, Seli. Ayo!"

"Aduh! Kenapa kita malah menyusulnya, Ra?" Seli berbisik padaku. "Bukankah itu berbahaya? Bagaimana kalau benda besar itu tidak bersahabat?"

Aku tak sempat menjawab, karena... *splash!* Batozar telah menghilang, melesat ke depan, mendarat di dahan pohon berikutnya. *Splash!* Ali ikut menyusul. Aku pun memegang tangan Seli. *Splash!*

***

Satu jam lagi melesat tanpa henti di antara pohon-pohon raksasa berduri, kami akhirnya tiba di tepinya. Batozar kem-

bali menghentikan gerakan teleportasi, berdiri di salah satu dahan tinggi, memperhatikan padang rumput luas di depan. Mata kanannya menyapu setiap sisi, memperkirakan situasi. Padang rumput itu terlihat remang, hanya cahaya bintang yang menyiramnya. Lengang. Sesekali hewan terbang melintas—dengan cahaya hijau.

"Kita akan bermalam di sini."

"Di atas pohon ini?" Ali menggeleng, itu ide buruk. Ali menunjuk padang rumput, menurutnya di sana lebih baik.

"Tempat itu terbuka, Ali. Kamu tidak mau ada hewan yang melintas di dekatmu saat kamu sedang tidur nyenyak, bukan? Bisa-bisa ketika terbangun ternyata kamu sudah berada di perut hewan buas."

"Tapi kita akan tidur di mana, Master B?" Dahan pohon tempat kami berdiri dipenuhi duri-duri.

Setengah jam kemudian kami menyaksikan hal hebat lainnya. Batozar bergerak tangkas. Jarinya mengeluarkan teknik pukulan berdentum dalam skala kecil, akurat, dan supertajam, menguliti salah satu pohon tinggi, membuat *hammock* atau tempat tidur gantung. Dia juga membuat tali-temali dari kulit pohon, mengikat tiga *hammock* di antara dua batang besar.

"Pohon besar ini tidak akan mati dengan kita mengambil kulitnya sebagian kecil. Kalian bertiga tidur di sana." Batozar menunjuk.

Seli menatap tiga *hammock* yang berjejer ke atas.

Ali beranjak lebih dulu, naik ke *hammock* paling tinggi Dilihat dari ekspresi wajahnya saat merebahkan badan,

hammock dari kulit kayu itu nyaman dan kuat. Seli beranjak naik ke *hammock* kedua.

"Tidurlah, Putri Raib."

"Apakah kita tidak menentukan jadwal piket, Master B? Maksudku, kita bergantian berjaga?" Biasanya dalam petualangan kami, aku, Seli, dan Ali akan bergantian berjaga.

Batozar menatapku, wajah mengerikan itu tersenyum aku sekarang tahu bahwa itu senyuman. "Aku yang akan berjaga sepanjang malam. Tidurlah. Kalian membutuhkan energi yang besar untuk melanjutkan petualangan besok."

Aku menatap Batozar dengan bingung. Dia tidak butuh tidur? Batozar melambaikan tangan, dan dalam sekejap dia telah pindah ke salah satu dahan pohon berduri paling besar, tak jauh dari kami. Dia berdiri di sana, bersedekap, menatap padang rumput puluhan meter di bawah kami, mulai mengawasi sekitar.

Aku menaiki *hammock* paling bawah. Ini pengalaman baru bagi kami, tidur bergelantungan di antara dua batang raksasa. *Hammock* ini cukup stabil, kulit kayu membuatnya terasa hangat. Aku menatap Batozar yang berdiri tidak jauh dari kami.

"Ra, jangan cemaskan Master B." Ali berseru pelan dari atas.

Aku mendongak, *hammock* Seli ada di antara aku dan Ali.

"Dia bisa tidur sambil berdiri. Percayalah."

"Sungguh?" Seli ikut dalam percakapan. *Hammock* di atasku bergerak-gerak.

"Ya, dia akan mengaktifkan mode tidur pengintai."

"Mode tidur pengintai? Memangnya ada?"

"Master B bisa separuh tidur separuh terjaga. Tubuhnya tidur nyenyak, istirahat, tapi instingnya tetap aktif. Jika ada bahaya serius mengancam, dia segera terbangun. Kalian tahu burung albatros di dunia kita? Nah, burung itu bahkan terbang sambil tidur. Silakan cari tahu sendiri jika kalian tidak percaya. Aku tidak akan terkejut jika Batozar bisa melakukan hal yang sama."

"Wow! Itu hebat sekali." Seli bergumam, ikut menatap Batozar yang sejak tadi masih berdiri, tidak bergerak walau semili, di salah satu dahan.

Aku sebenarnya tidak terlalu percaya penjelasan Ali. Si genius itu mungkin sedang mengarang-ngarang saja. Tapi sekali lagi menatap Batozar, heningnya malam, mungkin saja Ali benar. Kami harus segera tidur, memulihkan tenaga. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi besok.

Episode 5

Apa yang terjadi esok paginya? Itu sesuatu yang sangat menjengkelkan bagi Ali.

Batozar membangunkan kami awal sekali.

"Apa yang terjadi?" Mata Seli mengerjap-ngerjap, *hammock*-nya bergoyang. "Ada hewan yang menyerang?"

"Bangun, Ali!" Batozar berseru. Tubuh tinggi besarnya mengambang di depan *hammock*. Tadi dia menepuk pundakku, aku refleks segera bangun, tanpa banyak bertanya bergegas turun dari *hammcok*. Batozar juga menepuk pundak Seli, yang menguap lebar. Sementara Ali tetap bergelung, menutup kupingnya dengan tangan.

"Jam berapa sekarang?" Seli turun dari *hammock*, loncat ke dahan pohon.

Aku menggeleng. Yang aku tahu, rasanya baru sebentar sekali kami tidur. Sekitar kami juga masih gelap.

"Bangun, Ali!" Sekali lagi Batozar berseru—kali ini suaranya serius. Tapi Ali malah menepis tangan Batozar. Tidak mau dibangunkan.

Zap!

Batozar melepas pukulan. Itu bukan totokan. Pukulan itu mengarah ke simpul *hammock* di batang pohon. Ikatan *hammock* seketika terlepas, membuat Ali terjun bebas.

"Tolong!" Ali berseru, tubuhnya kehilangan keseimbangan. Sekejap, dia refleks berpegangan pada *hammock* di bawahnya. Wajahnya pucat. Dia hanya kaget, di luar itu, Ali baik-baik saja.

"Aku tahu kamu pemalas sekali, Ali. Tapi di petualangan ini kamu ikut peraturanku." Batozar menatapnya galak. "Peraturan pertama, semua orang bangun saat aku bangunkan."

Aku nyengir melihat wajah pucat Ali. Seli yang berdiri di sebelahku tertawa. Ali merangkak turun meniti dahan.

Batozar bergerak cepat melepas tali-tali *hammock*, merapikan semuanya, menyuruhku menyimpannya di dalam ransel, memastikan tidak ada yang tersisa.

"Kalian ikut aku sekarang!"

Belum genap kalimat itu, Batozar sudah melesat turun dari dahan pohon, lalu melakukan teleportasi menuju padang rumput. Aku segera menyusul bersama Seli. Di belakangku Ali mengomel, juga ikut melakukan teleportasi.

Kami mulai memasuki padang rumput. Tetapi beberapa ratus meter kemudian, Batozar berhenti.

"Eh, kenapa kita berhenti, Master B?" Seli bertanya.

Batozar tidak menjawab. Dia memperhatikan sekitar, mendongak menatap arah matahari akan terbit. Sepertinya dia telah menemukan tempat yang cocok. Aku sepertinya bisa

menebak apa yang hendak dia lakukan. Kami belum akan melanjutkan perjalanan. Ini masih terlalu pagi. Ada hal lain yang akan kami lakukan.

"Berdiri di sana, Putri Raib, Seli, Ali!" Batozar menyuruh, menunjuk tiga posisi.

Aku segera menurut, Seli juga segera mengisi posisinya. Rumput yang kami injak tidak tinggi, lebih mirip rumput lapangan sekolah. Sejauh mata memandang, rumput terhampar luas, di belakang kami hutan pohon berduri, di depan kami pegunungan.

"Ali! Berdiri di sana!"

Ali bersungut-sungut, berdiri di posisi yang ditunjuk Batozar.

"Baik. Perhatikan ke depan, dan kalian ikuti gerakanku." Batozar membalik badannya, menghadap pegunungan.

"Kita mau ngapain sih, Ra?" Seli bergumam.

Aku tahu. Batozar hendak melatih teknik *perfettu*-nya, dan kali ini dia tidak hanya menyuruh kami menonton, dia menyuruh kami belajar.

Ini seru. Sejak kami tahu tentang dunia paralel, bertualang ke mana-mana, kami bertiga tidak pernah punya guru. Kami belajar autodidak menguasai teknik-teknik tersebut. Tapi pagi ini, di klan antah-berantah, Batozar mengajari kami. Tubuh tinggi besar itu berdiri gagah dengan kuda-kuda kokoh. Aku dan Seli segera meniru posisinya. Bahkan Ali yang biasanya susah disuruh-suruh, ikut semangat setelah melihat kuda-kuda kokoh Batozar. Sisa mengantuk dan sebal karena dibangunkan sudah menguap.

"*Perfettu* adalah keheningan." Batozar mengangkat kedua tangannya di depan dada. Jemarinya terbuka.

Aku, Seli, dan Ali segera mengikuti gerakannya.

"*Perfettu* adalah harmoni dengan alam sekitar." Tangan kanan Batozar bergerak ke samping, perlahan. "Alam mengajarkan begitu banyak kepada manusia. Udara mengisi ruang. Gunung-gunung berdiri kokoh. Air mengalir dengan sabar. Bahkan sehelai daun jatuh pun adalah pelajaran penting bagi manusia. Daun itu terlepas dari tangkainya, luruh ke bumi, dalam gerakan yang indah."

Batozar terus melakukan gerakan-gerakan saat bicara. Kami seperti menari mengikuti irama alam sekitar. Kakinya maju, bergeser ke kanan, ke kiri, ke belakang. Tangannya menggapai titik-titik tertentu, tubuhnya meliuk, meregang, kemudian menekuk lagi.

"*Perfettu* adalah jalan hidup. Ketahuilah, dunia dipenuhi oleh siklus terus-menerus. Tumbuhan muncul dari biji, berkecambah, berdaun, kemudian tumbuh besar, berbuah, dan esok harinya keropos tumbang. Hewan-hewan berlarian, anak-anaknya lahir, induknya mati. Esok kemudian, anak-anaknya beranak-pinak, meneruskan siklus tersebut. Air menguap menjadi hujan, turun ke bumi, esok lusa kembali menguap." Dua tangan Batozar terjulur ke kanan, tubuhnya miring nyaris empat puluh lima derajat, tapi dia tidak terjatuh. Yang jatuh itu aku dan Seli, berdebam di atas rumput, lalu bergegas bangkit. Semakin lama gerakan Batozar semakin rumit, susah diikuti.

"*Perfettu* adalah kedamaian. Seperti kedamaian menatap

bintang-gemintang." Batozar berdiri dengan kaki kirinya, kaki kanannya terangkat sempurna diagonal ke atas, dua tangannya terentang, membentuk busur. Seperti rasi-rasi bintang.

Aku menelan ludah. Bagaimana aku bisa meniru gerakan itu? Seli juga terdiam menyeka peluh di wajah. Kami baru berlatih sepuluh menit, tapi tubuh kami sudah bermandikan keringat. Seli berbisik pelan kepadaku, menunjuk ke samping. Tidak perlu diberitahu aku juga sudah tahu. Entah bagaimana melakukannya, Ali masih bisa mengikuti gerakan Batozar. Mungkin karena dia setahun terakhir berlatih basket, jadi tubuhnya lebih lentur.

Batozar terus melakuan gerakan gerakan itu. Tangannya bergerak, kakinya bergeser dengan irama ketukan tertentu. Semakin lama semakin cepat, tangkas, dan persisi. Seperti ada titik-titik virtual di sekitarnya, dan tangan serta kakinya bergerak sesuai titik titik itu Dalam satu gerakan yang menakjubkan, tubuh Batozar melenting ke udara, mengambang sepuluh detik, dan dia melakukan pukulan enam belas kali beruntun ke seluruh penjuru. Kali ini Ali tidak bisa menirunya. Ali terbanting jatuh ke rumput mengomel. Aku dan Seli nyengir lebar, kami juga jatuh.

Hampir satu jam kami berlatih Persis saat bola matahari muncul dari balik pegunungan, saat cahaya pertamanya menyiram padang rumput, menyiram wajah kami, Batozar tiba di ujung latihannya. Gerakannya kembali melamban, seperti gerakan pendinginan, kemudian berhenti dalam posisi awal. Dia berdiri tersenyum menyambut pagi. Sekitar kami mulai terang. Burung-burung aneh dengan warna hijau berkicau,

bernyanyi, bahkan ada yang seperti lenguh terompet ikut menyambut pagi.

"Kalian tidak buruk-buruk amat." Batozar membalik tubuhnya saat bola matahari sempurna meninggalkan pegunungan. "Kalian bisa meniru beberapa gerakanku. Tapi *perfettu* bukan hanya tentang gerakan. Siapa pun bisa menirunya. Yang bisa memahami hakikat sejati *pefettu*-lah yang bisa mencapai level tertinggi. Dan itu butuh latihan panjang."

Ali mengelap dahi. Aku dan Seli berusaha mengatur napas yang tersengal.

"Apakah kita bisa sarapan sekarang, Master B?" tanya Ali. "Aku lapar."

Batozar menggeleng.

"Bukankah latihannya sudah selesai?"

"Yang bilang sudah selesai siapa, Ali? Kita bahkan baru pemanasan."

Ali menepuk pelan dahinya.

"Kalian sudah menyaksikan kekuatan pangeran galau itu saat kita meluncur turun di kerongkongan ikan. Hanya soal waktu kita akan bertemu dia di klan ini. Itu berarti, hanya soal waktu pula kita harus bertarung lagi dengannya." Batozar melepas jubah kusam miliknya, melemparkannya ke permukaan tanah, menyisakan celana panjang dan kaus yang dia beli di kota kami waktu dulu pertama kali kami bertemu.

Batozar melemaskan jemari.

"Aku sudah lama sekali tidak melatih teknik bertarung Klan Bulan milikku. Teknik *perfettu* sendirian tidak akan

bisa menandingi si Tanpa Mahkota—itu hanya bisa menahannya. Kita harus menggabungkan banyak teknik menghadapi petarung sekuat dia. Anak-anak, kita akan melakukan latih-tanding. Tiga lawan satu. Lapangan rumput ini menjadi arenanya."

Latih-tanding? Ini akan semakin seru. Ali terlihat bersemangat.

"Aktifkan sarung tangan kalian!" Batozar memberi perintah.

Tidak perlu disuruh dua kali, Ali mengentakkan tangan. Kedua tangannya hingga ke siku—yang tertutup Sarung Tangan Bumi—berubah menjadi tangan beruang. Aku juga mengangkat tangan, kesiur angin keluar dari Sarung Tangan Bulan yang kukenakan. Seli menyusul, gemeletuk listrik menyelimuti Sarung Tangan Matahari yang dia gunakan.

"Baik. Sebelum kita mulai, aku akan membuat pelindung ruangan. Kita tidak mau mengundang perhatian hewan-hewan buas di klan ini."

Batozar melesat melakukan teleportasi menuju delapan titik di sekitar kami. Dia membuat tameng transparan besar berbentuk kubah, dengan tinggi tak kurang dari tiga puluh meter, diameter enam puluh meter. Selaput seperti balon tipis itu akan memproteksi apa pun yang terjadi di dalam ruangan hingga tidak terdengar dan tidak terlihat dari luar.

Arena latih-tanding kami sudah jadi. Batozar telah kembali ke tengah-tengah kubah.

"Kalian siap?"

Kami bertiga mengangguk.

"Maju!"

Belum sempat aku dan Seli maju, Ali sudah lompat lebih dulu, berteleportasi, kemudian muncul di depan Batozar. Ali mengirim pukulan berdentum. Di depannya, seperti yang Batozar bilang sebelumnya, Batozar hendak melatih teknik bertarung Klan Bulan miliknya, maka dia tidak menggunakan teknik *perfettu*. Batozar tidak menghindar, dan sebagai gantinya, dia membuat tameng transparan. Itu tameng yang kuat, berkemilauan memantulkan cahaya matahari pagi.

BUM! Tubuh Ali terpelanting ke belakang. Tersungkur di atas padang rumput.

"Gunakan kekuatan kalian, Anak-anak!" Batozar berdiri kokoh.

Ali berteriak, tubuhnya melenting dan kembali menyerang. Wajahnya mengeras, mengerahkan seluruh kekuatan. *BUM!* Sekali lagi pukulan berdentum Ali menghantam tameng transparan. Tameng itu tetap kokoh. Ali kembali terlempar ke belakang.

Giliranku merangsek maju. Ini seru sekali. Jarang sekali kami menemukan lawan tanding. *Plop!* Tubuhku muncul di depan Batozar. Tanganku terangkat, dan... *BUM!* Pukulan berdentumku menghantam tameng, membuat tubuh Batozar bergetar. *CTAR! CTAR!* Seli ikut menyerang. Petir birunya menyambar terang, membungkus tameng.

Ali telah maju lagi, kali ini meraung keras. *BUM!* Tameng Batozar mulai retak. *BUM!* Sekali lagi Ali meninju tameng itu

Persis saat tamengnya runtuh... *Plop!* Batozar melakukan

teleportasi, menghilang. Tiba-tiba dia muncul di depanku dan Seli, bersiap mengirim pukulan berdentum.

Aduh!" Aku berseru kaget, bergegas membuat tameng sekuat mungkin. Aku tidak mengira Batozar akan menyerang. Aku kira dia hanya akan berlatih bertahan dari serangan, membiarkan kami menyerangnya.

BUM! Pukulan tangan kanan Batozar menghancurkan tamengku dengan mudah, membuatku terpelanting tiga meter. Pukulan tangan kirinya sekarang mengejar Seli yang berdiri di sebelahku. Seli juga berseru kaget, pasrah menerima pukulan. Tapi sesaat sebelum pukulan itu menghantam tubuh Seli, Ali muncul di antara Batozar dan Seli, menepis pukulan itu—teknik *perfettu*. Ali membelokkannya... *BUM!* Dan menghantam tanah rerumputan.

"Bagus, Ali," Batozar memuji. "Coba belokkan yang satu ini."

Batozar menghilang lagi, dan muncul di belakang Ali. Cepat sekali gerakan teleportasi Batozar. Jangankan bersiap menangkis serangan, bergerak semili pun kami tidak sempat, dia sudah muncul.

BUM! Batozar mengirim pukulan ke arah Ali.

Meleset! Pukulan berdentum itu mengenai udara kosong. Seli lebih dulu menggunakan teknik kinetiknya untuk menyambar tubuh Ali dan membawanya menjauh.

Kesempatanku terbuka. *Plop!* Aku melompat maju, dan muncul di depan Batozar. *Sproom!* Itu bukan teknik pukulan berdentum. Aku mengeluarkan energi dingin. Batozar segera

membuat tameng transparan, yang segera berubah menjadi es tebal terkena energi dinginku.

CTAR! Seli merangsek maju, mengirim petir, membuat tameng itu hancur lebur.

Ali meraung maju. Auman suara beruangnya membuat tanah bergetar. Giliran dia menyerang. Kali ini dia tidak menggunakan pukulan berdentum, tapi meninju Batozar dengan tangan kosong. *BUK!* Tinju Ali mengenai udara kosong, karena Batozar telah berpindah tempat, berdiri belasan meter dari kami. Ali terus mengejar.

Batozar meladeninya, balas meninju dengan teknik pukulan berdentum. *BUM!* Ali terpelanting, kembali tersungkur di padang rumput. Pakaian hitam-hitamnya penuh tanah. Wajahnya kotor. Namun, Ali tidak peduli. Ini seru dan mengasyikkan. Dia menggeram, bersiap menyerang kembali.

Aku dan Seli juga siap menyerbu ke tengah kubah

Episode 6

Batozar lebih dulu mengangkat tangannya, menahan gerakan kami sebentar.

"Tahan sebentar, Anak-anak."

Gerakan kami bertiga terhenti. Mata kami menatap tajam ke depan

"Ini menarik. Kalian bertarung dengan kompak. Saling mengisi, saling melindungi, menyerang bersama-sama, bertahan bersama-sama. Tapi itu tidak cukup. Untuk bisa memenangkan pertarungan, kalian harus lebih kuat, lebih cepat. Mari kita naikkan level latihan ini. Aku terlalu lama tidak berlatih, jadi tamengku masih lembek, mudah saja kalian menghancurkannya. Pukulanku juga masih lambat. Ratusan tahun dipenjara, teknik Klan Bulan-ku karatan. Mari kita lakukan sekali lagi, lebih serius."

Batozar mengepalkan tangan. Sontak tubuhnya terangkat satu meter dari atas rerumputan. Kesiur angin terdengar kencang, butir salju turun di sekitar kami. Tubuhnya bercahaya,

Batozar telah mengeluarkan kekuatannya—sama seperti Faar ataupun si Tanpa Mahkota.

Sebagai balasan, aku, Seli, dan Ali mengepalkan sarung tangan masing-masing. Bersiap dengan kekuatan penuh.

"MAJU!" Batozar menyuruh.

Kami lompat maju menyerbu. *Splash! Splash!*

Ali yang lebih dulu muncul, tangannya siap terangkat.

BUM! Suara berdentum terdengar memekakkan telinga. Aku mengira Ali berhasil menyerang lebih dulu, tapi keliru, ternyata itu pukulan berdentum dari Batozar—yang bergerak lebih cepat. Ali jangankan sempat mengangkat tangannya, dia telah lebih dulu terpelanting hingga dinding kubah.

CTAR! Petir Seli menyambar, tapi Batozar telah memasang tameng transparan yang lebih kuat, membuat petir itu memantul, menyambar balik Seli.

Seli berseru tertahan. Dia tidak menyangka tameng baru Batozar bisa memantulkan serangannya. Seli bergegas menghindar sebelum petir miliknya sendiri memanggangnya.

Aku telah muncul satu meter dari depan Batozar. Dia sedang sibuk meladeni Ali dan Seli, jadi pasti konsentrasinya terpecah. *BUM!* Aku mengirim teknik pukulan berdentum sekuat mungkin. Lagi-lagi perkiraanku keliru. Aku berseru tak percaya.

BUM! Batozar bahkan masih leluasa untuk balas mengirim pukulan berdentum. Dua pukulan berdentum bertemu di udara. Tubuhku terpelanting ke dinding kubah. Mendarat di tubuh Ali saat dia bersiap bangkit.

"Raib!" Ali berseru mengaduh. Dia terjerembap ke tanah

dan aku persis menduduki punggungnya. Bahkan aku tidak sengaja menjambak rambut berantakannya untuk menahan laju terpelantingku.

"Raib, berapa kali kamu menjambak rambutku, heh?"

"Maaf." Aku nyengir lebar.

"Minggir dari tubuhku!"

"Maaf, Ali." Aku bergegas berdiri.

Kami bertiga kembali menuju tengah kubah.

"Kita tidak akan bertahan lama jika hanya menyerang tanpa rencana," aku berkata kepada Ali dan Seli. Mereka berdua mengangguk, menatap ke depan. Tubuh Batozar mengambang di udara, berselimutkan cahaya, menunggu kami. Butir salju turun di sekeliling kami.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Ingat pertarungan di Klan Komet? Saat kita menghadapi perompak itu? Lakukan serangan tipuan berkali-kali. Tiga lawan satu, berkali-kali serangan tipuan, semoga salah satunya berhasil." Ali memberitahu—dia sepertinya melupakan sejenak rambutnya yang tadi kujambak.

Aku dan Seli mengangguk.

"Sekarang!" Ali memimpin serangan.

Plop! Tubuhnya menghilang di sampingku, dan muncul satu meter di atas tubuh Batozar. *BUM!* Batozar mengirim pukulan berdentum. Kali ini mengenai udara kosong.

Plop! Ali sudah menghilang lagi. Dia memang tidak berniat menyerang, itu hanya gerakan tipuan. Tapi Batozar adalah Batozar. Dia tidak akan mudah ditipu.

Aku bergegas maju. Aku harus membantu Ali. Aku melesat ke depan, diikuti oleh Seli. Kami muncul dari dua arah yang berbeda, membuat Batozar terkepung.

BUM! CTAR!

Aku dan Seli mengirim dua kali serangan tipuan, kemudian... *splash!* Kami bertukar posisi. Sepertinya rencana kami berhasil. Batozar sibuk menghindari serangan palsu tersebut. Saatnya kami bertiga mengirim serangan sungguhan. Aku dari samping kanan mengirim pukulan berdentum, Seli dari kiri dengan petir birunya, dan Ali dari belakang, siap meninju.

Namun terlambat. Batozar lebih dulu menyelimuti tubuhnya dengan tameng transparan berbentuk bola. Dia mengepalkan tangan. *BLAR!* Tameng itu meledak ke semua arah, menyambar kami bertiga. Aku berseru. Aku tidak tahu, ternyata tameng transparan bisa dibuat sedemikian rupa seperti bom yang meledak. Seruanku hilang bersama tubuhku yang terpelanting. Juga Seli dan Ali. Lupakan serangan-serangan tipuan itu. Kami jungkir balik di padang rumput.

"Ayolah, Anak-anak. Hanya itu kekuatan kalian?" Batozar berseru, suaranya terdengar jengkel.

Aku menyeka wajah yang kotor.

"Ali, Putri Raib, kalian seharusnya masih sempat membuat tameng transparan. Lebih cepat dan lebih cepat lagi, sebelum tamengku meledak. Bukan hanya berseru pasrah terkena ledakan. Kalian seperti tidak pernah melatih teknik tameng transparan kalian. Melatih agar kalian bisa mengeluarkannya secepat mungkin, dalam situasi apa pun."

Plop! Tubuh Batozar tiba-tiba muncul di depanku. "TAMENG, PUTRI RAIB!"

BUM!

Aku berseru. Aku masih sempat membuat tameng, tapi percuma, pukulan berdentum milik Batozar jauh lebih kuat. Tamengku meletus tubuhku kembali tersungkur ke tanah.

Tubuh Batozar pindah ke Ali yang masih berusaha berdiri. "TAMENG, ALI!"

BUM!

Ali meraung, separuh karena kaget, separuh karena sakit. Tubuhnya kembali terbanting. Dia tidak sempat membuat tameng transparan.

Splash! Tubuh bercahaya Batozar muncul di depan Seli. "TEKNIK KINETIK, SELI!"

BUM!

Aku menatap tubuh Seli yang kembali jungkir balik di atas padang rumput. Batozar memukulnya kencang sebelum Seli sempat menghindar dengan teknik kinetik.

"Kalian bertiga sudah tewas sejak tadi jika aku adalah lawan sebenarnya." Batozar mengambang di tengah kubah, menatap galak kami bertiga.

"Aku tahu kalian tidak memiliki guru yang bisa mendidik kalian. Tapi itu bukan alasan. Kalian bisa melatih diri kalian sendiri. Sudah setahun lebih sejak kalian tahu memiliki kekuatan tersebut, tapi lihatlah, kalian tidak pernah maju. Pembaca mulai bosan melihat kekuatan kalian yang itu-itu saja. Tidak pernah bertambah, tidak berkembang Akan tiba masanya kalian benar-benar menghadapi pertarungan hidup-

mati, dan tidak ada lagi yang bisa menyelamatkan kalian kecuali diri sendiri."

Aku menyeka anak rambut, berusaha berdiri. Beberapa meter dariku, Ali juga berdiri sambil menggeram. Seli tertatih memasang posisi kuda-kuda. Dia yang terbanting paling keras. Kondisinya buruk. Aku mungkin harus menggunakan teknik penyembuhan pada Seli setelah latihan ini.

"Kerahkan kekuatan kalian, seolah ini pertarungan yang sebenarnya. Kita latihan sekali lagi! Kalian bersiap-siap, aku akan menyerang." Batozar menyapu kami bertiga dengan bola matanya yang merah. Sementara matahari semakin tinggi.

Plop! Tubuh Batozar kembali menghilang.

Aku menatap tegang. Entah akan muncul di mana dia sekarang. Aku bersiap.

Plop! Batozar muncul di depan Seli dan mengirim pukulan berdentum.

Seli masih sempat mengentakkan tangan, mengerahkan teknik kinetiknya, membuat tubuhnya lompat ke belakang, tapi itu tidak membantu banyak. Pukulan berdentum Batozar kuat sekali, bahkan terkena ekor pukulan saja cukup membuat Seli kembali terbanting.

Aku berseru tertahan, hendak membantu.

"Kamu petarung Klan Matahari, Seli!" Batozar lebih dulu membentak Seli, membuat gerakanku yang hendak membantu terhenti. Tubuh bercahaya Batozar mengambang di atas Seli yang tergeletak tak berdaya. "Apa pun yang tidak membuatmu hancur, akan membuatmu semakin kuat dan

kuat. Kekuatan adalah milik kalian. Ada di setiap napas. Ada di setiap jengkal tubuh."

Splash! Tubuh Batozar telah menghilang, dan muncul di depan Ali.

BUM! Batozar mengeluarkan pukulan berdentum

Ali bergegas membuat tameng transparan. Tetapi tameng itu bagai cermin rapuh, retak berguguran.

BUM! Pukulan berdentum kedua Batozar menyusul. Tubuh Ali terpelanting jauh

Splash! Batozar melakukan teleportasi. Aku tidak sempat mencemaskan Seli dan Ali, aku harus mencemaskan diri sendiri. Batozar telah muncul di depanku, bersiap memukul. Aku berteriak kencang, membuat tameng transparan sekuat mungkin.

BUM!

Tubuhku terbanting dua langkah ke belakang. Tapi tamengku tidak pecah.

"Bagus. Putri Raib!" Batozar masih mengambang di depanku. "Tapi terimalah ini!"

BUM! Itu bukan pukulan berdentum biasanya, yang seperti tinju menghantam. Kali ini pukulan itu seperti tombak berujung tajam, mudah sekali menembus tamengku. Tamengku hancur lebur, dan kesiur angin laksana tombak itu siap menghantam tubuhku.

Aku bergegas melakukan teleportasi, muncul di belakang Batozar, dan mengirim pukulan balasan. Batozar menangkisnya dengan tameng tangan kirinya, sekaligus maju mengirim pukulan dengan tangan kanannya

BUM! Aku terpelanting jatuh.

Batozar mengejarku tanpa ampun. Napasku tersengal, jantungku berdetak kencang, lebih cepat, lebih cepat lagi *Splash!* Tubuhku menghilang. Mati-matian aku mengerahkan teknik bertarung. *Splash!* Batozar menyusulku. Dia memukul dari belakang, membuat tubuhku jungkir balik di atas rumput. Aku tidak sempat mengaduh. Aku harus lebih cepat. Aku menggeram, berusaha fokus.

Tapi mau bagaimana lagi? Level kecepatan Batozar jauh di atasku. Dia tidak memberiku waktu, bahkan untuk bernapas.

BUM! BUM! Batozar mengirim pukulan berdentum berbentuk dua tombak susul-menyusul, mengiris tameng yang baru saja kubuat. Aku bergegas menghindar sebelum tombak kedua menusuk tubuhku, *splash!*, dan tiba di dinding kubah latihan.

Namun, aku terdesak. Benar-benar tidak bisa ke mana-mana sekarang.

Batozar tiba-tiba muncul, mengambang satu meter di depanku. Dia siap mengirim pukulan berdentum, menghabisiku.

Namun, sepersekian detik sebelum itu terjadi, tanah di sekitarku mendadak bergetar, seperti ada yang sedang mengaduknya. Tanah itu mendadak bergerak naik, lantas muncul tangan raksasa terbuat dari gumpalan tanah. Lima jemari besar itu menyambar kaki Batozar, membantingnya jatuh.

Seli! Dia telah berdiri di sana, dengan tangan terangkat,

berteriak marah. Seli baru saja menggunakan teknik kinetik-nya untuk menggerakkan tanah.

Batozar tidak mengira akan diserang dengan cara unik sekali. *BUM!* Batozar memukul tangan yang terbuat dari tanah yang masih mencengkeram kakinya. Tangan itu hancur lebur.

"Bagus, Seli!" Batozar berseru, tubuhnya bebas, siap menyerang Seli.

Seli belum selesai. Entah sejak kapan dia menguasainya, tapi itu sangat menakjubkan. Teman karibku itu berteriak lagi, permukaan tanah di sekitar kami terkelupas, bergerak seperti likuid, lantas tanah-tanah itu terbang menuju Batozar, membungkusnya dengan bola raksasa. Sebelum sempat menghindar, tubuh Batozar sudah terkurung. Tangan Seli mengepal, bola tanah itu menjepit Batozar yang ada di dalamnya.

BUM! Bola tanah itu meledak. Batozar menghancurkannya dari dalam, dia kembali bebas. Debu dan gumpalan tanah beterbangan di sekitar kami.

Seli sekali lagi berteriak. Gumpalan tanah kembali bergerak, tapi kali ini menuju ke Seli. Satu per satu gumpalan itu menempel ke tubuhnya, membentuk pakaian tempur, tubuh Seli membesar. Dari leher hingga ujung kaki, tubuhnya terbungkus tanah, menyisakan kepala. Dia laksana kesatria terakota. Saat tangannya teracung, petir menyelimuti seluruh tubuh terakotanya. Seli berlari maju menuju Batozar.

BUK! CTAR! Tinju besar Seli yang terbungkus tanah menghantam Batozar diiringi petir.

Batozar membuat tameng transparan.

Seli tidak memberi jeda, terus menyerang, menghantam berkali-kali tameng transparan Batozar.

Aku menatapnya tak berkedip. Aku tidak tahu Seli bisa melakukan teknik baru itu. Ali juga berdiri, menonton. Kami lupa, seharusnya kami bertiga bahu-membahu menyerang Batozar.

Batozar terus didesak mundur hingga dinding kubah. Seli mengamuk menyerangnya. Tinju terbungkus tanah dan petir Seli cukup tangguh.

"Bagus, Seli!" Batozar memuji. "Giliranku balas menyerang."

Splash! Tubuh Batozar menghilang, kemudian muncul di belakang Seli. Itu teknik teleportasi yang sangat cepat.

"Awas, Seli!" Aku berseru memberitahu.

BUM!

Seli masih sempat menangkis pukulan berdentum itu dengan tangannya yang terbungkus tanah.

BUM!

Seli mundur dua langkah, menjaga keseimbangan.

BUM!

Kali ini Batozar melepas pukulan berdentum berbentuk tombak. Seli tidak sempat menangkisnya. Pukulan itu menghantam baju zirah terakota Seli. Baju zirah itu mulai retak.

BUM! Satu lagi pukulan berbentuk tombak terlepas dari tangan Batozar. Seli yang terhuyung lagi-lagi tidak sempat menghindar. Retakan besar menjalar di seluruh baju zirahnya, dan sedetik kemudian gumpalan tanah itu jatuh

berguguran. Seli tersengal kehabisan tenaga, tubuhnya limbung.

Batozar menghentikan serangan.

Aku berseru, bergegas lompat ke lokasi tempat Seli terkapar, hendak membantu. Tapi gerakanku terhenti karena tanah yang kami injak bergerak-gerak, lebih kencang dibanding sebelumnya. Kami seperti menginjak gel. Apa yang terjadi? Apakah Seli masih bisa melanjutkan pertarungan? Itu teknik kinetiknya. Tetapi... Seli masih terbaring di rumput. Lantas siapa yang melakukannya? Bukankah kami berada di kubah yang tertutup? Arena latih-tanding ini aman dari lingkungan sekitar.

Kami keliru. Memang tidak ada di luar sana yang bisa melihat dan mendengar apa yang terjadi di dalam kubah. Masalahnya, kubah itu tidak melapisi permukaan tanah. Ada yang masih bisa terganggu dengan latihan kami. Hewan yang hidup di bawah tanah. Hantaman dan dentuman yang terjadi di atasnya merambat ke dalam tanah.

Tanah mendadak merekah di dekat Seli, dan meluncurlah seekor hewan.

Cacing! Mirip cacing di dunia kami, tapi panjangnya hingga lima meter, dengan diameter tak kurang dari setengah meter. Ada dua mata hijau. Eh, cacing punya mata? Aku tak sempat memikirkannya. Juga ada tanduk berwarna hijau di kepalanya. Mulutnya terbuka menunjukkan taring-taring tajam yang mirip gading gajah. Belum habis kagetku, cacing itu mengeluarkan cairan hijau dari mulutnya, menyembur ke tubuh Seli. Cairan itu membantuk jaring seperti jaring

laba-laba, tanpa ampun mengikat Seli. Cacing itu lantas menggigit Seli dan berusaha menarik tubuh Seli masuk ke liang tanah.

"Enak saja!" Ali berseru. Dia melesat maju—*Splash! Splash!*—dan muncul satu meter di depan cacing besar itu sambil mengirim pukulan berdentum, mencoba menghalangi cacing membawa teman kami. Tubuh cacing itu terpotong dua. Kepalanya yang menggigit Seli terpelanting. Ekornya tergeletak. Aku bergegas hendak meraih Seli.

Cepat sekali hal berikutnya terjadi. Aku mengira cacing itu sudah mati. Tapi kepalanya yang terpotong mendadak memanjang, menumbuhkan ekornya, sama persis seperti semula. Sementara ekornya yang tergeletak juga memanjang kembali, memunculkan kepalanya. Sekarang ada dua ekor cacing besar di depan kami. Yang satu kembali bergerak, berusaha menyeret Seli masuk ke liang tanah. Yang satunya bergerak hendak menggigit Ali.

Kali ini aku berusaha mencegahnya. *BUM!* Aku mengirim pukulan berdentum. Juga Ali yang bertahan dari serangan cacing kedua.

Astaga! Hal yang sama kembali terjadi. Saat cacing itu terbelah dua, masing-masing potongan berubah jadi cacing baru. Kini ada empat cacing di depan kami, satu di antaranya kembali hendak menyeret Seli masuk ke dalam liang, tiga lainnya menyerang aku dan Ali, menyemburkan cairan hijau ke mana-mana.

Aku tahu cairan ini berbahaya. Begitu mengenai kami, cairan itu akan melilit tubuh. Lihatlah, Seli yang mulai

siluman tidak bisa bergerak walau senti di dalam jeratan jaring. Aku dan Ali segera mundur, sambil bersiap melepas pukulan berdentum. *BUM! BUM!* Kami berusaha menghabisi cacing-cacing ini.

"Tahan pukulan kalian, Anak-anak!" Batozar berseru, melupakan soal latih tanding. Kami punya masalah baru sekarang. "Cacing-cacing ini akan tambah banyak jika kalian memotongnya."

Batozar benar. Sudah ada tujuh cacing di dalam kubah, dan akan tambah banyak setiap kali kami memotong tubuhnya dengan pukulan berdentum.

"Apa yang bisa kita lakukan?" Aku berseru tegang menunjuk Seli yang kembali diseret menuju liang.

"Apa pun itu, tapi jangan potong tubuhnya."

Aduh! Bisakah Batozar sedikit lebih spesifik?

Aku melesat muncul di samping tubuh Seli, mencegah cacing yang hendak membawanya. Bagaimana kami bisa melawan cacing ini tanpa membuatnya terpotong? Baiklah. Tanganku mencengkeram tubuh Seli, berusaha menariknya. Cacing yang membawanya tidak mau kalah, balas menarik kencang.

Saat kami saling tarik, dua cacing lain menyiramkan cairan ke arahku.

Ali bergegas membuat tameng, membuat cairan itu terciprat ke sana kemari. Rumput jadi layu, tanah terlihat gosong. Cacing-cacing ini tidak lagi berusaha menangkap kami—mereka telah mengeluarkan cairan yang berbeda, cairan asam mematikan.

Batozar bergerak cepat di sebelahku, ikut menarik tubuh Seli.

Meskipun dibantu oleh Batozar, kami tetap kesulitan menarik Seli. Jaring hijau yang membungkus Seli licin di tangan. Taring cacing yang menggigit juga kokoh tidak mau dilepaskan. Cacing-cacing yang lain terus menyiramkan cairan asam, membantu temannya.

BUM!

Ali yang jengkel berusaha menghalau cacing-cacing itu dengan pukulan berdentum.

"ALI! Tahan pukulanmu!" Batozar meneriakinya.

Ali separuh mengangguk separuh menggeleng. Dia tadi sudah berusaha menahannya, tapi yang dua tadi lolos, sangat dekat, siap menyerangnya, jadi Ali refleks melepas pukulan berdentum, mengenai dua ekor cacing sekaligus. Cacing-cacing itu menjadi sembilan sekarang. Mendesis, terus mencipratkan cairan asam.

"Fokus selamatkan Seli agar kita bisa meninggalkan lokasi ini." Batozar meningkahi suara desisan. Dia sejak tadi terus menarik tubuh Seli yang semakin licin.

"Tidak mau lepas, Batozar!" Aku berseru cemas.

"Hewan ini pasti punya kelemahan." Batozar balas berseru, tapi tetap terlihat tenang. "Kamu cegah Seli ditarik masuk ke liang tanah, aku akan mencari tahu kelemahannya."

Aku mengangguk—terus saling tarik dengan cacing di depanku.

"Ali, bantu Putri Raib!" Batozar berteriak.

Tanpa perlu diteriaki dua kali, Ali melesat mendekat. Dia

segera ikut menarik tubuh Seli. Sementara tubuh Batozar telah melesat ke sana kemari menghalau cacing-cacing itu mendekat.

Batozar tidak menggunakan pukulan berdentum. Dia berusaha melepas totokan ke tubuh cacing, tapi sia-sia karena tubuh lentur cacing-cacing itu tidak bisa ditotok. Mereka hanya menggeliat marah, ekor mereka balas memukul ke sana kemari. Desisan mereka semakin kencang. Batozar berusaha membuat bola tameng transparan besar, mendorong cacing itu hingga ke tepi kubah, tapi cacing-cacing itu pintar. Mereka menghindar dengan meluncur masuk ke tanah, kemudian muncul lagi lebih ganas menyerang.

"Master B!" Aku berseru memberitahu.

"Terus bertahan, Putri Raib!" Batozar balas berseru. Dia juga tahu aku dan Ali semakin kesulitan menahan tubuh Seli. Kami tinggal setengah meter dari liang tanah. Aku tidak akan melepaskan pegangan, apa pun yang terjadi, dan itu berarti aku siap masuk ke liang itu bersama-sama Seli.

"ALI!!!" Aku kembali berseru, kali ini jengkel sekali pada si biang kerok itu.

Ali balas mendengus. Dia baru saja melepas pukulan berdentum lagi ke salah satu cacing yang berusaha menyerang kami.

"Sebenarnya aku tidak mau memukulnya, Ra. Tapi daripada kita terkena cairan asam..."

Aku melotot. Ali membuat situasi semakin rumit. Cacing-cacing ini sudah jadi enam belas.

Batozar terus bergerak ke sana kemari, menghalau sekali-

gus mencari kelemahan cacing-cacing itu. Dia baru saja melepas totokan ke tanduk salah satu cacing. Tubuh cacing itu kaku seketika, terbanting ke tanah. Sepertinya akan berhasil—itu memang kelemahannya. Tanduk hijau itu bisa diserang. Sedetik berlalu seekor cacing lain menyiramkan cairan hijau ke tubuh rekannya yang kaku, cacing itu kembali menggeliat hidup.

"Aku tahu kelemahan mereka sekarang," Batozar memberitahu.

Kelemahan apa? Bukankah cacing itu kembali hidup?

"Hewan ini lumpuh jika kita menyerang tanduknya." *Splash! Splash!* Batozar hilang-muncul di sekitar kami, menotok tanduk dua ekor cacing sekaligus. Dua cacing itu berdebam di rumput dengan tubuh kaku. Temannya bergegas menyiramnya dengan cairan, hidup kembali.

"Tapi kita punya masalah kecil," Batozar kembali hilang-muncul, "kita harus menyerang semuanya sekaligus, enam belas cacing. Agar mereka tidak bisa saling menghidupkan lagi."

Aku dan Ali saling pandang. Lantas bagaimana kami menyerang enam belas cacing sekaligus? Kami hanya bertiga. Salah serang, kena tubuhnya yang lain, cacing ini malah bertambah banyak.

"Master B!" Aku sekali lagi berseru—mulai panik.

Cacing yang menggigit Seli mengentakkan tubuhnya dengan kencang, membuat Seli ditarik cepat menuju liang. Kini tubuh Seli persis di atas liang tanah. Aku tersengal kelelahan,

tidak kuat lagi menahannya. Juga Ali, yang berteriak mengerahkan seluruh tenaga.

"Baik!" Batozar menggeram. "Saatnya aku melatih teknik berikutnya."

Teknik apa? Jika situasi normal, salah satu dari kami bertiga akan refleks bertanya. Tapi ini situasi genting, tidak ada yang sempat bertanya. Aku mati-matian menahan tubuh Seli meluncur masuk ke dalam liang. Belum lagi, empat cacing melesat menuju kami, siap menyemburkan cairan asam.

"Sudah lama sekali aku tidak menggunakannya, sejak Paman Kay mengajarkannya padaku." Batozar mengepalkan tangan, tubuhnya kembali bersinar terang.

Aduh! Apa yang hendak dilakukan Batozar? Bisakah dia segera membantu menarik tubuh Seli, berhenti mengurus cacing-cacing lain?

Batozar berteriak. Dia mengeluarkan teknik itu.

Aku berseru tertahan.

"*Super badass!*" Ali juga berseru.

Lihatlah di atas sana, Batozar seperti membelah diri. Tubuhnya muncul menjadi enam belas Batozar, lantas keenam belas tubuh itu melesat serempak, melakukan gerakan totokan, menyambar setiap tanduk cacing—termasuk yang menggigit Seli.

Sekejap lengang.

Enam belas tubuh cacing itu terbanting di atas tanah. Lumpuh. Kali ini mereka tidak bisa saling memulihkan.

Tubuh Seli tergeletak di tanah. Aku dan Ali juga terduduk.

Enam belas Batozar kembali menjadi satu. Bergegas mendekati kami bertiga.

"Kalian tidak apa-apa?"

Episode 7

Aku tidak sempat menjawab pertanyaan Batozar. Apalagi menanyakan teknik apa yang telah dilakukannya barusan hingga dia bisa menjadi enam belas sosok. Aku segera menarik tubuh Seli menjauhi liang. Batozar melepas pukulan berdentum berbentuk irisan pisau tajam, merobek jaring hijau itu. Saat jaring itu terurai, dua lubang besar terlihat di betis Seli. Cacing tadi menggigit kakinya. Luka itu menganga, mengalirkan darah bercampur cairan hijau.

Aku bergegas melakukan teknik penyembuhan. Kusentuh betis Seli, berkonsentrasi penuh.

Tidak susah menyulam daging yang robek ataupun menyambung tulang yang patah. Masalah serius Seli adalah cairan hijau telanjur masuk ke tubuhnya, dan itu sangat beracun. Cairan itu mengalir cepat menuju organ vital. Aku harus bergegas mengeluarkannya. Beruntung aku pernah menangani kasus serupa, saat di Pulau Hari Kamis Kan Komet, ketika puluhan perombak terkena racun. Aku segera membuat blokade di beberapa titik penting aliran darah Seli.

Cairan hijau itu tidak boleh sampai ke otak dan jantungnya.

Lima belas menit berlalu—peluhku mengucur lebih deras—perlahan-lahan cairan hijau yang bersumber dari taring cacing mulai keluar dari lubang luka di tubuh Seli. Wajah dan tubuh Seli yang kehijau-hijauan berangsur normal kembali. Aku mengembuskan napas lega, berhenti sejenak, teknik penyembuhan ini menguras energiku. Ali sejak tadi menonton di sebelahku—dia ternyata bisa cemas juga. Batozar berdiri diam memperhatikan.

Lima belas menit terakhir aku menyulam kembali luka menganga di betis Seli. Sel-sel baru kembali tumbuh dengan cepat, tulang betis kembali seperti semula, luka di kulit mengecil, hingga hilang sama sekali.

Seli membuka mata, akhirnya siuman. Tapi ia tidak segera bangkit, masih berbaring.

"Kamu baik-baik saja, Sel?" Ali bertanya.

"Tentu saja dia tidak baik-baik saja." Batozar yang menjawab.

Ali menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Bukan begitu maksudku. Bukankah Raib telah mengobatinya? Teknik penyembuhan Raib selama ini selalu berhasil, kan?"

Seli memang tidak baik-baik saja. Cairan hijau itu berhasil aku keluarkan, lukanya kembali sembuh, tapi aku tidak bisa memulihkan efek samping cairan yang telanjur masuk ke tubuh. Aku menyentuh dahi sahabatku itu. Badan Seli panas, sepertinya dia demam. Dan dilihat dari ekspresi wajahnya, dia juga merasakan nyeri di kepalanya.

"Apakah kamu tidak bisa memulihkan Seli seperti semula, Ra?" Ali menyikutku.

Aku menggeleng. "Itu membutuhkan teknik penyembuhan yang lebih tinggi. Aku tidak tahu bagaimana membersihkan efek samping racun tersebut." Jika ada Av di sini, kepala perpustakaan Klan Bulan itu mungkin bisa melakukannya.

Seli beranjak duduk. Dia berusaha mengatasi demamnya.

"Aku baik-baik saja, Ali. Terima kasih banyak, Raib."

Batozar ikut memeriksa Seli sejenak, lalu mengangguk. "Semoga efek samping cairan itu menghilang sendiri beberapa hari lagi." Dia menatap sekitar, matahari telah lama meninggalkan pucuk-pucuk gunung. Hamparan padang rumput di dekat kami terlihat berlubang sisa pertarungan barusan.

"Ali, kamu hilangkan kubah transparannya." Batozar menunjuk delapan titik.

Ali mengangguk, segera melakukan teleportasi menghilangkan pelapis ruangan transparan. Tidak sulit ternyata. Yang sulit adalah membuatnya.

"Apakah kamu bisa berjalan, Seli?" Batozar bertanya.

Seli mengangguk. Dia sudah kembali berdiri. Tubuhnya memang panas, kepalanya nyeri, tapi dia berdiri tegak

"Jangan dipaksakan, Seli." Aku menatapnya cemas.

Seli meringis. "Aku petarung Klan Matahari, Ra. Kekuatan fisik adalah salah satu kehebatan kami. Jika kamu dan Ali bisa berdiri tegak, aku juga akan berdiri tegak. Aku akan pergi ke mana pun kalian pergi."

Kami berdua saling tatap. Aku tersenyum penuh penghargaan.

"Itu baru semangat, Seli." Batozar menepuk-nepuk pundaknya. "Kita tidak bisa berlama-lama menunggu di sini. Semoga ada perkampungan atau kota di dekat sini. Kita juga harus segera sarapan. Tubuh kalian membutuhkan energi. Tapi masih ada satu hal yang harus kulakukan."

Ali telah kembali dari tugasnya, kubah transparan itu telah hilang.

"Ali, bantu aku melepas taring-taring cacing ini." Batozar melangkah ke salah satu tubuh cacing yang tergeletak, masih lumpuh.

Aku? Lagi? Demikian maksud tatapan Ali. Dia baru saja disuruh-suruh, masa sekarang disuruh lagi?

"Ali!" Batozar menoleh.

"Baiklah..." Ali segera mendekat.

Batozar membuka mulut cacing itu. Terlihat menjijikkan sekaligus mengerikan. Tapi dia tidak peduli, segera mencabut dua taringnya lalu melemparkannya ke arah Ali, menyuruhnya menyimpannya di dalam ransel. Ali menggerutu, kenapa harus ranselnya. Taring itu bukan benda yang menarik untuk disimpan. Lagi pula untuk apa?

"Kamu ambil taring-taring separuh cacing yang lain, aku akan mengambil sisanya."

Puh! Ali mengembuskan napas sebal, tapi segera melangkah melaksanakan perintah.

***

Splash! Splash!

Tubuh kami hilang-muncul, kembali melakukan teknik teleportasi.

"Sebentar lagi aku juga akan disuruh-suruh lagi." Ali bersungut-sungut.

"Apa maksudmu?"

Kami berempat melintasi lapangan rumput luas, melanjutkan perjalanan. Batozar memimpin di depan. Aku menggenggam tangan Seli yang panas. Gerakan kami tidak secepat tadi malam, karena kami harus menyesuaikan kecepatan dengan kondisi Seli.

"Kita belum sarapan, kan? Lihat saja, Batozar pasti akan memerintahku, 'Ali, cari makanan sana!', 'Ali masak makanannya!', 'Segera laksanakan, Ali, atau aku akan menotokmu!'" Ali menirukan suara serak Batozar.

Aku tertawa—ternyata itu maksud keluhannya. Seli hanya diam, kepalanya nyeri.

Splash! Splash!

Setengah jam kemudian, kami tiba di tepian padang rumput. Hutan lebat dan lereng gunung terjal menyambut kami. Aku mendongak. Hutan ini lebih normal, seperti hutan tropis di dunia kami. Semoga ada sumber makanan lebih baik. Lupakan soal permukiman penduduk, tidak akan ada orang yang mau tinggal di tempat terpencil seperti ini.

Batozar mendadak menghentikan gerakannya.

Aku ikut berhenti. Disusul Ali.

"Ada apa?" tanyaku.

Batozar justru menoleh ke belakang, menatap padang rumput yang kami tinggalkan.

"Ada yang datang." Batozar memperhatikan langit padang rumput.

Aku menelan ludah. Apakah itu hewan buas? Ali bersiaga. Di dunia ini, bahkan cacing pun tidak lucu, malah sangat mematikan. Apalagi jika hewan itu datang dari langit, bisa terbang, itu bisa sangat berbahaya.

Namun, tidak ada siapa-siapa di atas sana. Padang rumput lengang.

Tapi Batozar tetap mendongak, ke arah padang rumput yang hampir kami tinggalkan. Sesuatu itu jelas datang dari langit.

"Posisi kuda-kuda kokoh, Anak-anak!" Batozar berseru.

Aku sungguh tidak tahu apa maksud Batozar. Tapi nalurinya tidak akan keliru, karena dia pengintai nomor satu Klan Bulan. Dengan insting terlatih, dia bisa merasakan sesuatu yang tidak kami ketahui.

Seberkas cahaya muncul di langit padang rumput. Membuat silau.

"Itu apa?" Seli berseru.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang akan muncul.

Tanah yang kami injak bergetar. Seperti ada benda besar yang hendak mendarat. Dalam sekejap, benda besar itu telah muncul persis di tengah padang rumput, bersamaan empasan angin kencang yang menerbangkan rerumputan. Aku mencengkeram lengan Seli erat-erat agar dia tidak terpelanting.

Saat deru angin mereda, aku membuka mata. Di depan

kamu telah muncul sebuah perkampungan penduduk mirip kota kecil. Kota ini sepertinya melakukan teleportasi jarak jauh, muncul begitu saja di sana.

"Keren!" Ali mendesis—dia jelas tidak peduli apakah sesuatu yang baru muncul ini berbahaya atau tidak.

"Ayo kita ke sana, Anak-anak!" Batozar bersiap melesat.

Aku segera menggeleng. Kota kecil ini muncul begitu saja di depan kami. Bagaimana jika penghuninya tidak bersahabat? Apakah tidak sebaiknya diperiksa lebih dulu?

"Itu hanya kota biasa, Raib." Batozar menunjuk.

"Tidak ada kota biasa yang mendadak muncul." Aku tetap menggeleng.

"Penduduk Klan Komet Minor adalah bangsa nomad, Putri Raib. Klan ini dipenuhi hewan berbahaya, jadi mereka harus terus berpindah-pindah." Batozar berbaik hati menjelaskan sejenak. "Tapi berbeda dengan Klan Bumi yang penduduknya bepergian dengan kuda, gerobak, mobil, kapal, pesawat, di sini penduduknya berpindah sekaligus dengan permukimannya. Kota kecil ini salah satunya. Itulah benda mekanis raksasa yang kita lihat jejaknya tadi malam. Permukiman ini bisa melesat melakukan teknologi teleportasi, muncul di tempat yang mereka anggap aman. Kita beruntung, setelah mengejar semalaman, salah satunya justru muncul di dekat kita."

Aku terdiam.

"Itu fantastis, Master B." Ali mengangguk-angguk.

"Tapi bagaimana mereka bisa memindahkan seluruh kota?"

"Itu tidak mengherankan, Ra. Di Klan Bintang mereka juga berhasil membuat ruangan yang berpindah-pindah, ingat?" Ali yang menjawab. "Apalagi di tempat ini, mereka pasti lebih maju. Keren sekali melihat kota ini muncul. Bayangkan jika kota di dunia kita bisa pindah. Saat penduduknya bosan di lembah pegunungan, *splash!* seluruh kota pindah ke pinggir pantai. Saat mereka bosan lagi di pinggir pantai, kota pindah lagi di tepi sungai besar."

"Ayo, perut kalian lapar, bukan?" Batozar berseru. "Kota ini pasti punya tempat makan yang lezat. Seli membutuhkan asupan gizi untuk memulihkan fisiknya. Kita juga tidak tahu seberapa lama kota ini singgah di sini. Bisa saja mereka segera pergi lagi."

Aku akhirnya mengangguk. Kami tidak punya pilihan lain.

Batozar berteleportasi, melesat menuju kota kecil itu. Ali menyusul. Aku menggenggam lengan Seli yang semakin panas, juga melakukan teknik teleportasi.

Episode 8

Kami tiba di gerbang kota kecil itu

Ada batas yang jelas antara tanah padang rumput dan tanah setelah gerbang. Aku memperhatikan, sepertinya fondasi besar dan kokoh dari seluruh kota terbenam di dalam tanah, menjadi lantainya. Lantas di atasnya dibangun rumah-rumah, bangunan-bangunan mirip kubus. Entah di mana mereka meletakkan mesin canggih yang bisa membawa tempat ini berpindah-pindah

Beberapa penduduk menatap kami heran. Satu-dua menunjuk. Mereka berseru dengan bahasa yang tidak kami pahami.

"Ali, kamu membawa alat penerjemah buatanmu?"

Ali mengangguk, mengeluarkan alat itu dari ranselnya. Batozar mengenakannya. Aku dan Seli juga segera mengaktifkan alat itu di telinga kami.

Ali mengubah pakaiannya menyerupai penduduk kota. Aku dan Seli ikut melakukannya. Penduduk kota ini suka

mengenakan jubah panjang dengan warna-warna terang – kuning, merah, hijau. Anak-anak kecil berlarian beberapa benda terbang melintas. Kami terus melangkah. Penduduk kota hanya sebentar memperhatikan kami, kemudian kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Mungkin, meskipun jarang, mereka pernah melihat pendatang yang memasuki kota mereka dengan cara manual alias berjalan kaki.

Jalan-jalan ditata rapi. Ada jalan untuk pejalan kaki, juga ada jalan di atas kami untuk lintasan benda terbang, ditandai dengan hologram. Bangunan kota ini nyaris sama, berbentuk kubus. Hanya ukuran dan warnanya yang berbeda-beda. Ada yang besar, ada yang kecil. Ada yang perak, cokelat, dan abu abu, warna-warna seperti itu. Tidak ada jendela dan pintu di kubus. Tepatnya, jendela dan pintu di bangunan ini bisa muncul kapan pun dan di mana pun penghuninya hendak melintas, serta bisa membuka kemudian menutup lagi secara otomatis. Hanya bangunan publik yang pintunya terus terbuka. Toko-toko dan perkantoran, aku mengenalinya. Yang satu itu mungkin sekolah, karena banyak anak-anak berpakaian seragam, pintu-pintu kelasnya terbuka lebar.

Semakin jauh kami masuk ke dalam kota, penduduk semakin ramai. Benda terbang dengan orang menumpang di dalamnya lalu-lalang, berdesing melintas di atas kepala kami. Juga para pejalan kaki yang sibuk menuju tujuan masing-masing. Pagi yang sibuk.

Ali asyik memperhatikan sekitar. Dia selalu antusias mempelajari teknologi dari klan lain. Kota kecil ini jelas lebih maju dibanding Klan Bintang. Seli di sebelahku mengelap

leher. Sejak digigit cacing, tubuhnya terus mengeluarkan keringat.

Batozar menghentikan langkah di salah satu bangunan kubus, memperhatikan sejenak, lantas melangkah masuk. Itu bukan rumah makan, melainkan sebuah toko. Batozar sengaja singgah di sana agar kami memperoleh uang klan ini. Aku akhirnya mengerti kenapa Batozar melepas taring-taring cacing tadi. Dia selalu memikirkan segala sesuatu dua-tiga langkah ke depan. Toko ini menjual dan membeli benda-benda unik dan langka. Ada tanduk besar, bulu-bulu berwarna pelangi, butiran pasir berwarna kuning, etalasenya dipenuhi benda benda seperti itu.

"Ali, keluarkan taring cacingnya."

Ali mengangguk, segera mendekati Batozar dan pemilik toko. Ali membuka ransel, menumpahkan taring cacing di atas meja berbentuk kubus yang melayang. Batozar menahan gerakan tangan Ali, cukup beberapa taring saja.

"Aha!" Pemilik toko dengan jubah birunya, berseru takjub. "Kalian membawa benda yang langka sekali. Taring cacing pasak."

Pemilik toko memeriksa taring-taring itu dengan alat pembesar yang juga terbang di dekatnya. Alat itu canggih, bisa bergerak sendiri, memeriksa sendiri, hasilnya ditampilkan lewat layar hologram di sampingnya. Aku memperhatikan gambar-gambar serta penjelasan yang tidak kupahami. Tapi setidaknya wajah pemilik toko terlihat riang. Itu berarti hasil pemeriksaannya bagus.

"Aha! Benda ini susah sekali dicari." Pemilik toko me-

ngetuk-ngetuk salah satu taring. "Satu, karena hewan-hewan ini ada di kedalaman tanah, puluhan kilometer di perut tanah sana, jarang muncul, dan tidak pernah tertarik muncul di permukaan. Kecuali ada yang nekat mengganggunya."

Aku memperhatikan—itu berarti latihan kami tadi pagi benar-benar mengganggu hewan hewan ini.

"Dua, sedikit sekali yang tahu bagaimana menaklukkan hewan ini. Konon hewan ini bisa membelah diri dengan cepat. Jika kita potong tubuhnya, dia menjadi dua. Hancurkan kepalanya, dia menjadi empat. Ratusan tahun lalu, pernah satu ekor nyaris lolos ke kota Archantum, ibu kota Klan Komet Minor. Para penjaga dengan susah payah segera memindahkan ibu kota ke tempat lain. Terlambat beberapa detik, kota Archantum bisa dikepung oleh ribuan cacing." Pemilik toko terlihat bersemangat.

Sekarang dia menatap kami satu per satu, sedikit gentar saat menatap Batozar. Meskipun tinggal di klan dengan hewan-hewan seram, dan dia menjual barang-barang seram, ternyata melihat Batozar tetap saja seram bagi dia.

"Kalian sepertinya bukan dari sini. Tebakanku, kalian petualang antarklan?"

Batozar tidak menjawab. Tetap diam.

"Bagaimana kalian mendapatkan taring-taring ini? Aha! Itu tentulah pertarungan yang hebat, aku bisa membayangkannya. Bagaimana kalian mengalahkannya? Informasi itu akan ..."

"Berapa tawaranmu?" Batozar memotong kalimat si pemilik toko. Dia jelas tidak tertarik membahas soal itu.

Pemilik toko memperbaiki jubahnya sejenak, lalu berhitung. "Sepuluh ribu *pax* untuk setiap taringnya. Itu tawaran terbaikku. Tidak akan toko lain yang berani memasang harga setinggi itu."

"Setara berapa emas?"

"Emas?" Pemilik toko memberanikan diri menyelidiki Batozar. "Aha! Kalian tentulah datang dari klan yang amat jauh. Sudah lama sekali Klan Komet Minor tidak menghitung uang dengan emas. Bahkan sejarahnya pun sudah hampir hilang. Aku tahu karena aku suka membaca sejarah. Ribuan tahun terakhir, Klan Komet Minor beserta seluruh konstelasi sepakat menggunakan sistem mata uang tunggal digital yang disebut *pax*. Dijaga dengan enkripsi supercanggih, dengan nilai tetap tanpa mengenal inflasi, devaluasi, apalagi kurs turun-naik dan kerumitan uang konvensional lainnya."

"Setara berapa emas?" Batozar mendesak. Dia tidak butuh penjelasan sejarah.

"Aha! Jadi kamu bertanya setara berapa emas? Begini saja, kuibaratkan dengan cara lain. Sepuluh ribu *pax* cukup membuat kalian hidup kaya-raya selama beberapa minggu ke depan. Membeli apa pun, membelanjakan apa pun. Sepakat?"

"Sepakat." Batozar menyerahkan enam taring.

"Apakah kalian sudah punya HTP?"

"Apa itu HTP? KTP maksudnya?" Aku bertanya—memastikan tidak salah dengar.

"Hologram Tanda Penduduk. Turis, petualang, siapa pun itu sebaiknya memiliki HTP. Alat itu berguna sebagai pe-

ngenal, menyimpan informasi, transaksi keuangan, semuanya lewat HTP. Baiklah, aku beri kalian satu HTP untuk berempat."

Pemilik toko mengetuk meja kubus terbang, dan sebuah hologram melesat menuju Ali—dia yang berdiri paling dekat. Hologram itu terpasang di lengan kanan Ali.

Pemilik toko kembali mengetuk meja kubus. Dia sedang mentransfer *pax* ke hologram di tangan Ali. Dua detik, layar hologram Ali menampilkan jumlah 60.000 *pax*.

"Keren!" Ali menatap *gadget* baru di lengannya. Hologram itu akan redup dan tidak terlihat jika tidak diaktifkan, seakan tidak ada di sana.

"Aha! Senang bertransaksi dengan kalian. Sampai jumpa." Pemilik toko melambaikan tangan saat kami meninggalkan bangunan kubus miliknya.

Kami kembali ke jalanan kota yang sibuk.

Aku menatap punggung Batozar yang melangkah di depan. Jubah kusamnya terlihat kontras dengan jubah-jubah bagus penduduk kota. Sesekali wajah seram Batozar membuat penduduk melirik takut ke arahnya. Seorang ibu bahkan menarik anaknya agar segera menyingkir. Batozar terlihat berbeda sekali dengan kebanyakan orang, termasuk di Klan Bulan tempatnya pernah dipenjara selama dua ratus tahun. Tapi orang-orang tidak tahu, jika Batozar menginginkannya, dia bisa menjadi orang paling hebat, paling berkuasa, hingga paling kaya di seluruh Klan Bulan. Lihatlah, Batozar mudah saja mendapatkan uang banyak bahkan di klan antah-berantah.

Kami masih melangkah lagi beberapa menit, hingga tiba di bagian kota yang sepertinya dipenuhi bangunan kubus rumah makan. Aroma makanan tercium. Ali langsung tertawa lebar. Aromanya menjanjikan. Perutku ikut berbunyi. Batozar menuju salah satu bangunan kubus dengan pintu terbuka lebar. Ada banyak meja dan kursi melayang (yang lagi-lagi berbentuk kubus) di sana, tapi hanya beberapa meja yang terisi. Rumah makan yang kami tuju lebih sepi. Batozar tidak menyukai keramaian.

Kami berempat duduk mengelilingi salah satu meja melayang. Batozar memperhatikan sekitar. Dia selalu awas.

"Bagaimana memesan makanannya?" Aku berbisik kepada Ali. Tidak ada pelayan di rumah makan ini. Juga tidak ada petunjuk, alat, atau apalah yang bisa digunakan.

"Dasar norak. Kampungan." Ali nyengir menatapku.

"Eh, enak saja!" Aku hampir meninju lengan Ali.

Ali mengetuk hologram di lengannya, proyeksi layar terbuka di depan kami. Hologram itu langsung tersambung dengan sistem rumah makan yang sedang kami kunjungi. Menu-menu bermunculan. Ali sedikit bingung memilih makanan—nama-nama makanannya tidak kami kenali—tapi karena dia sama sekali tidak bisa menduga akan seperti apa makanan itu, Ali mengetuk sembarangan. Pesanan terkirim. Selesai.

"Setidaknya, aroma masakannya tercium lezat," Ali berkata santai, meluruskan kaki. "Semoga bentuknya tidak seburuk makanan Klan Bintang yang berbentuk bubur lengket."

Lima menit kemudian pesanan kami datang. Wajah Ali

yang ceria langsung terlipat. Lihatlah, di piring-piring terbang yang mendarat di meja kami, menu makanan yang datang terlihat ganjil sekali. Dua piring berisi tumpukan lidi-lidi seperti sapu lidi—sepanjang satu jengkal. Dua piring lagi berisi butiran pasir, persis seperti pasir di dunia kami.

"Ini makanan?" Ali ragu-ragu meraih sebatang lidi-lidi.

"Untuk seseorang yang sudah bertualang ke banyak klan, kelakuanmu justru yang norak dan kampungan, Ali." Batozar berkata santai, ikut meraih sebatang lidi-lidi.

Wajah Ali terlihat memerah. Master B mengolok-oloknya. Sebaliknya, aku menahan tawa. Seli yang demam ikut menonton, tersenyum tipis.

"Apa pun makanan yang tersedia, kamu makan saja, bukan mengomentarinya. Apalagi kamu sampai sibuk foto-foto. Itu norak sekali, seperti penduduk klan kalian yang suka pamer sedang makan apa." Batozar mengabaikan wajah Ali. Dia santai mulai mengunyah.

"Siap, Master B," Ali menjawab.

Aku ikut meraih lidi-lidi itu.

Tidak buruk juga ternyata. Lidi-lidi ini terasa lezat, aromanya tidak menipu. Seperti roti atau kue di klan kami, lidi-lidi ini lebih enak dibanding ulat yang kami makan tadi malam. Soal bentuknya yang seperti lidi, mungkin penduduk klan ini sudah lama meninggalkan kerumitan bentuk. Mereka lebih menyukai bentuk simpel seperti kubus. Bangunan mereka simpel, makanan pun simpel. Yang penting lezat dan bergizi. Butiran pasir di piring lainnya juga tidak kalah lezatnya, seperti kue *blackforest* yang sering dibuat Mama.

yang ceria langsung terlipat. Lihatlah, di piring-piring terbang yang mendarat di meja kami, menu makanan yang datang terlihat ganjil sekali. Dua piring berisi tumpukan lidi-lidi seperti sapu lidi—sepanjang satu jengkal. Dua piring lagi berisi butiran pasir, persis seperti pasir di dunia kami.

"Ini makanan?" Ali ragu-ragu meraih sebatang lidi-lidi.

"Untuk seseorang yang sudah bertualang ke banyak klan, kelakuanmu justru yang norak dan kampungan, Ali." Batozar berkata santai, ikut meraih sebatang lidi-lidi.

Wajah Ali terlihat memerah. Master B mengolok-oloknya. Sebaliknya, aku menahan tawa. Seli yang demam ikut menonton, tersenyum tipis.

"Apa pun makanan yang tersedia, kamu makan saja, bukan mengomentarinya. Apalagi kamu sampai sibuk foto-foto. Itu norak sekali, seperti penduduk klan kalian yang suka pamer sedang makan apa." Batozar mengabaikan wajah Ali. Dia santai mulai mengunyah.

"Siap, Master B," Ali menjawab.

Aku ikut meraih lidi-lidi itu.

Tidak buruk juga ternyata. Lidi-lidi ini terasa lezat, aromanya tidak menipu. Seperti roti atau kue di klan kami, lidi-lidi ini lebih enak dibanding ulat yang kami makan tadi malam. Soal bentuknya yang seperti lidi, mungkin penduduk klan ini sudah lama meninggalkan kerumitan bentuk. Mereka lebih menyukai bentuk simpel seperti kubus. Bangunan mereka simpel, makanan pun simpel. Yang penting lezat dan bergizi. Butiran pasir di piring lainnya juga tidak kalah lezatnya, seperti kue *blackforest* yang sering dibuat Mama.

Pesanan kedua datang, terbang ke atas meja kubus kami, yaitu nampan yang membawa gelas-gelas berisi air minum. Airnya jernih seperti air yang kami minum di dunia kami, tapi rasanya berbeda-beda, sesuai entah pesanan apa yang dimasukkan Ali tadi. Milikku mirip jus buah. Aku tidak keberatan. Seli bilang minumannya seperti teh hangat. Ali tidak menjawab, tampaknya masih sebal dibilang norak oleh Batozar.

Kami asyik menghabiskan sarapan beberapa menit kemudian, hingga tidak menyadari ada dua pasang mata yang sejak tadi memperhatikan. Mereka pengunjung lain yang sedang sarapan di rumah makan itu, duduk di sebelah meja kami.

Episode 9

"Hei! Boleh kami bergabung?"

Aku menoleh. Juga Ali, Seli, dan Batozar. Kami menoleh ke arah sumber suara.

Ada dua orang yang duduk di sana. Satu laki-laki, satunya perempuan. Mereka tidak mengenakan jubah seperti penduduk setempat, melainkan baju ringkas satu set berwarna abu-abu dengan garis-garis kuning panjang, seperti seragam pembalap. Yang menyapa adalah yang perempuan. Usianya sepantaran kami, lima belas atau enam belas tahun. Dia tersenyum ramah. Wajahnya cantik, dengan rambut tergerai hingga pundak

"Aku minta maaf." Yang laki-laki usianya mungkin dua puluhan. Rambutnya juga panjang hingga pundak, bergelombang gagah, dan wajahnya tampak keras—mungkin karena melewati begitu banyak rintangan. Dia segera memotong kalimat perempuan di sampingnya. "Aku sudah mengingatkan adikku agar tidak sembarang menyapa orang asing."

Mereka adik-kakak? Sepertinya iya. Wajah mereka tampak mirip, dan cara mereka berinteraksi, intonasi bicara, juga mirip.

"Salam kenal, namaku ST4R." Yang perempuan mengabaikan kakaknya, tertawa lebar, menjulurkan tangan. Kursi kubusnya bergerak mendekat ke meja kami. "S, T 4, R. Tapi kalian mengucapkannya STAR."

"ST4R, kamu tidak mendengarkanku—" Kakaknya sekali lagi berusaha mencegah.

"Hei, jangan lupa, aku punya kekuatan untuk mengenali orang lain. Mereka berempat sama seperti kita, Kak. Petualang antarklan. Mereka menyenangkan."

"Kamu bisa saja mengganggu mereka, ST4R."

"Kalian merasa terganggu?" Adiknya bertanya kepada kami.

Aku menggeleng, sejujurnya aku lebih merasa kaget. Aku tidak menyangka tiba-tiba diajak bicara oleh dua orang asing. Tanganku terjulur, menyalami anak perempuan seusiaku itu. Aku balas tersenyum, meski masih belum terbiasa.

"Itu kakakku, SP4RK. Sama seperti aku, tulisannya S P, 4, R, K, tapi kalian harus menyebutnya SPARK. Dia selalu cerewet, cemas, dan sebagainya, dan sebagainya. Sejak kami tiba di Klan Komet Minor beberapa hari lalu, dia semakin cerewet saja."

Kakaknya melotot. Aku menatap sejenak wajah kakaknya—teringat seseorang yang dulu juga cerewet sekali dalam petualangan kami. Usia mereka sepantar. Yang membedakan,

yang satu ini lebih misterius, dengan bola mata hitam pekat, lebih tajam.

"Kalian siapa saja? Boleh tahu nama kalian?" Anak perempuan itu terlihat supel.

Demi sopan santun aku mulai memperkenalkan rombongan kami. Aku menunjuk Seli, menyebutkan namanya, kemudian menunjuk Ali. Entah apa yang dipikirkan Ali, mendadak dia menumpahkan gelasnya saat bersalaman dengan ST4R. Lalu aku menunjuk Batozar.

"Wow! Sungguh sebuah kehormatan bertemu denganmu, Master Batozar." Anak perempuan itu menyalami Batozar, sama sekali tidak terlihat cemas, apalagi takut. Dia menatap Batozar dengan riang.

Batozar tersenyum, yang membuat wajahnya tambah seram. "Aku menyukaimu, ST4R. Kamu sedikit di antara orang-orang yang melihatku biasa-biasa saja."

"Terima kasih, Master Batozar." ST4R balas tersenyum.

"Nama-nama kalian unik sekali, Raib, Seli, Ali, Master Batozar. Di klan kami, sebagian penduduknya lebih lazim menggunakan kombinasi huruf dan angka sebagai nama."

Jika situasinya normal, Ali mungkin akan nyeletuk bahwa nama dua orang asing di depan kami ini lebih mirip tulisan alay di klan kami. Tapi entah kenapa Ali mendadak lebih banyak diam. Mungkin sedang ada yang korslet di kepalanya.

"Kalian dari klan mana?" Aku bertanya.

"Proxima Centauri."

Aku menatap lamat-lamat wajah ST4R. Aku tidak tahu

di mana letak klan itu, bahkan baru mendengarnya. Aku menoleh ke arah Ali. Si genius itu biasanya otomatis akan nyerocos menjelaskan, tapi entah kenapa, sejak bersalaman dengan ST4R, dia jadi seperti tunggul kayu, hanya diam termangu, menatap terpesona. Ali baik-baik sajakah?

"Kalian sendiri dari klan mana?" ST4R balas bertanya.

"Bumi." Aku tidak berharap banyak mereka pernah mendengar klan itu.

"Wow! Itu jauh sekali." Sebaliknya, ST4R berseru antusias, menoleh ke arah SP4RK yang sekarang terlihat lebih ramah pada kami, ikut mendekatkan kursi kubusnya ke meja kami.

"Klan Bumi, dari konstelasi garis luar. Itu jauh sekali." SP4RK mengetuk hologram di lengannya. Proyeksi layar muncul di depan kami, peta dunia paralel. "Kalian setidaknya terpisah dua belas konstelasi dari klan sini. Perjalanan kalian benar-benar panjang. Bagaimana kalian datang ke sini? Menggunakan portal apa?"

"Eh, ditelan oleh ikan."

"Aku tidak pernah mendengar hewan bisa menjadi pintu portal. Itu informasi yang menarik."

Aku menatap lamat-lamat peta di depanku. Jika Ali bertingkah normal, mungkin dia bisa menjelaskan apa maksud peta ini, tidak membuatku menebak-nebak. Jika melihat peta ini, sepertinya dunia paralel dibagi menjadi beberapa konstelasi besar. Ada puluhan konstelasi di sana. Masing-masing konstelasi juga terdiri atas puluhan klan. Titik yang sedang bekerlap-kerlip sepertinya Klan Bumi, berada di konstelasi

garis luar. Perlu menggeser layar peta ini berkali-kali untuk tiba di titik kerlap-kerlip lainnya—mungkin itu Klan Komet Minor, tempat sekarang kamu berada.

Aku mengembuskan napas perlahan.

"Dunia paralel memang sebesar itu, Putri Raib." Suara serak Batozar terdengar. "Kita baru mengunjungi sedikit di antaranya. Petualangan kalian masih jauh sekali."

Aku mengangguk. Itu berarti kami jauh sekali dari rumah. Sekolah. Kota kami.

"Apa yang kalian lakukan di sini? Maksudku, kenapa kalian mendatangi Klan Komet Minor?" SP4RK bertanya ramah. Kini dia tidak bersikap terlalu waspada seperti sebelumnya.

"Kami hendak mencegah seseorang." Aku menjawabnya.

"Mencegah seseorang? Apakah dia jahat?"

"Ya. Dia ingin menguasai dunia paralel di tempat kami."

ST4R menepuk dahi, seolah tidak percaya mendengar kalimatku. "Kalau begitu, misi kalian sama dengan kami."

"Sama?"

"Yeah, kami juga mengejar seseorang yang ingin menguasai konstelasi Proxima Centauri." SP4RK yang menjelaskan. "Seorang ratu berusaha menginvansi seluruh dunia paralel di sana. Dia sedang berada di sini, menghadiri pertemuan diplomasi. Tawaran perdamaian. Tempat ini, Klan Komet Minor, adalah klan netral, zona putih, tempat persinggahan para petualang antarklan. Sengaja dipilih agar tidak memihak siapa pun dan aman bagi siapa pun."

"Itu hanya tipuan, Kak," ST4R memotong kalimat kakak-

nya. "Pertemuan itu jebakan. Ratu Calista tidak pernah memiliki iktikad baik. Jika dia tega menghabisi dunia paralel kita hingga tak bersisa, tidak mengejutkan jika dia juga akan menghabisi klan-klan lain. Dia tidak akan berhenti hingga seluruh konstelasi ada di bawah kakinya, dijadikan budak."

Aku menatap gadis seusiaku itu. Sejenak wajah ST4R yang riang berubah menjadi kesal dan marah, sekaligus sedih dan putus asa. Masalah mereka sepertinya terdengar lebih rumit dibanding kami.

"Ratu Calista? Dia ratu sungguhan?"

"Yeah. Seorang ratu dengan kekuasaan mutlak di Proxima Centauri. Dia memiliki ribuan pasukan mematikan, mesin-mesin perang, hewan-hewan buas. Dan kekuatannya sendiri lebih mengerikan lagi. Dia seperti penyihir."

"Penyihir?" Aku menoleh ke arah Ali, meminta pendapatnya. Bukankah tidak ada sihir di dunia paralel? Jika kamu tidak memahami cara kerjanya, itu simpel karena sesuatu itu lebih canggih, itu yang selalu dikatakan Ali. Tapi entah kenapa Ali masih termangu.

"Kekuatannya tidak bisa dijelaskan dengan teknologi apa pun." SP4RK mengembuskan napas keras. "Ratu Calista memiliki awan gelap yang bisa dia panggil kapan pun. Sekali awan gelap itu menyerang, tidak ada kekuatan apa pun yang bisa mencegahnya. Badai pasir, tornado, bisa menelan satu kota besar dalam sekali tepuk. Itu laksana sihir. Tapi kita lupakan sejenak soal ratu itu. Tidak menyenangkan membahasnya di meja makan. Kalian tidak perlu mendengar ki-

sah kebengisan ratu klan kami. Masalah kalian mungkin lebih rumit dibanding itu."

SP4RK memadamkan proyeksi layar di depan kami.

"Omong-omong, apa kekuatan kalian?" ST4R bertanya, wajah ramahnya kembali muncul. Dia lompat lagi ke topik percakapan lain.

"Eh," aku menyeringai sejenak, "teleportasi. Pukulan berdentum."

"Wow! Teleportasi."

Aku menunjuk ke arah Seli. "Seli bisa mengeluarkan petir. Teknik kinetik."

"Petir? Wow!" ST4R berseru. Dia hampir bertepuk tangan. "Itu kekuatan-kekuatan yang hebat." ST4R sekarang menoleh ke arah Ali. "Kalau kamu? Apa kekuatanmu?"

Ali yang sedang minum jadi tersedak. Dia tidak menduga akan diajak bicara langsung oleh ST4R. Wajahnya merah padam, balas menatap ST4R dengan kikuk. Mulut Ali terkunci—jelas takkan bisa menjawab pertanyaan gadis di depannya.

"Dia bisa melakukan semuanya." Aku yang menjawab, sambil menyikut perut Ali. Kenapa pula sejak tadi dia jadi aneh begini?

"Wooow!" ST4R menatap Ali penuh rasa kagum. "Pasti sangat menyenangkan bisa melakukan hal-hal tersebut. Teleportasi. Petir. Aku ingin sekali menguasai satu-dua teknik bertarung, tapi tidak pernah berhasil. Kakakku yang hebat memiliki banyak teknik keren. Aku tidak."

"Kamu tidak memiliki kekuatan?" Aku bertanya demi sopan santun.

"Punya. Tapi hanya hal-hal kecil."

Aku menatap ST4R. Sedikit penasaran. "Hal-hal kecil?"

"Misalnya, aku bisa mengambil huruf-huruf." ST4R menjelaskan malu-malu. *"Aku hilangkan huruf h."*

"Mengilangkan uruf?"

"Aku ilangkan lagi uruf e."

"Maksudmu mngambil uruf-uruf dalam prcakapan? Astaga!" Aku baru menyadari bahwa aku tidak bisa lagi menyebut huruf-huruf yang telah dia hilangkan. Benar-benar tidak bisa. Dua huruf itu seperti hilang dalam abjad yang aku kuasai.

"Ak ilangkan lagi uruf u."

"It krn skali. Bagaimana kam mlakkannya?"

Bahkan Batozar mengangguk-angguk memperhatikan.

ST4R melambaikan tangan perlahan-lahan mengembalikan huruf-huruf itu dalam percakapan. Kacau sekali jika dia menghilangkan seluruh huruf. Jika petualangan kamu ditulis dalam novel, dialog-dialog dalam novel itu akan kosong melompong. Bagaimana pembaca bisa menikmatinya?

"Tapi aku lebih menginginkan menguasai teknik bertarung. Bukan hal-hal kecil seperti menghilangkan huruf, menumbuhkan tunas tumbuhan, atau memperbaiki gompal piring."

"Tapi itu keren sekali, ST4R," ucapku.

Anak perempuan itu menggeleng. "Aku tidak bisa membela penduduk klan kami dengan hal-hal seperti itu. Aku tidak bisa menyelamatkan orangtua kami. Ibuku tewas di tangan

pasukan Ratu Calista. Aku hanya bisa menangis menyaksikannya. Dan aku hanya menjadi beban bagi kakakku, karena SP4RK selalu melindungiku ke mana pun kami pergi. Aku ingin memiliki kekuatan bertarung seperti orang lain agar bisa membela orang-orang yang teraniaya. Agar aku bisa bertarung bersisian dengan kakakku... pemimpin Kaum Pemberontak."

Meja kubus itu lengang. SP4RK menepuk-nepuk bahu adiknya, membesarkan hati.

"Apakah kalian memiliki informasi tentang Klan Komet Minor? Peta, penduduk, semuanya. Kami membutuhkannya untuk melanjutkan perjalanan." Batozar bertanya serius, setelah lengang sejenak.

SP4RK mengangguk. Dia kembali mengetuk lengannya, hologram keluar dari sana.

"Aku sempat mengunduh beberapa informasi penting. Klan Komet Minor adalah klan yang independen, tidak tergabung dengan konstelasi mana pun. Klan ini terus bergerak melintasi ruang raksasa dunia paralel. Klan ini menjadi tujuan favorit bagi para petualang antarklan. Klan ini menjadi sumber pengetahuan, teknologi, teknik-teknik bertarung, angka, juga tempat hewan mematikan dan berbahaya.

"Penduduknya adalah bangsa nomad, berpindah-pindah sekaligus dengan kota atau desa yang mereka tinggali, mendarat temporer selama beberapa hari, kemudian pindah lagi. Ada ratusan kota di klan ini, juga ribuan desa. Satu kota paling besar, ibu kota Klan Komet Minor, yaitu kota Archantum. Kota itu bukan hanya megah dan indah, juga

memiliki teknologi teleportasi paling hebat di seluruh kian, bisa memindahkan seluruh kota dalam sekejap. Aku akan memberi kalian peta, informasi, apa pun yang kalian butuhkan."

Secarik hologram berbentuk kartu keluar. SP4RK menyerahkannya kepada Batozar.

"Terima kasih, SP4RK." Batozar berseru dengan suara seraknya, menerima hologram tersebut.

"Sama-sama, Master Batozar. Semoga kalian bisa mengejar musuh kalian, di mana pun dia berada. Sementara itu, kami akan tetap di kota ini. Beberapa hari lagi kota kecil ini akan melakukan teleportasi menuju kota Archantum, tempat pertemuan diplomasi. Kami harus menyaksikan prosesnya, berjaga-jaga atas segala kemungkinan."

Lidi-lidi dan butiran pasir di piring telah tandas. Juga gelas-gelas telah kosong. Batozar berdiri, saatnya kami melanjutkan perjalanan.

SP4RK menjabat tangan Batozar dengan erat. Perawakannya sama tingginya dengan Batozar. Wajah kerasnya tampak mengesankan, bola matanya menatap tajam. Aku juga berjabat tangan dengan ST4R.

"Senang berkenalan denganmu, Raib." ST4R tersenyum manis.

"Aku juga senang berkenalan dengamu, ST4R."

Anak perempuan itu menjabat tangan Seli, kemudian Ali.

"Semoga besok-besok saat kita bertemu lagi, kamu tidak

sependiam hari ini dan tidak tersedak atau menumpahkan air minum lagi." ST4R tersenyum pada Ali.

Wajah Ali memerah bagai kepiting rebus. Sumpah, aku belum pernah melihat Ali seganjil ini. Betulan terlihat norak dan kampungan.

Episode 16

Seorang pengintai lazimnya memilih menggunakan teknik teleportasi saat melakukan perjalanan jarak jauh, termasuk Batozar. Tapi kondisi Seli tidak kunjung membaik. Dia masih demam, wajahnya pucat, sehingga kami tidak leluasa melintasi alam liar Klan Komet Minor.

Maka Batozar memutuskan mencari kendaraan.

Dari rumah makan itu kami pindah ke bangunan kubus besar di tengah kota. Bangunan itu mirip *dealer* mobil di Bumi. Bedanya, yang mereka jual adalah benda terbang berbentuk kubus dengan berbagai model. Pemilik toko antusias berceloteh tentang berbagai kelebihan benda terbang yang ia jual.

Kami memilih benda terbang berbentuk kubus yang muat untuk empat orang.

"Aha! Pilihan yang bagus. Itu model paling laku. Bisa digunakan untuk semua keperluan. Dilengkapi sistem keselamatan yang baik. Anti tabrakan. Anti terbalik. Anti selip...." Pemilik toko semangat menjelaskan.

Mata merah Batozar bergerak-gerak. Ali segera tahu maksudnya. Ali mengangkat tangan, dan hologram itu mentransfer 8.000 *pax*, harga yang tertulis. Taring-taring cacing itu ternyata bisa membuat kami kaya-raya beberapa hari ke depan.

Kami tidak segera berangkat. Batozar menyuruh Ali mencari perbekalan. Ali mengangguk tanpa banyak membantah. Sambil menunggu Ali kembali, Batozar mengeluarkan kartu hologram yang diberikan oleh ST4R dan SP4RK. Batozar mengetuk kartu itu, proyeksi layar muncul di hadapan kami. Benda ini mirip ensiklopedia Klan Bintang, dengan teknologi lebih maju. Fungsinya menyimpan informasi dan pengetahuan umum tentang Klan Komet Minor. Batozar mengaktifkan fungsi pencarian berdasarkan entri kata dalam hologram itu. Aku memperhatikan. Lima belas menit dia mencari cepat, memasukkan berbagai kombinasi kata, memeriksa semua kemungkinan.

"Tidak ada informasi tentang senjata di klan ini," gumam Batozar.

Aku tahu itu—aku ikut membaca layar. Menurut informasi di layar, klan ini berkali-kali disebut zona putih, tempat netral, dan senjata dilarang dipergunakan di klan ini. Peperangan dan pertarungan juga terlarang, kecuali untuk bertahan hidup menghadapi alam liar.

"Bagaimana jika senjata itu memang tidak ada, Master B?"

"Pangeran galau itu tidak mungkin mati-matian pergi ke klan ini jika senjata itu tidak ada." Batozar menatap lamat-

lamat layar itu, mata merahnya berputar-putar mengerikan. "Ada sesuatu yang tidak dimuat oleh hologram ini. Sejarah kelam, peperangan, atau apalah. Informasi yang tidak ingin dibaca oleh banyak orang mungkin telah dihilangkan."

Batozar mencoba sekali lagi memasukkan kata baru di layar. Dia tidak lagi memasukkan kata *senjata, pandai besi, amunisi, perang,* atau kata lain yang merujuk langsung. Kali ini dia memasukkan kata *tetua klan, kejadian besar, perayaan, tanggal bersejarah,* dan kata lain yang aku tidak tahu kenapa Batozar memasukkannya. Sebagai pengintai nomor satu, dia jelas lebih berpengalaman mencari sesuatu dari lautan informasi.

Proyeksi layar menampilkan potongan-potongan berita lama. Mata merah Batozar berputar-putar menyimak cepat potongan video, teks, suara, apa pun itu. Dia punya kemampuan menyerap cepat apa saja yang ada di sekitarnya, termasuk membaca cepat, menonton cepat. Mataku berkunang-kunang mengikuti kecepatannya.

Tiba-tiba Batozar berhenti dan menekan tombol *play* sebuah video. Dia memastikan, bergumam.

Apa yang Master B temukan? Aku menatap ingin tahu, kepalaku mendekat ke layar.

"Kita punya satu petunjuk," Batozar memberitahu. "Kita harus menuju kota berikutnya, menemui orang ini."

Aku menatap potongan berita koran digital Klan Komet Minor. Di layar tampak seseorang sedang mengomentari perayaan Festival Klan Komet Minor. Itu tak lebih hanya video amatir, saat seseorang tidak sengaja merekam percakap-

an di sebuah sudut kota. Latar video itu adalah festival tersebut, di sekelilingnya terlihat ramai, penduduk bersukacita.

Festival ini omong kosong. Klan ini sudah lama sekali melupakan tradisinya, dan sekarang tidak lebih hanya tempat singgah para turis. Ribuan tahun lalu klan ini memiliki posisi penting menjaga perdamaian seluruh konstelasi

Orang di layar entah bicara dengan siapa, tidak terlihat lawan bicaranya. Wajah tua itu terlihat kecewa. Tujuh detik kemudian, gambar video sudah berganti. Kini layar menayangkan keramaian festival.

"Apakah orang itu tahu senjata pusaka yang dicari, Master B?"

"Aku tidak tahu," Batozar menjawab dengan suara serak. "Tapi dia bisa menjadi titik awal. Jika ada yang tahu soal senjata itu, kemungkinan besar orang ini salah satunya."

Aku setengah mengangguk setengah menggeleng. Tidak terlalu memahami metode Batozar. Orang di layar tadi bahkan sama sekali tidak menyebut-nyebut soal senjata, jadi bagaimana Batozar bisa mengaitkannya?

"Video rekaman ini diambil di kota." Batozar mengetuk layar. Dia sedang mencari alamat orang tersebut. Tangannya bergerak cepat. "Bagus sekali, posisinya ditemukan. Dia tinggal di kota Barchantum." Batozar kini membuka peta Klan Komet Minor, memasukkan entri baru, kata *Barchantum*. Peta segera menampilkan catatan rute teleportasi Barchantum.

"Setiap kota menentukan arah teleportasi sendiri, tapi mereka harus melaporkan posisi baru mereka setiap saat ke sistem informasi Klan Komet Minor." Batozar menunjuk

layar. "Kota Barchantum berada enam ratus kilometer sebelah utara tempat kita sekarang. Kota itu mendarat enam hari lalu. Melihat polanya, 24 jam lagi kota itu akan kembali melakukan teleportasi, jadi kita harus bergegas menuju ke sana sebelum kota itu berpindah lagi dan mungkin lebih jauh."

Aku mengangguk.

Ali telah kembali dari menyiapkan perbekalan. Dia membawa kubus berisi makanan dan keperluan perjalanan, kemudian menaikkannya ke atas benda terbang yang kami beli.

"Anak-anak, kita berangkat sekarang!" Batozar berseru.

Aku membantu Seli berdiri. Sejak tadi Seli hanya duduk bersandar di sofa *dealer*. Benda terbang kami memiliki dua baris kursi. Satu di depan untuk pengemudi, sekaligus tempat meletakkan bagasi. Tiga kursi di belakang untuk penumpang, tempat aku dan Seli naik. Setelah meletakkan perbekalan, Ali beranjak membuka pintu belakang.

"Siapa yang menyuruhmu duduk di sana?" Batozar mengusirnya.

"Eh?" Wajah Ali terlipat. "Aku masih akan disuruh-suruh lagi? Bukankah kita sudah mau berangkat?"

"Kamu bisa mengemudikan benda terbang ini, heh?"

Ali mengangguk. Dia terbiasa dengan teknologi benda terbang.

"Bagus. Kamu akan mengemudikannya. Pindah ke depan sana."

Yes! Wajah terlipat Ali menjadi cerah sentosa. Untuk yang

satu ini, dia tidak keberatan disuruh-suruh. Maka dia segera membuka pintu depan, lalu melompat masuk. Aku membantu Seli duduk.

Batozar ikut naik, melambaikan kartu hologram yang dia pegang, mengirim informasi posisi kota Barchantum ke sistem navigasi benda terbang. Ali segera menyalakan semua panel. Dengan cepat dia memahami cara menerbangkan benda terbang Klan Komet Minor, termasuk membaca tujuan kami yang terlihat di layar benda terbang.

"Semua sudah siap?" Ali menoleh.

Aku mengangguk.

"Berpegangan!" Ali berseru

Belum genap kalimatnya, benda terbang itu laksana meteor melenting melesat ke udara. Membuatku terbanting—juga Seli.

"Hati-hati, Ali!" Aku berseru, hampir menjitak kepalanya

"Maaf." Dia cuma nyengir.

Mau di klan apa pun, entah itu di dalam ILY atau di dalam benda terbang ini, Ali selalu saja mendadak melajukan kendaraan. Kebiasaan buruknya.

***

Satu jam berlalu, benda terbang yang kami tumpangi telah terbang jauh. Pemandangan di bawah kami sudah berganti beberapa kali.

Dilihat dari ketinggian, lanskap Klan Komet Minor ter-

lihat menakjubkan. Hutan-hutan purba, sungai-sungai raksasa, hamparan danau biru, gunung-gunung berlapiskan salju. Dari berbagai petualangan kami di klan-klan lain, alam liar Klan Komet Minor jauh lebih fantastis, sekaligus entah-lah hewan apa yang di bawah sana, cacing-cacingnya saja mengerikan. Aku menghela napas—setidaknya sekarang kami aman di atas benda terbang.

Sesekali aku mendongak menatap langit. Awan-awan bergerak melintas. Langit terlihat kemerah-merahan memantulkan cahaya matahari. Aku masih tidak percaya kami berada di perut ikan. Itu berarti, saat penduduk Klan Komet Minor sibuk dengan aktivitasnya, ikan besar itu juga sibuk bepergian. Menyelam, kemudian muncul di berbagai tempat untuk menelan buah favoritnya—sekaligus membuka pintu portal. Menyelam? Jadi, seperti apakah dunia paralel itu? Apakah seperti sistem tata surya yang kami pelajari di sekolah? Galaksi. Konstelasi. Atau sebaliknya, nama-nama dan konsep bintang-gemintang itulah yang meniru dunia paralel. Atau dunia paralel lebih mirip komputer yang memproses berbagai aplikasi dalam satu waktu. Komputer itu adalah semesta dunia paralelnya, sedangkan aplikasi yang dibuka adalah klan-klannya, bekerja simultan tidak saling mengganggu, semua tetap ada di satu tempat.

"Master B—" Aku memecah lengang.

Batozar mengangkat kepala. "Ya." Suara seraknya mengisi kabin benda terbang.

"Bagaimana cara memecah diri menjadi enam belas?" Aku teringat kejadian di padang rumput.

Ali ikut menoleh. Dia tertarik dengan topik percakapan yang kupilih. Seli terbaring lemah, turut mendengarkan percakapan.

"Pada dasarnya itu hanya teknik teleportasi biasa, Putri Raib. Tapi dilakukan dalam level tinggi. Dengan kecepatan yang sangat tinggi, seseorang bisa seolah memecah dirinya menjadi dua atau lebih. Memerlukan latihan bertahun-tahun untuk menguasainya. Paman Kay yang mengajariku saat aku bertemu dengannya. Dia pemilik teknik teleportasi hebat."

Aku menatap Batozar yang menjelaskan.

"Kita selalu bisa memodifikasi atau mengembangkan setiap teknik bertarung yang kita kuasai. Teknik pukulan berdentum misalnya, itu bisa menjadi berbagai variasi pukulan, tidak hanya "berdentum" atau memukul dengan keras. Kalian sudah menyaksikannya beberapa, bisa dibuat menjadi jarum, tombak, atau pisau tajam. Juga teknik kinetik seperti yang dikuasai petarung Klan Matahari. Seli tadi pagi memodifikasinya, membuatnya menjadi terakota, juga membuat tangan raksasa dari tanah. Tidak ada batasnya. Semakin sering kalian melatihnya, semakin kreatif, digabungkan dengan teknik lain, seperti *perfettu*, kalian bisa tumbuh menjadi petarung yang lebih hebat lagi."

Batozar diam sejenak, meluruskan kaki.

"Kamu memiliki *Buku Kehidupan*, bukan? Buku itu juga mencatat hal-hal hebat yang pernah dilakukan pemegang buku sebelumnya, ketika teknik bertarung mencapai level tertingginya. Dalam sejarah Klan Bulan, ada petarung yang bisa membuat tameng transparan raksasa sepanjang pesisir

benua. Dia seorang diri menahan tsunami setinggi enam puluh meter yang akan menghabisi miliaran penduduk. Itu tameng paling kokoh yang pernah ada. Juga pernah ada petarung Klan Bulan yang seorang diri menghancurkan meteor yang hendak menghantam kota Tishri. Dia melepas pukulan berdentum ke langit sana, membuat meteor itu hancur jadi debu."

Demi mendengar kalimat Master B, aku teringat sesuatu—bergegas mengeluarkan *Buku Kehidupan* dari ranselku. Apakah aku bisa menggunakan buku matematika-ku ini untuk membuka portal kembali ke klan lain? Bukankah di Klan Komet Minor semua benda elektronik telah bekerja? Itu berarti buku ini bisa digunakan lagi.

"Tidak bisa, Raib." Ali yang lebih dulu menjawab, seperti tahu apa yang kupikirkan. "Buku itu tidak kompatibel dengan teknologi Klan Komet Minor."

Aku tetap menyentuh *Buku Kehidupan*-ku. Seperti biasa, buku itu menyapaku lewat suara yang merambat di jemari tangan. *"Halo, Putri Raib. Apa kabarmu?"*

Aku menjawabnya dalam hati, sekaligus bertanya, *"Apakah kamu bisa membuka portal menuju Klan Bumi?"*

Buku itu mendesing pelan, mengeluarkan cahaya. Sejenak, cahayanya memudar. *"Aku minta maaf, Putri Raib. Aku tidak memahami algoritma ruang dan jarak di dunia paralel ini. Sepertinya baru kali ini aku mengunjungi tempat ini."*

Aku mengembuskan napas pelan.

"Benar kataku, bukan?" Ali melambaikan tangan, terdengar menyebalkan. Aku lebih suka Ali yang hanya terdiam saat di

meja makan tadi, bukan yang menatapku seperti anak SD tidak tahu apa-apa tentang teknologi.

"Omong-omong, Ali, kenapa kamu di rumah makan tadi mendadak menumpahkan minuman? Tersedak? Hanya diam saja?" Aku membalasnya.

Mulut Ali langsung tersumpal. Wajahnya merah padam. Dia pura-pura fokus pada kemudi benda terbang.

Batozar tertawa. Juga Seli. Meskipun kondisinya payah, Seli ikut tertawa.

"Kamu tadi kenapa, heh? Kamu grogi melihat ST4R?" Aku mendesak.

Ali mengacak-acak rambut berantakannya. Tidak menjawab.

"Anak gadis tadi memiliki banyak kekuatan menarik." Batozar yang menjawab. "Salah satunya menurut tebakanku, dia bisa memikat orang lain, membuatnya terpesona menatap wajah cantiknya. Mungkin itu tidak disengaja, keluar begitu saja sebagai teknik pasif. Tapi saat keluar, bekerja efektif sekali. Itulah kenapa Ali mendadak salah tingkah, seperti sedang terhipnotis, seperti dimabuk cinta. Tidak terbayangkan bukan, seseorang yang bisa berubah menjadi beruang ganas, mendadak lunglai tak berdaya di depan seorang gadis? Norak dan kampungan sekali."

Wajah Ali semakin merah padam.

"Tapi kita tidak sopan berkali-kali menyebut kata kampungan." Batozar bicara seolah serius.

"Kenapa, Master B?"

"Meskipun itu hanya gaya bahasa, hanya istilah, orang-

orang kampung belum tentu mau disebut-sebut dengan istilah buruk itu, 'kampungan'. Lagi pula jelas mereka belum tentu 'kampungan' seperti Ali tadi." Batozar tertawa.

Aku ikut tertawa. Senang Batozar selalu membelaku setiap berurusan dengan Ali.

Seli juga tertawa, tapi...

"SELI!" aku berseru panik.

Cepat sekali situasi di atas kabin benda terbang berubah. Tawa riang kami barusan langsung terhenti, karena darah segar tiba-tiba menyembur dari mulut Seli.

"BATOZAR!" Aku berteriak.

Pakaian Seli berlepotan darah. Tubuhnya kejang-kejang. Tangannya bergerak ke sana kemari, juga kakinya. Batozar segera bangkit, membantuku memegangi Seli.

"ALI!"

Benda terbang yang dikendarai Ali berhenti, mengambang di udara. Ali segera membantu memegang tubuh Seli yang bergerak semakin tak terkendali. Bola mata Seli hanya memperlihatkan putihnya saja. Tubuh Seli terasa membara saat kami menyentuhnya. Aku bergegas konsentrasi, mengerahkan teknik penyembuhan yang kumiliki.

Satu menit berlalu, tidak ada kemajuan. Ini rumit sekali. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada tubuh Seli. Teknik penyembuhan yang kukerahkan berusaha memindai seluruh tubuhnya, dari kepala hingga ujung kaki, tapi aku tidak menemukan sesuatu yang salah di dalam tubuhnya. Tidak ada lagi cairan hijau itu. Tidak ada sel atau organ vital Seli yang terluka, kena infeksi, atau rusak.

Aku menyeka dahi. Ali menatapku cemas.

"Apa yang terjadi, Ra? Kamu tidak bisa menyembuhkannya?" Ali bertanya. Batozar sedang mengikat kaki Seli yang terus menendang-nendang kencang ke segala arah.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa menemukan masalah di tubuh Seli, maka aku tidak bisa mengobatinya. Satu tetes peluhku jatuh mengenai dahi Seli dan langsung mengepul, menguap saking panasnya kulit Seli. Ini membutuhkan teknik penyembuhan yang lebih tinggi, atau kemungkinan, yang lebih mengkhawatirkan, demam Seli memang tidak bisa disembuhkan. Efek samping cairan hijau dari cacing yang menggigitnya tidak ada obatnya. Wajah Seli mulai hijau, juga sekujur tubuhnya.

"Ali, segera bawa kubus ini secepat mungkin ke kota tujuan!" Batozar memberi perintah.

Ali mengangguk, kembali loncat ke kemudi.

"Ngebut, Ali! Kecepatan penuh!"

"Siap, Master B."

"Putri Raib, jika kamu tidak bisa mengobatinya, aku tahu kamu masih memiliki teknik lain. Kirimkan sugesti rasa nyaman kepada Seli. Semoga itu membantu, membuat Seli bertahan lebih lama. Sementara itu, kita akan tiba secepat mungkin di kota tujuan. Kota itu lebih besar, boleh jadi ada yang bisa menyembuhkan Seli di sana."

Aku mengangguk. Aku bisa melakukan itu. Tanganku segera menyentuh bahu Seli, mengirim sentuhan hangat menenteramkan.

Benda terbang yang kami tumpangi kembali melesat. Kali ini lebih cepat.

***

Matahari mulai tumbang di kaki langit.

Pemandangan di luar sana amat fantastis. Ada pelangi indah yang muncul bersama tenggelamnya matahari. Kerumunan burung berwarna putih di atas hamparan padang rumput melengkapi lanskap. Tapi aku tidak sempat memperhatikan, karena berkonsentrasi penuh terus mengirim sugesti ke tubuh Seli, menyelimutinya dengan rasa nyaman. Lima belas menit pertama sepertinya sia-sia, tidak membantu banyak. Tubuh Seli terus melenting. Dia meraung kencang, kesakitan. Aku terus melakukannya—aku tidak punya pilihan lain. Batozar membantu mencengkeram erat-erat tubuh Seli. Hingga perlahan lahan gerakan tidak terkendali Seli berkurang. Juga dengus napasnya. Suhu tubuhnya menurun, meskipun tetap panas. Wajah hijaunya berangsur pudar. Aku mengembuskan napas lega, tetap mengirim sentuhan hangat di lengannya.

Satu jam berlalu, Batozar membuka tali yang mengikat Seli agar Seli bisa berbaring lebih nyaman. Tak sedetik pun tanganku terlepas dari bahu Seli.

Dua jam berlalu, senja datang kembali di Klan Komet Minor. Seli membuka matanya. Dia terlihat lelah, seperti habis melakukan pertarungan hebat. Fisiknya berusaha habis-habisan melawan efek samping racun.

Aku tersenyum menatapnya. "Hei, Seli."

Seli berusaha balas tersenyum, meringis. "Terima kasih, Ra."

Aku mengangguk. Seli belum boleh banyak bergerak.

"Aku haus—" Seli berkata pelan.

Aku bergegas meraih perbekalan, mengeluarkan kubus berisi air minum. Batozar membantu Seli duduk bersandar. Seli menghabiskan isi kubus itu dalam sekali minum.

Aku memindai tubuh Seli. Dia masih demam. Kepalanya masih nyeri. Efek samping racun itu masih bertahan di dalam tubuhnya. Serangan hebat tadi sepertinya bukan yang terakhir. Semoga di kota yang kami tuju ada yang bisa menghilangkan total efek samping racun itu.

"Kita telah sampai! Kota tujuan telah terlihat!" Ali berseru di depan.

Itu kabar baik. Setelah berjam-jam terbang melintasi alam liar, persis di balik barisan bukit, sebuah danau luas menyambut kami. Dan di tengah hamparan danau itu, sebuah kota laksana teratai terapung di atasnya, menjulang dengan bangunan-bangunan gagah. Itulah Barchantum, kota terbesar kedua di Klan Komet Minor.

Benda terbang yang kami tumpangi menurunkan ketinggian, menuju kota.

Episode 11

Melihat kondisi Seli yang membaik, Batozar menyuruh Ali mendaratkan benda terbang di rumah orang yang kami lihat di potongan video amatir. Itu lebih mendesak dilakukan—dan mungkin saja orang itu juga tahu tentang efek samping racun. Layar di panel kemudi benda terbang menunjukkan dengan akurat nama dan alamatnya. Rumah itu ada di tengah kota Barchantum. Ali segera membawa benda terbang ke sana.

Aku menatap sekitar. Kota ini nyaris sepuluh kali lebih besar dibanding kota yang kami kunjungi tadi pagi. Di kota ini bukan kubus favorit penduduknya, melainkan bangunan segi tiga, dan ada di mana-mana. Kalian tidak akan pernah menemukan bentuk segi tiga lebih banyak selain di kota ini. Semuanya berbentuk segi tiga—rumah, kantor, toko, pasar, sekolah, menara, mal. Bahkan kendaraan terbang mereka berbentuk segi tiga, melintas ke sana kemari memenuhi langit kota. Sebagian penduduknya tengah menikmati senja yang indah.

Dua menit melintasi langit kota Barchantum, benda terbang yang dikendalikan Ali berhenti tepat di depan rumah tujuan, mengambang setengah meter di halaman. Batozar melangkah turun, disusul oleh Ali. Aku hendak membantu Seli.

"Tidak apa. Aku bisa turun sendiri." Dengan gerakan patah-patah Seli beranjak turun.

Aku menatapnya lamat-lamat. Aku cemas Seli mendadak roboh. Tubuhnya tampak lemah.

"Aku baik-baik saja, Ra. Aku masih bisa berjalan. Sungguh."

Aku menelan ludah, menoleh ke Batozar, meminta pendapatnya. Mungkin Seli bisa menunggu di benda terbang, sementara kami menemui orang yang kami lihat dalam potongan video.

"Jika Seli bilang dia masih kuat, berarti dia masih kuat." Batozar menjawab lugas. "Ayo, Anak-anak, waktu kita semakin sempit. Pangeran galau itu boleh jadi telah jauh meninggalkan kita dalam perburuan ini."

Batozar memimpin di depan, melangkah mendekati bangunan segi tiga besar dengan sisi-sisi sepanjang tiga puluh meter. Berwarna biru, cahaya matahari senja memantulkan dinding-dindingnya, berpendar-pendar. Tidak ada pintu di bangunan ini. Aku menatap atas, bawah, samping kiri, kanan, jadi kami masuk lewat mana? Atau kami harus mengetuk bagian yang mana agar tuan rumah tahu ada tamu yang datang? Berbeda dengan rumah makan atau tempat publik

yang pintunya selalu terbuka, rumah-rumah di klan ini tidak terlihat pintu dan jendelanya.

Batozar menyuruh Ali mengangkat lengan, mengaktifkan hologram. Ali menempelkan HTP mendekati dinding. Terdengar suara *ting!* pelan. Bangunan segi tiga di depan kami bereaksi secara otomatis. Itu sepertinya proses *pairing*, saling mencocokkan. Sebuah pintu berbentuk segi tiga muncul enam meter di samping kanan. Kami mendekatinya.

"Siapa?" Terdengar seruan dari *speaker*. Suara itu tidak bersahabat.

"Selamat sore, Tuan Entre. Aku minta maaf berdiri di depan pintu rumah Tuan saat senja turun membungkus kota." Batozar balas berseru, berusaha sopan.

"Siapa?" Suara itu mendesak.

"Namaku Batozar. Aku datang dari Klan Bulan. Kami datang berempat, hendak bertanya satu-dua hal. Mungkin Tuan bisa menjawabnya."

Lengang. Aku saling tatap dengan Ali. Bagaimana jika tuan rumah menolak bertemu? Belum tentu dia mau bertemu orang asing. Membujuk orang lain, bertamu baik-baik, jelas bukan keahlian Batozar. Jika tuan rumah menolak, apakah kami akan merangsek masuk dan memaksa?

Pintu segi tiga itu terlihat berkedip-kedip, lantas terbuka, memperlihatkan interior rumah yang lapang. Aku mengembuskan napas lega.

"Silakan naik. Tuan Entre ada di lantai paling atas." Bangunan segi tiga itu memberitahu.

Bagaimana kami naik? Aku mendongak, tinggi bangunan

ini nyaris empat puluh meter. Tidak perlu lama mencari jawabannya, sebuah nampan berbentuk segi tiga mendarat di dekat kaki kami. Kami berempat segera menaikinya. Nampan itu mulai terbang.

Aku menatap sekitar. Bagian dalam rumah ini menyenangkan, terdiri atas beberapa ruangan, dengan perabotan terbuat dari kayu, terasa nyaman. Aku mengenali lemari, meja, kursi baca, itu mungkin dapur, satunya lagi mungkin kamar tidur. Nampan segi tiga terus membawa kami naik, melintasi lantai demi lantai, dan akhirnya kami tiba di puncak runcing segi tiga. Itu satu ruangan tersendiri. Lantainya membuka selebar nampan segi tiga. Kepala kami masuk lebih dulu ke ruangan itu.

"Keren," Ali bergumam pelan.

Ruangan itu ternyata transparan, dindingnya tembus pandang. Kami bisa melihat 360 derajat seluruh kota, termasuk bola matahari yang siap terbenam di permukaan danau. Pelangi indah menghias kaki langit. Orang yang hendak kami temui berdiri membelakangi kami, sedang menatap senja.

Batozar melangkah mendekat.

Tuan rumah mengangkat tangan, menyuruh Batozar tetap di tempat.

Sekejap aku bisa melihat bola mata merah Batozar berputar-putar—tapi dia memutuskan patuh, tetap berdiri di nampan segi tiga yang persis menutup lantai terbuka sebelumnya. Kami bertamu, jadi harus sesopan mungkin.

Lengang. Kami menunggu. Sambil menatap sekitar, aku ikut memperhatikan bola matahari yang mulai ditelan per-

mukaan danau. Entahlah, apakah itu matahari sungguhan atau artifisial, mengingat kami ada di perut ikan.

Begitu bola matahari itu sempurna tenggelam, lampu-lampu kota menyala terang. Kota itu bermandikan cahaya. Juga ruangan tempat kami berdiri, disinari cahaya lembut. Tuan rumah akhirnya berbalik badan. Kami bisa menatapnya secara langsung. Tubuhnya tinggi kurus, dengan wajah tua. Rambut putihnya dibiarkan berantakan hingga ke bahu. Dia mengenakan jubah abu-abu, membawa tongkat.

"Klan Bulan, heh?" Tuan rumah bertanya, menyelidik, menatap kami satu per satu.

"Benar, Tuan Entre." Batozar mengangguk.

"Ribuan tahun tinggal di Klan Komet Minor, aku belum pernah bertemu penduduk dari konstelasi kalian. Sepertinya klan ini semakin banyak dikunjungi orang-orang jauh, benar-benar berhasil promosi wisatanya. Tempat pertemuan yang nyaman, MICE—*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition* turis-turis. Heh." Nada suara Tuan Entre terdengar tidak senang. "Bagaimana kalian menemukanku?"

Batozar mengangkat kartu hologram, memutar potongan video.

Tuan Entre terdiam sejenak, menatap Batozar lebih lama.

"Aku tidak tahu ternyata ada yang merekam potongan kali marku itu. Kalian jelas bukan turis biasa. Apa yang kalian inginkan?"

"Kami mencari tahu tentang senjata—" Ali yang bicara.

"Anak Muda, Klan Komet Minor adalah zona putih. Tidak ada senjata di sini." Tuan Entre langsung memotong.

Batozar menggeleng. "Aku tidak memercayai kalimatmu, Tuan Entre. Jelas sekali pernah ada era ketika senjata boleh beredar di Klan Komet Minor."

"Apa buktinya?" Tuan Entre berseru ketus.

"Potongan video itu menjelaskannya."

Mereka berdua saling tatap. Seperti saling menilai, saling menimbang. Aku mulai cemas. Ini percakapan tingkat tinggi. Mereka bicara tanpa suara. Bagaimana Batozar yakin sekali potongan video itu menjelaskan banyak hal? Itu hanya kalimat pendek, video amatir yang tidak sengaja menangkap komentar seseorang. Ada triliunan informasi di Klan Komet Minor, Batozar menemukan satu potong kecilnya, dan yakin sekali itu bukti yang kuat?

Dua menit kemudian, Tuan Entre mengetukkan tongkatnya di lantai.

"Aku tidak pernah tahu bahwa Klan Bulan memiliki pencari jejak yang hebat. Konstelasi kalian masih terhitung muda dibandingkan dunia paralel lain, tapi kemampuan penduduknya tampaknya telah berkembang pesat. Apa sebutan untuk pencari jejak di sana?"

"Di tempat kami, itu disebut 'pengintai', Tuan Entre." Batozar menjawab takzim.

Tuan Entre tertawa pelan. "Itu istilah yang lebih akurat. Para pengintai."

Melihat ekspresi wajah Tuan Entre yang lebih ramah, sepertinya kami bisa bertanya-tanya banyak hal. Tentang senjata itu.

"Tapi itu tidak mengubah apa pun. Aku tidak tertarik

membahasnya." Tuan Entre mendengus kasar. Dia melambaikan tangannya tidak peduli. "Aku akan mengantar kalian turun. Semakin cepat kalian pergi dari sini, semakin baik."

Demi mendengar respons itu, aku refleks berseru.

"Tuan Entre, kami membutuhkan pertolongan. Kami sedang mengejar seseorang yang mencari senjata hebat di Klan Komet Minor. Dia akan menggunakan senjata itu untuk menguasai dunia paralel kami."

"Lantas kenapa? Sejak ribuan tahun lalu, tak terbilang orang-orang yang ambisius hendak menguasai dunia paralel. Mereka datang dan pergi. Ada yang datang diam-diam, ada yang datang dengan megah, seperti ratu dari konstelasi Proxima Centauri... heh, dia akan melakukan pertemuan besar di sini. Kabarnya menyebar ke seluruh klan. Hebat sekali. Klan Komet Minor menjadi tuan rumah konvensi, seminar, pertemuan terbaik di seluruh dunia paralel. Benar-benar sampah!" Tuan Entre berseru tidak peduli.

"Tuan Entre, tolonglah. Akan ada jutaan penduduk yang—"

"Itu bukan urusanku, Anak Muda." Tuan Entre mengetuk lantai, nampan segi tiga yang kami naiki mulai bergerak turun. Dia juga menaiki nampan segi tiga lain.

Aku meremas jemari. Orang ini, siapa pun dia, jelas bisa menjelaskan tentang senjata.

"Tuan Entre, apakah Anda mengenal Paman Kay dan Bibi Nay?" Ali ikut bicara, dia mencoba sudut pandang berbeda.

Nampan segi tiga yang dinaiki Tuan Entre terhenti se-

jenak. Lelaki tua itu memandang Ali dengan tatapan tajam. Ali balas memandangnya.

"Tentu saja. Kalian harus melewatinya sebelum tiba di sini, bukan? Aku lupa bahwa pasangan itu memilih tinggal di konstelasi kalian. Dasar orang tua menyebalkan!" Tuan Entre berseru jengkel. Wajahnya terlihat memerah. "Apa kabar pasangan tua itu? Kay masih hidup?"

"Paman Kay baik-baik saja."

"Nay?" Sejenak wajah jengkel Tuan Entre berubah menjadi lebih menyenangkan.

"Bibi Nay juga baik-baik saja. Mereka membuatkan makanan yang lezat untuk kami."

Tuan Entre tersenyum. "Aha! Aku tahu itu. Masakannya adalah yang terbaik, karena dia tahu persis rasa masakan apa yang hendak kita makan. Selain menguasai teknik bertarung yang hebat, Nay juga bisa membaca pikiran."

Lengang. Dua nampan segi tiga masih melayang di udara.

"Baik. Demi pasangan tua menyebalkan itu, aku akan memberi kalian lima belas menit. Aku tidak akan menjawab pertanyaan tentang senjata, tapi bisa menjelaskan beberapa hal."

"*Yes!*" Ali mengepalkan tangan. Dua nampan segi tiga kembali ke ruangan di puncak bangunan. Tuan Entre melangkah mendekati dinding tembus pandang, menyuruh kami mendekat.

"Ribuan tahun lalu, Klan Komet Minor adalah salah satu klan paling penting di dunia paralel." Tuan Entre mulai men-

jelaskan tanpa basa-basi. "Tempat ribuan petualang antarklan berdatangan. Tempat ini hebat sekali karena memiliki alam liar yang sangat menantang. Hewan-hewannya, hutan-hutannya, sungai, lembah, gunung, setiap jengkal klan adalah tempat berlatih. Lawan tanding yang hebat. Para petualang datang dengan antusias. Mereka mulai belajar menaklukkan alam liar. Sejatinya, semua teknik bertarung yang dimiliki manusia dipelajari dari alam. Dari hewan dan tumbuhan. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga dipelajari dari alam liar.

"Tidak semua petualang itu selamat. Separuh lebih gugur bahkan belum satu jam menginjakkan kaki di sini. Separuh lagi tidak bisa bertahan lebih dari satu hari. Hanya sedikit sekali yang bisa melewatinya, dan mereka berkembang semakin kuat, semakin hebat. Dan sialnya, dari sedikit yang tersisa itu, tidak semuanya memiliki tujuan yang baik. Banyak di antara mereka yang kembali ke klan masing-masing, berubah menjadi jahat.

"Melihat situasi demikian, Kay dan Nay memutuskan membentuk aliansi. Sejak itulah istilah 'Para Pemburu' dikenal. Mereka para petualang yang bertahan hidup di alam liar Klan Komet Minor, dan bersumpah menjaga kedamaian seluruh konstelasi. Mereka memburu orang-orang jahat. Aku salah satunya. Itulah masa-masa keemasan Klan Komet Minor, saat klan ini menjadi bagian penting menjaga keseimbangan, harmoni antara manusia, hewan, dan alam sekitar.

"Ribuan tahun semua berjalan damai, hingga hari buruk

itu datang." Tuan Entre diam sejenak. Wajahnya mengeras, terlihat jengkel lagi.

Ali hendak bertanya, tidak sabaran, tapi Batozar menahannya, menyuruh diam.

"Hari itu salah satu anggota Para Pemburu diam-diam mengembangkan sebuah senjata mematikan. Namanya Finaletrium, teman karibku, sekaligus orang kepercayaan Kay dan Nay. Kami tahu dia tidak berniat buruk. Finale menciptakan senjata itu untuk melawan petualang antarklan yang jahat. Senjata itu bisa membantu banyak. Setelah menggabungkan tiga potongan paling kuat dalam sebuah senjata, Finale berhasil membuat pusaka. Bentuknya tombak. Senjata itu hebat sekali, bisa menghancurkan apa saja yang terkena hantamannya. Tapi dasar Finale ceroboh, dia tidak menjaga senjata itu dengan baik. Senjata itu berhasil dicuri oleh petualang antarklan, dan terjadilah keributan besar di kota Archantum.

"Dua pertiga Para Pemburu tewas oleh senjata itu, separuh lebih penduduk Klan Komet Minor menjadi korban. Kami berusaha mati-matian mencegah senjata itu dibawa keluar dari Klan Komet Minor. Apa pun yang terjadi, senjata itu harus tetap di sini. Dalam pertarungan akhir yang melelahkan, tujuh hari tujuh malam, Kay dan Nay dibantu Para Pemburu yang tersisa berhasil merebut kembali senjata itu. Petualang antarklan yang mencurinya berhasil dikalahkan. Tapi lihatlah akibatnya, seluruh kerusakan yang terjadi. Kay dan Nay memutuskan membubarkan aliansi. Sejak hari itu,

Klan Komet Minor berubah menjadi zona putih, tempat netral. Lupakan soal senjata, lupakan soal bertualang di alam liar. Dengan teknologi teleportasi, perkampungan dan kota-kota kemudian berpindah-pindah. Klan Komet Minor menjadi bangsa nomad. Penduduk kembali hidup damai, melupakan tradisi dan sejarah penting mereka."

Tuan Entre diam lagi sebentar.

"Apa yang terjadi dengan tombak pusaka itu?" Ali bertanya—kali ini Batozar tidak sempat mencegahnya.

"Aku tidak menjawab pertanyaan tentang senjata, Anak Muda."

"Ayolah, Tuan Entre, demi kenangan atas masakan lezat yang dibuat oleh Bibi Nay." Ali membujuk.

Tuan Entre mendengus. "Tombak pusaka itu telah hancur. Finale sendiri yang menghancurkannya. Jika ada petualang antarklan hendak mencari tombak itu, perjalanannya sia-sia."

"Tapi Finale? Dia masih hidup, bukan?" Batozar ikut bertanya.

Tuan Entre terdiam. Itu berarti iya. Jika Finale masih hidup, berarti si Tanpa Mahkota bisa menemuinya, dan mungkin saja memaksanya membuat senjata pamungkas baru.

"Apakah Anda tahu di mana tempat tinggal Finale sekarang?"

"Cukup. Aku tidak mau lagi menjawab pertanyaan kalian. Kalian tidak bisa membujukku lagi dengan menyebut-nyebut Kay dan Nay. Sudah lima belas menit. Saatnya aku meng-

antar kalian pergi." Tuan Entre mengetukkan tongkatnya. Nampan segi tiga itu kembali muncul di dekat kaki kami.

Menilik wajah serius Tuan Entre, sepertinya kami tidak bisa lagi memaksanya. Mata merah Batozar bergerak-gerak, tapi dia akhirnya melangkah menuju nampan. Kami bertiga terpaksa ikut lompat ke atas nampan.

Lengang tercipta saat dua nampan bergerak turun.

Batozar terlihat masygul. Meskipun kami berhasil menemui Tuan Entre, mendapatkan potongan informasi yang berharga, perburuan ini menemui jalan buntu. Aku diam, menatap lantai bawah yang semakin dekat. Ali juga diam.

Tapi ada sesuatu yang terjadi tiba-tiba, membuat semuanya berubah. Begitu kami tiba di lantai bawah, saat hendak melangkah menuju pintu segi tiga, mendadak Seli muntah darah. Tubuhnya luruh ke lantai rumah.

"SELI!" Aku berseru panik.

Serangan kembali datang. Kali ini lebih hebat dibanding sebelumnya. Tubuh Seli seketika menggelepar, naik-turun, melenting ke sana kemari. Mengerikan melihatnya. Darah menciprati lantai, juga pakaian kami.

"MASTER B!" Aku berteriak.

Batozar segera melesat, berusaha menangkap tubuh Seli, dibantu Ali.

Seli meraung kencang, membuat dinding bangunan bergetar. Darah segar kembali keluar bersama raungan itu.

Aku menyentuh bahu Seli. Aku tahu aku tidak bisa menyembuhkannya. Aku mengirim sentuhan sugesti nyaman

kepada Seli sambil berseru panik, "Semua akan baik-baik saja, Seli. Bertahanlah!"

Batozar mengikat kaki Seli erat-erat. Ali memegangi dua tangannya.

"Aku mohon, Seli. Bertahanlah..." Aku menangis. Aku mengerahkan seluruh kekuatan, sarung tanganku bercahaya, butir salju turun di sekitarku.

Sebagai jawaban, Seli sekali lagi memuntahkan darah, mengenai tanganku.

Mendadak aku takut sekali. Bagaimana jika Seli tidak bisa bertahan?

Sementara itu, tiga langkah dari kami, Tuan Entre menatap seluruh kejadian, termangu.

"Bertahanlah, Seli!" seru Ali. Dia masih memegang erat-erat tangan Seli yang hendak memukul. Kuat sekali tenaga Seli, sehingga Ali harus mengaktifkan Sarung Tangan Buminya.

Tubuh Seli mulai berubah menjadi hijau, urat-uratnya bermunculan seperti hendak meletus. Seli meraung lagi, lebih kencang.

Tuan Entre masih termangu.

"Ayolah, Seli!" aku berseru. "Ayo bertahan!"

Sekejap, Tuan Entre melangkah maju, duduk di sampingku, di antara genangan darah yang dimuntahkan Seli. Tangannya bergerak menyentuh dahi Seli.

"Izinkan orang tua ini ikut mengirim sugesti kepadanya, Nak." Tangan Tuan Entre mengeluarkan cahaya lembut, bagai cahaya senja, membungkus seluruh tubuh Seli.

Aku menatap Tuan Entre setengah tak percaya. Dia juga memiliki teknik penyembuhan. Dan di detik amat menentukan, dia memutuskan membantu Seli.

Episode 12

Itu setengah jam yang sangat menegangkan.

"Tidak ada teknik penyembuhan yang bisa menyelamatkan seseorang dari efek racun cacing pasak." Tuan Entre menjelaskan sambil terus mengirim sugesti. "Hanya orang itu sendiri yang bisa melawannya. Tubuhnya sendiri. Kita hanya bisa membantunya dengan menenangkan dia. Ini serangan keberapa?"

"Kedua." Aku menjawab dengan suara tersendat. Hidungku basah karena tangisan. Tubuh Seli panas bagai bara api. Keringatku yang jatuh di kulitnya segera menguap.

"Itu berarti serangan terakhir, paling mematikan."

Aku mengeluh.

"Aku tidak pernah menyaksikan petualang antarklan yang bisa bertahan hidup setelah terkena racun cacing pasak. Racunnya bisa dikeluarkan, tapi efek sampingnya tidak pernah bisa dihilangkan. Menetap dalam tubuhnya."

Kami semua cemas. Tidakkah Tuan Entre memiliki kabar

baik? Lihatlah, Seli sekali lagi meraung kencang, menahan rasa sakit luar biasa yang menyerang setiap sel tubuhnya.

Setengah jam berlalu, gerakan tidak terkendali Seli berangsur reda. Aku tidak tahu apakah harus mengembuskan napas lega atau tidak.

Tuan Entre melepaskan tangannya dari tubuh Seli.

"Serangan utamanya sudah berlalu. Tapi itu belum selesai. Temanmu dalam kondisi paling kritis sekarang. Tubuhnya lemah total, seluruh organ vitalnya nyaris berhenti bekerja. Hanya satu persen fungsi hidup yang dia miliki. Jika dia bisa melewati malam ini, esok pagi, persis saat matahari terbit, dia akan sembuh. Tapi jika tidak, bersiaplah atas situasi terburuk."

Aku dan Ali termangu mendengar ujung kalimat itu.

Aku memeluk erat-erat tubuh Seli yang terkulai. Tubuh Seli masih hijau.

"Bawa dia ke kamar tidur. Baringkan di tempat tidur agar dia bisa lebih nyaman." Tuan Entre menunjuk salah satu kamar.

Batozar membantu menggendong Seli, membaringkannya hati-hati di tempat tidur—yang lagi-lagi berbentuk segi tiga panjang.

"Kalian bisa menunggu di luar jika mau. Juga bisa menunggu di kamar ini. Terserah. Teknik sugestimu tidak akan membantu banyak lagi, Anak Muda. Itu hanya membantu saat dia mengamuk tidak terkendali. Sekarang semuanya tergantung dia sendiri. Apakah dia akan selamat atau tidak." Tuan Entre memberitahu.

Tapi aku tetap memegang lengan Seli. Aku tidak peduli, aku akan tetap mengirim sentuhan hangat itu kepadanya.

"Jika kalian membutuhkan makanan, sistem rumah ini akan membantu kalian. Aku akan memberikan otorisasi penuh. Apa pun kebutuhan kalian, sistem akan memenuhinya. Anggap saja rumah sendiri. Malam ini kalian bisa bermalam di sini."

"Terima kasih banyak, Tuan Entre. Maaf telah merepotkan dan mengganggumu." Batozar mengangguk kepadanya.

"Kalian jelas telah merepotkanku. Juga telah mengganggu malamku yang tenang. Tapi aku tidak akan membiarkan seorang petualang antarklan mati begitu saja. Harus kuakui ini mengesankan. Aku tidak menyangka, rombongan kecil kalian yang terlihat lemah, telah melewati pertarungan melawan cacing pasak. Seru sekali bukan, melawannya? Aku masih bisa mengingat keseruan saat pertama kali bertualang di klan ini, belajar banyak hal baru. Dan anak itu, dia berhasil melewati serangan pertama efek samping racun. Dia jelas bukan petarung biasa. Dia memiliki fisik yang tangguh. Baiklah, aku akan kembali ke lantai atas, melanjutkan menikmati malam dengan bintang-gemintang."

Tuan Entre melambaikan tangan, beranjak menaiki nampan segi tiga, meninggalkan kami.

***

Pukul dua malam. Tujuh jam kemudian.

Aku tetap berada di samping Seli, tidak meninggalkannya

walau sedetik. Terus memegang lengannya, mengirim sugesti hangat dan nyaman. Seli terbaring kaku di tempat tidur, tidak bernapas, jantungnya tidak berdetak, tubuhnya terasa dingin. Seluruh fungsi tubuhnya seolah berhenti total, tapi aku tahu dia masih di sana.

Malam terasa panjang sekali.

Batozar juga memilih berdiri di dekat tempat tidur, bersedekap, diam. Beberapa jam lalu dia menawarkan makanan kepadaku, tapi aku tidak lapar. Siapa pula yang akan lapar melihat teman terbaik sedang berjuang habis-habisan antara hidup dan mati. Bosan tiga kali menawarkan makan malam dan aku tetap menolak, akhirnya Batozar kembali ke posisi favoritnya. Dia tegak berdiri, entah tidur entah berjaga, aku tidak tahu.

Tuan Entre tidak kembali lagi sejak dia pergi. Sistem rumahnya memberitahu —lewat suara mesin —bahwa tuan rumah sedang berada di puncak bangunan, menghabiskan waktu dengan membaca, sebelum beranjak tidur nyenyak.

Ali pergi sejak pukul sembilan. Dia bilang hendak melihat-lihat kota. Lebih tepatnya, aku tahu dia sangat perasa. Dia tidak kuat lagi menyaksikan Seli yang terbaring lemah, berjuang sendirian. Berdiam diri, berjam-jam tanpa bisa melakukan apa-apa, Ali menyerah. "Aku akan mengumpulkan informasi, menambah perbekalan, apa pun itu yang mungkin bermanfaat."

Batozar mengangguk, mengizinkannya.

Kamar tempat Seli dibaringkan cukup menyenangkan. Lantainya terbuat dari kayu, juga perabotannya. Tadi Batozar

sempat mengaktifkan jendela segi tiga. Kamar itu memiliki jendela tembus pandang. Aku bisa melihat langit malam, menatap bintang-bintang, tapi aku tidak tertarik melihatnya. Aku lebih sering menatap Seli, yang tetap terbaring kaku, dan menatap wajahnya lamat-lamat. Entah apa yang sedang terjadi di sana, aku tahu Seli tidak akan pernah menyerah. Dia akan berjuang sampai titik penghabisan.

Aku menghela napas perlahan, menoleh ke samping.

"Master B. Apakah kamu masih terjaga?"

"Ya." Batozar menjawab dengan suara seraknya—itu berarti dia sama sepertiku, tidak tidur. Atau mungkin separuh tidur separuh terjaga.

"Apakah aku boleh bertanya sesuatu?" Aku mencoba mengusir suasana cemas, tegang, dengan bercakap-cakap.

"Tentu saja, Putri Raib."

Mata merah Batozar tampak bergerak-gerak di bawah cahaya redup lampu kamar.

Lima menit lengang. Aku kehilangan bahan percakapan. Menguap begitu saja.

"Kamu sebenarnya hendak bertanya apa, Putri Raib?"

Aku menggeleng. Kembali menatap wajah Seli lamat-lamat.

Semua petualangan ini, kami jauh sekali meninggalkan rumah. Setahun terakhir kami selalu bersama-sama, bertualang ke banyak klan. Seli sahabat yang setia. Dia akan pergi ke mana pun aku dan Ali pergi, sejak pengikut si Tanpa Mahkota berusaha membebaskan tuan mereka, sejak

omong kosong tentang pemilik Keturunan Murni dibicarakan banyak orang.

"Master B..."

"Ya."

"Sebenarnya apa yang dimaksud dengan Keturunan Murni?"

Lengang sejenak. Batozar tidak langsung menjawab.

"Tidakkah temanmu, si genius Ali, menjelaskannya?"

Aku mengangguk. Ali pernah menjelaskannya—dengan cara menyebalkan khasnya. Entah Ali serius atau sedang mengolok-olok "kebodohan"-ku ketika menjelaskannya. Mendengar langsung penjelasan Batozar akan lebih baik.

Wajah rusak Batozar balas menatapku. Mata kirinya yang berwarna merah darah terus bergerak-gerak—aku tidak pernah terbiasa melihatnya, selalu ngeri.

"Kamu pasti sudah tahu bahwa hampir setiap klan memiliki cerita, legenda, buku, film, atau apalah penduduk klan tersebut menyebutnya terkait soal ini. Mereka menyukai kisah-kisah tentang 'seseorang yang terpilih', seseorang yang dilahirkan hebat', dan sebagainya, dan sebagainya. Aku tahu Klan Bumi misalnya, bahkan membuat tontonan, serial televisi tentang itu. Panjang sekali serialnya, ratusan episode, bermusim-musim. Jika siuman, Seli pasti tahu maksudku. Dia suka sekali menontonnya."

Aku mengangguk pelan. Batozar ternyata tahu kesukaan Seli menonton drama Korea. Jika ada Ali di sini, sudah sejak tadi Ali akan terpingkal-pingkal.

"Di Klan Bulan, istilah seseorang yang terpilih itu lebih

dikenal dengan Keturunan Murni. Itu sebenarnya bukan kisah legenda, juga tidak dibuat-buat agar terdengar keren. Bukan pula soal seseorang yang terlahir dari raja-raja. Penjelasannya justru sangat ilmiah. Kamu pasti telah mendengar tentang DNA? Itu istilah di Klan Bumi."

Aku mengangguk. Pak Gun pernah menjelaskannya. Meski tidak segenius Ali soal biologi, aku tahu.

"DNA adalah biomolekul yang menyimpan dan menyandi instruksi genetika setiap organisme makhluk hidup. Terdiri atas dua rangkaian biopolimer yang saling berpilin. DNA inilah yang bertanggung jawab membentuk sifat, kemampuan, dan kecakapan setiap makhluk hidup. Instruksi-instruksi genetika yang tersimpan di sana membuat setiap organisme memiliki kekhasan masing-masing. Burung bisa terbang, ikan bisa bernapas di dalam air, semua sifat itu muncul dari DNA yang tercetak di dalamnya. Ada ribuan pola, kemungkinan dari setiap organisme. Seekor sapi misalnya, kulitnya bisa berbeda, bentuk kupingnya bisa berbeda, dan sebagainya.

"Termasuk juga untuk seorang manusia. Ada yang tinggi, ada yang pendek. Ada yang berkulit putih, ada yang berkulit gelap. Ada yang berambut keriting, ada yang berambut lurus. DNA menyandi instruksi genetika tersebut. Hingga pada satu titik, yang jarang dan langka sekali, ada manusia yang bisa mengeluarkan petir, ada yang bisa menghilang, ada yang berumur panjang, karena dia memiliki pilinan biopolimer yang spesial sekali. Dan dalam kasus yang sangat mengagumkan, setelah ribuan tahun tidak muncul, ada seseorang yang

memiliki pola DNA yang sangat hebat. Dia menyimpan kode genetika yang disebut Pemilik Keturunan Murni.

"Tidak ada yang bisa menjelaskan kapan pola DNA seperti itu akan muncul dan siapa yang akan memilikinya. Itu tidak ada urusannya dengan keturunan raja-raja. Memang benar, seseorang yang orangtuanya memiliki pola hebat cenderung akan mewarisi pola tersebut, tapi itu bukan sebuah jaminan. Karena kalau hanya berhitung secara matematis, DNA monyet atau DNA pisang yang memiliki kemiripan 90% dengan manusia? Nah, kehidupan monyet saja bahkan seperjuta persen tidak mirip dengan manusia, apalagi pisang, tidak ada miripnya sama sekali. Cukup perbedaan kecil saja dalam pola DNA, maka sandi genetika sebuah makhluk hidup akan berbeda jauh."

Batozar diam sejenak, menatapku.

"Kamu memiliki genetika itu, Putri Raib. Itu bisa dilihat dari begitu banyak teknik bertarung yang kamu kuasai. Nyaris tidak pernah ada petarung yang bisa mengeluarkan teknik berdentum sama hebatnya dengan teknik penyembuhan. Dan jangan lupakan, kamu bisa bicara dengan alam, itu jelas mengonfirmasi banyak hal. Besok lusa, sandi-sandi genetik dalam DNA-mu bahkan bisa mengeluarkan teknik yang tidak pernah disaksikan oleh penduduk dunia paralel."

Aku menunduk, menatap wajah Seli yang kaku dan dingin. Jika bisa mendengar penjelasan Batozar, Seli pasti menatapku terpesona seperti biasa yang dia lakukan. Aku tahu dia bangga sekali dengan fakta itu, sahabat sejatinya seorang Keturunan Murni. Tapi aku sebaliknya, perlahan-

lahan semakin menunduk menatap lantai. Dari dulu, semua orang penting Klan Bulan, Klan Matahari, bahkan Faar menganggapku demikian. Seolah aku adalah solusi semua masalah. Entah itu sebuah pujian atau beban tidak berkesudahan dalam hidupku. Lihatlah, malam ini aku bahkan tidak bisa membantu Seli. Hanya bisa menunggu dengan hati sesak.

Batozar menghela napas. Dia tahu apa yang sedang kupikirkan. "Itu tidak pernah menjadi sebuah beban, Putri Raib. Tidak pernah. Itu adalah kehormatan. Kamu tidak perlu mencemaskan banyak hal, cukup lakukan yang terbaik. Dan sebagai awal, sungguh beruntunglah dirimu. Maksudku bukan beruntung memiliki kode genetik hebat tersebut, melainkan beruntung memiliki teman-teman terbaik sejak usiamu masih sangat muda. Kita tidak bisa memilih akan terlahir seperti apa, tapi kita bisa memilih mau menjadi teman-teman terbaik atau tidak."

Aku masih menunduk. Tetap diam.

"Apakah Putri mau makan malam sekarang? Perutmu kosong sejak tadi siang. Petualangan ini membutuhkan banyak energi."

Aku mengangguk. Aku akan berusaha menghabiskannya.

Batozar tersenyum. Dia berseru ke sistem rumah, memesan makanan.

***

Pukul enam pagi.

Empat jam lagi berlalu sangat panjang, seperti empat abad.

Aku terus berjaga di samping Seli. Tidak pindah walau semili. Ali telah kembali dari keluyuran. Entah dia dari mana, wajahnya masih kusut, cemas.

"Apakah Seli sudah membaik?" Ali ragu-ragu bertanya, takut mendengar jawabannya.

Aku menggeleng. Seli masih terbaring kaku dan dingin.

Sejak setengah jam terakhir, suasana di dalam kamar itu semakin menegangkan. Aku ingat sekali kalimat Tuan Entre, jika Seli bisa bertahan hingga matahari terbit, dia akan selamat. Tapi lihatlah, tidak ada tanda-tanda Seli akan bangun. Tangannya masih sekaku dan sedingin tadi. Wajah dan tubuhnya masih hijau. Sudah belasan kali aku melirik hologram di dinding kamar yang memperlihatkan jam. Sebentar lagi matahari terbit.

Hidungku kembali basah karena menahan tangis. Bagaimana jika Seli tidak pernah bangun lagi? Apa yang akan kami lakukan? Apa yang akan kusampaikan kepada mama dan papa Seli?

Ali menunduk menatap lantai kayu.

Aku perlahan memperbaiki rambut Seli, menatanya agar terlihat rapi—yang sudah kulakukan puluhan kali sejak semalam. Aku ingin dia terlihat cantik.

Lengang lagi.

Aku kembali menoleh ke dinding. Lima menit lagi matahari akan terbit.

Bangunlah, Seli. Aku berbisik ke telinganya dengan suara bergetar. *Bangunlah.*

Ali mengeluh dalam diam.

Waktu merangkak sangat menyiksa. Detik demi detik. Menit demi menit. Matahari akhirnya terbit. Cahaya pertamanya menerpa pucuk-pucuk bangunan segi tiga kota Barchantum. Aku bisa melihatnya dari jendela tembus pandang.

Seli masih kaku dan dingin.

Bangunlah, Seli. Kumohon...

Tangisku pecah. Aku terisak. Tidak ada lagi keajaiban yang tersisa. Tidak ada. Tubuh Seli tidak lagi menyisakan kehidupan. Tidak ada napasnya, tidak ada denyut nadinya. Ali jatuh terduduk di lantai. Batozar menghela napas berat. Aku menatap wajah Seli. Penantian kami telah tiba di ujungnya. Matahari telah terbit dan Seli tidak bangun. Aku harus merelakan semuanya.

Aku gemetar mencium jemari kaku Seli.

Cahaya matahari pagi tiba di jendela tembus pandang, menerobos masuk. Menyiram kamar.

Petualangan ini...

Aku menangis tergugu memeluk tubuh Seli. *Selamat jalan, Seli. Selamat jalan, sahabat terbaikku.* Cahaya matahari menyiram tubuh Seli.

Tapi ternyata, sungguh keajaiban itu masih tersisa. Seli tidak akan pernah menyerah hingga titik penghabisan. Persis saat tubuh Seli dibungkus oleh cahaya matahari pagi, sel-sel tubuh terakhirnya melakukan perlawanan. Satu menjadi dua,

dua menjadi empat, empat menjadi delapan, dan seterusnya. Saat aku masih memeluk tubuhnya, menangis mencium keningnya, sel-sel dalam tubuhnya terus pulih dengan cepat. Lima belas detik kemudian, jari telunjuk Seli bergerak.

Aku tercengang. "Seli!" Aku berseru.

Demi mendengar seruanku, Ali bergegas bangkit dari duduknya, ingin tahu apa yang terjadi. Batozar melangkah mendekat.

Satu menit, warna hijau di tubuh Seli berangsur hilang. Tubuhnya kembali hangat.

"Astaga!" Aku berseru seru semakin kencang. Apa yang terjadi? Apakah ini pertanda baik.

Dua menit kemudian, seperti terbangun dari tidur panjang, tubuh Seli tersentak pelan. Dia menarik napas panjang, matanya terbuka, kesadarannya telah kembali. Matanya mengerjap-ngerjap menatap sekitar. Dia masih tersengal, seolah baru saja melakukan lari jarak jauh, tapi jelas sekali dia baik-baik saja sekarang.

Aku berteriak histeris. Ini sungguh mengejutkan. Saat aku benar-benar bersiap melepas kepergian teman terbaikku, dia ternyata kembali.

Ali mengepalkan tangannya berkali kali. "*Yes! Yes!*"

Batozar tertawa lebar.

"Menakjubkan!" Tuan Entre melangkah memasuki kamar. Suara tongkatnya bergema hingga langit-langit kamar. "Sangat menakjubkan!"

Episode 13

"Aku berubah pikiran." Satu jam setelah Seli siuman, setelah Tuan Entre berbaik hati menjamu kami sarapan, dia mengantar kami ke halaman rumahnya. "Aku akan membantu kalian."

Itu kabar baik kedua pagi ini.

"Seberapa hebat orang yang sedang kalian kejar?" Tuan Entre bertanya, menghentikan langkah di dekat benda terbang kami.

"Dia memiliki garis Keturunan Murni, seseorang yang sangat berbakat. Selain itu, dia telah melatih teknik bertarungnya ribuan tahun, mengunjungi berbagai klan untuk mempelajari banyak hal, penuh ambisi. Dia hebat sekali." Batozar menjawab dengan suara serak.

Tuan Entre mengangguk. "Itu berarti, jika berhasil mendapatkan senjata itu, dia tidak hanya menjadi masalah serius bagi konstelasi dunia paralel kalian, tapi juga bisa menimbulkan masalah di mana mana, termasuk di Klan Komet Minor."

Kami bertiga mengangguk.

"Aliansi Para Pemburu telah lama dibubarkan, anggotanya mungkin sudah lupa cara bertarung. Sebenarnya ini situasi yang menyebalkan. Dulu mereka penjaga perdamaian, sekarang tidak lebih hanyalah kumpulan orang tua yang pensiun, seperti aku. Sementara itu, para petualang antarklan di luar sana semakin kuat, semakin berbahaya. Mereka terus berlatih. Para Pemburu tidak lagi bisa membantu banyak menghadapi orang-orang jahat dan ambisius."

Tuan Entre menghela napas.

"Tapi aku akan memberitahu kalian beberapa informasi penting. Dulu, saat Finale menghancurkan tombak pusaka itu, dia tidak benar-benar memusnahkannya, karena benda itu tidak bisa dihancurkan. Finale hanya membaginya menjadi tiga potong. Aku tidak tahu di mana saja tiga potongan tersebut, juga tidak tahu di mana Finale sekarang berada. Dia memutuskan mengasingkan diri sejak kejadian itu. Tapi aku tahu salah seorang yang kemungkinan besar menyimpan potongan pertama. Pergilah ke Menara Kelabu, ke arah selatan, di Pegunungan Jauh. Di puncak menara itu, salah seorang pemburu lama tinggal. Namanya Arci. Dia kawan karibku, juga kawan dekat Finale."

Aku, Seli, dan Ali memperhatikan dengan saksama. Batozar menyimak dengan bola mata merah terus berputar-putar.

"Kalian membutuhkan enam jam perjalanan dari sini menuju Pegunungan Jauh. Berhati-hatilah, lokasi itu dipenuhi rintangan. Gunung-gunung tinggi, jurang-jurang

dalam tanpa dasar, juga hewan-hewan purba dengan ukuran raksasa yang bisa melontarkan bola api. Benda terbang kalian adalah target empuk. Aku juga tidak tahu seberapa ramah Arci akan menyambut kalian. Dia memiliki teknik bertarung yang unik dan susah dikalahkan. Dan sepanjang aku mengetahui Menara Kelabu, tidak ada seorang pun yang bisa mendekati menara itu dalam radius lima ratus meter, jika Arci tidak mengizinkannya.

"Arci adalah Arci, dia khas sekali. Dia akan mengusir pengunjungnya dengan tiga kali peringatan. Persis di peringatan keempat, dia tidak akan segan menghabisi siapa pun. Semoga kalian tidak terbunuh di perjalanan, atau informasi yang kuberikan sia-sia belaka, setelah kalian merepotkanku sejak kemarin siang. Tapi kalian mau selamat atau tidak, itu bukan urusanku lagi."

Aku dan Seli saling tatap. Itu sepertinya buruk. Ali mengangkat bahu, sepertinya santai saja, kami akan mengatasi masalah itu. Aku hendak menyikut perut Ali, tapi urung karena Tuan Entre sudah menjulurkan tangan kepada kami.

"Jika kakek tua itu akhirnya bersedia menemui kalian, sampaikan salamku."

Batozar menjabat tangannya. "Terima kasih banyak, Tuan Entre."

"Aku yang berterima kasih, kalian akhirnya pergi dari rumahku," Tuan Entre menjawab ketus.

Kami berempat berloncatan menaiki benda terbang. Ali kembali ke posisi di belakang kemudi. Batozar, aku, dan Seli duduk di kursi belakang.

"Selamat tinggal, Tuan Entre!" Aku melambaikan tangan saat benda terbang kami siap berangkat.

Hei! Aku menelan ludah. Lihatlah, Tuan Entre telah kembali masuk melintasi pintu segi tiga rumahnya. Dia sama sekali tidak peduli kami akan pergi. Menoleh pun tidak.

"Kasihan." Ali menahan tawa.

"Kasihan apanya?" tanya Seli.

"Kasihan, Raib dicuekin."

Aku nyaris melempar Ali dengan ranselku. Enak saja dia.

"Dia memang tidak ramah kepada siapa pun." Batozar ikut menoleh ke bawah. Pintu segi tiga rumah Tuan Entre tertutup rapat lagi—tepatnya tidak ada pintu, jendela, apa pun di sana sekarang. "Tapi dia telah membantu kita, informasinya sangat berguna. Dan kita juga harus berterima kasih kepada Seli kali ini."

Seli? Aku menatap Batozar tak mengerti.

"Selamat datang kembali di petualangan ini, Seli."

Seli mengangguk, tersenyum. "Terima kasih, Master B."

"Tuan Entre memberikan informasi sepenting itu karena Seli, setelah menyaksikan Seli selamat dari efek samping racun cacing pasak. Dia tidak menyukai kita, tapi dia seorang pemburu yang respek kepada Seli." Batozar menjelaskan, sambil mengangkat kartu hologram, mengirim lokasi Pegunungan Jauh ke layar benda terbang.

Titik tujuan baru kami terlihat di layar, berkedip-kedip.

Ali menyalakan panel-panel benda terbang, bersiap-siap.

"Omong-omong, aku juga hendak mengucapkan terima kasih kepada Seli, tapi bukan untuk informasi penting dari Tuan Entre." Ali berseru dari depan.

"Untuk apa lagi?" Seli bertanya.

"Karena kamu membuat kita libur senam pagi hari ini. Tidak ada bangun pagi-pagi langsung senam di lapangan." Ali nyengir lebar

Seli tertawa—kami tahu maksud Ali, latihan *perfettu* itu.

"Tutup mulutmu, Ali!" Mata merah Batozar bergerak-gerak. "Fokus pada kemudi. Kita harus tiba lebih dulu di Menara Kelabu sebelum si Tanpa Mahkota melakukannya. Boleh jadi dia juga sudah mengetahui informasi ini dari sumber lain. Berangkat sekarang!"

"Siap, Master B!" Ali mengangguk, lalu menekan tombol.

Benda terbang itu melesat meninggalkan kota dengan bangunan-bangunan segi tiga.

***

Beberapa jam berlalu.

Semakin ke selatan, bentang alam Klan Komet Minor semakin kelabu.

Ali sengaja terbang rendah agar kami bisa melihat banyak hal. Di bawah sana, kami menyaksikan hutan dengan pepohonan berwarna hitam. Batang-batang tingginya, dahan-dahan besarnya, daun-daunnya, seperti habis terbakar, tapi sepertinya memang begitulah bentuk hutan itu. Hewan-hewannya juga berwarna gelap, sesekali terlihat sedang ber-

gerak dalam rombongan besar. Juga sungai-sungai raksasa, dengan aliran air berwarna gelap bercampur hijau.

Aku menatapnya lamat-lamat dari jendela benda terbang. Entahlah, apakah ada hewan yang bisa hidup di sungai itu. Belum habis aku bertanya-tanya dalam hati, seekor buaya dengan tanduk aneh lompat menangkap burung-burung yang terbang di atas sungai. Klan ini memang berbeda

Sambil memperhatikan lanskap alam liar Klan Komet Minor, kami juga mengisi perjalanan sambil sesekali mengobrol.

"Jika aku tidak keliru, wajahmu terlihat lebih segar dan bersih, Seli," Batozar berkata serak.

Seli mengangguk. "Ya, Master B. Kini aku merasa lebih sehat. Lebih kuat."

"Yeah, racun cacing pasak bisa menjadi salah satu terapi kecantikan yang efektif." Ali menyahut dari kursi depan. "Kita bisa menjual paket perawatan kecantikan dengan racun cacing pasak ke klan lain, paket perjalanan turis. Dan Seli akan jadi bintang iklannya. Kulit halus mulus—"

"Itu tidak lucu!" Aku memotong candaan Ali.

Ali tertawa. Aku tahu dia hanya bergurau, tapi gurauannya saat ini tidak pas.

"Seli, apa yang kamu rasakan saat mendapat serangan efek samping racun?" Batozar bertanya.

"Rasa sakit yang luar biasa."

Seli diam sejenak. Kami memperhatikan.

"Seluruh tubuhku bagai diremas-remas menjadi butiran pasir. Kepalaku seperti meledak berkali-kali, lalu pulih, lalu

meledak lagi, tersiksa tanpa henti. Itu membuatku meronta-ronta, memukul, menendang, karena aku tidak tahan."

Aku menelan ludah. Barozar memperhatikan.

"Bahkan saat serangannya reda, saat aku terbaring kaku, dingin, rasa sakit itu masih menyiksaku. Berubah menjadi menusuk-nusuk, seperti ada ribuan jarum, tapi aku tidak bisa bergerak. Udara terasa tipis, aku seperti tercekik, seperti tenggelam di dalam air."

Ali ikut mendengarkan di kursi depan.

"Tapi ada yang lebih menyakitkan lagi dibanding itu semua." Seli diam lagi.

Kami menunggu dengan sabar kalimat berikutnya.

"Saat aku terbaring kaku, aku masih bisa mendengar sekitarku. Aku masih bisa mendengar Raib yang berseru-seru memanggilku, tapi aku tidak bisa menjawabnya, tidak bisa bilang bahwa aku tidak akan pernah menyerah. Mendengar Raib yang berseru cemas... Mendengar Raib yang menangis dan aku tidak bisa melakukan apa pun, hanya terbaring kaku, tidak bisa menghibur... Itu sangat menyiksaku." Seli menatapku lamat-lamat. "Terima kasih banyak, Ra. Terima kasih banyak telah mengkhawatirkanku begitu dalam."

Aku balas tersenyum. Seli sahabat sejatiku. Kami tidak pernah terpisahkan sejak bertualang di berbagai klan. Klan Bulan, Klan Matahari, Klan Bintang, Klan Komet, dan sekarang Klan Komet Minor.

"Astaga! Lama-lama cerita kita ini jadi novel drama, Seli. Ini seharusnya kisah fantasi, petualangan, bukan drama apa-

lagi serial percintaan favoritmu." Ali nyeletuk di depan, menepuk panel-panel benda terbang.

"Tidak lucu!" Aku berseru ketus, menimpuk Ali dengan ranselku.

Ali tertawa, menghindar.

Batozar ikut tertawa.

Benda terbang kami terus menuju ke selatan. Sekarang melintasi danau luas. Airnya tidak hitam, tapi permukaannya berkabut. Kelabu.

"Lihat di sana!" Batozar menunjuk memberitahu.

Aku dan Seli beranjak ke dinding benda terbang, dekat Batozar.

Wow! Kami menyaksikan sebuah kota sedang bersiap-siap melakukan teleportasi. Kota itu hanya sedikit lebih kecil dibanding kota Barchantum. Bangunannya berbentuk tabung-tabung tinggi. Kami bisa melihat jelas kota itu sedang bergetar, perlahan-lahan terangkat dari tanah tempatnya berpijak di samping danau. Cahaya terang muncul di sekeliling kota, menembus kabut, semakin terang, menyilaukan, dan dalam sekejap—*splash!*—seluruh kota telah menghilang. Tidak menyisakan apa pun selain lengang. Bahkan bekas kota itu kembali pulih seperti sedia kala. Jika aku tidak menyaksikannya secara langsung, aku tidak akan percaya ada kota besar sebelumnya di tepi danau itu. Entah sekarang telah pindah ke mana.

"Bagaimana mereka membuat seluruh kota pindah?" Seli masih termangu.

"Teknologi, Sel." Ali menjawab santai.

"Tapi itu seluruh kota. Bukan hanya satu atau dua orang."

"Itulah teknologi. Hanya karena kita tidak bisa memahaminya, bukan berarti itu tidak masuk akal, atau sihir. Kita saja yang tidak paham."

Seli mendengus kesal. Itu selalu favorit Ali saat malas menjelaskan.

"Mereka membuat mesin-mesin besar di fondasi kota itu. Mesin-mesin itu yang melakukan lompatan berpindah tempat," Batozar ikut bicara. "Tuan Entre sudah menjelaskan kepada kalian bahwa teknik bertarung, ilmu pengetahuan, teknologi dikembangkan dari mempelajari alam sekitar. Misalkan seekor tupai bisa melompat dari satu dahan ke dahan lain. Bagi semut itu terlihat sangat menakjubkan, karena semut harus merayap lama sekali hingga bisa berpindah pohon.

"Ilmuwan Klan Komet Minor mengembangkan prinsip sederhana itu dengan pertanyaan sederhana pula. Bagaimana jika sebuah benda, bahkan sebuah kota, bisa 'melompat' ke tempat lain seperti seekor tupai, menaklukkan jarak dan ruang? Ilmuwan kemudian membuat mesin-mesin, percobaan mulai dilakukan. Awalnya masih sederhana, berkali-kali gagal, memindahkan sebutir apel, lama kelamaan, saat mereka menemukan rumusnya, teorinya, mereka akhirnya mampu memindahkan sebuah rumah, hingga sebuah kota besar."

Seli manggut-manggut. "Aku tetap tidak paham, Master B, tapi itu sepertinya mulai masuk akal."

"Karena kamu dalam posisi seekor semut, Seli. Bukan seekor tupai." Ali nyeletuk lagi.

Seli tidak menanggapi. Dia jelas lebih suka mendengarkan penjelasan Batozar dibanding Ali.

Percakapan soal teknologi teleportasi itu masih bertahan beberapa menit ke depan. Batozar berbaik hati menjawab beberapa pertanyaan Seli, hingga aku teringat sesuatu.

"Eh, Ali!" Aku mengetuk kursi depan.

Si biang kerok itu menoleh. "Ada apa?"

"Kamu keluyuran ke mana saja tadi malam, heh? Kamu nyaris sepanjang malam pergi."

Ali mengangkat bahu, tidak menjawab.

"Kamu tidak melakukan hal-hal yang berbahaya, kan?"

"Aku hanya melihat-lihat kota, Ra. Tidak lebih, tidak kurang. Sungguh."

Aku menatap tajam, menyelidik. Ali sering membuat masalah. Kalaupun dia sedang lurus, tidak membuat masalah, maka masalah-masalah itu yang justru mendekat kepadanya. Dia punya magnet tersendiri.

"Baiklah kalau kamu tidak percaya." Ali beranjak mengambil ranselnya, mengeluarkan sebuah kubus, lalu menyerahkannya padaku. "Aku hanya berkeliling sepanjang malam di jalanan kota Barchantum, hingga menemukan sebuah toko yang buka 24 jam. Toko itu menjual berbagai penemuan paling mutakhir Klan Komet Minor. Ada penjaga toko yang bisa kuajak mengobrol hingga dini hari. Dia antusias menawarkan beberapa alat canggih. Itu benda-benda dengan teknologi yang keren. Aku membeli beberapa di antaranya."

Aku membuka kubus kecil yang diberikan Ali, memperhatikan benda-benda kecil di dalamnya. Sepertinya penjelasan Ali masuk akal. Dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam kalau sudah bicara tentang teknologi.

"Itu apa?" Seli meraih beberapa gel berwarna biru.

"Masih ingat dengan Meer?"

Aku dan Seli mengangguk. Meer adalah ilmuwan paling top di Klan Bintang.

"Dia pernah memberiku gel berwarna hijau yang bisa meniru benda apa pun di dekatnya. Gel biru yang itu sama fungsinya, tapi bekerja lebih hebat lagi. Tidak hanya meniru bentuk fisik, tapi juga sifat-sifat fisiknya. Coba kamu letakkan makanan lidi-lidi itu di dekatnya."

Seli meraih kotak perbekalan, mengambil sebatang lidi-lidi, mendekatkannya. Keren! Gel biru itu seketika berubah menjadi sebatang lidi-lidi. Sama persis bentuknya, juga aromanya. Itu tiruan yang sempurna.

"Tapi tetap saja itu bukan makanan asli, tidak bisa dimakan. Gel biru itu hanya meniru bentuk dan sifat fisiknya," Ali menambahkan.

Seli menatap dua batang lidi-lidi di tangannya. Entah mana yang asli dan mana yang palsu.

Masih ada beberapa lagi benda di dalam kubus itu. Sebuah origami kertas berbentuk pesawat, pin berwarna kuning, gulungan selotip—jika itu memang selotip—aku tak tahu itu alat untuk apa saja. Juga ada penjepit rambut, bahkan Ali membeli tutup botol. Ternyata dia menghilangkan kecemasannya soal kondisi Seli tadi malam dengan berbelanja.

"Kamu menghabiskan berapa *pax*, Ali?" tanya Seli.

"Eh?" Wajah tiang Ali sedikit terjepit. "Agak mahal, Sel. Benda-benda ini penemuan mutakhir. Penjaga toko juga tidak mau ditawar."

"Berapa *pax*?"

"Tiga puluh dua ribu *pax*."

"HAH? Tiga puluh dua ribu *pax*?" Aku dan Seli berseru kaget bersamaan.

Itu mahal sekali, seharga empat kali benda terbang yang sedang kami naiki. Bagaimana mungkin kubus yang berisi "mainan" kecil begitu setara dengan tiga taring cacing yang kami dapatkan lewat pertarungan hidup dan mati? Dulu bukankah Ali marah-marah saat kami membelanjakan sedikit uang Klan Bintang untuk membeli oleh-oleh baju untuk mamaku dan mama Seli?

"Kita masih punya banyak taring cacing..."

"Enak saja! Kamu menghabiskan begitu banyak uang hanya untuk mainan anak-anak di kubus kecil itu. Kamu seharusnya bilang-bilang, bertanya apa pendapat kami. Juga lapor ke Master B. Itu bukan uangmu. Itu uang kita bersama." Seli melotot.

"Tidak ada teknologi yang murah, Seli." Ali berusaha membela diri. "Atau sebagai gantinya, biar adil, kalian juga membeli baju-baju di klan ini, gelang, anting, ikat rambut—"

"Itu tidak sama, Ali. Harga mainanmu ini setara empat benda terbang. Kamu menghabiskan separuh uang kita." Seli menyergah. Dia mulai marah.

Batozar hanya memperhatikan kami bertiga yang bertengkar.

Saat Ali masih sibuk meladeni Seli, saat aku juga mulai ikut "menyerang" Ali, tiba-tiba—*BUM!*—sesuatu mendesing dan meledak di samping benda terbang yang kami tumpangi. Tembakan itu memang meleset, meledak hanya setengah meter dari benda terbang kami, tapi tetap saja, benda terbang yang kami tumpangi terbanting. Tubuh Seli menimpa badanku. Wajahku menempel ke jendela. Keributan di dalam kabin terhenti, digantikan seruan tertahan.

"Kemudi, Ali!" Batozar berseru. "Fokus!"

Ali bergegas memegang kemudi. Benda terbang yang kami tumpangi kembali stabil dan melesat cepat.

"Apa yang terjadi?"

BUM!

Sebagai jawabannya, sekali lagi ada yang menembaki benda terbang kami. Tembakan itu mengarah persis ke kami, tapi kali ini Ali lebih sigap. Dia sempat membuat manuver, dan benda terbang kami melenting tajam. Ledakan itu terjadi enam meter dari benda terbang kami.

"Naikkan ketinggian, Ali!"

Ali mengangguk, menggeram pelan, menarik tuas kemudi. Benda terbang yang kami tumpangi segera mendaki ketinggian.

BUM! BUM! Susul-menyusul ledakan mengejar kami. Seperti ada kembang api yang meledak di sekitar kami, cahayanya terang benderang, kontras sekali di antara kabut tebal.

"Apa itu yang meledak? Dan siapa yang menembaki kita?"

"Bola api. Hewan-hewan di bawah sana menembaki kita dengan bola api."

Kami telah tiba di Pegunungan Jauh. Ucapan selamat datangnya telah kami terima.

Episode 14

Serangan bola-bola api itu reda saat Ali menaikkan ketinggian. Dengan ketinggian terbang yang baru, kami bisa melihat bentang alam lebih lengkap.

Gunung-gunung tinggi berbaris, berlapis-lapis ada di bawah sana. Tidak kurang dari ratusan gunung, hanya terlihat puncak-puncaknya. Lerengnya diselimuti kabut, entah apa yang ada di balik kabut itu. Mungkin lebih banyak lagi puncak gunung, hutan-hutan di baliknya, atau entahlah, yang pasti dari sanalah bola-bola api terlontar mengarah ke benda terbang barusan.

Kami terbang mengambang, memperhatikan sekitar.

"Kita sudah dekat sekali dengan Menara Kelabu." Batozar memeriksa.

"Tapi di mana menaranya?" tanya Seli. Tatapannya mencari-cari.

Ali memperhatikan layar benda terbang. Tidak ada petunjuk di sana, hanya titik besar yang menunjukkan lokasi

Pegunungan Jauh, dan kami berada di atasnya. Di mana persisnya Menara Kelabu tempat Arci tinggal, tidak ada petunjuk.

"Kita bisa menghabiskan waktu berjam-jam menyisir kawasan ini hingga menemukan menara tersebut. Menara itu bisa berada di mana saja. Malah kemungkinan ikut melakukan teleportasi, berpindah-pindah di pegunungan ini.

"Dan kita punya masalah serius. Hewan-hewan di bawah sana melemparkan bola-bola api. Kita tidak bisa terbang rendah mendekati pegunungan. Kita juga tidak bisa melihat menara itu dari atas sini, karena kabut ini menghalangi jarak pandang."

Apa yang harus kami lakukan? Pilihannya tidak ada yang menguntungkan.

"Ali, turunkan kubus terbang ini!" Batozar akhirnya berseru serak, memberi perintah.

"Itu berbahaya, Master B." Ali menggeleng.

"Aku tahu itu berbahaya, tapi kali ini aktifkan mode menghilang kubus terbang ini."

"Benar. Itu mungkin bekerja." Ali segera memeriksa panel-panel kubus, mencari dengan cepat apakah kendaraan yang kami tumpangi memiliki mode menghilang. Jika ILY — kapsul terbang ciptaan Ali — bisa menghilang, apalagi benda terbang dari Klan Komet Minor yang sangat maju. Apa kata pemilik *dealer* itu, benda ini anti terbalik, anti selip, mungkin salah satu fitur lainnya anti terlihat.

"*Yes!*"

Mendengar seruan Ali, dia sepertinya telah menemukannya.

Ali segera menekan panel itu. Dinding bagian luar kubus yang kami naiki melakukan kamuflase, berubah menjadi tidak terlihat dari luar.

"Aktifkan sarung tangan kalian. Kita tidak tahu apakah hewan-hewan itu masih bisa melihat kubus ini atau tidak. Bersiaplah untuk situasi terburuk." Batozar kembali berseru.

Tanpa disuruh dua kali, aku dan Seli segera mengaktifkan sarung tangan kami. Suasana tegang menyelimuti kabin benda terbang.

Ali menoleh, siap menurunkan ketinggian.

Batozar mengangguk. "Turunkan kubus!" perintahnya.

Benda terbang itu perlahan-lahan turun.

Lengang. Sesekali cahaya terang terlihat dari balik kabut. Aku menelan ludah, mengira itu bola api yang siap menghantam kami. Tapi sekejap kemudian cahaya itu menghilang.

Ali terus menurunkan ketinggian. Kami telah tiba di jarak tembak bola-bola api itu sebelumnya. Sekali lagi terlihat cahaya terang menyala dari balik kabut. Seli refleks mengepalkan jemari karena tegang. Bersiap-siap. Tapi cahaya itu hilang kembali. Aku mengembuskan napas.

Kami mulai menembus kabut tebal.

"Tahan, Ali!" Batozar mengangkat tangan.

Ali segera menghentikan gerakan benda terbang.

Batozar membiarkan kubus itu diam beberapa menit, mengambang di udara. Setelah memastikan kami benar-benar aman, tidak terlihat oleh hewan-hewan di bawah sana, barulah dia menyuruh Ali meneruskan gerakan.

sana. Tapi sebaliknya, pendengaran mereka buruk. Mereka bahkan tidak tahu seandainya kita melintas dekat di atas mereka."

Ali telah menurunkan kubus terbang hingga jarak kami dengan lereng-lereng hitam tinggal belasan meter. Kami bisa melihat hewan-hewan purba ini dari jarak sangat dekat. Bahkan Ali hendak terbang setengah meter dari salah satu induk kadal yang sedang membuat bola-bola. Ali ingin memperhatikan lebih dekat.

"Ali!" Aku melotot. Itu ide superburuk. Sekali posisi kami diketahui, ribuan bola api akan menghantam kami.

"Bercanda, Ra." Ali nyengir, menaikkan lagi kubus terbang beberapa meter.

Si biang kerok ini, mana dia tahu batas-batas bercanda, heh?

"Ali, arahkan kubus terbang ke arah barat. Kita mulai menyisir kawasan ini." Batozar lebih dulu berseru, memberi perintah.

"Siap, Master B." Ali mengangguk.

***

Satu jam berlalu, lupakan sejenak soal Menara Kelabu. Berada di atas lereng lereng hitam, dengan kepul asap panas dari celah-celah tanah, kami segera menghadapi masalah berikutnya. Panas dan gerah.

"Aku lebih menyukai ILY" Seli bergumam pelan

Benda terbang ini memang canggih, tapi didesain untuk

Benda terbang yang kami tumpangi kembali turun menembus kabut. Dua ratus meter hanya melihat kabut, akhirnya penglihatan kami pulih. Lereng-lereng gunung hitam mengepul menyambut kami. Pepohonan hitam tumbuh. Di sana-sini terlihat lereng itu merekah, dan dari rekahannya menyembur asap tebal. Ini pegunungan berapi yang aktif. Kabut yang menyelimuti pegunungan berasal dari rekahan tanah, yang sesekali mengeluarkan api terang, cahaya yang kami lihat dari atas tadi.

"Hewan-hewan itu..." Seli berbisik.

Kami melihat hewan-hewan purba itu. Bentuknya seperti kadal di dunia kami, tapi tubuh mereka besar sekali. Panjangnya tak kurang dari delapan meter. Jumlah mereka ribuan, berkeliaran di dekat rekahan tanah. Mereka berguling-guling, sepertinya menyukai panas yang keluar dari sana. Anak anak kadal asyik bermain, saling piting, saling mengejar. Lantas dari mana bola-bola api itu? Lihatlah, induk-induk kadal sedang membuat bola-bola tanah dengan ekor mereka, lantas memanggang bola-bola itu di atas rekahan, membuatnya merah menyala. Bola-bola itu ditumpuk untuk menghangatkan bayi-bayi kadal. Dan bola-bola itulah yang digunakan induk-induk kadal untuk menyerang benda terbang. Mereka melempar bola-bola api itu dengan ekor mereka.

"Tempat ini menakutkan." Seli mengusap wajah.

"Sepanjang kita dalam mode menghilang, tidak terlihat, kita baik-baik saja, Seli." Suara serak Batozar menanggapi. "Hewan-hewan ini memiliki indra penglihatan yang hebat, bisa melihat menembus kabut, mengetahui posisi kita di atas

perjalanan sipil, bukan alat tempur seperti ILY yang tahan panas, tahan banting, dan sebagainya. Terlebih setelah dipermak di Klan Bintang, menggunakan material terbaik, ILY dengan mudah bisa terbang dekat aliran magma. Sedangkan kubus ini tidak. Kami seperti di dalam oven.

"Hewan-hewan ini, mereka justru suka sekali udara panas." Seli mengelap peluh di leher—dia saja yang berasal dari Klan Matahari keringatan, apalagi kami.

Aku berusaha mengirim energi dingin mengelilingi dinding benda terbang, menurunkan suhu, tetapi hanya bertahan beberapa menit. Energi dinginku menguap, dan hanya menimbulkan masalah baru lagi. Udara dingin itu membentuk embun, membuat benda terbang kami terlihat. Ali harus membanting kemudi, bergegas menaikkan ketinggian ketika salah satu dari dua induk kadal melihat "bayangan berembun" di atasnya. Cepat sekali ekornya meraih bola-bola api, lantas melemparkannya ke arah kubus terbang kami. *BUM!* Sedetik kemudian, kadal-kadal lain juga tahu, menyusul melemparkan bola-bola api. Nyaris saja! Jika Ali terlambat menambah ketinggian, benda terbang kami jadi sasaran bola-bola api.

"Bagaimana kalau kita mencari menara itu dari atas saja?" Seli menghela napas berkali-kali. Dia masih pucat, menatap bola-bola api yang barusan mengejar kami.

"Tidak bisa, Seli!" Ali berseru sebal, menunjuk kabut tebal di bawah. "Bagaimana mungkin kita bisa menemukan menara itu dengan kabut setebal ini? Bukankah tadi Batozar juga sudah bilang?"

"Mungkin kubus ini punya alat untuk memindai menembus kabut jarak jauh." Seli memperbaiki sarannya.

Ali menggeleng. "Aku sudah memeriksanya. Kalau kamu mau memanggil kubus ini dari jarak jauh, itu bisa, karena kubus ini dilengkapi perintah suara. Tapi sensor, alat pemindai, tidak ada."

"Turunkan kembali kubus ini, Ali. Teruskan menyisir wilayah barat." Batozar memutuskan. "Kita bisa bertahan di bawah sana selama satu jam, kemudian naik lagi lima menit untuk menghirup udara segar. Lakukan itu berkali-kali hingga menara itu ditemukan."

Ali mengangguk, itu bisa jadi rencana yang baik. Dia menarik tuas kemudi, dan benda terbang itu kembali menembus kabut tebal dengan mode tidak terlihat.

Kami kembali terbang rendah, melintasi kadal-kadal purba. Mata kami menyapu semua lereng pegunungan, hitam sejauh mata memandang. Tanah gosong, pohon-pohon hitam meranggas, semak belukar hitam. Tidak ada menara itu.

Empat jam berlalu, empat kali benda terbang kami naik-turun, mencari udara segar.

"Siapa sebenarnya yang mau tinggal di sekitar sini?" Seli menatap sekitar, mulai bosan. "Pegunungan ini sama sekali bukan tempat tinggal yang baik. Ada banyak danau indah, sungai jernih, lembah permai, atau apalah tempat tinggal lain di klan ini."

"Siapa pun yang tinggal di sini, dia punya alasan terbaiknya, Seli." Suara serak Batozar terdengar. "Ini tempat yang

Menyelinap di antara kadal-kadal lain atau pohon-pohon meranggas.

"Itu tidak penting, Seli." Ali menyahut, menyeka keringat di dahi. "Mau mereka pendiam, tukang celoteh, yang penting kita bisa menemukan menara itu."

"Mata yang tajam, Putri Raib." Batozar berkomentar sebaliknya. Dia mengangguk kepadaku. "Seharusnya kalian sudah menyadari sejak awal bahwa hewan-hewan ini memang tidak seberisik Ali." Batozar menoleh ke arah Ali. "Terus bergerak menuju barat, Ali. Fokus di kemudi. Kamu tidak boleh melewatkan satu lereng pun, atau kita terpaksa kembali lagi memeriksanya."

Ali hendak membantah, mungkin ingin bilang bahwa dia bosan dan lapar, sudah berjam-jam kami memeriksa tanpa henti. Tapi melihat wajah seram Batozar, dia hanya mengangguk. "Siap, Master B."

***

Pukul sembilan malam—jika aku tidak keliru, karena tidak ada penunjuk waktu di sini dan aku hanya mengandalkan perkiraan—Batozar membiarkan kami istirahat sebentar sambil makan malam.

Ali mengeluarkan bekal yang dia siapkan sebelumnya. Kami menghabiskan lidi-lidi itu lagi. Benda terbang kami mengambang di atas kabut. Aku sesekali menatap langit terang yang dipenuhi bintang. Menyisakan suara lidi-lidi yang patah saat dikunyah.

tepat jika dia ingin melatih sesuatu. Kadal-kadal itu lawan yang tangguh. Atau boleh jadi dia memang tidak mau siapa pun menemuinya. Kadal-kadal itu juga bisa menjadi benteng penjaga alamiah."

Matahari mulai tumbang di kaki langit. Sekitar kami mulai gelap. Ini menjadi masalah berikutnya. Bagaimana kami bisa menemukan menara itu dalam gelapnya malam? Kabut tebal di atas membuat malam di lereng-lereng ini lebih pekat dari biasanya. Jarak pandang kami terbatas, menyisakan kepul api yang muncul dari rekahan tanah, atau tumpukan bola api yang dikelilingi anak kadal.

Benda terbang yang kami tumpangi terus menyisir wilayah barat. Jika melihat luasnya pegunungan ini, kami baru tuntas memeriksa semua kawasan setelah dua-tiga hari. Kami akan lama sekali terjebak di sini.

"Ada yang menarik dari hewan-hewan ini." Aku menatap kerumunan anak-anak kadal yang sedang memanjat bola-bola api. Aku juga mulai bosan menatap lereng-lereng jauh—tepatnya aku tidak bisa melihat apa pun selain gelap, hanya Batozar yang tetap memeriksa dengan mata merahnya. Aku lebih asyik menatap kadal-kadal.

"Apa yang menarik, Ra?"

"Hewan-hewan ini tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Tidak ada desisan, tidak ada gerungan. Bahkan saat anak-anak kadal bermain, mereka tidak mengeluarkan suara."

Seli ikut memperhatikan sejenak.

"Kamu benar, Ra. Lihat, mereka berjalan tanpa suara."

Induk kadal merayap cepat di atas tanah tanpa suara

"Master B, boleh aku bertanya sesuatu?" Seli memecah lengang.

"Silakan."

Seli diam sebentar, melirikku, juga melirik Ali.

"Si Tanpa Mahkota bilang, eh, maksudku, saat kami berada di kapal yang menemukan pulau aneh itu, saat dia mengikat kami, dia bilang bahwa salah satu dari kami adalah keturunannya. Apakah itu benar? Siapa yang dia maksud?"

Aku menghentikan gerakanku. Ternyata Seli bertanya soal itu.

Mata merah Batozar berputar-putar, kemudian dia mengangguk. "Boleh jadi."

"Itu berarti benar? Bukan cuma bualan Max si tukang tipu?"

"Boleh jadi, Seli." Batozar meluruskan kaki. "Dua ribu tahun lalu, saat pangeran galau itu dipenjarakan oleh ibu dan saudara tirinya, dia memang memiliki keluarga: istri dan anak. Aku sempat memeriksa catatan penting itu di arsip militer Klan Bulan. Beberapa jam sebelum dia dikhianati oleh ibu dan saudara tirinya, beberapa pendukung setianya memutuskan membawa keluarganya mengungsi ke tempat rahasia, tersembunyi. Tidak ada yang tahu di mana persisnya, mungkin saja diungsikan ke klan lain. Jika keluarga itu selamat, itu tidak terlalu mengejutkan, mereka pasti telah beranak-pinak, garis keturunannya tetap terjaga, anak-cucunya, cicitnya, dan seterusnya dan seterusnya hingga dua ribu tahun.

"Yang mengejutkan adalah, bagaimana dia bisa dengan

cepat mengenali keturunannya. Kalian bersamanya hanya beberapa hari saja, tanpa pernah kenal sebelumnya, bagaimana dia yakin sekali salah satu di antara kalian adalah keturunannya. Mungkin si Tanpa Mahkota hanya menebak, atau bisa jadi memang akurat. Bisa saja."

"Tapi jika itu benar, apakah, eh, apakah itu Raib?" Seli bertanya lagi.

Batozar menggeleng. "Bukan."

"Bukan Raib?" Seli terkejut dengan jawaban Batozar. "Tapi Raib pemilik Keturunan Murni, sama seperti si Tanpa Mahkota."

"Keturunan Murni hanyalah istilah genetika, Seli. Tidak ada sangkut-pautnya dengan garis keturunan. Putri Raib keturunan Klan Bulan. Meskipun kita tidak tahu siapa orangtua Putri Raib, aku tahu mereka dari distrik Danau-Danau Jauh, tempat paling tua, asal muasal berkembangnya kehidupan di Klan Bulan. Sebaliknya, pangeran galau itu keturunan raja raja. Tidak pernah ada catatan dia atau leluhurnya, atau keturunannya yang diungsikan, pernah tinggal di distrik Danau-Danau Jauh. Jadi itu tidak mungkin."

"Atau maksudnya adalah aku?" Seli masih penasaran.

Batozar menggeleng. "Itu juga tidak mungkin. Leluhurmu adalah pengungsi dari Klan Matahari saat perang besar dua ribu tahun lalu. Leluhurmu kemudian menetap di Klan Bumi, menikah dengan penduduk setempat. Catatannya jelas, bahkan ibumu yang dokter itu masih menyimpan silsilah keluarga. Kamu tidak mungkin keturunan pangeran galau itu."

"Enak saja!" Ali melotot. Dia tersinggung, hendak bangkit dari kursinya.

"Aku hanya bergurau, Ali."

"Dasar tidak sopan!" Ali merangkak ke kursi belakang.

"Cukup, Anak-anak!" Batozar segera menengahi. "Seli, kembali ke posisimu. Ali, kembali turunkan kubus. Waktu istirahat kita selesai. Menara itu tidak akan pernah kita temukan jika kita terlalu lama makan sambil mengobrol santai."

"Jika demikian, itu berarti Ali?" Seli menunjuk Ali yang duduk di kursi depan.

"Orangtuaku penduduk Klan Bumi, Seli." Ali menyahut—melambaikan tangannya yang memegang lidi-lidi. "Satu-satunya kekuatan yang mereka miliki adalah 'sibuk berbisnis', 'sibuk keluar negeri'. Jika bisa digunakan, itu akan jadi kekuatan hebat sekali di dunia paralel."

Batozar tertawa mendengar kalimat menyebalkan Ali. "Jika orangtua Ali hanya penduduk Klan Bumi, berarti Ali tidak mungkin keturunan pangeran galau itu."

"Jadi, siapa yang dimaksud oleh si Tanpa Mahkota?"

"Aku tidak tahu." Batozar menggeleng. "Di masa mudanya, si Tanpa Mahkota adalah petualang. Salah satu kemampuan terhebatnya adalah mampu berpindah-pindah dari satu klan ke klan lain. Anak-cucunya juga boleh jadi petualang antarklan. Banyak di antara para petualang ini yang menikah dengan penduduk klan yang disinggahi, dan itu membuat persilangan keturunan terjadi. Juga transfer kode genetik. Dengan kenyataan itu, maka tidak mudah untuk memastikan siapa keturunan siapa."

Kabin benda terbang yang kami tumpangi lengang.

"Atau kamu sebenarnya anak pungut, Ali." Seli nyeletuk pelan. Dia masih memaksakan diri ingin tahu siapa yang dimaksud si Tanpa Mahkota.

"Hei, apa maksudmu?" Ali berseru.

"Eh, maaf." Seli nyengir lebar. "Aku hanya menebak-nebak. Mungkin orangtuamu punya rahasia kecil, tidak pernah bilang ke kamu bahwa kamu anak pungut misalnya."

Episode 15

Benda terbang yang kami tumpangi kembali menembus kabut tebal.

"Apakah hewan-hewan itu tidak butuh tidur?" Kami menatap ke luar jendela.

Kadal-kadal purba ini ternyata tetap aktif pada malam hari. Anak-anak mereka terlihat asyik bermain di tumpukan bola berapi, sementara sang induk terus berkeliaran mencari makanan atau membuat bola-bola api tanpa suara. Hewan-hewan ini memangsa serangga atau hewan pengerat kecil yang bersarang di celah-celah tanah

Tiga jam berlalu, tiga kali naik-turun mencari udara segar, jangankan menara, secuil bangunan pun tidak berhasil kami temukan.

"Kita tidak akan menemukan menara itu tanpa teknologi pemindai." Ali bersungut-sungut. Dia sebenarnya hendak protes kepada Batozar yang terus memaksa kami mencari. Kami mulai lelah dan butuh tidur, tapi Ali tidak berani bicara langsung.

"Mungkin kita bisa kembali sebentar ke kota sebelumnya, memasang alat pemindai."

Batozar menggeleng tegas. "Jika menara itu bisa ditemukan dengan alat pemindai biasa, siapa pun bisa menemukannya, Ali. Tidak akan ada teknologi pemindai modern yang bisa mencarinya. Kita harus melakukannya secara manual. Dicari dengan mata telanjang. Lagi pula, kota sebelumnya sudah melakukan teleportasi ke tempat lain. Kita tidak akan menghabiskan waktu sia-sia ke sana."

"Tapi bagaimana mencari menara itu?" Ali menatap Batozar.

"Aku punya usul, mungkin itu bisa menemukannya." Aku teringat sesuatu.

Batozar dan Ali menoleh kepadaku.

"Tapi kita harus mendarat agar aku bisa melakukannya." Aku menelan ludah, ragu-ragu balas menatap Ali. Temanku itu suka mentertawakanku soal ini.

Ali menepuk dahi. Dengan cepat dia menangkap maksudku. "Benar sekali! Kenapa tidak terpikirkan dari tadi? Raib punya kemampuan itu. Teknik bicara dengan alam. Meskipun tidak masuk akal, tidak ilmiah—"

"Turunkan kubus terbang ke dataran, Ali!" Batozar yang juga mengerti maksudku segera memberi perintah—sebelum aku menimpuk Ali dengan ransel.

Ali segera menarik tuas kemudi, dan benda terbang itu turun menuju tanah kosong untuk melakukan pendaratan. Tidak mudah mencari tanah lapang di lereng-lereng gosong

ini. Nyaris setiap jengkalnya diisi oleh kadal-kadal raksasa. Satu menit berputar-putar, kami mendarat.

Aku segera mengaktifkan teknik menghilang, juga Ali dan Batozar—yang menyentuh pundak Seli agar dia bisa ikut menghilang. Pintu benda terbang dibuka kami perlahan-lahan keluar, menginjak tanah. Seli menahan napas. Lima langkah dari kami, dua ekor induk kadal sedang mengorek-ngorek celah tanah. "Apakah hewan ini betulan tidak melihat kita, Ra?" Seli bertanya lirih. Batozar ber-hsss pelan menyuruhnya diam.

Setelah memastikan semua baik-baik saja, aku perlahan berjongkok di tanah gosong. Telapak tanganku terbuka lebar, menyentuh tanah yang panas. Aku berkonsentrasi menghela napas, mulai mengeluarkan teknik tersebut. Ali berdiri membelakangi kami, sedang memperhatikan kadal-kadal itu. Kali ini Ali tahu diri, tidak memancing keributan dengan celetukan atau tatapan merendahkan atas teknik yang akan ku lakukan.

Sebenarnya aku tidak tahu persis bagaimana teknik ini bekerja. Kadang bisa kukeluarkan, lebih sering tidak. Telapak tanganku semakin panas. Aku terus berkonsentrasi. Lereng-lereng gunung. Batozar, Seli, dan Ali yang berdiri di dekatku. Dua induk kadal, anak-anak kadal, tumpukan batu api, aku bisa merasakannya. Teknik itu mulai bekerja, aku bisa memindai radius beberapa meter.

Tapi itu tidak cukup. Aku mulai mengerahkan seluruh kekuatan. Lereng-lereng gunung. Naik-turun. Lembah hitam. Ribuan kadal. Banyak sekali hewan purba ini. Teknik itu

melesat cepat membaca permukaan tanah di sekitarku, belasan kilometer, aku seperti bisa melihat semuanya. Arah utara, persis di tengah gunung-gunung ini, di sebuah lereng menghadap matahari terbit, menara itu. *Yes!* Aku melihatnya! Sebuah menara tinggi terbuat dari batu berdiri kokoh di sana. Terlihat kelabu, puncaknya tertutup kabut tipis. Di atas menara itu seseorang berdiri memegang busur emas, terdiam takzim. Dan matanya buta...?!

"Ada apa, Ra?" Seli berbisik. Dia bergegas memegangiku yang jatuh terduduk.

Aku tersengal. "Aku baik-baik saja, Seli." Teknik itu terputus begitu saja saat aku berhasil melihat wajah di atas menara. Aku hanya sempat melihatnya sekilas, wajah dengan mata buta itu, dan aku terjatuh.

"Kamu berhasil menemukan lokasinya?"

Aku mengangguk. "Ke arah utara. Sebelas kilometer dari sini."

"Bagus, Putri Raib. Kita segera berangkat." Batozar berbalik badan.

Tapi saat itulah, tanah yang kami injak merekah. Dan sebelum kami menyadarinya, menghindar atau membuat tameng transparan, dari rekahan itu menyembur uap panas. Seli mengaduh, lebih karena kaget. Juga Ali, yang mengomel. Uap itu menyiram telak tubuh kami, membuat wajahku terasa perih. Mataku berair. Dengan teknologi pakaian hitam-hitam yang kami kenakan, itu bukan masalah serius. Yang menjadi masalah, uap panas itu ternyata memiliki pewarna alamiah yang unik, berwarna kelabu. Saat pewarna itu

menempel di pakaian kami, otomatis teknik menghilang yang kami gunakan menjadi sia-sia.

Kami telah terlihat.

Dua induk kadal raksasa di dekat kami mendesis kencang, memberitahu kadal-kadal lain. Kadal-kadal lain ikut mendesis kencang. Dua detik kemudian, ribuan kadal di lereng tempat kami mendarat tahu bahwa ada penyusup di antara mereka.

"Bergegas ke kubus terbang!" Batozar memberi perintah.

PLAK! Terlambat! Dua ekor induk kadal telah menghantamkan ekornya ke kami.

Splash! Tubuh Batozar menghilang. *Splash!* Dia membuat tameng transparan, menangkis serangan yang nyaris menghantam tubuhku dan Seli. Dua induk kadal itu terpelanting.

Hilang dua, menyusul dua kadal lainnya, menghadang gerakan kami. Mereka buas menyerang Batozar dengan ekornya, juga cakar-cakar di kaki. Lima, enam, tak terhitung kadal lain dengan buas juga menaiki benda terbang kami. Pewarna alamiah tadi juga mengenai benda terbang itu. Kadal-kadal itu membuat blokade yang tidak bisa ditembus. Ribuan kadal lain segera merangsek ke tempat kami, mendesis-desis kencang. Kami terkepung di segala penjuru.

"Astaga!" Seli berseru cemas, melihat hamparan lereng dipenuhi kadal yang marah.

Bagaimana ini? Kami tidak bisa masuk ke dalam kubus. Seperti kotak gula yang dikerubuti semut, hanya dalam hitungan detik kubus itu tenggelam dalam lautan kadal.

"Segera tinggalkan lokasi ini!" Batozar berseru. "Ikuti aku!"

Splash! Splash! Tubuh Batozar melesat cepat.

Aku segera menggenggam tangan Seli, melakukan teleportasi. Juga Ali.

BUM! Batozar mengeluarkan pukulan berdentum. Dia berusaha membuat jalan, menyibak lautan kadal.

BUM! Ali juga mengeluarkan pukulan berdentum, mengusir kadal-kadal lain yang berlompatan menerkam kami dari belakang. Kadal ini ada di mana-mana, kiri, kanan, belakang, atas, bahkan ada yang muncul dari bawah, dari rekahan tanah. Mengejar kami dengan buas.

"Awas sisi kanan!" Aku berseru sambil melepas pukulan berdentum.

BUM! Ali ikut menghantamkan tangannya. Kadal-kadal yang siap menerkam dari sisi kanan rontok. Tapi itu hanya sebentar, karena kadal-kadal lain menyeruak, mengejar, mendesis kencang.

"Lebih cepat lagi, Anak-anak!" Batozar berseru sambil terus melakukan teleportasi. Dia menuju arah utara, ke arah tempat menara itu, sambil membelah lautan kadal. Kami mati-matian mengikutinya. Rombongan kami tidak boleh terpisah, atau itu akan berbahaya sekali.

BUM! Ali membuat enam kadal yang berada di belakang kami terpelanting, menimpa kadal-kadal lain. Enam yang lain ganti lompat menerkam, menghantamkan ekor-ekor mereka. Sayangnya, Ali tidak sempat menangkisnya. Aku juga sedang repot mengatasi kadal di sebelah kananku.

Seli lebih dulu mengangkat tangan. *CTAR!* Dia mengirim petir. Enam kadal itu terpanggang disambar petir biru.

"Terus fokus, Anak-anak!" Batozar berseru.

Aku, Seli, dan Ali mengangguk. Kami tahu harus seratus persen fokus menghadapi serbuan kadal-kadal ini.

Splash! Splash! Di depan, Batozar terus merangsek maju, membuka jalan, membelah lautan kadal. Kami segera mengikutinya.

Jika kalian bisa melihatnya dari udara, kami berempat persis seperti lampu petromaks yang dirubung ribuan laron. Kadal kadal ini terus mengejar. Kabar baiknya, di atas permukaan tanah, kadal-kadal ini tidak melemparkan bola-bola api. Mereka hanya menyerang dengan cakar-cakar tajam dan pukulan ekor. Akan repot sekali mengatasinya jika mereka menyerang dengan bola-bola api.

Separuh jalan menuju Menara Kelabu.

"Aduh!" Ali berseru pelan. Lengannya baru saja terkena hantaman ekor kadal. Dia hampir terbanting jatuh.

Splash! Batozar segera menyambar Ali, membantunya berdiri, dan menghindar.

"FOKUS, ANAK-ANAK!" Batozar berseru kencang.

BUM! BUM! Dia mengirim dua pukulan berdentum yang kencang, menyibak kerumunan kadal yang hendak menerkam Ali.

Kami tidak punya waktu walau sedetik untuk berhenti. Tidak boleh lengah.

"Raib, Seli, kalian di depan sekarang!" Batozar kembali

berseru. Dia sedang mengurus kerumunan kadal di belakang sekaligus membantu Ali.

Splash! Splash! Aku melesat di depan sekarang, bergerak cepat, dan... *BUM!* membelah kepungan kadal-kadal.

CTAR! Seli ikut membantu membuka jalan dengan petirnya.

"Kamu baik baik saja, Ali?" Batozar bertanya.

Ali mengangguk. Dia bisa melakukan teleportasi sendiri sekarang.

"Master B!" Aku berseru memberitahu.

Persis di depan kami, di lembah yang terhampar luas, ribuan kadal lain telah menunggu. Aku tidak yakin bisa menembusnya dengan pukulan berdentumku. Batozar tidak sempat mendengarkan. Dia masih sibuk bahu-membahu bersama Ali menghadang serangan dari belakang.

Gerakanku di depan mulai tertahan laju teleportasi kami melambat. Blokade kadal-kadal ini tebal sekali.

"BATOZAR!" Aku berseru. Bagaimana ini? Kami tidak bisa berhenti, atau kerumunan kadal semakin bertumpuk.

Seli mengangkat tangan. Berteriak kencang.

Fantastis! Seli menggunakan teknik kinetiknya. Tanah hitam yang kami injak bergetar hebat, lantas naik membentuk tombak raksasa. Seli mengacungkan tangannya ke depan, tombak raksasa dari tanah itu melesat menghantam kerumunan kadal, membuat kadal-kadal itu terpelanting. Itu teknik yang hebat sekali. Seli terlihat sangat kuat.

"Terima kasih, Seli." Jalan kembali terbuka di depan kami.

Seli mengangguk.

Splash! Splash! Tubuhku dan Seli hilang-muncul, disusul Batozar dan Ali. Kami melanjutkan perjalanan, naik-turun lembah, menuju Menara Kelabu. Kami harus fokus. Jarak kami tidak jauh lagi.

Astaga! Masalah baru muncul. Lihatlah! Di lembah terakhir, ribuan kadal lain telah menunggu. Kali ini ukuran mereka lebih besar lagi, hampir dua kali lipat.

"Dasar menyebalkan!" Ali berseru di belakangku. Dia tidak menyangka akan diserang dengan cara berbeda. Tubuhnya tersambar api. Rambut berantakannya nyaris terbakar. Kadal kadal baru ini bisa mengeluarkan semburan api.

Batozar melesat membuat tameng transparan untuk melindungi Ali.

PLAK! Dua kadal lain menghantamkan ekor mereka. Kadal kadal ini berbeda jenisnya dengan kadal terdahulu. Ekor mereka memiliki duri-duri tajam mengiris tameng Batozar dengan mudah hingga meletus.

BUM! Aku mengirim pukulan berdentum sebelum ekor itu menghantam tubuh Ali dan Batozar.

Dua kadal itu terbanting, tapi muncul lagi ratusan yang lain, bagaikan air bah Kami mulai terdesak

Seli meraung kencang. Dia membuat tameng terbuat dari tanah di sekitar kami, tembok-tembok kokoh melindungi kami. Kadal-kadal itu memanjatnya, lantas berlompatan. Satu-dua menghantamkan ekor mereka, membuat tameng itu bergetar hebat, lantas runtuh, bersama ratusan kadal yang menimpa kami.

BUM! BUM! Batozar menghantamkan tangannya ke segala arah.

"Terus maju, Anak-anak!" Batozar berseru. "Tinggal beberapa ratus meter lagi!"

Itu lembah terakhir yang benar-benar susah ditempuh. Kami sudah berkali-kali menghadapi situasi dikeroyok hewan-hewan dunia paralel, tapi yang satu ini satu level lebih sulit. Aku tidak tahu apakah kami akan berhasil menembus lautan kadal ini jika tidak ada Batozar yang memimpin. Dia selalu sigap menarik siapa pun yang terjatuh, menambal lubang pertahanan, dan terus merangsek maju. Teknik kinetik Seli yang bisa menggerakkan tanah juga membantu banyak. Dia berkali-kali membuat tembok tinggi atau tombak besar untuk menghalau kadal-kadal itu.

Saat kami hampir kehabisan napas—tubuhku terasa sakit karena berkali-kali terkena hantaman ekor berduri juga terkena semburan api, Ali juga sudah jatuh-bangun, terbanting ke sana kemari, sambaran petir Seli juga mulai redup, temboknya mulai rapuh—kami akhirnya berhasil menembus lautan kadal terakhir.

Aku tersengal. Kami berhasil melewati lembah itu, bersiap mendaki menuju lokasi Menara Kelabu. Tetapi, saat aku menoleh ke belakang...

Hei! Apa yang terjadi?

Seli juga menoleh ke belakang.

Kenapa kadal-kadal ini mendadak berhenti mengejar kami? Begitu kami tiba di titik terluar lembah terakhir, kadal-kadal ini mendadak kehilangan selera mengejar. Me-

reka hanya mendesis beramai-ramai. Seperti ada garis tak terlihat, mereka berhenti persis di belakang garis itu.

"Kenapa mereka tidak mengejar kita lagi?" Seli berusaha mengatur napas, menatap lautan kadal dari jarak puluhan meter.

"Mungkin mereka bosan." Ali ikut menoleh.

Jika situasinya lebih baik, aku pasti tertawa mendengar jawaban Ali yang ngasal.

Batozar mengangkat tangan, menyuruh kami berhenti.

"Ada apa?"

Batozar menunjuk sekeliling kami.

Episode 16

Aku dan Seli berseru ngeri.

Kami kira, pemandangan lautan kadal purba di lereng gosong tadi adalah yang terburuk. Ternyata tidak. Kontras dengan warna hitam permukaan tanah sebelumnya, kami sekarang berdiri di atas tulang-tulang putih berserakan. Tidak ada tanah yang terlihat, hanya tulang sejauh mata memandang, dan satu-dua pohon meranggas.

"Ini tulang-tulang kadal raksasa." Batozar menatap sekitar. "Ada yang membunuh hewan itu setiap kali mereka melintasi area ini." Batozar membungkuk, memeriksa tulang-tulang.

"Siapa yang membunuh mereka, Master B?" Seli bertanya cemas. Kami saja kesulitan menembus lautan kadal itu, tapi di sini malah ada yang membunuhnya.

"Itu tidak susah menebaknya." Ali mendongak, menunjuk ke atas.

Persis di atas lereng yang kami daki, terlihat menara tinggi itu. Menara Kelabu.

Belum sempat aku tahu jawabannya... *buk!* ...sebuah benda, lebih mirip peluru karet, menghantam tubuhku. Saat peluru itu mengenai tubuhku, aku melakukan teleportasi sendiri tanpa bisa kukendalikan. Aku muncul di samping Batozar dan Ali yang terjerembap.

"Apa yang terjadi?" Seli berseru. Dia berpegangan pada tanganku agar tidak ikut jatuh terduduk.

"Ada yang menembakkan sesuatu dari atas sana." Ali bersungut-sungut bangkit.

Splash!

"Tahan, Ali!" Batozar hendak mencegah, tapi terlambat. Ali sudah melesat mendaki lereng lagi dengan teleportasi berkecepatan penuh.

BUK!

Suara itu terdengar lebih kencang. Sekejap kemudian Ali kembali muncul di samping kami. Dia terbanting jatuh di atas tulang-tulang yang berserakan. Wajahnya meringis kesakitan.

"Tahan semuanya, Anak-anak!" Batozar berseru serak. Mata merahnya berputar-putar, menatap tajam menara tinggi di atas lereng. "Siapa pun di atas sana, dia serius. Ingat kalimat Tuan Entre, itu mungkin masih peringatan pertama agar kita menjauh. Berikutnya boleh jadi amat berbahaya." Batozar menunjuk tulang-tulang kadal raksasa di sekitar kami.

Aku ikut menatap menara batu itu. Kabut tipis menyelimutinya, membuatnya terlihat misterius sekaligus menakutkan.

"Siapa pun yang tinggal di menara itu, dialah yang telah membunuh kadal-kadal ini."

"Tapi bagaimana dia melakukannya? Jarak menara itu masih ratusan meter."

"Lima ratus meter tepatnya, Seli." Batozar ikut mendongak. Dia menghitung cepat dengan memperkirakan sudut dan tinggi menara. "Menara itu pasti dilengkapi sistem pertahanan, mencegah orang atau hewan mendekat. Dulu kadal-kadal ini mungkin bandel, hingga banyak di antaranya yang tewas, barulah mereka paham, tidak mau lagi dekat-dekat. Sekarang kita terus maju, Anak-anak. Tujuan kita sudah dekat!" Batozar berseru.

Seli hendak protes. Bagaimana mungkin Batozar santai sekali menyuruh kami terus maju? Siapa pun di atas sana pasti tidak bersahabat. Kadal-kadal ini saja takut mendekat.

Splash! Splash! Batozar telah melakukan teleportasi mendaki lereng, disusul oleh Ali. Aku segera menggenggam tangan Seli, mengangguk, berusaha menenangkannya, dan... *splash!* Kami juga berteleportasi.

Buk!

Baru saja aku melesat maju, terdengar suara pelan seperti tinju. Batozar terlihat terbanting di depanku. Dalam sekejap tubuhnya menghilang, lantas muncul seratus meter di belakangku. Batozar muncul persis di titik awal lautan tulang.

Buk! Ali menyusul.

Heh? Aku menoleh. Kenapa mereka melakukan teleportasi ke belakang? Arah menara ada di depan sana, kan?

"Siapa pun orang di atas sana, dia hebat sekali," Batozar berkata pelan. "Dia memiliki alat yang bisa melontarkan peluru. Saat menghantam tubuh kita, peluru itu memicu teleportasi, mengirim kita ke belakang. Tapi bukan itu kehebatannya, melainkan dia bisa menembak dengan sangat akurat saat kita sedang melesat cepat. Itulah teknik terhebatnya."

"Apakah dia Arci?" Seli bertanya.

Batozar mengangguk. "Tidak salah lagi."

"Apakah dia sendirian di atas sana?"

Kini aku yang mengangguk.

"Baik, Anak-anak, kita berpencar. Kita coba sekali lagi maju dari tiga titik sekaligus. Lakukan teleportasi secepat mungkin. Semoga salah satu dari kita berhasil mendekati menara itu dan mengajaknya bicara."

Aku dan Ali segera mengambil posisi masing-masing, terpisah dua ratus meter. Seli tidak ikut, hanya menonton.

Batozar dari kejauhan terlihat mengangkat tangan, bersiap-siap. Aku menahan napas.

"SEKARANG!" Batozar berseru.

Splash! Splash! Tubuh tinggi besar itu telah menghilang. Aku juga segera melesat cepat, disusul Ali. Kami melakukan teknik teleportasi sekencang mungkin. Aku menggeram.

BUM! BUM! BUM!

Tiga kali terdengar suara itu, kencang, berdentum. Aku mengaduh. Peluru itu menghantam telak badanku. Tubuhku terbanting ke belakang, lantas sekejap kemudian aku menghilang, dan muncul lagi persis di area Seli menunggu. Kali

ini aku tidak bisa menjaga keseimbangan. Tubuhku mendarat terduduk.

"Aduh!" Ali mengerang. Aku persis mendarat di tubuhnya yang terkapar sepersekian detik sebelumnya. Hanya Batozar yang masih berdiri, tapi wajahnya tampak meringis kesakitan.

"Berdiri, Ra!" Ali berseru—aku masih duduk di badannya.

"Maaf." Aku pun segera berdiri.

"Enak saja cuma minta maaf. Kamu berkali-kali mendarat di tubuhku. Kamu sengaja ya?" Ali melotot.

"Sungguh aku tidak sengaja, Ali."

"Itu bukan lagi peluru karet seperti sebelumnya." Batozar memperhatikan menara, mengabaikan Ali yang bersungut-sungut kepadaku. "Yang tadi, selain membuat kita lagi-lagi kembali ke titik awal, juga mengeluarkan teknik pukulan berdentum. Hebat sekali, dia bisa membidikku dalam kecepatan penuh. Bagaimana mungkin dia melakukannya? Sekitar kita gelap, bagaimana dia tahu persis gerakan teleportasi kita?"

"Jadi, bagaimana cara kita mendekati menara itu, Master B?" Seli bertanya cemas.

Situasi yang kami hadapi buruk sekali. Jangankan bicara dengan Arci untuk meminta petunjuk tentang pusaka Klan Komet Minor, bahkan mendekati menara tempat dia tinggal saja kami tidak bisa. Kami terhenti di jarak lima ratus meter dari menara.

"Aku akan mencobanya sekali lagi." Batozar mendengus, wajahnya serius.

Aku dan Ali ikut maju.

"Tidak. Kalian tetap di sini. Ini akan sangat berbahaya. Arci sudah mengirimkan peringatan kedua. Aku tidak tahu peluru jenis apa yang akan dia tembakkan untuk yang ketiga kalinya. Tapi jika menyimak kalimat Tuan Entre itu boleh jadi sangat mematikan."

Batozar melepas jubahnya, meletakkannya sembarangan di tanah. Apa yang akan dia lakukan?

Batozar berkonsentrasi penuh, matanya terpejam, lantas dia menggeram. Tubuhnya segera terangkat ke udara, mengeluarkan cahaya terang. Batozar mengaktifkan kekuatan penuhnya. Dan tidak hanya itu. Sekali lagi dia menggeram, tubuhnya membelah menjadi puluhan, tiga puluh dua tepatnya.

"*Super badass!*" Ali mengepalkan tangan. Batozar ternyata menggunakan teknik itu, membelah diri.

Dalam sekejap, puluhan tubuh Batozar melesat mendaki lereng. Cepat sekali.

BUM! BUM! BUM! Terdengar susul-menyusul.

Jika saja situasinya berbeda, kami tidak dalam suasana menegangkan, aku akan termangu menyaksikannya. Lihatlah, meskipun Batozar membelah diri menjadi tiga puluh dua, bergerak cepat mengepung Menara Kelabu, siapa pun di atas sana tidak kesulitan menembak satu per satu sosok Batozar. Sekali peluru itu mengenai sosok-sosok Batozar sosok itu terbanting ke belakang, meledak terbakar. Sosok-sosok

"palsu" Batozar terus berjatuhan. Jangankan tiba di menara, teknik hebat Batozar bahkan tidak berhasil melewati radius dua ratus meter.

Splash! Tubuh asli Batozar kembali ke samping kami. Di sepersekian detik terakhir dia memutuskan mundur, membiarkan 31 sosok palsunya terbakar hangus

"Hebat sekali!" Napas Batozar tersengal. "Terlambat sedikit saja, aku akan bernasib sama dengan kadal-kadal ini." Batozar tetap memuji siapa pun lawannya di atas menara—tidak peduli jika lawannya nyaris membunuhnya barusan.

"Aku punya kabar buruk, Anak anak. Kita tidak akan bisa mendekati menara itu dengan teknik teleportasi."

Kami bertiga berseru pelan.

Episode 17

Setengah jam kemudian, Batozar masih menatap menara tinggi itu dari kejauhan. Entah apa yang dia pikirkan. Sekitar kami lengang. Kabut tipis mengambang di udara. Kabar baiknya, udara di tempat kami berdiri tidak sepanas di tempat kadal-kadal raksasa berkeliaran. Udara di sini lebih segar, lebih sejuk, tidak ada rekahan tanah yang mengeluarkan uap panas.

"Mungkin Arci tidur setelah lewat tengah malam, Master B. Kita bisa mendekatinya saat dia terlelap," Seli memikirkan satu hal.

Batozar menggeleng. "Pemburu seperti Arci bisa terus berjaga sambil tidur, Seli. Kalianlah yang harus istirahat." Batozar menghela napas. "Kita bisa memikirkan solusinya besok pagi-pagi. Kita aman tidur di sini. Kadal-kadal itu tidak akan berani mendekat."

Seperti biasa, Batozar hendak menyiapkan tempat tidur bagi kami. Dia terampil hidup di alam liar, apa pun bisa

dijadikannya tempat tidur, termasuk tumpukan tulang kadal itu. Dia menyusunnya menjadi tenda.

"Aku punya ide yang lebih baik, Master B." Ali lebih dulu mengangkat HTP di lengannya. Hologram itu sepertinya bisa menjadi kendali jarak jauh benda terbang milik kami.

"SuperRaib, datanglah!" Ali berseru pelan ke HTP.

Eh, Ali memanggil apa?

"SuperRaib?" Seli memastikan tidak salah dengar.

"Yeah. Aku memanggil kubus terbang kita. Benda itu dilengkapi kendali jarak jauh, bisa dipanggil lewat suara." Ali santai mengangkat bahu—tidak sensitif dengan pertanyaan Seli.

"Tapi kenapa kamu harus memberi nama benda itu dengan namaku, heh?" Aku melotot.

Ali nyengir lebar, tidak merasa bersalah. "Itu nama yang bagus, kan?"

Suara mendesing pelan terdengar, pertengkaran kami terhenti. Benda terbang kami mendekat. Pewarna alamiah yang mengenai benda itu telah luntur. Masih dalam mode menghilang, benda itu bisa menembus lautan kadal dengan mudah. Benda terbang itu mendarat persis di sebelah kami berdiri. Ali mengetuk hologram, dan benda terbang itu kembali terlihat, pintunya terbuka. Ali mengeluarkan kubus perbekalan, mengambil dua benda sebesar kotak penyerut pensil, lalu melemparkannya ke hamparan tanah hitam.

"Simsalabim!" Ali berseru—pura-pura sedang menyihir.

Wussshhhh! Kotak itu membesar seketika, menjadi sebuah tenda berbentuk kubus.

"Keren!" Seli tertawa melihatnya.

Ini sungguh ide yang lebih baik dibanding tidur di tumpukan tulang kadal.

"Teknologi, Seli." Ali menunjuk dua tenda. "Itulah kenapa harganya mahal."

Seli mengangguk—tidak keliru juga Ali membelanjakan uang kami untuk alat-alat ini. Ternyata si genius itu membeli tenda portabel yang bisa diciutkan. Satu tenda untukku dan Seli, satu tenda lagi untuk Ali dan Batozar.

"Master B, tenda ini cukup luas untuk kita berdua." Ali menawarkan.

Batozar mendengus pelan. Dia tidak suka melihat tenda-tenda itu. Dia pengintai sejati, lebih memilih memanfaatkan apa pun yang ada di alam liar dibanding benda-benda berteknologi tinggi. Batozar melangkah menjauh dari tenda, berdiri dalam senyapnya malam, siap tidur dengan posisi favoritnya.

"Seharusnya kamu membeli tiga tenda, Ali," bisik Seli. "Mungkin Master B tidak mau satu tenda denganmu. Kamu kan tukang ngoceh. Berisik."

Aku tertawa melihat wajah Ali yang masam. Aku melangkah masuk ke dalam tenda. Tenda ini keren. Dari luar terlihat hanya seperti tenda, tapi di dalamnya ada teknologi pengatur suhu ruangan, juga tersedia *sleeping bag* yang nyaman, terbuat dari katun lembut. Juga bantal-bantal empuk.

Aku dan Seli segera masuk ke *sleeping bag* masing-masing. Seli dengan cepat terlelap. Aku selalu iri dengan "kekuatan" Seli yang satu ini. Dia mudah tidur, di mana pun dan dalam

kondisi apa pun. Sementara aku harus menatap langit-langit tenda, memejamkan mata, membuka mata lagi, mengembuskan napas pelan, tapi tetap tidak bisa tidur.

Setengah jam kemudian, hanya terdengar irama teratur napas Seli.

Aku kembali menatap lamat-lamat atap tenda. Memikirkan Menara Kelabu yang berdiri gagah di atas lereng gunung. Bagaimana kami bisa mendekatinya? Aku juga memikirkan si Tanpa Mahkota, di mana dia sekarang, apakah dia juga sedang menuju tempat ini, menemukan cara lain mengetahui lokasi potongan pusaka itu. Aku memikirkan Av, Miss Selena, sekolahku, Mama, Papa, juga kucing kesayanganku, si Putih.

Satu jam berlalu, aku tetap tidak bisa tidur.

Baiklah. Mungkin berjalan-jalan di luar bisa membantu. Aku keluar dari *sleeping bag*, melintasi pintu tenda yang terbuka otomatis saat mengenali ada yang hendak melintas.

Sekitarku lengang. Di bawah sana, di lembah, ribuan kadal masih asyik bercengkerama dengan uap panas. Hewan itu sepertinya aktif 24 jam. Aku mendongak, menatap bintang-bintang. Aku berjalan pelan-pelan di atas tumpukan tulang.

"Kamu seharusnya tidur, Putri Raib." Suara serak Batozar terdengar.

Eh? Aku menoleh. Tubuh tinggi besar Batozar masih berdiri diam di posisinya sejak satu jam lalu, tapi jika dia bisa bicara, itu berarti dia juga tidak tidur.

"Aku tidak bisa tidur." Aku melangkah mendekatinya.

"Memikirkan banyak hal, heh?"

dengar bunyi dari jarak ratusan meter. Tentu saja semua teknik teleportasi yang kita gunakan untuk mendekati menara itu percuma, karena kita memang bisa menghilang, tapi kita tetap mengeluarkan suara. Pemburu itu tahu di mana posisi kita."

Aku menatap wajah menyeramkan Batozar.

"Aku tahu cara mendekati menara ini, Putri Raib."

"Sungguh?"

"Tapi aku harus berlatih beberapa jam untuk mengembalikan kemampuan lamaku." Batozar melepas jubahnya, lantas merobek ujung-ujungnya. Dia membuat potongan kain panjang, menutup matanya dengan potongan kain itu.

"Bukan hanya dia yang memiliki kemampuan itu, melihat dengan cara lain." Batozar berseru serak, matanya telah tertutup sempurna. "Aku juga berlatih ratusan tahun di penjara, melihat lewat pendengaran. Terlalu lama melukis membuat teknik lamaku itu karatan, tapi aku jamin, pemburu ini akan menemukan lawan setara."

Aku termangu menatap Batozar. Lihatlah, sosok tinggi besar itu mengambil posisi kuda-kuda kokoh. Dia mulai melakukan pemanasan, gerakan *perfettu*, kali ini dengan mata tertutup.

Ini hebat. Saat tubuh Batozar bagai menari sambil mengambang di udara, dia melakukan gerakan-gerakan rumit yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Cepat gerakannya. Melenting ke sana kemari, seperti menyentuh titik-titik virtual di sekitarnya. Batozar melakukannya penuh semangat, antusiasme tinggi, melupakan rasa lelah, melupakan ini ham-

Aku mengangguk.

Lengang lagi. Aku menatap puncak Menara Kelabu yang diselimuti kabut, tidak terlihat jelas. Batozar ikut mendongak. "Tidak banyak orang yang bisa melihat menembus kabut. Tapi pemburu yang berada di atas menara itu bukan hanya bisa melihat menembus kabut, tapi juga bisa membidik apa pun yang bergerak mendekat. Matanya tajam sekali."

Aku menggeleng. "Dia tidak bisa melihat."

Batozar menoleh cepat ke arahku. "Apa maksudmu, Putri Raib?"

"Pemburu di atas sana buta, Master B."

Mata merah Batozar menatapku serius. "Bagaimana kamu tahu?"

"Aku mengetahuinya saat menggunakan teknik berbicara dengan alam. Aku melihatnya berdiri takzim di atas menara. Dia memegang sebuah benda seperti busur emas. Matanya buta."

"Buta?" Batozar berseru.

Aku mengangguk.

Batozar terlihat antusias dengan fakta baru itu. "Aku paham sekarang. Aku tahu kenapa pemburu ini memilih tinggal di tengah lautan kadal purba. Dia melatih teknik membidiknya. Dia tidak bisa melihat, maka dia melatih indra pendengarannya. Kadal-kadal ini lawan tangguh bagi dia, karena kadal-kadal ini sebaliknya, bergerak senyap, tanpa suara, dengan penglihatan tajam. Ratusan tahun, latihan indra pendengarannya mencapai level tertinggi. Dia bisa men-

pir pukul dua pagi. Sungguh etos kerja yang menakjubkan, saat seseorang melatih dirinya sendiri untuk melampaui pencapaiannya selama ini.

Satu jam berlalu. Batozar menyuruhku meraup tulang-tulang.

"Lemparkan ke arahku, Putri Raib."

Aku menurut, melemparkan tulang-tulang itu.

Batozar seperti bisa melihat saat tulang-tulang itu mendekatinya. Lantas dengan cepat, tangannya menangkap satu per satu. Belasan tulang itu berhasil ditangkap tanpa lolos satu pun.

Aku berseru senang.

"Itu belum cukup, Putri Raib. Lemparkan lebih banyak tulang ke arahku. Lebih cepat!"

Aku beranjak hendak mengambil lebih banyak tulang-tulang yang lebih kecil.

"Biar aku yang melakukannya, Ra."

Aku menoleh. Seli sejak tadi ternyata telah keluar dari tenda. Suara latihan Batozar membuatnya terbangun. Juga Ali, beranjak mendekat.

Seli mengangkat tangan, menggunakan teknik kinetik. Ribuan tulang di sekitar kami terangkat ke udara.

"Bagus, Seli!" Batozar bersiap di posisinya

"Sekarang!" Batozar berseru.

Seli mengangguk, tangannya teracung ke depan. Ribuan tulang itu menyerang Batozar.

Mustahil bisa menghindari tulang-tulang itu, kecuali menggunakan tameng transparan. Tapi Batozar tidak berniat

menggunakan teknik itu. Dia beranjak maju menyambut tulang-tulang itu, lantas dengan gerakan cepat dia menangkap, menepis, menghindari satu per satu, seolah dia bisa melihatnya dengan jelas, seolah dia bisa menyimak tulang demi tulang itu melesat ke arahnya.

"*Super badass!*" Ali mengepalkan tangan.

Aku termangu menatap Batozar. Aku tidak tahu ternyata dia masih punya trik hebat lainnya. Melihat dengan pendengaran adalah teknik luar biasa. Kami benar-benar beruntung memiliki sekutu hebat dalam petualangan ini.

Tidak ada satu pun tulang-tulang itu yang berhasil mengenai tubuh Batozar.

"Aku siap. Kita punya kesempatan mendekati menara itu sekarang." Batozar membalik badannya, mendongak. Matanya masih tertutup kain, tapi dia seperti bisa melihat langsung pemburu yang memegang busur emas di atas sana.

"Aku akan maju ke sana. Kalian tetap di sini. Semoga kali ini aku bisa menghindari tembakan-tembakannya."

Kami bertiga mengangguk.

"Ini akan berbahaya sekali. Satu saja tembakannya tidak bisa kuhindari, berarti kalian akan menemukan tulang-tulangku berserakan." Batozar menggeram.

Kami bertiga saling tatap. Itu terdengar menakutkan.

"Tapi aku tidak akan mengecewakan pemburu di Menara Kelabu. Ini pertarungan penuh kehormatan. Jika aku gugur di klan ini, aku akan bangga. Aku gugur setelah melawan seorang pemburu. Seorang *gunslinger*."

Batozar bersiap-siap. Sekali lagi dia melemaskan tubuhnya.

"Selamat tinggal, Putri Raib, Seli, Ali."

Entah kami harus menjawab apa.

Splash! Tubuh Batozar telah lenyap. Dia mulai mendaki lereng gunung. Pada saat yang sama, pemburu di atas sana juga mengacungkan busur emasnya, melepas tembakan.

BUM!

Seli berseru tertahan melihat ledakan itu. Tapi ternyata tembakan itu luput. Batozar berhasil menghindar di detik terakhir sebelum tembakan itu mengenai tubuhnya. Dia memang tidak bisa melihat peluru itu bergerak cepat di gelapnya malam, tapi dia bisa "melihatnya" dari suara mendesing.

BUM!

Satu lagi tembakan mengenai udara kosong. Batozar terus lincah mendaki.

Pemburu di atas sana mengatupkan rahang. Kali ini orang yang berusaha mendekati menaranya berbeda, bisa menghindari dua kali tembakan. Pemburu itu menarik tali busurnya lebih kuat. Dia melepas delapan peluru susul-menyusul. Ternyata busur itu tidak memerlukan anak panah. Busur itu menciptakan sendiri pelurunya saat tali busur ditarik.

BUM! BUM! BUM!

Delapan tembakan mengenai udara kosong. Tubuh Batozar melenting ke sana kemari. Dia menggabungkan teknik teleportasi dan gerakan *perfettu* untuk menghindar.

"*Yes!*" Ali berseru-seru.

Seli mengatupkan telapak tangan, berharap yang terbaik.

Pemburu di atas sana menggeram. Dia menarik kencang tali busurnya, mengarahkannya ke udara kosong. Apa yang akan dia lakukan? Kenapa dia tidak menembak langsung?

Busur itu melepaskan pelurunya. Ribuan. Laksana hujan meluncur ke udara, lantas berjatuhan satu per satu di lereng gunung.

Aku menahan napas. Bagaimana Batozar akan menghindarinya? Seli menutup wajah dengan telapak tangan. Ali terdiam. Kamu bisa melihat dengan mata telanjang saat ribuan peluru itu bagai tetes air hujan menerpa lereng tempat Batozar sedang melesat cepat.

BUM! BUM! BUM! Terdengar ledakan bertubi-tubi. Batozar dengan mata tertutup melenting ke sana kemari. Cepat sekali gerakannya. Dan yang lebih penting lagi, dia tahu di mana posisi peluru-peluru itu sehingga bisa menghindarinya dengan akurat.

Setengah menit yang terasa panjang. *BUM!* Ledakan terakhir terdengar, Batozar terus melesat mendaki lereng gunung. Dia bisa menghindari semuanya. Jaraknya telah dekat.

Pemburu di atas menara berseru, tidak menduga orang di bawah sana berhasil melewati hujan peluru. Dia menarik tali busurnya kuat-kuat, bersiap melepas tembakan pamungkas. Busur itu terlihat menyala dalam gelap. Mungkin itu tembakan yang bisa menyapu bersih seluruh lereng.

Splash! Splash! Terlambat, Batozar telah memanjat Menara Kelabu, kemudian muncul di hadapannya. Tangan Batozar bergerak cepat mengambil busur itu. Pemburu itu berusaha menghindar, sambil mengirim pukulan berdentum, tapi dia

bukan petarung jarak dekat. Dia hebat dalam pertarungan jarak jauh, namun lemah dalam pertarungan jarak dekat. Mudah saja bagi Batozar menghindar, sambil tangannya bergerak, dan dalam sekejap busur emas itu telah berpindah tangan.

Splash! Splash! Aku telah memegang tangan Seli, melesat menuju Menara Kelabu. Juga Ali. Kami segera mendaki lereng. Lupakan tidur malam ini. Lupakan tenda-tenda itu. Kami baru saja mengalahkan rintangan dengan cara super-keren.

Episode 18

"Tuan Arci, aku minta maaf telah mengganggu ketenangan menara ini," Batozar berkata sambil membungkuk sopan.

Aku, Seli, dan Ali juga tiba di atas Menara Kelabu.

Menara ini terbuat dari batu, disusun dengan tapi mengecil ke atas, membentuk bangunan menjulang setinggi lima puluh meter. Tidak ada apa pun di atas menara selain lantai batu kosong dengan diameter dua meter tempat Arci mengawasi 360 derajat sekitarnya. Postur tubuhnya tinggi kurus, dengan rambut putih. Dia mengenakan pakaian berwarna gelap. Busur emas miliknya ada dalam genggaman Batozar. Tidak ada bola mata di wajahnya, kosong begitu saja, tapi dia bisa mengetahui siapa yang sedang berdiri di atas menaranya.

"Aku juga minta maaf telah mengambil sebentar busur milikmu. Namaku—"

"Aku tahu siapa namamu, Batozar sang Pengintai. Juga tiga yang lain. Kalian datang dari klan jauh." Arci akhirnya bicara, menatap kami bergantian dengan mata butanya.

"Astaga. Bukan hanya jago membidik, dia juga tahu nama kita. Hebat sekali," bisik Seli.

"Tentu saja, Seli. Dia anggota Para Pemburu," Ali balas berbisik.

"Bagaimana Tuan Arci tahu namaku?" Batozar bertanya.

"Itu mudah." Arci mengambil sesuatu dari saku pakaiannya, kartu hologram. "Aku memang tinggal di tempat terpencil, jauh dari peradaban, tapi bukan berarti aku terbelakang. Entre menghubungiku belasan jam yang lalu, memberitahukan ada rombongan petualang antarklan menuju Menara Kelabu."

Seli dan Ali saling tatap. Ali bergumam pelan—dia salah kira.

"Rombongan kalian aneh." Arci "menatap" Batozar lamat-lamat. "Jika hanya dilihat sepintas, kalian lebih mirip rombongan sirkus. Atau yang tinggi besar ini, dengan wajah menyeramkan, sedang menculik tiga remaja lainnya."

"Itu benar," Ali berbisik lagi padaku. "Secara teknis kita memang pernah diculik Batozar."

Seli mengangguk-angguk setuju.

Aku menyikut Ali. Tidakkah dia bisa berhenti berisik dalam situasi sepenting ini? Dan Seli, kenapa pula dia harus menanggapi Ali sejak tadi?

"Entre jarang sekali menghubungiku. Ratusan tahun terakhir, hanya hitungan jari dia mengontakku. Saat dia bilang kalian akan kemari, aku bilang padanya tidak peduli. Silakan saja. Itu bukan urusanku. Tapi Entre benar, kalian memang berbeda." Arci menatap Seli. "Apakah anak ini yang selamat dari racun cacing pasak?"

Seli mengangguk—ngeri menatap wajah tanpa bola mata itu.

"Aku sepertinya terlalu menganggap remeh kalian. Bukan hanya berhasil melewati kadal-kadal itu, kalian juga berhasil melewati bidikan busur emasku. Apakah benar kalian juga melewati Kay dan Nay saat menuju klan ini?"

Aku mengangguk. Terasa ganjil mengangguk di hadapan orang buta. Apakah dia bisa melihat anggukanku?

Arci tersenyum—tentu saja dia bisa "melihat" anggukanku. "Apa kabar pasangan tua itu, heh?"

"Paman Kay dan Bibi Nay baik."

"Nay masih suka memasak?"

Aku mengangguk lagi.

Arci mendongak menatap selimut kabut tipis, seperti sedang mengenang banyak hal di masa lalu. Kemudian dia menoleh ke arah Batozar.

"Kembalikan busurku!" dia berseru.

Seli langsung menggeleng cepat. Itu ide buruk, berbahaya. Batozar juga tetap diam, masih menggenggam erat busur itu.

"Aku tidak akan membidik kalian yang sudah berdiri di atas menaraku. Kalian adalah tamuku sekarang." Arci tertawa. "Kembalikan busurku."

Batozar melangkah maju, menyerahkan busur itu.

"Bagaimana kamu tahu bahwa aku melihat lewat suara, Pengintai?"

"Raib yang memberitahuku bahwa Tuan Arci buta—maaf. Sementara kadal-kadal itu bergerak tanpa suara. Aku meng-

ambil kesimpulan dari dua hal itu, bahwa Tuan Arci menggunakan pendengaran untuk melihat."

"Kesimpulan yang akurat Pengintai." Arci mengusap busurnya. "Ribuan tahun lalu aku masih bisa melihat, sama seperti Para Pemburu lainnya. Hingga era peperangan besar di konstelasi Andromeda, Kay dan Nay memimpin pasukan untuk menghentikan kekacauan di sana, menangkap Slon, petarung klan Andromeda yang bisa berubah menjadi monster gajah. Kami bertarung bersisian dengan pemburu lainnya. Kami memenangkan pertempuran itu dengan harga mahal. Banyak anggota Para Pemburu tewas, dan aku kehilangan bola mataku.

"Masa depanku seketika gelap, segelap mataku. Bagaimana aku bisa menjadi seorang pemburu jika tidak bisa melihat? Aku adalah *gunslinger*, penembak jitu, bagaimana aku bisa membidik target dengan mata buta? Putus asa dan kecewa, aku pergi meninggalkan kota Archantum. Tapi Kay menemuiku, berkata bahwa sesungguhnya pemburu yang baik tidak harus bisa melihat. Pemburu yang baik adalah yang bisa mengetahui kelebihan dan kelemahannya. Melatih kelebihannya, sekaligus mengatasi kelemahannya. Aku tetap bisa menjadi penembak jitu. Kay mengirimku berlatih bersama kadal-kadal itu, melatih pendengaranku. Kay selalu tahu cara membesarkan hati orang lain."

Arci tersenyum, menatap lereng-lereng gunung di kejauhan.

"Seberapa hebat Paman Kay dan Nay dulu?" tanyaku, penasaran dengan kelanjutan ceritanya.

"Hebat sekali, Anak Muda." Arci terkekeh. "Pasangan itu adalah pemburu terhebat. Aku, atau Entre, atau pemburu lain tidak ada apa-apanya dibanding teknik bertarung mereka berdua. Dan yang lebih istimewa lagi, pasangan itu juga memiliki perilaku yang hebat. Kalian akan sulit sekali menemukan orang dengan karakter seunik dan semenarik Kay dan Nay. Mereka sahabat yang setia, kawan yang istimewa. Hingga suatu hari, semua menghabisinya."

"Apa yang terjadi?" Aku kembali bertanya—meski aku mulai bisa menebak, penjelasan ini akan sama seperti yang disampaikan Tuan Entre.

"Senjata pamungkas itu. Ketika Finale diam-diam membuat tombak. Lantas tombak itu dicuri oleh petualang antarklan. Kekacauan terjadi di seluruh Klan Komet Minor. Kami, Para Pemburu, yang bertugas mengatasi kekacauan di banyak konstelasi, ternyata tidak bisa mengatasi kekacauan di klan sendiri. Sejak itu Kay dan Nay membubarkan aliansi Para Pemburu dan pergi ke klan lain."

"Tapi, maaf, Tuan Arci, ini sebenarnya tidak masuk akal. Bukankah senjata pusaka itu berhasil direbut kembali? Meskipun banyak korban berjatuhan, itu risiko sebuah pertempuran. Maksudku, bagaimana mungkin itu membuat Paman Kay dan Bibi Nay membuat keputusan yang sangat drastis, pergi begitu saja. Bagaimana mungkin orang sebijak Paman Kay membuat keputusan seperti orang yang kecewa, putus asa. Bukankah dia selalu pandai membesarkan hati orang lain?"

Arci terdiam, masih menatap gunung-gunung berselimutkan kabut.

"Karena yang mencari senjata itu adalah anak angkat Kay dan Nay. Anak itu dibesarkan sendiri oleh mereka berdua, amat disayang, dianggap anak sendiri."

Aku menelan ludah. Itu fakta baru yang menyesakkan.

"Kay dan Nay saat itu tidak memiliki anak, meski telah menikah berpuluh tahun. Mereka akhirnya memutuskan mengangkat anak laki-laki. Kabar baiknya, mungkin itu berkah dari kebaikan mereka mengangkat anak, sepuluh tahun kemudian Nay melahirkan anak perempuan. Lengkap sudah keluarga mereka. Dua anak yang cerdas dan tangguh. Mereka bahagia. Lima belas tahun kemudian, senjata itu dicuri oleh si sulung yang kembali dari bertualang ke banyak klan. Yang lebih fatal lagi, senjata itu tanpa sengaja membunuh anak perempuan Kay dan Nay."

Menara Kelabu itu lengang.

Aku mengusap wajah. Astaga, aku sepertinya bisa memahami kenapa Paman Kay dan Bibi Nay memutuskan pergi, menetap di Klan Komet.

"Entre berkata kepadaku, kalian mencari tombak itu."

"Kami tidak mencari tombak itu, Tuan Arci." Aku menggeleng. "Kami mencegah seseorang mendapatkan tombak tersebut."

"Sama saja, Anak Muda, itu berarti kalian juga mencari tombak itu. Tombak pusaka itu membuat banyak petualang antarklan mencarinya. Mereka hendak menguasainya agar menjadi petarung paling hebat. Itu berbeda sekali dengan niat Finale saat membuatnya. Kami memerlukan senjata untuk menghadapi orang jahat di dunia paralel. Kami me-

nyadari, suatu saat kami akan semakin tua, gerakan kami semakin lambat; sementara orang-orang itu semakin hebat, menyerap dengan cepat teknik bertarung, pengetahuan, teknologi di sekitarnya.

"Senjata pusaka bisa jadi solusi dalam situasi genting ketika pendekatan biasa tidak berhasil. Kay menolaknya, tetapi Entre, aku, serta beberapa pemburu lain, juga Nay setuju senjata itu dibuat, sepanjang senjata itu dipegang oleh seseorang dengan hati yang jernih. Tapi itu menjadi kelemahan terbesar Nay. Dia tidak pernah membaca isi hati anak-anaknya, karena dia menyayangi mereka dan selalu percaya. Itu kesalahan terbesar yang pernah dia buat, karena dia tidak tahu bahwa anak angkatnya sangat ambisius. Anak itu ingin membuktikan kepada orangtuanya bahwa dia bisa dibanggakan."

Arci kembali menatap kami. "Seberapa hebat orang yang kalian kejar itu?"

"Dia seorang Keturunan Murni, menguasai berbagai teknik bertarung, termasuk teknik dari klan lain. Dia pernah dipenjara selama dua ribu tahun. Jika dia terus berlatih selama ribuan tahun tersebut, tak heran dia menjadi petarung tak terkalahkan. Ambisinya hanya satu, menjadi petarung terhebat, itu lebih dari cukup menjadi bahan bakar baginya." Batozar menjawab—jawaban yang sama seperti yang disampaikannya kepada Entre.

Arci menghela napas pelan. "Itu berarti masalah serius. Apalagi jika dia sampai menguasai pusaka itu. Semakin tua umurku, aku pikir hidupku akan semakin tenang. Klan

Komet Minor akan semakin damai. Tapi lihatlah, para penjahat semakin ramai datang ke sini. Ratu diktator dari konstelasi Proxima Centauri bahkan membuat pertemuan diplomasi di sini, seolah ini tempat wisata. Sementara itu, petarung kuat dari konstelasi kalian mencari pusaka itu. Urusan ini... Aku khawatir tidak ada yang bisa mengalahkan orang yang kalian kejar kecuali tombak itu kembali dibuat."

"Apakah tombak itu bisa dibuat kembali?" Aku jadi penasaran.

"Tentu saja, Anak Muda." Arci mengangguk. "Finale membuat senjata yang tidak bisa dihancurkan. Tombak itu dipisah pisah menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian disembunyikan. Aku memegang satu bagian tersebut."

Arci menyingkap pakaiannya, sebuah cahaya terang keluar dari baliknya. Tidak menyilaukan mata, namun lembut menerpa wajah, seperti cahaya matahari pagi, kuning keemasan. Arci menarik keluar potongan senjata dari pinggangnya.

"Aku menyimpan senjata ini sejak benda ini dipisah-pisahkan. Potongan bawah tombak pusaka." Arci mengangkat benda itu, lantas menyerahkannya kepada Ali yang berdiri paling dekat dengannya. "Bawalah. Aku memercayakan benda ini kepada kalian. Semoga instingku tidak keliru. Kalian masih remaja, mungkin seusia anak perempuan Kay dan Nay dulu. Tapi kalian petualang antarklan yang tangguh. Dan semoga hati kalian senantiasa baik."

Ali menerima potongan tombak itu dengan tangan bergetar, kemudian memasukkannya ke ransel yang selalu dia kenakan.

"Kalian membutuhkan dua potongan lain. Bagian atas tombak ada di tangan Finale. Aku tidak tahu di mana dia sekarang berada. Orang tua itu benar-benar mengasingkan diri. Jika ada yang tahu di mana Finale berada, itu adalah karib dekatnya dulu, Kulture. Kalian berangkat menuju kota Archantum, cari seseorang yang paling sering muncul di siaran publik seluruh klan." Arci tertawa sebentar saat mengatakan ujung kalimat itu.

"Pemburu itu brilian sekali. Saat pemburu lain mengasingkan diri dengan tinggal di tempat-tempat terpencil, Kulture justru sebaliknya. Dia mengubah namanya, tampilannya, mengubah gaya hidupnya, menutup masa lalunya. Membuat orang lupa siapa dia sebenarnya, anggota aliansi Para Pemburu. Cari seseorang yang paling terkenal di kota Archantum, maka kalian telah menemukan Kulture."

"Orang paling terkenal? Dia artis?" tanya Seli.

Arci terkekeh, melambaikan tangan. "Pergilah. Kulture menyimpan potongan kedua, sekaligus akan memberitahukan di mana Finale berada. Semoga perjalanan kalian berhasil. Aku akan kembali menunggu senyap seorang diri di menara ini."

Arci mendongak, menatap langit yang berkabut. "Waktuku tidak akan lama lagi." Suaranya terdengar sedih. "Kalian tahu, saat kalian berhasil melatih pendengaran kalian begitu tajam, kalian bahkan bisa mendengar kematian kalian sendiri datang menghampiri."

Aku dan Seli saling tatap. Apa maksudnya?

Kami tidak sempat bertanya, karena Batozar telah melangkah, mengulurkan tangannya.

"Jika demikian, selamat tinggal, Tuan Arci. Terima kasih telah memercayakan potongan tombak itu kepada kami. Aku mungkin tidak akan pernah menemukan lagi petarung terhormat sepertimu."

Arci menggeleng. "Aku tidak setuju, Pengintai. Aku justru sedang menatapnya sekarang. Di balik wajah menyeramkan yang sedang kulihat, ada seorang petarung terhormat yang berhasil melewati bidikanku."

"Terima kasih, Tuan Arci." Suara serak Batozar terdengar sedikit bergetar. Dengan catatan suram Batozar, yang pernah membantai seluruh keluarga petinggi Klan Bulan, disebut sebagai "petarung terhormat" oleh Arci membuat Batozar tersentuh. Mungkin sudah lama sekali orang lain berhenti memanggilnya begitu.

Aku, Seli, dan Ali menyusul bersalaman.

"SuperRaib!" Ali memanggil benda terbang kami.

Benda itu segera melesat ke atas menara. Kami berlompatan naik, duduk di kursi masing-masing. Ali duduk di belakang kemudi.

"Menuju kota Archantum, Ali!" Batozar memberi perintah.

"Siap, Master B!"

Benda terbang itu melesat meninggalkan Menara Kelabu, menuju titik baru yang berkedip-kedip di layar kubus, tempat kota Archantum melepas jangkar teleportasi.

Episode 19

"Master B, mau cokelat hangat?" Seli menawarkan.

"Dengan senang hati, Seli." Batozar mengangguk.

Seli mengambil kubus perbekalan. Dengan cekatan dia mengeluarkan gelas berbentuk kubus yang ada di sana, juga beberapa butir pil berwarna cokelat. Seli menjatuhkan pil itu ke dalam gelas. Begitu menyentuh dasar gelas, pil itu meletus, bereaksi dengan udara sekitar, berubah menjadi air jernih memenuhi dua pertiga gelas—dengan perisa cokelat. Tapi itu belum selesai. Seli menghangatkan gelas itu dengan energi panas dari tangannya. Lima belas detik kemudian, segelas cokelat hangat namun berwarna jernih telah siap.

"Trims, Seli." Batozar menerima gelas, mulai meminumnya. "Kamu tahu, Seli. Beberapa juru masak hebat yang pernah kukenal datang dari Klan Matahari."

Aku dan Seli mengangguk bersamaan. Kami kenal beberapa.

"Tentu saja mereka jago masak. Mereka tidak perlu repot-

repot membawa kompor. Cukup panaskan dengan tangan." Ali nyeletuk.

"Masak tidak melalu soal kompor, Ali. Ngglanggeran dan Ngglanggeram tetap bisa meramu masakan lezat tanpa menggunakan energi panas. Mereka cukup mencampur bahan-bahannya."

"Namanya juga masak, Seli. Mana ada masakan tanpa energi panas."

"Ada."

"Apa?"

"Salad misalnya. Tidak perlu kompor."

"Itu sih bukan masakan. Itu makanan."

"Siapa itu Ngglanggeran dan Ngglanggeram?" Suara serak Batozar melerai Seli dan Ali.

Kubus terbang kami sudah beberapa jam meninggalkan Pegunungan Jauh, terus terbang ke arah timur. Matahari pagi telah terbit, cahayanya terlihat menembus kabut. Di bawah sana masih terpampang gunung-gunung tinggi diselimuti kabut. Kawasan ini ternyata masih luas ke arah timur. Tidak ada pemandangan yang menarik, jadi kami menghabiskan waktu sambil sarapan dan mengobrol.

"Ngglanggeran dan Ngglanggeram penduduk Klan Aldebaran." Aku yang menjawab pertanyaan Batozar.

Mata merah Batozar terlihat berputar.

"Kalian pernah berinteraksi dengan penduduk Klan Aldebaran?"

Aku mengangguk. Menceritakan bahwa beberapa bulan lalu ketika kami *study tour*, alat canggih Ali tidak sengaja

mendeteksi sebuah ruangan tersembunyi jauh di bawah situs warisan sejarah. Kami masuk ke ruangan itu, bertemu *ceros* alias Ngglanggeran dan Ngglanggeram alias si kembar dari Klan Aldebaran. Kami terkurung di sana berminggu-minggu, mengetahui beberapa fakta menarik, termasuk menyaksikan betapa hebatnya Ngglanggeran dan Ngglanggeram memasak.

"Bor-O-Bdur? *Ceros?*" Batozar bergumam. "Aku sepertinya pernah mendengar nama-nama itu. Tapi entahlah, aku lupa. Mereka bisa berubah menjadi monster badak bercula empat?"

"Ya. Hanya Sarung Tangan Bumi milik Ali yang bisa mengendalikan perubahan itu."

"Aku baru tahu bahwa Sarung Tangan Bumi juga bisa mengendalikan perubahan bentuk. Kalian bertiga jauh sekali bertualang. Apakah guru sekolah kalian, Miss Selena kalau tidak salah namanya, tidak mengingatkan kalian bahwa itu berbahaya?"

"Miss Keriting sih selalu cerewet, Master B." Ali menyahut. "Tapi jika kami selalu mendengarkan dia, kami hanya terkurung di kelas. 'Ali, kamu tidak boleh ini, tidak boleh itu. Jangan lakukan ini, jangan lakukan itu.'" Ali sengaja meniru cara Miss Selena bicara

Aku dan Seli tertawa

"Kamu seharusnya lebih mendengarkan gurumu itu, Ali." Batozar tidak tertawa. "Dia pengintai yang baik. Dia yang mengumpulkan kalian menjadi satu tim bersekolah di sekolah yang sama, kelas yang sama. Apa pun rencananya,

kenapa dia melakukannya, dia jelas mengenali bakat-bakat terbaik di sekitarnya. Kamu seharusnya tidak memanggilnya Miss Keriting, itu tidak sopan."

Ali menggaruk rambutnya yang berantakan. "Tapi, Master B, Raib dan Seli juga memanggilnya begitu. Kenapa hanya aku yang diomelin?"

Aku dan Seli nyengir lebar.

"Master B, sebenarnya Miss Selena tidak keberatan kami memanggilnya Miss Keriting. Itu panggilan kesayangan untuknya." Seli berusaha membela Ali—juga membela dirinya sendiri.

"Panggilan kesayangan? Aku tidak mengerti. Kamu sedang mengolok-olok rambutnya, Seli. Di mana letak sayangnya?"

Seli salah tingkah karena ikut diomelin.

Kubus terbang yang dikemudikan Ali terus melesat di atas Pegunungan Jauh. Sarapan kami selesai. Kabut tebal masih terlihat sejauh mata memandang.

Setengah jam berlalu lagi.

Batozar duduk dalam senyap, matanya terpejam. Dia mungkin tidur—menebus istirahat tadi malam. Seli juga duduk santai, membaca buku dari proyeksi kartu hologram. Aku meluruskan kaki. Saatnya melupakan sejenak kecemasan, juga tentang si Tanpa Mahkota. Kami dalam jalur yang benar. Satu potongan tombak itu sudah ada di tangan. Di mana pun si Tanpa Mahkota sekarang berada, kami jelas lebih unggul dibanding dia. Skor 1-0 untuk kami.

BUM!

Aku berseru kaget. Seli berteriak. Kartu hologram ter-

lempar dari pangkuannya. Benda terbang yang kami tumpangi dihantam sesuatu, terbanting lima-enam meter. Ali mati-matian mengendalikan kemudi.

"Ada apa, Ali?" Aku bertanya.

"Naikkan kubus terbang, Ali. Kadal-kadal itu masih ada di bawah sana. Mereka menembaki kita!" Seli berseru, menatap kabut di bawah sana.

"Kubus kita sudah terbang tinggi, Seli!" Ali balas berseru.

BUM!

Sekali lagi benda terbang kami dihantam sesuatu. Terbanting lebih kencang. Susah payah Ali mengendalikan keseimbangan. Jika tidak berpegangan erat, kami telah jungkir balik di dalamnya. Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala.

"Itu bukan bola-bola api dari kadal purba." Batozar menggeleng. Dia telah bangun.

"Apa yang harus aku lakukan, Master B?" Ali berseru.

Terlambat. Sebelum Batozar sempat menilai situasi, sebelum dia memutuskan sesuatu, bahkan sebelum kami tahu itu apa, benda terbang yang kami naiki laksana ditarik oleh tangan besar tak terlihat, menukik tajam ke bawah.

Aku berseru, Seli berteriak. Kami seperti menaiki *roller coaster* yang meluncur deras.

BRAK! Benda terbang kami terbanting menghantam lereng gunung. Batozar sempat membuat tameng transparan sedetik sebelum tabrakan untuk mengurangi dampak kerusakan, tapi tetap saja kubus terbang itu terbelah menjadi dua ketika tameng meletus. Aku, Seli, dan Ali terlempar, berguling-guling di lereng. Aku menatap ngeri. Kami

mendarat di gunung-gunung tinggi, dengan jurang tak berdasar di sekeliling kami, dan ke arah sanalah tubuh kami meluncur deras.

Splash! Splash! Batozar yang masih siaga dengan cepat melakukan teleportasi. Dia menyambar tubuhku, juga Seli dan Ali, sebelum kami melewati bibir jurang, kemudian membawa kami menjauhi jurang. Kami mendarat di hamparan rumput.

Seli di sampingku tersengal. Napasnya menderu kencang. Aku menoleh ke sana kemari, segera berdiri. Tidak ada lagi lereng gunung yang hitam. Tempat kami mendarat adalah bebatuan dengan rerumputan hijau setinggi betis. Siapa yang telah menyerang kami? Atau apa?

"WAHAI, kalian benar-benar serangga pengganggu yang menyebalkan!"

Tidak perlu susah-susah dicari, suara khas itu terdengar lantang dan membahana.

Aku mendongak dan terkesiap.

Lihatlah! Di atas kami, terbang turun sosok yang menyebalkan itu. Si Tanpa Mahkota. Tubuhnya mengeluarkan cahaya, wajah tampannya terlihat bagai bulan purnama, pakaiannya berkibar, butiran salju turun di sekitar kami. Dia telah mengaktifkan kekuatan penuh, dan jelas, dengan kejadian sebelumnya di kerongkongan ikan, kali ini dia tidak akan main-main lagi.

"Serahkan potongan tombak itu kepadaku...!" dia berseru.

"Potongan tombak apa, Nir?" Batozar balas berseru.

"Tutup mulutmu, wahai, si Bukan Siapa-Siapa. Aku tahu kalian memiliki potongan tombak itu. Orang buta di menara itu tidak mau bicara, itu bagus sekali. Aku membuatnya sekalian tidak bisa bicara lagi selama-lamanya."

"Arci? Apa yang kamu lakukan pada Arci?" Aku ikut berseru, mengaktifkan Sarung Tangan Bulan-ku. Seli dan Ali juga telah mengaktfikan sarung tangan masing-masing.

"Aku telah membunuhnya."

Seli berteriak marah, hendak lompat menyerang, tapi Batozar lebih dulu menahan lengannya. Kami tidak bisa sembarangan menyerang di lereng dengan jurang tanpa dasar seperti ini.

"Kenapa, Nona Seli? Kamu terkejut mendengarnya, hah?"

Seli sekali lagi berteriak marah.

"Ini bukan permainan anak-anak, Nona Seli. Kalian mungkin senang dengan permainan petualangan ini. Kalian menemukan rintangan, memecahkan masalahnya, lantas maju lagi ke tahap berikutnya. Tapi aku sudah terlalu tua untuk memainkannya. Aku datang ke klan ini untuk mengambil tombak pusaka. Kalian memang lebih cepat dengan bantuan pengintai itu, tiba di Menara Kelabu beberapa jam sebelum kedatanganku.

"Aku bosan melihat ribuan kadal yang menghadangku, yang melemparkan bola-bola api, maka aku menghabisinya, mengirim energi dingin menutupi seluruh lereng. Aku juga bosan melihat orang buta itu menembakkan peluru dengan busurnya dari atas menara. Harus kuakui dia hebat, bidikan-

nya selalu akurat, membuatku mundur kembali, tapi buat apa? Aku bisa menghancurkan lereng gunungnya dengan pukulan berdentum. Menara itu roboh, orang buta itu jatuh dimpit bebatuan. Aku memeriksa tubuh tuanya, potongan tombak itu tidak ada padanya. Dia bungkam seribu bahasa, tapi aku tahu potongan itu telah diserahkan kepada kalian. Aku memutuskan mengejar kalian.

"Tidak sulit menemukan benda terbang kalian, karena semua benda terbang harus terdaftar dalam sistem transportasi Klan Komet Minor. Hanya ada satu benda terbang yang meninggalkan Menara Kelabu tadi malam, itu pasti kalian. Aku terbang menyusul dengan kecepatan penuh, dan lihatlah, kita bertemu lagi di sini.

"Serahkan potongan tombak itu, maka aku akan membiarkan kalian pergi baik-baik."

Si Tanpa Mahkota mengancam. Tubuhnya yang mengambang di udara bergerak turun. Jarak kami tinggal belasan meter.

"Nir-mahkota," Batozar berseru dengan suara seraknya, "harus berapa kali kukatakan, kamu tidak mengenal tabiat anak-anak ini meskipun pernah satu kapal dengan mereka. Anak-anak ini keras kepala. Sekali menetapkan tekad, jangankan menyerahkan potongan tombak pusaka, bahkan disuruh makan tepat waktu atau tidur lebih awal saja mereka susah. Namanya juga remaja. Susah diatur, masa-masa pencarian jati diri."

Si Tanpa Mahkota memandang Batozar dengan tatapan buas.

"Kamu percaya diri sekali bicara seperti itu kepadaku, wahai si Bukan Siapa Siapa. Atau kamu masih punya trik tersisa, hah? Karena jika hanya totokan itu, atau gerakan menarimu itu, kali ini kamu tidak akan punya kesempatan." Si Tanpa Mahkota mengepalkan tangan, cahaya terang keluar dari tinjunya.

"Aku tahu diri soal itu, Nir. Kamu sepertinya tidak mau lagi menari bersamaku. Omong-omong, nama gerakan itu *perfettu*—"

"Tutup mulutmu!" Si Tanpa Mahkota berseru lantang, dan sekejap kemudian, *splash!*, tubuhnya menghilang dan muncul di depan kami.

"Tameng transparan, Ali, Raib!" Batozar memberi perintah.

Tanpa disuruh dua kali, aku dan Ali segera membuat tameng transparan, juga Batozar.

BUM! Tiga lapis tameng yang kami gunakan hancur lebur. Kami terbanting mundur satu langkah, tapi itu bisa menahan pukulan berdentum si Tanpa Mahkota.

"Teknik kinetik, Seli!" Batozar berseru.

Seli mengangguk. Tangannya terangkat, bongkahan batu-batu bergerak ke udara. Saat Seli mengacungkan tangannya ke depan, batu-batu itu melesat ke arah tubuh si Tanpa Mahkota.

Si Tanpa Mahkota tidak menghindar, malah sebaliknya, dia merangsek maju. Kekuatannya besar sekali. Tanpa dia harus melakukan apa pun, bebatuan itu terpelanting saat

berbenturan dengan energi yang keluar dari tubuhnya, dan hancur.

Sementara itu tubuh Batozar menghilang di dekatku, kemudian muncul di depan si Tanpa Mahkota. Kali ini tubuh Batozar juga bercahaya. Dia telah mengaktifkan kekuatan penuh. Batu-batu dari Seli tadi hanya untuk mengalihkan perhatian si Tanpa Mahkota. Serangan yang sebenarnya datang dari Batozar.

BUM! Batozar melancarkan pukulan berdentum.

Si Tanpa Mahkota masih sempat membuat tameng transparan. Kokoh.

Aku segera berteleportasi, muncul di belakang tubuhnya, mengirim pukulan.

BUM!

Astaga, dia masih sempat sekali lagi membuat tameng transparan di belakang.

Ali meraung, ikut menyerang si Tanpa Mahkota. Tetapi, belum sempat Ali mengirim serangan apa pun, si Tanpa Mahkota telah menghantamnya lebih dulu. Tubuh Ali terpelanting dan berdebam di bebatuan. Tidak cukup sampai di sana, tubuh si Tanpa Mahkota lantas menghilang dan muncul di depanku. Tinjunya terarah ke tubuhku.

BUM! Itu serangan yang cepat sekali. Aku bergegas membuat tameng, tapi sia-sia. Tamengku hancur dengan mudah. Pukulan itu tak tertahankan menghantam deras tubuhku. Aku berteriak, terpental ke arah bebatuan besar.

CTAR!

Seli berusaha menyambar tubuh si Tanpa Mahkota de-

ngan petir. Yang lagi-lagi tidak perlu merasa menghindar, si Tanpa Mahkota menerobos serabut petir itu, melesat cepat ke depan Seli, tangannya balas terangkat. *BUM!*

Batozar sempat membuat tameng untuk melindungi Seli, tapi tameng itu pecah. Kekuatan pukulan berdentum si Tanpa Mahkota membuat Batozar terbanting jatuh. Seli terpelanting jauh di dekatku.

Splash! Tanpa memberi jeda walau sedetik, si Tanpa Mahkota telah muncul di depan Batozar yang masih berusaha bangkit berdiri.

"Awas!" Aku berseru memberitahu.

Tidak sempat membuat tameng, tidak ada gerakan *perfetti*, juga tidak sempat menghindar, Batozar pasrah saat tinju si Tanpa Mahkota terarah kepadanya. *BUM!* Tubuh Batozar terbanting ke rerumputan. Itu pukulan yang telak sekali. Batozar terkapar seketika, tidak bergerak. Darah mengalir dari mulutnya.

BUM! Pukulan kedua, tubuh Batozar melesak sepuluh senti ke dalam tanah.

Si Tanpa Mahkota mengangkat tangannya, berhenti sejenak, menoleh kepada kami. "Serahkan potongan tombak itu, atau aku habisi dia." Mata birunya menatap buas. Dia serius dengan ancamannya.

Ali bangkit berdiri.

"Jangan serahkan, Ali!" Aku berseru.

BUM!

Sebagai jawaban, si Tanpa Mahkota menghantamkan lagi pukulan berdentum ke tubuh Batozar. Itu pukulan ketiga

Aku berteriak tertahan. Seli menjerit panik. Tubuh Batozar melesak lebih dalam lagi. Entah dia masih hidup atau tidak.

"Aku bosan dengan permainan ini, Nona Raib. Sekali lagi, untuk terakhir kalinya, serahkan potongan tombak itu baik-baik atau kalian kehilangan si Bukan Siapa-Siapa ini."

Aku meremas jemari. Bagaimana ini? Kami jelas bukan tandingan si Tanpa Mahkota. Lihatlah. Batozar, orang paling kuat yang kami kenal, sekarang terkapar tidak berdaya, sebelum sempat mengeluarkan trik-triknya.

Ali beranjak maju, menurunkan ranselnya.

"Jangan, Ali...!" Aku berseru dengan suara gemetar. Jika Batozar masih bisa bicara, dia juga akan menolak memberikan potongan tombak itu. Lebih baik kami gugur daripada menyerahkannya kepada orang jahat ini.

Ali menggeleng ke arahku. *Tidak ada alternatif lain*, begitu arti tatapannya.

"Ayo, Tuan Muda Ali!" Si Tanpa Mahkota berseru menantang. "Aku tidak punya waktu menonton drama kalian. Serahkan potongan tombak itu segera."

Aku balas menggeleng ke arah Ali. *Aku mohon jangan berikan...*

"Dasar serangga pengganggu tak berguna!" Si Tanpa Mahkota menggeram marah. Dia tidak sabaran lagi melihat Ali yang ragu-ragu mendekat. Tangannya mengeluarkan cahaya terang. Dia menghantamkan tangannya ke wajah Batozar. *BUM!* Pukulan yang mematikan.

Seli berteriak kencang. Dia bergerak lebih dulu. Sebuah

tangan besar terbentuk dari tanah dan bongkahan batu menepis pukulan berdentum itu. Pukulan itu berbelok, menghantam satu meter dari kepala Batozar. Seli menggunakan teknik kinetiknya.

Sekali lagi Seli berteriak. Dia benar-benar marah. Bebatuan terbang ke tubuhnya, Seli membentuk baju zirah terakota. Tapi ini berbeda seperti saat kami latihan sebelumnya. Tubuh Seli yang terbungkus tanah dan bebatuan keras terlihat mengeluarkan gemeretuk petir bersama cahaya hijau—seperti yang dimiliki cacing pasak.

Belum habis gema teriakannya, Seli telah berlari menyerang si Tanpa Mahkota. *BUK!* Tinjunya menghantam ke depan.

Si Tanpa Mahkota segera membuat tameng transparan. Tameng itu tidak pecah, tapi dia tetap terbanting satu langkah. Kekuatan Seli tumbuh berkali lipat. Cacing pasak itu ternyata membuatnya lebih kuat.

BUK! Tinju kedua kembali menghantam. *BUK! BUK!* Seli tidak berhenti. Tameng itu retak.

Splash! Si Tanpa Mahkota melesat menghindar, dan muncul mengambang di udara. Dia menatap Seli dengan mata biru menyelidik.

"Bagaimana bisa kekuatanmu tumbuh dengan cepat, Nona Seli?"

Sebagai jawabannya, Seli membuat dua batu besar terbang menghantam tubuh si Tanpa Mahkota. *Splash!* Si Tanpa Mahkota bergegas menghilang, dan muncul lagi mengambang

di udara. Batu itu bertabrakan satu sama lain, membuat ketikil berhamburan di sekitar kami.

"Ini sangat menarik. Klan ini sepertinya menyimpan banyak misteri." Si Tanpa Mahkota masih menahan serangan baliknya, masih menatap tubuh Seli yang terbungkus cahaya hijau.

"Tapi sayangnya, aku tidak punya waktu untuk itu. Aku mencari potongan tombak. Jika kalian tidak berkenan menyerahkannya baik-baik, aku akan mengambilnya dengan paksa."

Tubuh si Tanpa Mahkota menghilang lagi, dan muncul di depan Ali. Dia hendak merampas ransel di tangan Ali.

BUK! Sebuah tinju besar terbuat dari tanah muncul dari bawah, hendak meninju si Tanpa Mahkota. Tapi dia lebih dari siap, balas meninju, dan tinju dari tanah itu hancur lebur.

Ali bergegas mundur. Si Tanpa Mahkota mengejarnya, tapi terhenti karena Seli lagi-lagi memunculkan dua tangan besar dari tanah yang berhasil menangkap kaki si Tanpa Mahkota.

Si Tanpa Mahkota berseru marah. Serangan Seli ini tidak menyakitinya, hanya membuatnya jengkel. Masih dalam posisi mengambang di udara, dia hendak menghancurkan dua tangan yang menangkap kakinya dengan pukulan berdentum. Tetapi, Seli lebih dulu mengentakkan tangan, membuat tubuh si Tanpa Mahkota terjatuh dan ditarik masuk ke dalam tanah yang seketika merekah, terpendam hingga pundak.

Seli mengatupkan jemari. Rekahan tanah kembali menyatu, menjepit tubuh si Tanpa Mahkota. Seli berteriak, berusaha mengunci si Tanpa Mahkota. Cahaya hijau terlihat semakin terang disusul petir bergemeretuk.

"Dasar remaja ingusan! Kamu pikir bisa menangkapku dengan teknik seperti ini, hah?" Si Tanpa Mahkota berseru. Dia menggeram keras, tubuhnya berontak berusaha melepaskan diri, membuat tanah yang kami pijak bergetar.

Seli takkan mampu menahan lama si Tanpa Mahkota. Meskipun mendapat kekuatan tambahan dari cacing pasak, Seli tetap tidak cukup kuat. Maka aku bergegas melesat ke belakang Seli. Aku teringat saran Faar, kami bisa menyalurkan energi bantuan ke petarung lain. Tanganku memegang pundak Seli. Dua lawan satu. Tubuh si Tanpa Mahkota yang hampir terlepas kembali terkunci. Ali juga lompat mendekat, ikut menyentuh pundak Seli, mengirim tenaga tambahan. Tiga lawan satu. Rekahan tanah semakin ciut, mulai menghimpit si Tanpa Mahkota. Kami bertiga mengerahkan tenaga sekuat mungkin.

BLAAAR!

Suara ledakan kencang terdengar seiring teriakan mengamuk si Tanpa Mahkota. Dia benar-benar marah sekarang, balas mengerahkan seluruh tenaga, meledakkan tanah yang menjepitnya. Seli, aku, dan Ali terpelanting.

Splash! Si Tanpa Mahkota yang berhasil lolos dari jepitan tanah telah muncul di hadapan Seli dan langsung mengirim pukulan berdentum. Tubuh Seli terbanting seperti daun diempas angin. Baju zirah terakotanya hancur.

Splash! Si Tanpa Mahkota muncul di depanku. Sekuat apa pun aku membuat tameng transparan, itu tidak ada gunanya saat pukulan berdentum si Tanpa Mahkota menerjang tubuhku. Aku terpelanting menghantam bebatuan.

Splash! Si Tanpa Mahkota muncul di depan Ali. *BUM!* Dalam satu detik, kami bertiga terkapar kalah.

Si Tanpa Mahkota melangkah mendekati tubuh Ali, mengambil kasar ranselnya, lalu mengeluarkan potongan tombak.

"Dasar remaja keras kepala!" Dia memasukkan potongan tombak itu ke balik jubahnya, melemparkan ransel ke pemiliknya, kemudian melesat terbang ke udara.

"Selamat tinggal, Tuan Muda Ali, Nona Seli, dan Nona Raib. Aku akan membuat kalian tidak akan pernah bisa mengganggüku lagi."

Dari ketinggian enam puluh meter, dia melepas pukulan berdentum yang sangat hebat, yang bisa menghancurkan satu gunung. Dia tidak mengarahkannya kepada kami, tapi membidik lereng persis di bawah kami.

BUUUM!

Lereng itu runtuh seketika. Aku, Seli, Ali, dan Batozar menggelinding jatuh ke jurang. Seli tidak sempat berteriak, kondisinya buruk. Batozar entahlah, apakah masih hidup atau tidak. Aku juga tidak sempat melakukan apa-apa. Tubuhku remuk, hanya bisa menatap si Tanpa Mahkota di atas sana yang telah melesat meninggalkan kami. Tubuh kami berguling-guling bersama bongkahan tanah, batu meluncur deras menuju jurang tanpa dasar

Hanya Ali yang tampaknya masih "baik-baik" saja. Mode beruangnya aktif, melindungi fisiknya dari benturan dan pukulan. Sedetik sebelum tubuh kami benar-benar masuk ke jurang, Ali mengeluarkan benda kecil dari ranselnya, berbentuk pesawat kertas. Dia mengentakkan pesawat kertas itu di udara. Benda itu membesar, lebarnya dua meter, panjangnya tiga meter, dan berfungsi dengan baik. Pesawat kertas itu meluncur terbang. Sambil berpegangan pada pesawat kertas itu, Ali menyambar tubuhku, Seli, dan Batozar.

Kami berempat terbang meninggalkan jurang yang dalam, berusaha kembali ke lereng terdekat yang masih berdiri tegak.

Episode 26

Aku menyaksikan lereng gunung yang runtuh ditelan jurang tak berdasar. Suaranya memekakkan telinga. Kepul debu bersatu dengan kabut. Pesawat kertas yang dikendalikan Ali terus melintasi jurang, akhirnya mendarat di lereng seberangnya. Tubuh kami terguling pelan.

Sambil merangkak duduk, aku segera mengaktifkan teknik penyembuhan, menyembuhkan diri sendiri. Badanku remuk, tulang kakiku patah, lebam di sekujur tubuh. Lima belas menit kemudian kondisiku membaik. Masih dengan langkah tertatih-tatih aku mendekati Seli dan segera menyentuh lengannya. Sahabatku itu ternyata tidak parah. Entah bagaimana caranya, efek samping racun cacing pasak membuat sel-sel tubuh Seli perlahan-lahan bisa menyembuhkan diri sendiri.

Seli membuka kelopak mata lalu menoleh ke samping. Dia menunjuk. "Batozar...," Seli berseru pelan.

Aku tahu maksudnya, dan segera mendekati Batozar.

Di antara kami, kondisi Batozar paling buruk. Tubuhnya tanpa ampun menerima tiga kali hantaman pukulan berdentum si Tanpa Mahkota. Dia mengalami luka dalam. Darah segar masih mengalir di mulutnya. Jubahnya robek-robek, terutama bagian punggung, tempat tubuhnya terenyak ke dalam tanah. Aku segera menyentuh bahunya, mulai melakukan teknik penyembuhan. Aku memindai seluruh badannya, ada banyak luka, lebam, dan memar. Tapi yang mendesak, luka di bagian dalam. Aku menggeram, konsentrasi mengerahkan seluruh tenaga, mulai menjahit kembali jaringan yang robek, mengganti sel-sel yang rusak. Terlambat sedikit saja aku menyembuhkan Batozar, dia tidak akan tertolong.

Napasku tersengal, keringat mengalir deras di dahi. Ali berdiri di dekatku, menonton. Dia sebenarnya ingin membantu, tapi tidak tahu harus melakukan apa. Juga Seli, wajahnya cemas. Dia mengatupkan tangan di dada, berharap yang terbaik.

Setengah jam berlalu, aku terduduk di lereng gunung, kelelahan. Akhirnya usahaku selesai.

Mata merah Batozar membuka, bola matanya berputar-putar. Wajah menyeramkannya yang lebam kembali seperti semula—meskipun tetap seram. Batozar menatapku. Dia segera tahu apa yang terjadi, aku baru saja menyembuhkannya.

"Terima kasih, Putri Raib."

Aku mengangguk. Menyeka leher.

"Seandainya saja Putri juga bisa sekaligus menyembuhkan

wajah seramku. Aku tentu lebih berterima kasih lagi." Batozar beranjak duduk, mencoba bergurau.

Ali tertawa pelan. Seli mengembuskan napas lega.

"Di mana pangeran galau itu?" Batozar menatap sekitar.

Suasana di sekitar kami lengang. Hanya kabut mengambang.

"Dia telah pergi. Setelah menghancurkan lereng gunung seberang sana." Wajah Ali menunduk. "Aku minta maaf, Master B. Dia berhasil mengambil potongan tombak itu. Aku tidak bisa menjaganya."

Kembali lengang.

"Itu bukan salahmu, Ali." Batozar menggeleng. "Pangeran galau itu memang hebat. Dia bukan tandingan kita. Tapi kita telah bertahan dengan sangat baik. Dalam petualangan ini, itulah kata kuncinya, bertahan selama mungkin. Tidak masalah kita kalah satu-dua pertarungan, atau malah kalah berkali-kali, tapi pastikan kitalah yang tetap berdiri tegak di akhir semua kisah."

Ali masih menunduk. Seli menghela napas pelan.

Beberapa menit lalu kami unggul. Sekarang terbalik, si Tanpa Mahkota yang unggul. Nilai kami berkurang. Kedudukan menjadi 1-0 untuk si Tanpa Mahkota. Dia membawa potongan tombak pertama, dan telah melesat lebih dulu mencari titik kedua.

Batozar berdiri, menepuk-nepuk pakaiannya yang robek. Dengan debu dan tanah yang menempel, dia terlihat berantakan. Tapi selain itu, dia telah pulih seratus persen.

"Jangan cemaskan banyak hal, Ali." Batozar tersenyum.

"Pertarungan ini belum berakhir. Lagi pula kita punya keuntungan tak terduga. Pertama, Nir-mahkota tidak tahu bahwa kita masih hidup. Dia menyangka kita tidak akan selamat dari lereng gunung yang runtuh. Dengan begitu, dia tidak akan menguntit kita lagi. Yang kedua, Nir-mahkota tidak tahu di mana harus mencari potongan kedua. Arci bungkam. Jadi dia harus menghabiskan waktu beberapa saat untuk mencari informasi itu—semoga dia tidak menemukannya. Kita sebaliknya, bisa langsung menuju kota Archantum, mencari Kulture. Tanpa potongan kedua itu, Nir-mahkota tidak bisa membuat tombak pusaka. Ingatlah selalu, akan selalu ada kabar baik setelah kabar buruk."

Kalimat Batozar membesarkan hati. Aku mengangguk.

Batozar menoleh ke Seli. "Bagaimana kondisimu, Petarung Klan Matahari?"

Sebagai jawaban, Seli mengepalkan jemari tangannya. Aliran listrik terlihat bergemeretuk di sana, juga cahaya hijau.

"Itu baru semangat, Seli."

Batozar menatap lereng seberang yang telah runtuh.

"Kita tidak bisa meneruskan perjalanan dengan kubus terbang. Kita akan melakukannya secara manual, menembus alam liar Klan Komet Minor dengan teknik teleportasi. Kalian siap?"

Kami bertiga mengangguk.

"Berangkat sekarang, Anak-anak!" Batozar memberi perintah. *Splash!* Tubuhnya melesat meniti lereng-lereng gunung, menuju kota Archantum.

Aku menggenggam lengan Seli, dan... *splash!* Ali kemudian menyusul.

Tubuh kami berempat hilang-muncul di antara bebatuan besar dan rerumputan.

"Hei, Ali!" Aku muncul di sebelah Ali.

"Ya?" Ali menoleh, lalu tubuhnya kembali hilang.

Kami berbicara sambil berteleportasi. Mengobrol di antara tubuh kami yang hilang-muncul.

"Terima kasih banyak," ucapku.

"Terima kasih apanya?"

"Telah membeli benda benda kecil dengan teknologi itu. Benda itu menyelamatkan kita tadi."

Ali tersenyum lebar. "Sekarang kalian tahu kenapa benda itu harganya mahal sekali. Teknologi, Ra. Tidak ada teknologi yang murah." *Splash!* Ali sudah menghilang lagi.

Kami berempat terus meniti lereng-lereng gunung.

***

Batozar benar, selalu ada kabar baik setelah kabar buruk.

Empat jam kemudian, saat kami mulai lelah melintasi lereng-lereng gunung—ditambah lagi Ali juga mulai bosan dan mengeluh tentang dibutuhkan 48 jam lebih menuju kota Archantum dengan cara manual seperti ini—kami mendapatkan kabar baik kecil.

Kami menemukan permukiman penduduk, persis di lembah terakhir setelah barisan gunung-gunung. Indah sekali.

Batozar menghentikan teknik teleportasinya di atas lereng.

Kami menatap ke lembah. Hamparan menguning terlihat sejauh mata memandang. Petak-petak tanah tertata rapi. Dan persis di tengahnya, tampak bangunan-bangunan berbentuk limas segi empat. Tidak banyak bangunan itu, hanya 30-40 rumah. Permukiman ini lebih mirip desa yang permai di dunia kami.

"Apakah itu sawah? Atau ladang gandum?" Seli menyipitkan mata. Jarak kami masih dua-tiga kilometer. "Klan ini masih punya area persawahan?"

"Tentu saja masih," sahut Ali. "Mereka tetap butuh makan. Beras tidak bisa diciptakan dari udara kosong."

Splash! Batozar melesat menuruni lereng gunung, menuju lembah itu. Kami bertiga juga melesat menyusulnya.

Tiba di tepi lembah, kami segera tahu bahwa hamparan petak-petak tanah ini adalah persawahan dengan teknologi tinggi. Bulir padi merekah di seluruh batang. Saking lebatnya, batangnya sampai tak terlihat. Warnanya menguning, tanda siap dipanen. Sama seperti di dunia kami, padi ini tumbuh di petak tanah berair. Bedanya, air itu dialirkan melalui sistem irigasi udara. Ada tabung-tabung panjang yang mengambang di atas petak-petak sawah, mengeluarkan air secara otomatis, sekaligus pupuk dan berbagai unsur hara lainnya.

Dua kali teleportasi, kami tiba di gerbang perkampungan.

Penduduk yang sedang beraktivitas memandang kami dengan tatapan heran. Juga anak-anak yang sedang bermain layang-layang tanpa benang. Batozar mengangguk sopan. Ali

segera mengubah pakaiannya agar sesuai dengan pakaian setempat. Aku dan Seli melakukan hal yang sama. Penduduk sejenak memperhatikan kami, satu-dua menunjuk, berbisik-bisik. Mereka lantas melanjutkan kesibukan, membawa kotak-kotak limas segi empat berukuran kecil.

Batozar melangkah melintasi bangunan-bangunan rumah, memperhatikan sekitar. Aku tahu apa yang dicarinya. Ini sudah hampir pukul dua, jadwal makan siang. Tapi ini hanya desa kecil, tidak ada rumah makan. Juga tidak ada toko-toko. Yang ada hanya rumah-rumah penduduk.

Salah satu bangunan limas segi empat di tengah desa terlihat ramai. Rumah itu terbuka lebar, dengan meja-meja dan kursi-kursi berbentuk limas segi empat yang terbalik berbaris di halaman. Batozar berhenti sejenak di depannya, menatap keramaian.

"Aha! Kalian orang asing, bergabunglah kemari." Salah satu penduduk berseru. Dilihat dari wajahnya, mungkin dia tetua desa ini. Dia tersenyum ramah kepada kami.

"Ayo, jangan ragu-ragu. Hari ini semua diundang makan bersama. Bahkan musuh sekalipun." Tetua Desa tertawa lebar.

Batozar melangkah mendekat.

"Kalian boleh memilih kursi mana pun. Bebas. Silakan duduk."

Batozar memilih sembarang meja di sisi paling luar. Kami duduk di kursi-kursi mengambang.

Aku menatap sekeliling. Penduduk yang kami lihat sebelumnya, yang membawa kotak-kotak kecil limas segi

empat, ternyata menuju ke sini. Mereka bercakap-cakap riang sambil meletakkan kotak-kotak itu di meja.

"Hari ini hari panen, Kawan. Kami sedang merayakannya." Tetua Desa menjelaskan. "Penduduk datang membawa makanan. Semua berkumpul di sini, orang dewasa, juga anak-anak."

Kerumunan anak-anak yang bermain layang-layang tanpa benang juga terlihat. Mereka sekarang pindah bermain gasing di halaman. Juga ada yang berkejaran. Sesekali orangtua mereka mengomel, menyuruh mereka duduk rapi.

Kotak-kota limas segi empat itu ternyata berisi makanan. Beberapa penduduk bertugas membagikannya ke setiap meja—termasuk meja kami. Mereka juga membagikan piring, gelas, dan sendok. Ali melongokkan kepala mengintip isi kotak segi empat. Wajahnya langsung cerah.

"Makanan asli, Seli," bisik Ali.

"Memangnya ada makanan palsu?" Seli balas berbisik.

Maksud Ali, makanan yang dihidangkan berbentuk makanan asli seperti di dunia kami. Bukan hanya berbentuk lidi.

Tetua Desa berdiri di depan semua orang. Dia memulai acara, memberikan satu-dua kalimat sambutan tentang panen musim ini yang berlimpah, kehidupan desa yang makmur. Penduduk bertepuk tangan. Tetua Desa kemudian mengangkat tangan. Saat tangan itu diturunkan, tanpa basa-basi lagi penduduk mulai makan siang.

Ali semangat mengambil piring. Disusul oleh Seli dan Batozar. Aku juga ikut mengambil piring. Setelah bertarung

di lereng gunung tadi, kami lapar berat. Penduduk mulai menghabiskan makan siang sambil mengobrol santai.

"Kenapa penduduk klan ini suka sekali dengan bangunan berbentuk aneh?" Seli mencomot sembarang topik percakapan, ikut mengobrol. "Kubus, segi tiga, sekarang limas segi empat."

"Itu tidak aneh, Seli," sahut Ali. "Itu simpel, efisien, dan efektif. Justru di dunia kita yang aneh. Coba lihat bangunan rumah di kota kita. Rumit sekali. Berbagai bentuk hanya untuk sebuah rumah kecil. Tukang bangunan di klan ini pastilah pusing jika disuruh bekerja di kota kita. Di sini mereka cukup membuatnya menjadi kubus. Selesai."

Seli mengangguk-angguk. Itu masuk akal.

"Semakin maju teknologi sebuah klan, penduduknya cenderung semakin simpel." Ali melanjutkan penjelasan sambil menyendok makanan. "Kendaraan di sini juga lebih simpel, hanya berbentuk kubus atau kotak. Bandingkan di dunia kita yang bentuknya beragam. Di klan ini bahkan roda sudah punah, karena mereka tidak memerlukan roda. Semua bisa terbang. Jadi bentuknya tidak perlu aneh-aneh lagi."

Seli kembali mengangguk. Juga masuk akal.

"Dan bicara soal bentuk kubus. Di dunia kita ada hewan yang kotorannya berbentuk kubus, Seli."

"Hewan apa?"

"Kamu tahu wombat?"

"Iya, aku tahu. Hewan berkantong dengan tubuh gendut, terlihat lucu."

"Nah, apakah kamu tahu bahwa kotoran wombat berbentuk kubus?"

"Itu sungguhan?"

"Aku tidak sedang bergurau. Kotoran wombat memang berbentuk kubus. Bayangkan, bentuknya kubus-kubus kecil. Aneh sekali jika dibandingkan kotoran hewan lainnya yang panjang-panjang, atau butiran-butiran, atau encer."

"Heh, Ali!" Aku menyikutnya.

"Apa, Ra?" Dia menoleh.

"Kita sedang makan, tahu! Kenapa kamu harus membahas kotoran hewan segala?"

Ali nyengir lebar. "Hanya berbagi pengetahuan, Ra."

Aku melotot. Aku tahu dia genius. Bahkan Pak Gun kalah pintar. Tapi tidak perlu dia menjelaskan secara detail bentuk kotoran wombat sekarang. Mau kubus kek, mau segi tiga kek kotorannya, dibahas nanti-nanti saja.

Seli tertawa pelan, melanjutkan menyendok makanan.

Sekitar kami semakin ramai. Beberapa penduduk membuat pertunjukan, menyanyi sambil menari. Meski aku tidak mengerti tariannya, juga ganjil melihat alat musik mereka, tetap seru melihatnya. Tepuk tangan terdengar dari meja-meja terbang.

"Aku penasaran sekali kenapa si Tanpa Mahkota bisa sehebat itu." Seli mencomot topik lainnya. Makanan kami hampir habis.

"Karena dia sudah berlatih lama," jawab Ali.

"Iya, aku tahu. Ribuan tahun. Tapi bagaimana dia me-

nembus batas-batasnya? Melepaskan pukulan lebih kuat, bergerak lebih cepat, dan sebagainya."

"Mudah saja memahaminya." Ali berkata santai. "Di dunia kita ada spesies semut yang menarik. Namanya semut drakula, *Mystrium camillae*. Semut kecil ini adalah hewan tercepat. Dia bisa menggerakkan rahangnya 5.000 kali lebih cepat dibanding kedipan mata manusia. Lihat, saat kita mengedip, cepat sekali, bukan? Nah, semut ini bisa menggerakkan rahangnya ribuan kali lebih cepat. Dia hanya membutuhkan 0,000015 detik. Semut ini menggunakan kecepatan rahangnya untuk menghantam hewan antropoda lain, berburu mangsa."

Seli termangu.

"Maka seperti itulah si Tanpa Mahkota. Kita memang sudah bergerak lebih cepat, tapi dia lebih cepat lagi. Kita memang sudah memukul lebih kuat, tapi dia lebih kuat lagi. Bayangkan saja semut itu tadi. Betapa cepat rahangnya bergerak jika dibandingkan kedipan mata kita. Tidak susah membayangkannya, kan? Anak SD saja bisa, kamu seharusnya juga bisa."

Aku ikut menatap Ali. Topik pembicaraan mereka menarik. Aku baru tahu soal semut itu.

"Kamu penduduk dunia paralel paling pintar yang pernah kulihat, Ali." Batozar ikut bicara. Sejak tadi dia mendengarkan percakapan kami.

"Terima kasih, Master B." Ali terlihat senang dipuji, wajahnya memerah.

"Tapi juga paling menyebalkan." Batozar menyeringai, mata

merahnya berputar-putar. "Caramu menjelaskan kepada Seli persis seperti sedang menceramahi anak-anak SD. Itu tidak sopan."

Ali terdiam. Ekspresi senangnya tersumpal.

Aku menahan tawa. Master B baru tahu sekarang, sedangkan aku dan Seli sudah bertahun-tahun mengalaminya.

"Tidak bisakah kamu menjelaskannya dengan cara lebih baik? Seli tidak sebodoh itu. Dia hanya belum tahu. Lagi pula, Seli sahabatmu. Dia mendengarkan penjelasanmu penuh respek. Lihat wajahnya, dia bahkan percaya seratus persen semua penjelasanmu."

"Maaf, Master B. Tidak akan kuulangi." Ali menjawab dengan wajah penuh penyesalan.

Aku benar-benar tertawa melihat Ali diomeli oleh Batozar. Entahlah apakah dia akan berubah, atau besok-besok akan mengulanginya.

***

Perayaan panen itu masih berlangsung setengah jam lagi, hingga Tetua Desa kembali berdiri di depan, memberikan satu-dua kata kalimat. Penduduk bersorak-sorai mendengarnya.

Aku mencoba menyimak. "Mereka membicarakan apa ya?"

"Mereka akan melakukan teleportasi. Desa ini akan lompat ke tujuan berikutnya," jawab Batozar.

"Bagaimana dengan sawah mereka?" tanya Seli.

Ini kabar baik kedua bagi kami. Permukiman ini akan lompat persis di kota Archantum, jadi kami tidak perlu repot-repot lagi melakukan teleportasi ke sana. Mereka telah selesai melakukan panen padi.

"Panen telah selesai? Kapan mereka melakukannya?"

Ternyata, saat kami sibuk makan, menonton tarian, mendengar nyanyian, mesin-mesin canggih memanen hamparan sawah. Lembah itu telah kosong. Bulir padi telah dimasukkan ke kotak-kotak umas segi empat besar di sekeliling permukiman. Ada belasan kotak tersebut. Hasil panen akan dibawa menuju kota Archantum. Setelah menjual hasil panen di sana, permukiman akan melakukan teleportasi lagi ke titik berikutnya, lembah yang berbeda. Mereka akan menanam jenis tumbuhan yang berbeda lagi. Sepanjang tahun permukiman ini akan terus berpindah-pindah, hingga siklusnya tiba, kembali lagi ke lembah ini ketika tanahnya siap diolah kembali.

"Apakah kalian akan melanjutkan perjalanan secara manual atau ikut kami lompat?" Tetua Desa bertanya kepada Batozar.

"Kami akan ikut lompat" Batozar mengangguk. "Tujuan kami memang kota Archantum."

"Kebetulan yang menyenangkan, orang asing. Mari kita bersiap-siap."

Tetua Desa memberi perintah kepada beberapa penduduk agar bersiap-siap. Mereka mulai mengaktifkan mesin-mesin besar yang ada di bawah permukiman. Begitu mesin tele-

portasi itu dinyalakan, tanah yang kami pijak bergetar halus. Penduduk dewasa menatap untuk terakhir kalinya lembah indah di sekitar mereka. Anak-anak tidak peduli, masih asyik bermain-main.

Getaran di tanah semakin terasa. Cahaya mulai keluar dari tepi-tepi permukiman. Fondasi permukiman mulai terangkat ke udara, melepaskan diri dari lembah. Dalam sekejap, cahaya terang menyelimuti sekitar kami, dan... *Splash!* Seluruh permukiman telah melakukan lompatan, menekuk jarak, melipat ruang, dan muncul persis di kota Archantum.

Di lokasi yang baru ini ternyata tersedia lokasi untuk permukiman-permukiman lain yang juga melakukan teleportasi. Jarak antara permukiman yang satu dengan yang lain tak ubahnya seperti mobil yang sedang parkir.

"*Super badass!*" Ali mendesis.

Episode 21

"SELAMAT DATANG DI KOTA ARCHANTUM!"

Hologram berukuran raksasa yang melayang di atas kota memberikan sambutan kepada siapa pun yang baru tiba.

Tebakanku keliru. Aku pikir kota Archantum akan memiliki satu jenis bentuk bangunan, ternyata tidak. Ada bangunan berbentuk kubus, tabung, bola, segi tiga, heksagonal, dan lain sebagainya. Bangunan itu bertingkat-tingkat. Jika bangunannya berbentuk bola, maka bola-bola itu bertumpuk tinggi. Jika bangun segi tiga, maka akan membentuk tumpukan piramida. Ada yang besar, kecil, memanjang, berkelok, menjulang, atau malah terbenam sebagian di permukaan kota.

"LIMA PULUH JUTA PENDUDUK DAN TERUS BERTAMBAH!"

Hologram raksasa itu menuliskan informasi lain. Juga potongan-potongan video, gambar-gambar, gemerlap warna-warni.

Kota ini megah. Aku pernah mendatangi kota Zaramaraz, ibu kota Klan Bintang yang sangat maju, tapi kota Archantum lebih maju lagi. Benda-benda terbang berseliweran di atas, bawah, kanan, kiri, depan, belakang. Semua jenis benda terbang ada di sini. Juga hologram, di mana-mana terlihat hologram. Hologram penanda jalan, hologram promosi produk, hologram penjaga toko, juga hologram layar televisi.

Mesin-mesin canggih juga sibuk beroperasi. Beberapa mesin itu sedang mengangkut kotak-kotak limas segi empat yang berisi butir padi.

"Aha! Apa kabar?" Tetua Desa bersalaman dengan petugas yang memasuki gerbang desa.

Mereka berbicara tentang panen, juga harga-harga. Petugas itu memeriksa salah satu limas segi empat, meraup butir-butir padi, lantas mengangguk-angguk. Kemudian dia menekan layar hologram di lengannya. Sepertinya transaksi jual-beli sedang berlangsung. *Pax* ditransfer. Tetua Desa turut mengaktifkan hologram di lengannya, melihat angka-angka, balas mengangguk. Mereka bersalaman lagi.

Desa ini mendarat di lokasi yang disediakan khusus untuk desa-desa atau kota-kota yang berlabuh di kota Archantum. Kawasan parkiran raksasa berada di pinggiran ibu kota. Bukan hanya desa ini, juga puluhan permukiman lain melepas jangkar.

"Hei, orang asing, kami tidak akan berlama-lama," Tetua Desa memberitahu Batozar. "Kami akan segera lompat ke lokasi baru, menanam jagung. Pendudukku tidak suka berlama-lama di tengah ingar-bingar kota besar."

Batozar mengangguk, sekali lagi mengucapkan terima kasih. Kami segera melangkah meninggalkan gerbang desa. Begitu melintasi gerbang, resmi sudah kami menginjak fondasi kokoh kota Archantum.

"DOK 17 SIAP BERANGKAT" tertulis di layar hologram informasi pelabuhan.

Tetua Desa berteriak menyuruh penduduknya mengaktifkan mesin-mesin teleportasi. Desa itu bergetar pelan, terangkat setengah meter dari tanah, dan sekejap kemudian lenyap bersama cahaya terang. Permukiman petani itu segera digantikan oleh permukiman-permukiman lain yang silih berganti hilang-muncul di puluhan tempat berlabuh yang disebut dengan istilah "dok". Tidak hanya permukiman, juga benda-benda terbang dalam ukuran besar mendarat di sana.

"Saatnya kita mencari Kulture, Anak-anak." Batozar berseru mengingatkan.

Aku dan Seli mengangguk, segera mengikuti punggung Batozar.

Ali masih memperhatikan dengan kagum teknologi super "pelabuhan" kota Archantum. Beberapa detik kemudian dia menyusul kami.

"Aku berani bertaruh, salah satu benda yang berlabuh tadi adalah pesawat antar dunia paralel," Ali memberitahu. Kami berempat segera memasuki kota Archantum, berbaur dengan kesibukan kota di siang hari. Toko-toko terlihat sejauh mata memandang, ada yang berbaris horizontal, ada juga yang ber-

baris vertikal. Juga ada bangunan-bangunan kantor, layanan publik yang buka 24 jam, serta sekolah.

"Mungkin salah satunya pesawat Ratu Calista dari konstelasi Proxima Centauri. Mereka membawa pesawat raksasa." Ali kembali memberitahu.

Kami terus melintasi lorong-lorong jalan. Berpapasan dengan banyak orang dengan aktivitas masing-masing. Mereka mengenakan berbagai jenis pakaian, terlihat rapi, bergaya, dan sangat masa depan

"Perhatikan langkah kalian, Anak-anak!" Batozar berseru.

Aku dan Seli mengangguk. Kota ini padat, dan tidak hanya penduduknya yang melintasi jalanan, tapi hologram juga. Sesekali hologram berbentuk manusia muncul begitu saja membuat kaget—antusias menawarkan produk atau jasa. Jika tidak terbiasa, kita akan refleks menghindari tabrakan. Tapi bagi penduduk setempat, mereka hanya menembus hologram-hologram itu, tidak peduli. Seli barusan hampir jatuh karena sebuah hologram mendesaknya. Hologram-hologram ini agresif, mulai menyebalkan.

Ali mengangkat tangannya. Entah apa yang dia ketukkan di HTP, karena beberapa menit ke depan tidak ada lagi hologram yang mengganggu rombongan kami. Sepertinya Ali mengaktifkan aplikasi yang bisa mengusir hologram iklan, *spam*, yang mendekat.

"Bagaimana kita mencari Kulture? Ada puluhan juta penduduk kota ini, Master B." Seli bertanya.

Batozar menunjuk sebuah bangunan kecil berbentuk tabung tinggi. Ada hologram dengan tulisan "PUSAT

INFORMASI" di atasnya. Tanpa perlu disuruh, Ali bergegas mendekatinya. Dia menempelkan HTP di meja bangunan itu, mulai mengunduh informasi dalam teknologi transfer data kecepatan tinggi.

Lima menit menunggu Ali melakukannya, aku dan Seli asyik memperhatikan sekitar. Kami tampaknya berada di salah satu pusat perdagangan kota Archantum. Perempatan yang superramai. Di depan kami ada bangunan berbentuk balok, berukuran besar, tingginya tak kurang dari seratus meter, lebarnya berkali-kali lipat lagi, dengan hologram raksasa bertuliskan: "MAL GALAXYTIUM, MAL TERBESAR KOTA ARCHANTUM" Layar hologram itu menampilkan promosi mal, juga *trailer* film yang sedang hit di Klan Komet Minor. Acara-acara pertunjukan yang akan diadakan di mal juga ditayangkan. Aku menatap rombongan remaja seumuran kami yang melintas menaiki tangga berputar menuju mal. Mereka masih mengenakan seragam, sepertinya baru pulang sekolah. Mereka terlihat riang, saling bergurau, tertawa. Aku menghela napas pelan.

Seli memegang bahuku. Menatapku seraya tersenyum. Seli tahu apa yang sedang kupikirkan. Lihatlah, rombongan remaja itu memiliki kehidupan yang normal. Mereka asyik menonton film baru, membaca buku-buku baru, ke sekolah, pulang ke rumah, bertemu keluarga, kehidupan mereka berjalan normal. Sementara kami, terjebak di klan lain, mengejar orang jahat. Apakah rombongan remaja ini tahu, ada petarung antarklan yang bisa meremukkan seluruh bangunan Mal Galaxytium dalam sekali pukul?

Ali telah selesai mengunduh informasi publik yang tersedia di kota Archantum. Dia mulai memasukkan entri "Kulture" di seksi pencarian, menggeser layar hologram, *scroll* kiri, kanan, atas, bawah.

Ali mendesah pelan. "Tidak ada penduduk kota Archantum yang bernama Kulture."

"Dia mengganti namanya." Batozar ikut memperhatikan layar.

"Tapi kita tidak tahu nama barunya." Seli ikut mendekat.

"Ketikkan di sana 'orang paling terkenal'," Batozar menyuruh.

Ali mengangguk, mengetikkan tiga kata baru.

Layar hologram dengan cepat memunculkan foto-foto. Aku mengira akan ada banyak orang yang muncul di foto tersebut. Tapi berkali-kali Ali men-*scroll* layar, tetap saja yang muncul foto satu orang, dengan berbagai pose dan peristiwa.

"*Lady Oopraah,* media darling *kota Archantum. Dikenal sebagai selebritas ternama, artis terkemuka, pembawa acara televisi terbaik, produser, filantropis, aktivis lingkungan hidup, dan masih banyak lagi. Seorang ahli sejarah dan budaya tiada tanding, satu-satunya di kota Archantum.*"

Kami membaca keterangan di setiap foto.

"Tidak salah lagi, dialah Kulture."

"Eh, tapi dia selebritas, Master B." Seli menatap foto itu setengah tidak percaya. Kami sedang melihat foto seorang wanita berusia separuh baya—sekitar lima puluh atau enam puluh tahun, setara usia itu di dunia kami—rambutnya bergombak tergerai hingga pundak, kulitnya hitam manis,

senyumnya mengembang lebar, penuh percaya diri. Untuk orang seusianya, kecantikannya seolah abadi, tak kalah oleh waktu.

Ada foto Lady Oopraah sedang bersama pejabat teras Klan Komet Minor, ada foto bersama selebritas lain, juga tamu-tamu penting dari klan lainnya. Ada foto saat para penggemarnya berkerumun, foto saat dia membawakan acara televisinya, menggendong anak-anak tidak beruntung, kunjungan ke pusat rehabilitasi hewan, dia terlihat super-sibuk dengan kegiatan sosial. Juga potongan-potongan video saat dia bermain dalam banyak film, ratusan jumlahnya, dan sebagian besar tercatat sebagai *box office*, juga saat membawakan lagu-lagu hit legendaris. Ada juga foto saat ia membawakan pidato-pidato motivasinya, juga buku-buku. Ada artikel kecil tentang Lady Oopraah dan kehidupannya, jadwalnya hari ini, apa yang akan dia kerjakan hari ini. Dia memiliki jutaan *follower* yang selalu ingin tahu.

Aku pusing melihat layar hologram. Semua informasi tumpah ruah di sana.

"Apakah dia benar-benar salah seorang dari Para Pemburu?" Seli bergumam ragu.

Susah memang membayangkan orang yang sedang kami lihat ini adalah pemburu tangguh seperti Arci atau Tuan Entre. Bagaimana mungkin? Itu seperti membayangkan artis paling top yang kalian kenal, atau anggota *girlband* yang paling kalian sukai, ternyata dia petarung dunia paralel yang hebat. Bisa menghilang, bisa mengeluarkan petir. Tidak masuk akal, kan?

"Tidak salah lagi. Dia mengganti gaya hidupnya, mengubah kehidupannya. Arci sudah bilang soal itu. Dia tidak akan keliru memberi petunjuk." Batozar mengingatkan. "Ayo, Anak-anak, kita harus mencari cara menemuinya. Dalam sisi tertentu, itu boleh jadi lebih rumit dibanding menemui Arci di Menara Kelabu. Dia selebritas terkenal. Entahlah apakah dia bersedia menemui penggemar tidak penting seperti kita."

Batozar melangkah menembus keramaian di depan Mal Galaxytium.

"Eh, kita akan ke mana, Master B?" Seli segera menyusul.

"Menemuinya."

"Tapi di mana? Memangnya Master B tahu tahu tempat tinggalnya?"

"Jadwal acaranya ada di layar hologram tadi, Seli." Batozar berbaik hati menjelaskan. "Pukul dua siang, itu berarti lima belas menit lagi, dia akan mengunjungi paviliun anak di Rumah Sakit Archantum. Bergegaslah, atau kita harus mengantre panjang meminta tanda tangannya. Atau lebih repot lagi, kita harus mengejar jadwal dia berikutnya."

Kami bertiga saling tatap.

Batozar tidak hanya tangguh di alam liar, tapi juga efisien dan efektif bergerak di kota besar. Tidak butuh waktu lama, kami sudah menaiki benda terbang transportasi publik menuju Rumah Sakit Archantum. Ali terus menyalakan proyeksi hologram untuk memberikan informasi rute menuju rumah sakit. Kami berpindah dua kali benda terbang hingga

tiba di sebuah bangunan berbentuk botol. Bangunan itu tinggi sekali. Terdiri atas ratusan lantai.

Batozar melangkah cepat melintasi pintu bangunan botol, menaiki anak tangga.

"Paviliun anak-anak ada di lantai 50, Master B." Ali memberitahu.

Nampan-nampan terbang bermunculan di sekitar kami, menaik-turunkan pengunjung, juga membawa pasien rumah sakit. Tenaga medis mengenakan pakaian berwarna ungu, terlihat sibuk. Layar-layar hologram memperlihatkan informasi dan data penting rumah sakit, mulai dari informasi serius seperti lokasi lab, ruang operasi, apotek, hingga informasi lokasi toilet. Tidak ketinggalan, layar besar memperlihatkan potongan video. Senyum khas memesona wanita paruh baya dengan rambut mengombak sebahu terlihat dalam potongan video tersebut, kemudian muncul tulisan: "*Selamat datang, Lady Oopraah. Kebaikanmu akan selalu menginspirasi kami. Tetaplah menjadi bintang. Dari seluruh tenaga medis Rumah Sakit Archantum.*"

Sejak lobi lantai pertama, kesibukan menyambut Lady Oopraah sudah terlihat. Puluhan wartawan membawa kamera terbang memenuhi lobi. Mereka bergegas lompat ke nampan, menuju lantai 50. Juga tak terhitung para petugas keamanan rumah sakit yang memastikan acara berlangsung tertib. Kami sepertinya terlambat datang. Acara itu sudah berjalan beberapa menit lalu.

Batozar lompat ke salah satu nampan, kami berlompatan ikut naik. Nampan itu melesat menuju lantai 50. Tiba di

sana, lobi lantai 50 sesak oleh orang-orang yang hendak melihat Lady Oopraah. Ali bergumam pelan, bilang kenapa pula penduduk kota ini sama noraknya dengan para penggemar drama atau *boyband* Korea di dunia kami. Seli langsung melotot.

Jangankan mendekati Lady Oopraah, maju satu meter saja kami tidak bisa.

"Apa yang harus kita lakukan, Master B?"

Kilau *blitz* kamera terbang terlihat di mana-mana. Acara itu disiarkan di salah satu jaringan televisi Klan Komet Minor. Kami bisa melihat layar-layar hologram di lantai 50 yang ikut menyiarkannya.

"*Anak-anak kita adalah permata.*" Lady Oopraah berbicara, sambil mencium kening seorang anak usia lima tahun yang terbaring sakit. Wajah Lady Oopraah terlihat *closeup* di layar hologram yang sedang kami tonton. Kami tidak bisa melihat langsung karena ada banyak orang di depan kami. Suara Lady Oopraah terdengar renyah, senyumnya tak pernah hilang, dan ekspresi wajahnya sempurna. Dia sungguh seorang *media darling*. Semua orang mencintainya.

"*Masa depan kota Archantum ada di tangan anak-anak kita. Pelayanan kesehatan terbaik harus mereka peroleh. Hari ini aku hadir di sini, dengan rendah hati dan tulus menghimbau siapa pun untuk membantu dewan kota melakukan pembangunan rumah sakit khusus anak-anak di kota Archantum. Tempat mereka bisa bermain sekaligus melewati penyembuhan. Lihatlah, aduh, senyumnya manis sekali.*"

Kamera meng-*closeup* wajah anak yang terbaring yang sedang tersenyum.

"*Terima kasih, Lady,*" anak itu berbisik pelan.

"*Tidak, Nak. Akulah yang seharusnya berterima kasih. Kalian sungguh telah memberikan inspirasi bagi kami semua.*" Lady Oopraah mencium jemari anak itu.

"*Oh... so sweet!*" pengunjung berseru. Satu-dua pengunjung mengelap pipi, menahan haru. Juga penonton televisi di rumah, jutaan *follower* Lady Oopraah yang menonton lewat layar hologram masing-masing. *Like, like, like,* mereka mengirim jutaan dukungan di layar hologram masing-masing.

"Bagaimana kita mendekati Kulture, Master B?"

"Aku tidak tahu." Batozar menggeleng.

Dengan segala pengalamannya sebagai pengintai, baru kali ini Batozar tidak punya jawaban. Jika menurutkan maunya, Batozar akan berseru dengan suara seraknya, menyibak kerumunan, maju mendekati Lady Oopraah, atau gunakan teknik pukulan berdentum, membuat semua orang menyingkir. Tapi itu ide buruk, karena bisa memicu keributan.

"Atau kita menghilang? Berteleportasi. Muncul di sana langsung." Seli memberi usul.

Batozar menggeleng lagi, menunjuk salah satu layar hologram di dekat kami. "*Penggunaan teknik bertarung dilarang di rumah sakit. Bangunan rumah sakit dilengkapi dengan pendeteksi.*" Dan kemunculan kami yang mendadak jelas akan mengundang keributan lainnya.

Lima belas menit kemudian, acara itu selesai. Lady

Oopraah segera dikawal melalui jalur khusus meninggalkan lantai 50. Kilau *blitz* dan lampu kamera mengikuti punggungnya pergi. Wartawan berseru-seru hendak bertanya ini-itu, namun Lady Oopraah hanya tersenyum anggun melambaikan tangan, diiringi tepuk tangan dan seruan pujian dari para pengunjung.

"Kami mencintaimu, Lady!" Salah satu pengunjung berteriak.

Ali mengembuskan napas sebal. Kami hanya bisa menonton, tapi tidak bisa mendekat atau melakukan apa pun. Kami hanya menatap kerumunan yang masih melambaikan tangan, padahal Lady Oopraah sudah dua menit lalu pergi.

"Aneh," Ali bergumam. "Apa sih spesialnya Lady Oopraah? Dia cuma selebritas, kan? Ini sama anehnya dengan penggemar artis atau *boyband* Korea. Mereka bisa-bisanya menyukai laki-laki yang memakai bedak dan lipstik. Susah dipahami."

Buk! Seli meninju lengan Ali. Dia jelas tersinggung.

Aku menahan tawa. Ali berani-beraninya membahas soal itu. Seli dan para penggemar lainnya jelas akan mengamuk. Mana mau mereka berpikir dengan perspektif yang berbeda?

"Kita akan mencoba jadwal berikutnya. Pukul empat sore dia menghadiri acara di Kebun Binatang Archantum. Mari, Anak-anak, kali ini kita harus tiba lebih awal agar bisa berdiri paling depan. Semoga itu bisa membuat kita bicara dengannya." Batozar berseru. Dia naik ke nampan terbang.

Aku segera menyusul. Seli dan Ali melupakan sejenak pertengkaran kecil, segera lompat ke nampan, turun ke lantai pertama.

Episode 22

Meskipun kami datang lebih awal, berdiri paling depan, ternyata tetap tidak mudah mendekati Lady Oopraah.

Kami kini berada di halaman rumput lokasi acara berikutnya. Tempat itu sudah dikerubuti oleh wartawan dengan kamera-kamera terbang setengah jam sebelum acara dimulai. Pengunjung kebun binatang segera memenuhi halaman rumput lima menit kemudian. "*Selamat datang, Lady Oopraah, di Kebun Binatang Archantum. Love. Conserve. Share.*" Lagi-lagi layar hologram di sekitar kebun binatang menampilkan potongan video sambutan kepada Lady Oopraah.

Setengah jam menunggu, acara itu akhirnya dimulai. Petugas keamanan mengaktifkan pembatas transparan di depan kami. Ali mengeluarkan *puh* pelan. Dia kecewa karena pembatas itu tidak bisa dilewati, petugas keamanan juga menjaga ketat acara. Pengunjung ramai bertepuk tangan saat sebuah benda terbang mendarat di halaman rumput. Lady Oopraah turun sambil melambaikan tangan.

"Kami mencintaimu, Lady!" Salah satu pengunjung berseru.

"Aku juga mencintai kalian." Lady Oopraah tertawa renyah.

Pengunjung semakin riuh. Acara dimulai. Dua petugas kebun binatang menggendong hewan bertubuh gemuk berbulu tebal.

"Itu bukannya wombat?" Seli berbisik.

Tidak salah lagi. Di dunia kami hewan itu namanya wombat. Petugas kebun binatang meletakkan dua hewan itu di atas meja dekat Lady Oopraah berdiri, lima meter dari kerumunan.

"Kita tidak tinggal sendirian di Klan Komet Minor." Lady Oopraah mulai bicara. Kamera terbang menyiarkan secara langsung. "Kita tinggal bersama ribuan spesies unik di klan ini. Satu-dua di antara mereka bernasib malang, terancam punah. Hewan ini misalnya, wombat, hanya tersisa beberapa saja di alam liar Klan Komet Minor. Kita berbagi banyak hal dengan hewan-hewan ini, langit yang sama, udara yang sama, bintang-gemintang yang sama. Mulai hari ini, kita harus bergandengan tangan menjaga spesies langka Klan Komet Minor, agar anak-cucu kita kelak tidak hanya melihatnya lewat layar-layar hologram, tapi juga bisa mengelus langsung betapa lembutnya bulunya. Betapa lucunya hewan-hewan ini."

Pengunjung bertepuk tangan. Itu pidato yang keren.

Namun, Ali tidak bertepuk tangan. Dia terlihat semakin kesal. Aku tahu, sejak tadi dia berpikir bagaimana kami bisa mendekati Kulture dalam situasi seperti ini.

"Atau kita culik saja dia, Master B," Ali berbisik.

Aku menepuk dahi. Itu benar-benar ide buruk. Ali bisa memicu peperangan antar dunia paralel. Semua orang di lapangan rumput ini amat mencintai Lady Oopraah.

"Diculik sebentar saja, Ra. Seperti dulu. Master B menculik kita. Setelah kita selesai bertanya soal senjata padanya, kita bisa mengembalikannya lagi." Ali mengangkat bahu.

Batozar menggeram. Bola matanya yang merah melotot kepada Ali.

"Maaf, Master B. Hanya bergurau."

Sementara di depan sana, Lady Oopraah berseru, "Hei, lihat, wombat ini sedang buang air besar." Kamera berebut meng-*closeup* kejadian itu, seolah itu penting sekali.

Hewan itu tampaknya memang sedang mengejan.

"Apakah kotorannya akan berbentuk kubus?" bisik Seli.

"Tentu saja kubus, Seli." Ali menyahut tidak peduli.

Pluk! Kotoran wombat itu keluar.

Lady Oopraah tertawa. Pengunjung bertepuk tangan. Layar hologram menampilkan kotoran wombat. Ali keliru. Di Klan Komet Minor, kotoran wombat tidak berbentuk kubus, melainkan berbentuk bintang.

"Wow!" Seli ternganga. "Kok bisa begitu? Lucu sekali." Seli lantas tertawa.

Ali menepuk dahi. "Apanya yang lucu? Itu kan cuma kotoran."

"Lady Oopraah, Anda bisa menjawab beberapa pertanyaan?" Salah seorang wartawan berseru.

"Baik. Tapi hanya satu pertanyaan."

"Bagaimana pendapat Lady tentang kematian ribuan kadal di Pegunungan Jauh?"

"Oh, berita yang satu itu." Wajah Lady yang selalu riang berubah sedih. "Itu sangat memprihatinkan. Hewan-hewan purba itu tewas dibantai. Itu jelas bukan karena perubahan iklim. Ada petualang antarklan yang membunuh hewan-hewan itu dengan teknik energi dingin. Kasus ini membuktikan betapa berbahayanya orang-orang ini. Klan Komet Minor adalah zona putih, tempat netral. Dewan Kota harus mengambil tindakan lebih serius mencegah para petualang melakukan kegilaan di alam liar kita. Pesan ini harus didengar oleh banyak orang. Hewan-hewan liar itu bukan lawan tanding, atau karung pasir yang bisa digunakan untuk berlatih teknik bertarung."

Setelah menjawab pertanyaan, Lady Oopraah sekali lagi mengelus kepala wombat, lalu melambaikan tangan ke arah pengunjung seraya melangkah menuju benda terbangnya.

"Kami mencintaimu, Lady!"

Lady Oopraah berhenti sejenak sebelum masuk benda terbang, masih melambaikan tangan.

Dia tersenyum—senyum yang menjadi ciri khasnya.

***

"Ini mulai menyebalkan." Ali berseru di dalam benda terbang transportasi publik. "Jika sekali lagi kita hanya berdiri menonton seperti orang bodoh, tidak bisa mendekat, aku akan merangsek maju. Kita tidak punya waktu banyak. Si Tanpa

Mahkota mungkin sudah tahu bahwa Kulture adalah pemegang potongan kedua."

"Kamu tidak bisa melakukannya, Ali."

"Bisa, Ra. Jika si Tanpa Mahkota sudah tiba di sini, kamu pikir dia mau berdiri menunggu dengan sabar di antara para penggemar Lady Oopraah? Aku yakin tidak. Dia akan langsung meremukkan separuh kota ini demi mendapatkan potongan tersebut."

Aku terdiam. Pendapat Ali mulai masuk akal.

Kami berempat menuju acara berikutnya. Pukul enam, selama satu jam ke depan, Lady Oopraah akan *shooting* film. Langit perlahan gelap, malam datang menyelimuti Archantum. Dan kota ini semakin menunjukkan sihirnya, ketika jutaan lampu mulai menyala. Bangunan tabung-tabung, bola, kubus, segi tiga, prisma, limas, terlihat menakjubkan pada malam hari. Kesibukan kota juga tidak berkurang. Di area-area tertentu, seperti pusat wisata, perbelanjaan, kuliner, justru terlihat semakin padat.

Tidak sulit menemukan studio film tempat *shooting* itu dilakukan, karena tempatnya mencolok, di tepi danau dengan lampu ribuan watt. Kami segera berlompatan turun dari benda terbang, menuju bangunan berbentuk segi tiga. Tidak hanya kami, juga ratusan penggemar Lady Oopraah memadati halaman. Lagi-lagi pembatas transparan dibentangkan, petugas keamanan studio berjaga. Mereka galak menatap kerumunan memastikan tidak ada penggemar yang nekat masuk ke lokasi steril.

Ali menyikutku, aku menoleh. Ali menunjuk layar holo-

gram di dekat kami. Tertulis di sana: *Film PENGABDI MONSTER dibintangi oleh Lady Oopraah*. Dengan poster mirip film-film hantu di dunia kamu.

"Itu betulan judulnya?" Seli berbisik.

"Sepertinya tidak peduli seberapa maju teknologi sebuah klan, tetap saja banyak penggila film-film horor murahan."

"Ali, kamu jangan ngomong sembarangan." Seli menegurnya.

"Memang murahan, kan?" Ali berkata ketus. "Film-film seperti ini di dunia kita, nakutin tidak, ngagetin sih iya. Musiknya memang seram, tiba-tiba hantunya muncul, bikin jantungan. Tapi ceritanya sih tidak horor. Lebih sering maksa."

"Enak saja kamu bicara. Kamu harus menghargai sejelek apa pun film itu."

"Tuh, kamu mengakui sendiri bahwa film-film itu jelek."

Seli melotot.

Aku menahan tawa. Sebagian aku sependapat dengan Ali, sebagian lagi tidak. Banyak yang murahan, tapi tetap ada film-film horor yang memang menakutkan, terutama dari luar negeri. Tapi kami tidak punya waktu untuk berdebat, kami harus mencari akal agar bisa mendekati tempat *shooting*.

"Kita bisa lewat sisi itu." Batozar menunjuk bagian yang lebih lengang, mungkin bisa merangsek lewat sana. Benar juga, sisi itu lebih sepi. Batozar melangkah cepat, kami bertiga mengikutinya.

Sementara di depan sana, di lokasi *shooting*, seseorang se-

dang mengomel. "Hei, lima menit lagi Lady Oopraah datang. Mana monsternya?" Sepertinya dia sutradara film.

Kru film di sekitarnya saling pandang, mengangkat bahu.

"Astaga! Skedul Lady Oopraah padat sekali. Kita akan mendapat masalah serius jika saat dia tiba di sini, pemeran monsternya belum siap." Sutradara kembali mengomel.

Batozar terus maju. Kami tinggal lima meter dari sutradara dan kru film, tiba di belakang pembatas transparan. Salah satu kru melihat kami datang. Kru itu berbisik ke sutradara. Entah apa yang sedang terjadi, sutradara menoleh, lantas berseru, "Akhirnya! Pemeran monsternya tiba."

Aku, Seli, dan Ali saling tatap. Batozar balas menatap sutradara dengan mata merahnya yang berputar-putar menyeramkan.

"Ayo bergegas. Kamu ke mana saja, heh? Membuat cemas semua orang. Bukakan jalan untuknya!" Sutradara meneriaki petugas keamanan yang segera membuka pembatas transparan.

Sepertinya sutradara dan kru salah paham, menyangka Batozar adalah pemain. Tapi ini menjadi kebetulan yang menyenangkan. Batozar melangkah masuk. Aku, Seli, dan Ali juga ikut masuk.

"Kalian siapa?" Petugas keamanan hendak mencegah kami.

Aku berpikir cepat, mencoba memahami situasi. "Kami perias monster."

"BERGEGAS! Harus berapa kali kukatakan? Biarkan mereka masuk!" Sutradara berteriak.

Cahaya lampu *shooting* menerpa wajah kami.

"Meskipun kalian terlambat, aku memaklumi. Setidaknya, riasan monsternya sangat meyakinkan. Pekerjaan yang bagus." Sutradara menatap Batozar, memegang pipi, dahi, dan rambutnya. "Matamu sangat mengerikan, Kawan. Terlihat sungguhan."

Seli melirikku. Aku menelan ludah. Khawatir Master B akan marah.

Tapi Batozar mengangguk santai, menjawab serak, "Terima kasih."

"Bukan main! Suaramu juga seram, Kawan. *Chop! Chop!* Semua di posisi masing-masing. Lady Oopraah akan segera masuk ke lokasi *shooting*!" Sutradara meneriaki sekitar.

Belum habis kalimatnya, dari pintu belakang, Lady Oopraah memasuki lokasi *shooting*. Dia telah berganti pakaian. Tampaknya dia akan berperan sebagai ibu-ibu pemilik rumah tua yang ternyata ada monsternya. Sederhana sekali logika film horor ini. Ali benar soal itu.

Salah satu kru membawa Batozar menuju lokasi *shooting*. Ruang makan, meja panjang, kursi-kursi, lemari tua. Juga ada sebuah cermin besar di sana. Kru itu berbisik-bisik kepada Batozar, menjelaskan satu-dua hal, memastikan Batozar tahu apa yang harus dia lakukan.

"*Lighting* siap?" Sutradara berteriak. "*Sound* siap?" Sutradara berteriak lagi, "Kamera siap?"

Shooting akan segera dimulai. Empat kamera berteknologi terbaru terbang di atas kepala kru, siap mengambil gambar. Alat perekam suara canggih juga bergerak di sampingnya.

"*Action!*" Sutradara berseru.

Lady Oopraah memasuki ruang makan lalu menuju meja, mulai menyiapkan makan malam. Salah satu kru memberi kode, saatnya monster (maksudnya Batozar) seolah keluar dari cermin. Batozar segera maju. Selama beberapa detik, semua berjalan alami dan normal. Aku bahkan nyaris memuji akting Batozar. Dia terlihat sangat meyakinkan sebagai monster.

"Tentu saja dia jago. Dia cukup menjadi dirinya sendiri, monster menyeramkan," Ali nyeletuk di sebelahku sambil tertawa pelan.

"Tidak lucu!" Aku menyikut perutnya.

Tapi beberapa detik kemudian, proses *shooting* menjadi kacau. Bagaimanapun, Batozar seorang pengintai, bukan aktor. Saat dia melangkah mendekati Lady Oopraah, dalam adegan berikutnya yang dramatis, Lady Oopraah menoleh lantas memasang wajah terkejut. Lady Oopraah kemudian berteriak histeris, ketakutan.

"MONSTER! TOLOOONG!"

Seharusnya Batozar tetap berdiri di sana, memasang wajah seramnya. Tapi apa daya, dia lupa tugasnya berakting. Dia malah refleks melangkah mendekati Lady Oopraah, lantas berseru, "Maaf, apakah Nyonya baik-baik saja? Apa yang bisa aku bantu?" Dia berusaha menenangkan Lady Oopraah yang panik.

"*CUT! CUT!*" Sutradara berteriak menghentikan proses *shooting*.

"Astaga! Apa yang terjadi?" Sutradara merangsek maju,

wajahnya merah padam. "Kamu tetap berdiri di sana, Bodoh! Kenapa kamu malah membantunya? Kamu monster! Tugasmu menakuti orang, bukan menolong orang. Hei, mana asistenku?"

Salah satu kru terbirit-birit mendekat.

"Dia sudah membaca skenarionya atau belum, hah?" Sutradara menunjuk Batozar

Aku dan Seli saling tatap. Ali menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Adegan itu kembali diulang, diulang, dan diulang, karena ada saja kesalahan yang dibuat oleh Batozar. Saat mendapat pengarahan dari asisten sutradara, Batozar mengangguk-angguk.

Maka di adegan berikutnya, ketika Lady Oopraah menjerit histeris, Batozar tetap diam. Dan dia terus diam meskipun asisten sutradara memberi kode agar Batozar menyingkir dari sana.

"CUT! CUT!" Sutradara berteriak parau menghentikan lagi proses *shooting*. "Hei, dari mana kalian mendapatkan pemeran monster sebodoh ini, hah? Aku memang bilang cukup figuran biasa-biasa saja, tidak perlu terkenal, tapi pastikan dia bisa akting."

Aku mengusap wajah—semoga Batozar masih sabar diteriaki "bodoh". Repot sekali jika dia mengamuk lantaran tersinggung. Ali mengggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Ketiga kalinya, keempat kalinya, kelima kalinya, begitu terus. Aku tahu, Batozar sudah sungguh-sungguh melakukannya. Dia mengorbankan kehormatannya dengan berpura-pura

jadi monster. Itu semua dilakukan agar kami bisa mendekati Lady Oopraah.

Adegan diambil untuk yang kesepuluh kalinya, tapi tetap gagal. Lady Oopraah mengangkat tangan meminta *break*. Dia ingin istirahat. Suasana *shooting* mulai terasa menegangkan. Lady Oopraah melangkah menuju ruangannya.

Aku menyikut Ali. Ini saatnya kami menemui Lady Oopraah, selagi tidak ada yang memperhatikan kami. Ali mengangguk. *Plop!* Tubuhnya menghilang. Aku segera menyusul sambil memegang tangan Seli.

"Hei, asisten!" Sutradara berseru. "Kamu latih monsternya. Jika dia tidak becus juga, tendang dia keluar. Kamu yang akan didandani menjadi monster pengganti."

"Tapi mana pemeran monsternya?" Kru itu balik bertanya.

"Mana aku tahu. Dia mungkin sedang ke toilet. Kamu kejar ke sana!"

Sama seperti kami, Batozar telah melesat melakukan teleportasi menuju pintu ruangan Lady Oopraah. Kami berempat muncul di ruangan itu begitu pintunya bersiap menutup. Itu ruang tunggu untuk artis, berbentuk tabung panjang, cukup lega dan nyaman. Ada sofa besar untuk duduk menunggu.

Lady Oopraah menatap kami yang muncul tiba-tiba. Dia tidak terkejut melihat kami yang muncul mendadak. Seakan biasa saja menyaksikan empat orang melakukan teknik teleportasi di hadapannya.

"Nyonya, aku minta maaf—"

"Jika kamu hendak minta maaf atas kekacauan tadi, cara

terbaiknya pastikan kamu bisa berakting dengan benar." Lady Oopraah melambaikan tangan, tidak peduli.

Batozar menggeleng. "Aku tidak maaf untuk hal itu. Tapi aku minta maaf karena kami hendak mengganggu waktu Nyonya sebentar."

"Apa maksudmu?" Lady Oopraah bertanya heran.

"Kami hendak bertanya sesuatu, Nyonya Kulture."

Lady Oopraah terdiam. Dia termangu menatap kami.

"Kamu memanggil siapa?" Dia akhirnya bicara.

"Kami tahu Anda adalah Nyonya Kulture. Mantan anggota anggota Para Pemburu." Ali ikut bicara.

"Aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang kamu bicarakan, Anak Muda."

"Waktu kami tidak banyak, Nyonya. Seseorang, dengan kekuatan mengerikan, boleh jadi sedang menuju kemari. Dia hendak menggenapkan ambisinya menjadi petarung paling hebat. Dia telah memiliki satu potong tombak, tersisa dua lagi. Kami tahu Nyonya mengetahui lokasi potongan kedua." Batozar berusaha menjelaskan.

Lady Oopraah terdiam.

"Aku Lady Oopraah," dia berkata serius. "Aku tidak ada hubungannya dengan Para Pemburu. Apalagi segala jenis senjata. Klan Komet Minor adalah zona putih, tempat netral. Kami menyayangi kehidupan, hewan-hewan, dan alam liar—"

"Nyonya Kulture, Arci yang memberitahu kami."

Kali ini wajah Lady Oopraah benar-benar berubah. "Arci?" dia bertanya pelan.

"Ya. Dia memberitahu kami siapa sebenarnya Anda. Kami juga telah bertemu Tuan Entre. Kami tidak berniat jahat. Namaku Batozar, aku seorang pencari jejak di Klan Bulan. Anak-anak remaja ini petarung yang baik. Kami mengejar seseorang hingga ke Klan Komet Minor Kami harus menghentikannya menguasai tombak pusaka."

"Aku tidak mau membicarakan apa pun tentang senjata itu. Aku telah mengucapkan selamat tinggal kepada Para Pemburu Aku memiliki kehidupan berbeda sekarang." Lady Oopraah menggeleng. Meskipun menggeleng, jawabannya jelas telah mengonfirmasi bahwa dia memang Kulture.

"Tapi, Nyonya Kulture—"

"Tidak ada tapi-tapian, Anak Muda." Lady Oopraah memotong kalimat Ali. "Tinggalkan lokasi *shooting* ini. Aku tahu kalian bisa berteleportasi, jadi silakan pergi tanpa diketahui orang lain. Aku akan bilang pada sutradara bahwa *shooting* malam ini ditunda hingga menemukan pemeran monster yang baru."

"Nyonya Kulture, orang itu jahat sekali. Jika menguasai tombak pusaka, dia akan membuat kekacauan di mana-mana." Seli ikut maju, berusaha membujuk.

"Sekali tidak, tetap tidak." Lady Oopraah berkata tegas, membuat Seli terdiam

Batozar terlihat menggeram. Dia mulai jengkel. Dia sudah "merendahkan" diri dengan diteriaki bodoh, tapi orang yang kami temui sama sekali tidak peduli Aku meremas jemari. Bagaimana ini? Kami tidak bisa memaksa Kulture.

"Nyonya Kalture, tahukah Anda bahwa Arci tinggal di Pegunungan Jauh?" Ali kembali bicara.

"Aku tahu. Dia tinggal di Menara Kelabu."

"Maka tahukah Nyonya bahwa Arci telah gugur?"

"Astaga!" Lady Oopraah terperanjat.

"Dia telah dibunuh oleh orang yang hendak menguasai tombak pusaka, orang yang menghabisi ribuan kadal purba di sana. Jika Anda menolak memberitahukan di mana lokasi potongan kedua, izinkan kami memberi saran. Berhati-hatilah, orang itu kapan pun akan tiba mengejar Anda, karena tidak ada orang yang bisa menghentikan keinginannya."

Ruang tunggu itu lengang.

"Baik, kami akan pergi. Aku minta maaf jika Master B jelek sekali aktingnya tadi. Tapi dia sudah berusaha habis-habisan." Ali melangkah balik kanan.

Aku dan Seli saling tatap—apa yang sedang direncanakan oleh Ali? Pergi begitu saja? Kami ikut melangkah di belakangnya, disusul Batozar. Pintu ruang tunggu terbuka.

"Sebentar, Anak Muda." Lady Oopraah berseru, menahan langkah kami.

Kami menoleh.

"Apakah Arci sungguh telah gugur?"

Ali mengangguk.

Wajah Lady Oopraah terlihat murung. "Aku tidak tahu siapa kalian sebenarnya. Tapi jika apa yang kalian katakan benar, aku akan mempertimbangkan memberitahukan lokasi potongan kedua."

Lady Oopraah diam sebentar

"Aku tidak akan memberikan informasi itu dengan mudah. Arci tentu menguji kalian sebelumnya. Maka aku juga akan menguji kalian dengan cara berbeda. Pukul sembilan, di studio televisi kota Archantum, aku akan membawakan siaran *talkshow* di sana." Lady Oopraah mengangkat tangan, dan sebuah kartu hologram melesat ke HTP Ali. Itu kartu pas untuk masuk studio televisi.

"Pastikan kalian bersiap-siap dengan baik. Jangan datang terlambat. Acara itu disiarkan langsung ke seluruh Klan Komet Minor." Lady Oopraah sekali lagi mengangkat tangan, menyuruh kami segera pergi. Beberapa kru terlihat mencari-cari di mana pemeran monster menghilang, tidak jauh dari ruang tunggu.

Aku, Seli, dan Ali mengangguk.

Batozar menyeringai sejenak. *Plop!* Dia telah melakukan teleportasi meninggalkan ruangan *shooting*. Aku, Seli, dan Ali menyusulnya.

Episode 23

Lima belas menit sebelum pukul sembilan malam, kami berempat telah tiba di studio televisi yang dimaksud. Itu bangunan bebentuk kerucut, menghunjam ke langit kota Archantum. Pucuk bangunan adalah pemancar siaran.

Kami sempat makan malam di salah satu restoran sebelum menuju studio, dan kami segera tahu bahwa acara *talkshow* yang akan disiarkan langsung pukul sembilan itu adalah acara dengan *rating* tertinggi. Layar-layar hologram di rumah makan berkali-kali mengingatkan acara itu akan tayang sebentar lagi. Puluhan juta penduduk kota Archantum menunggu acara itu. Dengan pembawa acara hebat, bintang tamu terkenal, percakapan penuh inspirasi.

"Ujian seperti apa yang akan dia berikan?" Seli bertanya. "Apakah kita harus melawan teknik bertarung miliknya? Atau ada hal lain?" Seli mencoba menebak-nebak.

Aku menggeleng. Batozar juga tidak tahu.

"Jika dilihat dari gayanya, mungkin kita hanya disuruh

menjadi bintang tamu acaranya, Seli," Ali menjawab santai. "Kita akan viral di ikan ini."

Seli tertawa. "Itu tidak mungkin. Lady Oopraah mantan anggota Para Pemburu. Dia tidak akan menguji orang lain dengan memberikan kesempatan tampil dalam acara populer."

Kami berempat dengan mudah memasuki studio televisi. Kartu pas yang diberikan Lady Oopraah membuat petugas keamanan menyambut kami dengan ramah. Studio itu telah dipenuhi undangan penonton. Tak kurang dari dua ratus orang memenuhi kursi-kursi yang menghadap panggung *talk-show*. Mereka terpilih dari jutaan penonton yang mengirimkan aplikasi menjadi penonton di studio. Kru televisi bersiap-siap siaran *live*.

"Kalian diminta menemui Lady Oopraah di belakang panggung." Salah satu kru televisi memberitahu.

Batozar mengangguk, mengikuti langkah kru tersebut.

"Selamat malam, Pengintai," Lady Oopraah menyapa lebih baik saat kami memasuki belakang panggung.

Batozar balas menyapa, mengangguk sopan.

"Selamat malam, Anak-anak." Lady Oopraah menatap kami bertiga satu per satu.

Kami mengikuti sikap sopan Batozar.

"Aku minta maaf jika pertemuan kita sebelumnya berlangsung tidak baik. Kalian sepertinya telah berusaha menemuiku bahkan sejak acara di paviliun anak-anak di rumah sakit, bukan?" Lady Oopraah menyunggingkan senyum senyum khasnya yang ada di banyak foto.

"Aku sudah mengontak Entre. Dia mengonfirmasi semua cerita. Beberapa petugas kota Archantum juga sudah memeriksa ke Pegunungan Jauh. Menara itu telah runtuh. Mereka sedang berusaha menemukan tubuh Arci, di mana pun dia berada. Ini kabar yang sangat menyedihkan. Arci yang malang. Siapa pun penyerangnya, siapa pun yang meruntuhkan Menara Kelabu, dia jelas petarung dunia paralel yang hebat."

"Sangat hebat," Batozar berkata pelan.

"Ya, aku bisa membayangkannya. Jika orang itu mendapatkan tiga potongan tombak, menggabungkannya kembali, dia bisa menghabisi satu klan. Tombak itu kuat sekali. Diciptakan oleh Finale dari bahan terbaik, ditempa di magma abadi, menyerap kekuatan inti Klan Komet Minor."

"Apakah Nyonya akan memberikan potongan kedua kepada kami?"

Lady Oopraah tertawa, melambaikan tangan. "Bagaimana aku tahu kalian juga tidak akan menggunakan tombak itu untuk hal-hal yang jahat?"

Ali terdiam.

"Aku tahu, selain melewati ujian Arci, kalian juga melewati ujian Kay dan Nay saat menuju Klan Komet Minor. Entre memberitahuku bahwa kalian memiliki persahabatan yang menakjubkan. Salah satu dari kalian terkena efek samping racun cacing pasak. Tapi itu tidak berlaku bagiku, Nak. Kalau mereka bilang kalian orang baik, aku takkan percaya begitu saja. Nay saja gagal membaca isi hati anak angkatnya.

Arci lebih sering emosional. Entre apalagi, sering kali keliru menilai orang lain."

Aku menelan ludah. Jadi apa yang harus kami lakukan?

"Jika kalian menginginkan potongan kedua, kalian harus melewati ujianku."

"Asal bukan disuruh akting, mungkin kami bisa melakukannya." Batozar bicara serak.

Lady Oopraah tergelak. "Pengintai, di balik wajah seramnu itu, aku minta maaf awalnya menyangka itu hanya *make-up* atau *special effect*. Kamu jelas memiliki selera humor yang baik. Aku tahu kenapa anak anak ini sangat memercayaimu. Kamu memiliki hati yang hangat."

Mata merah Batozar terlihat berputar-putar.

"Apakah itu ujian bertarung?" Seli bertanya.

Lady Oopraah menggeleng. "Aku bukan petarung, Nak. Aku memang bisa melakukan teleportasi, pukulan berdentum, juga sedikit sambaran petir, teknik kinetik. Tapi bukan itu kekuatanku. Saat Kay mengajakku bergabung menjadi anggota Para Pemburu, dia memercayakan satu hal kepadaku. Sebagai penjaga peradaban."

Aku dan Seli menatap Lady Oopraah, tidak mengerti.

"Dia ahli budaya dan sejarah, Seli," Ali berbisik. "Itulah kekuatannya. Seperti Av, Kepala Perpustakaan Klan Bulan."

Seli mengernyit. Sejak kapan ahli budaya dan sejarah masuk dalam definisi kekuatan? Mungkin begitu pikirnya.

"Temanmu yang satu ini genius, bukan? Dia bisa menebaknya." Lady Oopraah kemudian menatap Ali. "Kamu benar, itulah kekuatanku. Aku mengetahui sejarah Klan Komet

Minor dengan detail, semuanya. Aku mengingatnya di kepala, menuliskannya dalam buku. Aku juga memahami budaya Klan Komet Minor dengan baik, menjaganya agar tetap langgeng. Jika semua orang sibuk dengan pukulan berdentum, menghilang, lantas siapa yang akan mendidik generasi berikutnya dengan budaya dan sejarah panjang peradaban? Siapa yang akan memastikan mereka melewati pendidikan yang brilian? Kay memahami itu, Klan Komet Minor butuh keseimbangan. Toh tidak semua orang adalah petarung. Lebih banyak yang menjadi penduduk biasa.

"Ribuan tahun lalu semua berjalan amat baik. Peradaban Klan Komet Minor maju pesat. Archantum adalah kota paling maju dan paling berbudaya di seluruh konstelasi. Kami memiliki masyarakat yang harmonis, penduduk yang ramah, bersedia membagi meja makannya kepada orang asing sekalipun. Hingga peristiwa besar itu terjadi... Kalian sudah tahu sisa ceritanya." Lady Oopraah menghela napas.

"Apa yang terjadi setelah peristiwa itu, Lady?" Seli bertanya.

"Aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh pemburu lain. Yang aku tahu setelah aliansi Para Pemburu dibubarkan, aku memutuskan memilih kehidupan baru. Juga nama baru. Sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru. Itu tetap duniaku. Yang berbeda adalah, zaman sudah berubah, orang-orang sibuk dengan layar hologram, sibuk dengan dunianya sendiri. Aku memutuskan mencemplungkan diri ke dalam kehidupan mereka. Menjadi selebritas, artis, *media darling* apa pun istilahnya. Tidak mudah lagi mengajarkan budaya luhur di

zaman yang berbeda. Generasi sekarang semua serbainstan. Apalagi sejarah, mereka tidak peduli. Tapi itu tantangan tersendiri. Aku harus menyesuaikan banyak hal.

"Maka malam ini, jika kalian ingin mendapatkan potongan kedua tombak itu, salah satu dari kalian akan tampil dalam acara *talkshow* yang akan kupandu. Salah satu dari kalian akan mengisi segmen terakhir, menjadi pembicara tunggal, selama lima menit, bicara tentang definisi keluarga. Itulah ujiannya. Jika kalian bisa membuat seluruh studio terdiam, juga seluruh penonton di rumah terdiam, aku akan memberikan potongan kedua tombak. Kalian memang layak memilikinya, karena kalian memahami definisi keluarga. Di seluruh peradaban mana pun, keluarga adalah kuncinya. Lewati ujian ini, maka aku bisa memercayai kalian."

Aku dan Seli termangu. Ali menepuk dahi—separuh tebakannya benar, kami memang diminta tampil dalam acara *talkshow*, tapi bukan untuk ditanya-tanya, melainkan disuruh "ceramah" soal keluarga. Batozar mengembuskan napas pelan. Dia jelas tidak suka dengan jenis ujiannya. Ini sesuatu yang tidak bisa diserang dengan pukulan berdentum. Ini tentang budaya.

"*Chop! Chop!*" Produser acara berseru dari belakang panggung. "Semua *stand by!* Satu menit lagi kita mengudara."

Para kru segera kembali ke posisi masing-masing. Penonton di studio memasang wajah antusias.

"Lady Oopraah, kita siap siaran langsung." Produser menemui kami di belakang panggung. "Semua bintang tamu sudah siap."

"Aku sedikit mengubah skenario *talkshow*." Lady Oopraah memberitahu produser sambil berjalan menuju panggung.

"Oh ya?" Produser mengangkat tablet berbentuk hologram, siap mencatat.

"Lima menit terakhir, akan ada pembicara dari klan jauh. Dia akan bicara tentang definisi keluarga," Lady Oopraah berkata santai. "Sesuaikan bagian itu. Suruh kru menyiapkan pembicara terakhir itu, salah satu dari mereka."

Produser menoleh ke arah kami.

Lady Oopraah bersiap-siap memasuki panggung *talkshow*. Penghitung mundur terlihat di layar-layar hologram. Aku, Seli, Ali, dan Batozar saling tatap. Lima, empat, tiga, dua, satu... Acara *talkshow* itu disiarkan secara langsung.

"*Disiarkan langsung dari menara televisi kota Archantum. Inilah dia acara yang ditunggu-tunggu puluhan juta penduduk. 'Satu Jam bersama Lady Oopraah'!*"

Gemuruh tepuk tangan penonton di studio terdengar hingga belakang panggung.

Lady Oopraah dengan gesit menaiki panggung, melambaikan tangan, menyapa seluruh penonton.

Seli mengusap wajah. "Siapa di antara kita yang akan bicara nanti?"

Aku terdiam, menatap layar hologram di belakang panggung yang menayangkan acara *talkshow*. Segmen pertama, seorang penyanyi top kota Archantum bicara tentang album terbarunya. Penonton menyimak dengan antusias. Sesekali terdengar gelak tawa. Lady Oopraah adalah pembawa acara berpengalaman, humoris, pandai memancing jawaban atas

pertanyaan yang sensitif. Itulah kenapa acaranya sangat disukai.

"Raib, kamu bisa bicara di panggung?" Seli menoleh kepadaku.

Aku menggeleng. Itu ide buruk. Jangankan bicara di acara televisi, bicara di depan kelas saja aku gugup. Itu tidak pernah menjadi keahlianku

Seli menatap Batozar "Master B? Apakah Master B bisa bicara?"

Mata merah Batozar berputar-putar. "Seli, tidak akan ada penonton yang bersedia mendengarkan orang dengan penampilan sepertiku bicara tentang keluarga."

"Aku bersedia mendengarkan, Master B," Seli berkata sungguh-sungguh.

Batozar menggeleng. "Terima kasih, Seli. Tapi aku juga tidak tahu harus bicara tentang apa. Aku bukan contoh keluarga yang baik."

Lengang. Belakang panggung itu hanya menyisakan kesibukan para kru yang menyiapkan pembicara segmen kedua. Seorang pejabat teras kota Archantum akan bicara tentang kedatangan rombongan tamu dari konstelasi Proxima Centauri. Menjawab kabar burung tentang betapa mengerikan Ratu Calista, ratu diktator.

"Kalian sudah menentukan siapa yang akan bicara?" tanya produser, yang kembali masuk ke belakang panggung. Itu pertanyaan kedua kalinya sejak tadi.

Entah apa yang dipikirkan oleh Ali, dia melangkah maju. "Aku yang akan bicara."

"Eh, Ali?" Seli hendak menahannya.

"Aku akan mengurusnya. Percayalah."

Seli menepuk dahi. Bagaimana dia akan percaya pada Ali soal ini? Sejak kapan Ali pandai bicara tentang keluarga? Kami bahkan tidak pernah bertemu orangtua Ali.

"Tenang saja, Seli."

"Tapi kamu akan bicara apa?"

"Aku akan memikirkannya. Masih tersisa tiga puluh menit lagi."

"Aduh, Ali..."

"*Chop! Chop!* Ayo, Anak Muda, kami harus menyiapkanmu," produser memotong percakapan. Dia berkali-kali melirik jam di tablet hologramnya. Ini siaran langsung, tidak boleh ada yang meleset walau sedetik.

Ali segera meninggalkan kami. Dua kru segera menyambutnya.

Aku dan Seli saling tatap.

"Percayakan kepada Ali, Seli." Batozar memecah lengang. "Dia akan mengurusnya."

***

Tiga puluh menit yang menegangkan. Benar-benar pengalaman baru di petualangan ini. Kami terbiasa menghadapi hewan-hewan mengerikan, makhluk-makhluk berukuran raksasa. Kami juga pernah melintasi lorong-lorong bawah tanah, bertemu lawan-lawan tangguh. Tapi kali ini Ali akan

tampil di acara *talkshow*, bicara tentang keluarga. Aku menghela napas panjang. Itu tidak pernah terbayangkan

Aku tidak tahu apa yang disiapkan oleh kru di ruang tunggu.

"Mungkin Ali sedang di-*makeup*, Ra," Seli berbisik. "Mungkin juga sedang mengenakan pakaian yang lebih keren," Seli kembali berbisik. "Semoga dia tidak gugup."

Soal gugup, aku yakin Ali tidak akan gugup. Dia selalu santai dan tidak peduli atas banyak hal. Bertemu si Tanpa Mahkota saja Ali baik-baik saja. Yang aku khawatirkan, apa yang akan dia bicarakan? Dia tidak pernah serius kecuali soal pengetahuan dan teknologi. Bagaimana mungkin dia akan bicara tentang definisi keluarga? Bagaimana kalau dia ternyata bicara ngelantur ke mana-mana, membuat malu.

"Pemirsa, kita kembali dalam acara 'Satu Jam bersama Lady Oopraah'!"

Layar hologram di belakang panggung kembali menayangkan acara setelah dijeda beberap tayangan iklan. Gemuruh tepuk tangan penonton di studio terdengar. Ini segmen terakhir, segmen pamungkas. Mereka menebak-nebak apa yang akan ditampilkan oleh Lady Oopraah, kejutan apa yang akan muncul. Kamera terbang kembali meng-*closeup* wajah Lady Oopraah.

"Malam ini studio kita kedatangan tamu dari jauh." Lady Oopraah mulai bicara, tersenyum dengan gaya khasnya. "Penduduk dari Klan Bumi, konstelasi dunia paralel yang jauh sekali. Mereka adalah petualang. Melintasi berbagai klan. Aku tidak pernah menyukai para petualang, kalian se-

mua tahu itu. Tapi teman-teman baikku bilang kepadaku bahwa mereka adalah rombongan yang baik hati dan menginspirasi."

Aku dan Seli saling tatap. Mungkin yang dimaksud Lady Oopraah dengan teman-teman baiknya adalah Arci, Entre, Paman Kay, dan Bibi Nay yang sejauh ini telah membantu kami.

"Maka malam ini sebagai penutup segmen terakhir, aku akan memberikan seluruh panggung ini kepada salah satu dari mereka. Mari kita dengar apa yang akan dia sampaikan. Apakah mereka benar-benar menginspirasi, dia akan bicara tentang definisi keluarga.

"Penonton di studio, pemirsa di mana pun kalian berada, mari kita sambut, ALI! Penduduk Klan Bumi!"

Penonton bertepuk tangan. Seli meremas jemari. Aku menahan napas.

Lampu di atas panggung dimatikan. Gelap sejenak. Beberapa detik kemudian, sebuah lampu menyala, menyorot persis tengah panggung. Di sana telah berdiri Ali.

Hei? Aku menelan ludah. Lihatlah, Ali berbeda sekali. Entah apa yang dilakukan oleh kru televisi, Ali terlihat meyakinkan di atas panggung. Rambut berantakannya telah dirapikan, terlihat gagah. Pakaiannya juga disesuaikan, tak kalah elegan dengan pesohor Klan Komet Minor lainnya. Wajahnya tampak bersih, bola mata hitamnya terlihat menawan.

"Aku tidak tahu Ali bisa setampan itu," aku bergumam, ketelepasan bicara. Batozar di sebelahku tertawa kecil. Untung-

nya, Seli yang sedang cemas tidak terlalu memperhatikan kalimatku. Kalau tidak, dia pasti mengolokku habis-habisan.

"Selamat malam, penonton di studio pemirsa di mana pun kalian berada." Ali mulai bicara—semua orang memang sejak tadi menunggu dia bicara. Ali memperbaiki posisi berdirinya, menantang sorot lampu dengan tatapan tajam, penuh percaya diri. "Namaku Ali, aku penduduk Klan Bumi. Kami datang berempat, tiga temanku menunggu di belakang panggung."

Ali diam sejenak. Tersenyum santai.

"Aku tidak akan banyak basa basi, karena itu bukan tabiatku. Usiaku enam belas tahun, tidak ada rumusnya aku paham tentang definisi keluarga. Maka jika kalian ingin mendengarkan tentang definisi keluarga dariku, itu sia-sia belaka, aku tidak tahu."

Seluruh penonton terdiam. Tapi mereka terdiam bukan karena terpesona, melainkan karena bingung. Jarang sekali ada bintang tamu di acara *talkshow* yang bicara seperti itu. Aku menatap layar hologram lamat-lamat. Seli di sebelahku berbisik tentang "semoga Ali baik-baik saja di sana".

"Lantas siapa yang tahu, heh?" Ali berseru, menatap seluruh sudut kursi penonton "Apakah kita bisa bertanya kepada seorang anak yatim piatu? Yang sejak dilahirkan tidak pernah melihat orangtuanya, tidak pernah kenal, tidak pernah tahu wajah dan suaranya? Anak yang belasan tahun ingin tahu siapa orangtuanya? Memeluknya? Menciumnya? Apakah dia bisa menjawabnya?

"Atau bisa kita tanyakan kepada seorang anak yang di-

besarkan dalam keluarga bahagia, ayah-ibunya dokter, hidup berkecukupan, semua berjalan normal sejak dia bayi. Apakah dia bisa menjawabnya?

"Atau bisa kita tanyakan kepada seseorang yang istri dan putrinya dibunuh secara kejam, lantas ingatannya dihapus, dua ratus tahun berlalu, dia bahkan tidak mampu lagi mengingat wajah keluarganya, tergugu melukis kosong. Bisa kita tanyakan pada dia?"

Aku dan Seli saling tatap. Ali sedang membahas kami.

"Atau kita tanyakan kepada seorang anggota Para Pemburu, yang pernah memiliki keluarga hebat, lantas kejadian besar membuatnya pergi, meninggalkan semuanya sebagai masa lalu. Dia memilih nama baru, kehidupan baru, bahkan keluarga baru. Dia seolah sangat bijak, begitu terkenal, dicintai banyak orang, semua tampak sempurna. Tapi bisa kita tanyakan padanya definisi keluarga? Mana keluarga sejatinya? Yang dulu, atau yang sekarang?"

Kali ini Lady Oopraah yang terdiam.

"Atau aku harus bertanya kepada kalian, penonton di studio. Kalian tahu definisi keluarga, heh? Yang sibuk menghabiskan waktu di depan hologram canggih. Yang sibuk bekerja siang dan malam. Yang sibuk dengan kehidupan keseharian. Sibuk berkomentar banyak hal, sibuk membicarakan banyak hal, bahkan sibuk mengurusi kehidupan keluarga artis, para pesohor, sibuk sekali menyimak berita-berita gosip seolah mereka keluarga kalian, padahal bukan. Bisa aku tanyakan kepada kalian apa definisi keluarga? Mana keluarga sejati kalian? Apakah layar-layar hologram semu itu?"

Penonton di studio sekarang benar-benar terdiam. Kalimat Ali menyindir mereka dengan telak.

"Aku tidak tahu apa definisi keluarga. Saat seorang bayi dilahirkan di tengah badai di lautan, saat kedua orangtuanya tewas saat badai itu, dia kemudian tinggal sendirian di rumah besar bersama belasan pembantu, dengan ilusi bahwa orangtuanya masih hidup, bahwa mereka sibuk keluar negeri. Bagaimana mungkin anak kecil itu akan tahu apa itu definisi keluarga? Omong kosong dia tahu. Tapi dia memilih menjalaninya. Berhenti bertanya. Berhenti menyalahkan banyak hal.

"Dia bertemu dengan teman-teman terbaik, bertualang ke banyak tempat. Saat salah seorang dari mereka sakit, kesusahan, yang lain datang membantu. Saat salah seorang di antara mereka diserang, yang lain datang melindungi. Bersedia mengorbankan banyak hal demi yang lain. Ikut merasakan kesedihan, serta berbagi kebahagiaan. Saling mengingatkan dan saling menjaga. Mereka juga tidak sempurna. Mereka sering bertengkar, melakukan kesalahan, tapi mereka selalu punya pintu maaf.

"Apa itu definisi keluarga? Aku tidak tahu. Aku lebih memilih menjalaninya. Mengusir rasa takut kehilangan. Mengusir rasa takut pulang, takut menyingkap semua masa lalu. Atau mengusir rasa takut jika esok lusa kekecewaan akan datang. Mengusir semuanya, lantas memeluknya dengan erat. Maka hari ini, inilah keluargaku. Aku menjalaninya, tidak akan pernah pusing apa definisinya. Itulah keluarga menurutku. Terima kasih."

Beberapa detik, wajah Ali terlihat di-*closeup* di layar hologram. Lantas lampu dipadamkan. Gelap.

Penonton terdiam, kemudian berdiri. Tepuk tangan bergemuruh. *Standing ovation.*

"Disiarkan langsung dari menara televisi kota Archantum, itulah akhir acara 'Satu Jam bersama Lady Oopraah' malam ini. Sampai bertemu minggu depan."

Acara *talkshow* itu telah berakhir.

Aku dan Seli berlarian menyambut Ali yang melangkah masuk ke belakang panggung. Si biang kerok itu nyengir lebar.

"Itu hebat sekali, Ali!" Seli berseru seru.

Ali tertawa. "Yeah, aku memang hebat. Bukankah sudah kukatakan tadi, aku akan mengurusnya." Ali berkata dengan gaya khas menyebalkannya.

Batozar ikut tertawa, menepuk-nepuk pundak Ali. Aku menatap rambut Ali yang rapi, ekspresi wajahnya yang riang, matanya yang menawan. Ali tampak berbeda sekali.

"Ra ..." Seli menyikutku. "Kamu melihat apa sih?"

Aku jadi salah tingkah. "Lupakan, Seli." Aku melotot pada sahabatku itu.

"Anak Muda..." Lady Oopraah juga mendekat—memotong kalimat Seli yang hendak menggodaku. "Itu penutup yang luar biasa. Jika kamu tertarik, aku punya lowongan untuk pembawa acara televisi khusus penonton remaja. Kamu bisa menjadi *media darling* berikutnya."

Ali menggeleng. "Potongan tombak pusakanya, Nyonya Kulture."

"Baik. Aku akan memenuhi janjiku." Lady Oopraah me-

lepas sabuk di pinggangnya. Dia mengangkat sabuk itu, mengentakkannya, dan seketika sabuk lentur itu berubah menjadi keras dan kokoh, seperti tongkat pendek. Tongkat itu mengeluarkan cahaya lembut kuning berkilau.

Seli berseru pelan. Aku menatap tongkat itu tidak berkedip. Aku tidak menyangka Lady Oopraah selalu mengenakannya, menjadikannya sabuk pakaian.

"Lentur bagai benang, kokoh bagai tiang klan. Benda ini fantastis. Gabungkan dengan dua potongan lain, dia akan menjadi pusaka terhebat. Bawalah. Pastikan benda ini aman. Aku sekarang memercayai kalian." Lady Oopraah mengulurkan benda itu.

Dengan tangan bergetar, Ali menerimanya. Saat dimasukkan ke dalam ransel Ali, potongan tombak itu kembali lentur dan melingkar.

"Potongan ketiga ada di tangan Finale—kalian sudah tahu itu. Aku akan memberitahukan tempat tinggalnya. Dia menghabiskan masa tuanya di tempat yang paling dia sukai. Tempat dia pertama kali menempa tombak itu ribuan tahun lalu. Pergilah ke Tambang Tua 210579 di Lembah Terlupakan. Kalian akan menemukan lorong menuju kompleks pertambangan itu. Sudah lama sekali tambang itu tidak beroperasi, dulunya adalah pusat material terbaik.

"Orang tua itu, maksudku Finale, sudah pikun. Aku tidak tahu apakah dia akan menyambut kalian dengan ramah. Namun berhati-hatilah. Meskipun sudah pikun, dia tetap pemburu yang hebat. Hanya Kay atau Nay yang bisa mengalahkannya saat berlatih."

"Terima kasih banyak, Lady Kulture." Batozar mengangguk takzim. "Aku berterima kasih bukan untuk potongan tombak itu, juga bukan untuk informasi tentang Finale, melainkan sungguh berterima kasih karena Anda telah mempercayai kami. Itu jauh lebih berharga dibanding apa pun."

Lady Oopraah balas mengangguk. "Aku tahu itu, Pengintai. Oh, satu lagi jika kalian membutuhkan kendaraan, ada benda terbang milikku di studio film tempat *shooting* sebelumnya. Diparkir di dekat cermin besar. Kalian bisa menggunakannya kapan pun."

Lady Oopraah mengangkat tangannya, mengirim kartu hologram ke tangan Ali   kartu pas berikutnya.

"Kartu pas itu juga bisa membantu kalian membuka pintu baja Tambang Tua 210579. Hanya Finale dan aku yang bisa membukanya. Semoga kita bisa bertemu kembali. Aku mungkin bisa mengundang kalian menghadiri *gala premier* film *Pengabdi Monster*."

Ali refleks menggeleng—itu ide buruk menurutnya.

Kami tidak berlama-lama lagi, segera meninggalkan studio tersebut, melintasi para penonton yang juga kembali ke rumah masing-masing.

"*Yes!*" Ali berseru sambil mengepalkan tangan.

Aku tahu maksudnya. Skor kami melawan si Tanpa Mahkota sekarang 1-1. Si Tanpa Mahkota tidak akan bisa membentuk tombak pusaka itu tanpa potongan kedua yang kami miliki.

Episode 24

"Benda terbang ini superkeren!" Seli berkomentar.

"Benda terbang ini milik orang paling terkenal di kota Archantum, jadi tentu saja keren, Seli." Ali menyahut. Dia duduk di kursi depan.

Benda terbang itu berbentuk tabung panjang, seperti botol minum. Warnanya perak dengan nuansa emas. Empat kursi berderet memanjang ke belakang. Kursi paling depan untuk pengemudi—tempat Ali sekarang. Seli duduk di belakang Ali, aku di belakang Seli, dan Batozar di kursi paling belakang. Kursi yang kami duduki bisa berputar tiga ratus enam puluh derajat, juga bisa bergeser menyusuri dinding tabung.

Ruangan di dalam tabung terasa lega. Perabotan di dalamnya seperti meja, kursi, cermin, karpet, juga bahan-bahan yang digunakan, menunjukkan cita rasa tinggi. Dindingnya dilapisi kaca berkualitas, antiretak dan antipanas.

Tabung perak itu melesat meninggalkan kota Archantum. Aku melihat ke luar jendela, menatap kota Archantum an-

tuk terakhir kalinya. Bangunan-bangunan tinggi dan megah, cahaya lampu, semua kesibukan di bawah sana terlihat semakin kecil, menyisakan kerlap-kerlip di kejauhan.

"Jika semua lancar, sembilan jam lagi kita tiba di Lembah Terlupakan. Ada ratusan tambang tua di sana. Tapi dengan petunjuk Lady Oopraah, kita bisa dengan mudah menemukan Tambang Tua 210579." Ali memperhatikan layar hologram yang menampilkan peta dan titik tujuan.

Sekarang pukul sebelas malam, berarti pukul delapan pagi kami tiba di lokasi tempat Finale berada.

Di belakangku, Batozar meluruskan kaki, memejamkan mata, hendak beristirahat. Seli masih menatap ke luar jendela. Di luar sana gelap, tidak tampak apa pun.

"Apakah kita perlu bergantian mengemudikan benda ini, Ali?" Seli bertanya.

"Tidak perlu." Ali menggeleng.

"Kamu tidak tidur?"

"Aku bisa tidur kapan pun kalau mau. Benda ini dilengkapi mode autopilot, bisa terbang sendiri. Tapi aku belum mengantuk. Nanti-nanti saja aku tidur."

Tabung perak terus melesat di langit malam Klan Komet Minor. Bintang-bintang terlihat di atas sana. Lima belas menit berlalu lagi.

"Kamu punya camilan, tidak?" tanya Seli pada Ali. Dia juga belum mengantuk.

"Punya. Di ranselku."

Seli memajukan kursinya, yang meluncur mendekati kursi Ali. Dia mencari makanan di ransel Ali, mengaduk-aduk

isinya. Tas ransel kami adalah benda berteknologi tinggi. Terlihat seperti tas biasa, tapi isinya memuat banyak. Entah apa saja yang dimasukkan Ali ke dalam tasnya.

"Lidi-lidi ini lagi." Seli bergumam saat menemukan camilan.

Ali menyeringai. "Hanya itu yang ada."

"Aku rindu mi rebus pedas. Semakin pedas semakin enak." Seli mengambil lidi-lidi itu, memundurkan lagi kursinya, sambil memutarnya menghadap ke belakang. "Kamu mau, Ra?"

Aku mengangguk, menerima dua lidi-lidi dari tangan Seli.

Seli hendak menawarkan camilan itu pada Batozar, tetapi batal karena Master B tampaknya tertidur. Mata merahnya terpejam. Kursi Seli kembali berputar menghadap ke depan. Dia mulai mengunyah lidi-lidi itu.

"Kita sudah lebih dari seminggu tidak sekolah." Seli mencomot sembarang topik percakapan. "Kita sudah tertinggal banyak pelajaran."

Ali tersenyum tipis. "Miss Selena akan mengurusnya. Dia mungkin akan mengarang sesuatu, bilang bahwa izin kita diperpanjang beberapa hari. Lagi pula, kamu tidak akan menyesal ketinggalan satu-dua pelajaran, Sel. Aku ketinggalan bertahun-tahun, tidak masalah."

Seli tidak menanggapi.

"Eh, Ra, apa kabar kucing peliharaanmu?"

"Kucingku semakin gendut," jawabku. Aku jadi kangen pada kucingku. "Si Putih itu lucu sekali. Aku suka melemparkan bola ke arahnya, dan dia jungkir balik mengejarnya."

Seli memutar kursinya, kembali menghadap ke belakang. "Aku sudah berkali-kali membujuk Mama agar boleh memelihara hewan di rumah kami, tapi Mama selalu menolak. Dia alergi bulu."

"Kalau kamu mau, kamu bisa membawa pulang kadal purba, Seli. Mungkin masih ada anaknya yang selamat dari energi dingin si Tanpa Mahkota. Kadal itu tidak punya bulu, jadi tidak akan membuat mamamu bersin-bersin. Sebagai kandangnya, kamu bisa meletakkannya di atas kompor." Ali nyeletuk.

Seli melotot. Siapa pula yang mau memelihara kadal purba.

Bicara tentang kucingku, persis di hari ulang tahunku yang kesembilan, ada yang meletakkan kardus di depan pintu rumahku. Isi kardus itu adalah dua ekor anak kucing berbulu tebal. Yang satu berbulu hitam dengan bintik-bintik putih, dan satu ekor lagi putih dengan bintik-bintik hitam. Dua ekor kucing itu tidak bisa dibedakan. Aku menamainya si Putih dan si Hitam. Bertahun-tahun berlalu, aku tidak pernah menyadari ternyata hanya aku yang bisa melihat si Hitam. Saat Tamus mengejarku, si Hitam dibawa pergi olehnya, karena memang selama ini kucing itu ditugaskan untuk mengawasiku. Kini tinggallah si Putih, yang tetap setia di rumah.

"Si Putih itu juga hewan dari klan lain lho." Ali memberitahu.

"Sungguh?" Seli menoleh—memutar kursinya menghadap depan.

"Dari mana kamu tahu?" Aku jadi penasaran.

"Alat deteksi yang kubuat. Setiap kali aku berada di dekat rumahmu, detektor itu berbunyi kencang. Kalian percaya atau tidak, bahkan level kekuatan yang terbaca sama seperti saat benda itu mendeteksi ruangan Bor-O-Bdur."

"Si Putih punya kekuatan?"

Ali mengangguk.

Aku menggeleng tidak setuju. Si Putih kucing biasa. Kalau si Hitam, aku tahu, sejak awal perilakunya memang mencurigakan. Kucing itu suka mengawasiku diam-diam. Si Hitam memang makhluk klan lain. Tapi kucing itu sudah dibawa pergi oleh Tamus, tidak mungkin dideteksi oleh alat Ali. Kemungkinan besar, dulu Tamus sengaja meletakkan si Hitam bersama kucing biasa, agar orangtuaku tidak curiga. Akan mengherankan jika hanya ada si Hitam di dalam kardus—karena hanya aku yang bisa melihatnya. Orangtuaku hanya menganggapku sedang bermain main sewaktu kubilang kucingku ada dua, si Putih dan si Hitam. Menurut mereka, lazim anak kecil berimajinasi ada hewan tak kasatmata di sekitarnya. Dan apa tadi Ali bilang, kekuatan level 10? Sama seperti *ceros*? Bagaimana si Putih, kucing selucu itu, akan punya kekuatan sebesar itu?

"Alatku tidak pernah salah, Ra." Ali berseru di depan.

"Tapi kamu bisa membuat kesimpulan yang salah, Ali."

Ali menggaruk-garuk kepalanya. Dia tahu maksud kalimatku. Ali pernah membuat kesimpulan fatal ketika kami berusaha menemukan lokasi pasak Bumi yang hendak dirobohkan oleh Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz di Klan

Bintang. Kami pergi ke sana kemari hanya untuk menemukan sumbatan magma yang keliru.

Ali tidak bicara lagi. Seli kembali menatap ke luar jendela. Tabung terbang yang kami naiki sesekali melintasi kerlap-kerlip lampu perkotaan lain.

Kabin tabung kembali lengang.

Meskipun tidak sependapat dengan Ali, aku tetap memikirkan kalimatnya. Si Putih dari klan lain? Entahlah, itu susah dipercaya. Masalahnya, bukankah semua petualangan kami ini juga susah dipercaya? Saat murid SMA lain pergi ke sekolah naik motor atau angkutan umum, kami justru sedang menaiki benda terbang berteknologi tinggi di dunia lain. Teman-temanku di sekolah, guru-guruku (kecuali Miss Selena), mereka tidak pernah menyangka aku bisa menghilang.

"Ali..." Seli kembali bicara, memecah lengang.

"Iya?"

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tidak ada larangannya, Sel."

"Saat kamu berbicara di acara *talkshow* tadi, eh ..." Seli diam sebentar, memperbaiki posisi duduknya. "Kamu cerita tentang anak kecil yang lahir di tengah badai. Orangtuanya tewas saat badai. Anak kecil itu tinggal di rumah besar, dengan ilusi bahwa orangtuanya masih hidup, bahwa mereka sibuk bisnis. Apa maksudnya, Ali?"

Aku ikut menyimak pertanyaan Seli. Aku juga penasaran soal itu.

"Aku hanya asal bicara," Ali melambaikan tangan.

"Tapi kamu membahas Raib, aku, juga Batozar. Berarti itu tidak asal bicara."

"Aku hanya mengarang-ngarang, tentang anak kecil dan badai itu, biar lebih dramatis."

"Tapi aku tidak pernah bertemu orangtuamu." Seli memutar kursinya menghadap ke belakang. "Ra, kamu pernah bertemu orangtua Ali?"

Aku menggeleng. Tidak pernah. Hanya bertemu dengan pembantu di rumah besar itu.

"Tuh, Raib juga tidak pernah..."

"Aku tidak mau membicarakannya!" Ali berseru ketus.

Aku dan Seli saling tatap. Intonasi suara Ali terdengar serius. Baiklah, jika Ali tidak mau, ya sudah.

Seli mengembuskan napas pelan, kembali memutar kursinya ke depan.

Suasana kembali hening. Tabung terbang itu terus bergerak menuju Lembah Terlupakan.

***

Lewat tengah malam, karena kelelahan, Seli akhirnya jatuh tertidur. Disusul Ali. Tabung itu terbang dengan mode autopilot. Kami tidak perlu bergantian berjaga seperti saat terbang dengan ILY. Sudah berhari-hari kami kurang tidur. Di atas tabung yang terbang di ketinggian dua belas kilometer, tidak ada yang perlu dicemaskan. Langit yang kami lewati tenang, cuaca baik, tidak akan ada badai yang datang menyergap.

Aku ikut meluruskan kaki. Aku juga perlu istirahat. Aku ingin tidur.

Beberapa jam kemudian aku terbangun. Cahaya matahari menimpa wajahku. Terasa lembut. Mataku mengerjap-ngerjap.

"Pagi, Ra," Seli menyapa riang.

"Kita di mana?" Aku mengucek-ucek mata.

"Masih di tabung terbang. Tiga jam lagi kita akan tiba di Tambang Tua 210579."

"Kamu mau minuman hangat?" Seli menyodorkan gelas berbentuk kubus. Dia telah menghangatkan gelas itu dengan tangannya.

Aku mengangguk. Setelah menerima gelas, aku memutar kursi menghadap ke belakang. Batozar sedang santai menghabiskan isi gelasnya. Aku berputar lagi ke depan.

"Kalian sudah bangun sejak tadi?"

Seli mengangguk. "Kami sengaja tidak membangunkanmu, Ra. Kata Batozar, kamu terlihat lelah. Kamu kan tidur paling akhir. Kamu membutuhkan istirahat lebih lama."

"Yeah. Dan kabar baiknya, Ra, kita sedang berada di tabung terbang. Jadi tidak akan ada yang menyuruh kita bangun lantas senam pagi-pagi." Ali berseru dari kursi depan.

Seli tertawa.

"Baiklah. Besok kamu akan berlatih tiga kali lipat, Ali. Menebus latihan dua hari terakhir." Batozar berseru serak.

"Itu tidak keren, Master B." Ali keberatan.

Aku menatap ke luar jendela. Langit biru tanpa awan. Di bawah sana, hamparan pasir terlihat sejauh mata meman-

dang. Gundukan-gundukan pasir membentuk bukit dan lembah. Sinar matahari pagi menyiramnya, memantulkan cahaya. Sesekali angin bertiup kencang, membentuk kepulan debu tebal.

"Apakah ini Lembah Terlupakan?"

"Ya. Hamparan padang pasir. Luas sekali."

Tidak akan ada permukiman di tempat ini. Hewan pun tidak tertarik tinggal di sini. Tempat ini kering kerontang. Sesuai namanya, terlupakan.

Aku mendekatkan gelas ke mulut, hendak menikmati minuman hangat. Saat itulah, saat aku hendak meneguk minuman hangat....

BUM!

Sesuatu menghantam kami. Tabung perak terbanting kencang.

"Itu apa?" Seli berseru.

Minuman hangatku tumpah ke mana-mana.

"Di sini ada kadal kadal purba juga?"

BUM!

Sekali lagi sesuatu menghantam tabung perak. Ali melakukan manuver, menghindar. Sementara di belakang kami, tampak seseorang melesat terbang. Dialah yang mengirimkan pukulan berdentum jarak jauh.

"Si Tanpa Mahkota!" Seli berseru.

Kami semua telah melihatnya.

Ali segera menekan tombol kecepatan maksimal. Belajar dari kejadian sebelumnya, kami tidak bisa membiarkan benda yang kami tumpangi menjadi bulan-bulanan pukulan

berdentum. Tetapi terlambat... seperti ada tangan raksasa tidak terlihat yang menangkap tabung perak kami hingga terhenti di udara.

"Kenapa kita tidak bergerak, Ali?"

"Aku kehilangan kendali kemudi!" Ali balas berseru.

"Bagaimana ini, Master B?" Seli mulai panik.

Sejenak mengambang di udara, tabung perak kami ditarik cepat ke bawah, menukik jatuh. Batozar bergegas membuat tameng transparan. Aku dan Ali juga melapisinya dengan tameng kedua dan ketiga. Seli berteriak

BLAR! Tabung perak kami menghantam padang pasir. Tiga tameng transparan meletus, tapi itu berhasil mengurangi dampak tabrakannya. Kami mendarat tanpa kerusakan serius.

"Keluar dari tabung." Batozar memberi perintah.

Aku mengangguk. Ali segera membuka pintu. Kami tidak mungkin melarikan diri dengan tabung ini karena si Tanpa Mahkota terbang lebih cepat. Satu-satunya kesempatan adalah keluar dan bertarung.

Tubuh bercahaya itu mengambang turun mendekati kami.

"Kalian benar-benar serangga pengganggu!" Dia lantang berseru dengan suara berwibawa. "Aku pikir aku telah menyingkirkan kalian selama-lamanya. Ternyata kalian masih terbang mendengung ke sana kemari. Menjengkelkan."

"Apa yang akan kita lakukan, Master B?" Seli berbisik, wajahnya pucat.

"Bertarung. Bertahan selama mungkin." Batozar memasang kuda-kuda kokoh.

"Bagaimana dia menemukan kita?" Ali mengusap wajah. Dia juga kebingungan.

Batozar menjawab dengan bisikan, "Aku yakin, saat kita tertidur, dari kota Archantum dia menyusul kita. Dia menguasai teknik teleportasi di udara, melesat bagai terbang. Dia tidak membutuhkan pesawat atau kendaraan."

Suasana tegang menyergap padang pasir. Atmosfer pertarungan tercium pekat.

"Harus kuakui, kalian bergerak lebih efisien dan lebih efektif. Si Bukan Siapa-Siapa itu sepertinya pengintai yang hebat. Dia pandai menemukan informasi yang dia cari." Jarak si Tanpa Mahkota tinggal dua puluh meter. Wajah tampannya terlihat jelas. "Tapi kalian melakukan kesalahan kecil. Tentu saja, bahkan seorang pengintai berpengalaman tetap bisa melakukan kesalahan.

"Aku membutuhkan waktu lebih lama untuk mengetahui lokasi potongan kedua. Bahkan harus kuakui, otakku nyaris buntu, entah harus ke mana mencarinya. Si penjaga menara sialan itu tidak memberitahuku sepotong informasi pun di mana potongan kedua itu berada, dan kalian yang kusangka telah tewas di lereng gunung juga tidak bisa kupaksa memberitahukan lokasinya. Tapi terima kasih banyak, kalian melakukan dua kesalahan.

"Pertama, astaga, anak lelaki itu muncul di acara televisi paling terkenal di kota Archantum." Si Tanpa Mahkota menunjuk Ali. "Tidakkah kamu berpikir sejenak, Tuan Muda Ali, itu sama saja dengan mengumumkan ke semua orang bahwa kalian hidup kembali. Itu kesalahan fatal. Aku segera

tahu posisi kalian, dan segera menuju kota Archantum. Kalian pasti menemui seseorang yang memiliki potongan kedua di kota itu. Siapa? Jawabannya sederhana. Lady Oopraah si pembawa acara *talkshow* itu pasti punya hubungan dengan tombak, karena kalian mengikutinya sepanjang hari, terekam di video-video amatir. Beberapa jam lalu aku memutuskan mendatangi rumahnya yang indah di tepi danau.

"Petugas keamanan berusaha mencegahku, naif sekali. Mereka pikir aku tertarik berfoto *selfie* dengan wanita itu, meminta tanda tangannya. Heh, omong kosong, aku habisi semuanya. Aku tiba di hadapan wanita itu, mengajaknya bicara empat mata. Sialnya, dia keras kepala, sama seperti penjaga menara di lereng gunung. Dia bungkam, menolak bicara apa pun. Aku terpaksa menghancurkan separuh rumahnya, membuatnya terkapar tak berdaya di antara puing-puing. Pagi ini wartawan punya berita hebat: serangan di rumah orang paling terkenal, *media darling* kota Archantum.

"Aku tahu wanita itu memiliki potongan kedua tombak pusaka, dan dia telah menyerahkannya kepada kalian. Dan inilah kesalahan kedua kalian. Wahai, si Bukan Siapa-Siapa, tidakkah kamu menyadarinya, kamu meninggalkan jejak yang sangat bodoh. Kalian bepergian dengan tabung perak milik wanita itu. Aku memeriksanya, menemukan jejak benda terbang yang dibawa dari lokasi *shooting*. '*Chop! Chop!*' Begitu teriakan sutradara saat menyuruh kru dan pemainnya bergegas, bukan? *Chop! Chop!* Aku mengunduh sistem informasi penerbangan Klan Komet Minor, dan tabung itu terlihat ter-

bang menuju padang pasir itu. Dan inilah dia, kita bertemu lagi sekarang."

Si Tanpa Mahkota mengepalkan tangan, membuat cahaya di tubuhnya semakin terang.

"Apa yang akan kita lakukan, Master B?" Seli berbisik, suaranya bergetar penuh kecemasan—sudah tiga kali dia menanyakan hal yang sama.

Kami tidak akan menang bertarung melawan si Tanpa Mahkota. Empat lawan satu, dia tetap terlalu kuat. Kami tidak akan bisa bertahan lama jika dia menyerang dengan kekuatan mematikan. Jika Batozar masih punya trik tersisa, sekaranglah waktunya.

"Aktifkan sarung tangan kalian," Batozar berkata serak.

Kami bertiga mengangguk. Tidak perlu disuruh, sejak tadi sudah kami aktifkan.

"Saat pertarungan di lereng gunung, aku melihat kalian mengirim kekuatan ke tubuh Seli. Kalian sepertinya mengetahui teknik itu."

Aku mengangguk. Faar yang mengajarkan teknik itu.

"Kita akan membentuk formasi Makhluk Cahaya, Anak-anak. Kalian pernah mendengarnya?"

Aku mengangguk. Tidak hanya mendengar, kami pernah melakukannya saat Faar menggunakan kekuatan itu untuk melubangi dinding keramik yang menahan magma perut Bumi. *Bahwa pada suatu ketika, saat petarung terbaik tiga klan berhasil menyatukan kekuatan, mereka bisa membentuk formasi yang jarang dilihat ribuan tahun terakhir, yang disebut dengan Makhluk Cahaya. Kombinasi tiga klan itu akan meng-*

hasilkan kekuatan tidak terbilang. Aku ingat kalimat-kalimat di buku tua yang pernah kubaca. Tapi aku tidak menyangka ternyata Batozar juga tahu soal itu, dan dia juga bisa membentuk formasi tersebut.

"*Yes!*" Ali mengepalkan tangan. "Itu ide yang bagus."

Tetapi Seli tampaknya masih meragukannya. "Apakah, eh, apakah kita bisa menang dengan formasi itu?"

"Kita akan mencobanya, Seli. Semakin kuat formasi yang kita bentuk, maka semakin besar kesempatan kita. Sekarang!" Batozar menjulurkan tangannya.

Aku, Ali, dan Seli segera meletakkan tangan kami di telapak tangannya.

Sementara itu, si Tanpa Mahkota berseru lantang di atas sana. Dia juga telah siap bertarung. "Serahkan potongan kedua tombak itu kepadaku!"

"Nir-mahkota, berapa kali harus kubilang, anak-anak ini keras kepala." Batozar mendongak, mencoba mengulur waktu agar kami sempat membentuk formasi. Cahaya terang mulai menyelimuti tangan kami. Sarung tangan yang kami kenakan adalah syarat untuk menyatukan kekuatan di tubuh Batozar. Tubuh Batozar juga mulai terbang naik, mengambang, bercahaya.

Si Tanpa Mahkota menyelidik. "Apakah ini juga satu-dua trikmu, heh?"

Aku, Seli, dan Ali terus berkonsentrasi mengirim kekuatan.

Sebagai jawaban, Batozar berseru serak. Dia sedang menggenapkan teknik itu. Tubuhnya semakin bercahaya.

"Bagus sekali. Setidaknya trik yang satu ini tidak melibatkan gerakan menari sialan itu." Si Tanpa Mahkota tersenyum sinis.

Batozar berseru sekali lagi. Sekejap kemudian, tubuhnya berubah laksana cahaya. Formasi itu telah terbentuk. Pertarungan hebat akan segera berlangsung.

"Jika kamu telah selesai menyiapkan trikmu segera, katakan saja, wahai si Bukan Siapa-Siapa. Aku bosan menunggu." Si Tanpa Mahkota menatap enteng.

Tanpa menunggu lagi, Batozar merangsek maju. *Splash!* Tubuhnya menghilang, lantas muncul di depan si Tanpa Mahkota dan mengirimkan pukulan berdentum.

Si Tanpa Mahkota masih sempat membuat tameng transparan.

BUM! Pukulan berdentum itu menghantam tameng. Kami berempat yang berada dua puluh meter dari pertarungan terbanting dua langkah terkena ekor dentuman. Debu mengepul tebal.

"*Yes!*" Ali berseru.

Lihatlah, tubuh si Tanpa Mahkota terpelanting di antara kepul debu, tamengnya hancur lebur.

Splash! Splash! Tubuh bercahaya Batozar melesat.

BUM!

BUM!

Dua pukulan berdentum dilepaskan susul-menyusul. Dua-duanya mengenai udara kosong, menerbangkan pasir ke mana-mana. Si Tanpa Mahkota berhasil menghindar. Sedetik

kemudian dia menyerang balik. *Splash!* Dia muncul di depan Batozar dan langsung melepas serangan balasan. *BUM!*

Batozar tidak menghindar. Dia membuat tameng kokoh yang mampu menangkal pukulan berdentum si Tanpa Mahkota. Tubuh si Tanpa Mahkota justru terpelanting mundur.

"*Yes!*" Sekali lagi Ali berseru-seru. Kami sepertinya berada di atas angin.

"Hei, Nir-mahkota!" Ali berteriak dari bawah

"Ali, kamu mau apa sih?" Aku berbisik, menyikut perutnya.

"Aku hendak mengganggu konsentrasinya," Ali balas berbisik.

"Hei, Nir-mahkota, kamu tahu apa yang sedang kamu hadapi, heh? Itu disebut formasi Makhluk Cahaya. Sayangnya, kamu mungkin tidak tahu itu. Dan malangnya, kamu jelas tidak bisa membentuk formasi itu. Kenapa? Karena kamu tidak punya teman. Hidupmu sendirian. Kesepian."

"Tutup mulutmu, Tuan Muda Ali!" Si Tanpa Mahkota menggeram marah mendengar kalimat provokasi dari Ali.

Splash! Tubuhnya menghilang dan muncul persis di depan kami. Seli berteriak panik, aku segera membuat tameng, Ali refleks mundur beberapa langkah. Tapi itu sia-sia, karena Ali tetap dalam jangkauan pukulan berdentum si Tanpa Mahkota.

BUM!

Batozar lebih dulu menghantam si Tanpa Mahkota yang bersiap menyerang Ali. Tubuh si Tanpa Mahkota terpelanting lima meter, tersungkur di pasir

Splash! Splash! Batozar mengejarnya, dan sekali lagi melepaskan pukulan berdentum. Tanpa sempat membuat tameng, tanpa sempat menghindar, tubuh si Tanpa Mahkota terbenam dalam gundukan pasir, melesak dalam.

Tangan bercahaya Batozar terangkat, dan... *BUM! BUM! BUM!* Tiga kali pukulan berdentum Batozar menghantam telak si Tanpa Mahkota. Seluruh tubuh pangeran galau itu terkubur pasir. Debu mengepul tinggi. Itu pembalasan untuk kejadian yang sama di lereng gunung sebelumnya.

Batozar menggeram. Cahaya terang masih menyelimuti tubuhnya.

Episode 25

Padang pasir itu lengang, menyisakan kepul debu tinggi. Tidak ada lagi suara pukulan berdentum.

"Apakah kita sudah menang?" Seli bertanya cemas.

Aku tidak tahu. Aku ikut menatap tegang pertarungan di depan kami. Tubuh bercahaya Batozar mengambang beberapa meter di udara, persis di atas tubuh si Tanpa Mahkota yang melesak dan terkubur dalam-dalam.

"Apakah si Tanpa Mahkota sudah gugur?"

Belum. Tepatnya, kami benar-benar keliru jika menyangka hanya itu kekuatan si Tanpa Mahkota. Lihatlah, saat Batozar masih mengambang di atas gundukan pasir tempat si Tanpa Mahkota terkubur, hamparan pasir radius ratusan meter terlihat bergetar, bergerak laksana diaduk-aduk. Kami seperti menginjak air. Ada kekuatan besar yang menggerakkannya. Dan saat kami masih tercengang, menebak apa yang sedang terjadi, tubuh si Tanpa Mahkota melesat keluar dari dalam pasir, diiringi miliaran butir pasir yang juga terbang ke udara.

"Teknik kinetik!" Ali berseru.

"Dia bisa menggunakan teknik itu?" Seli terkesiap.

Jelas sekali si Tanpa Mahkota menguasainya. Itulah kenapa dia bisa menangkap benda terbang yang kami tumpangi. Dia menguasai teknik bertarung multiklan. Dan kali ini, dia benar-benar mengerahkan kekuatan penuh.

"Terimalah ini, wahai si Bukan Siapa-Siapa." Si Tanpa Mahkota mengangkat tangan ke udara, dan miliaran butir pasir itu berubah menjadi tornado setinggi enam ratus meter, berputar-putar, hitam pekat, mengerikan.

Aku menyipitkan mata. Kepul debu ada di mana-mana. Seli menutup wajahnya. Ali beringsut mundur, menarik tubuhku dan Seli menjauh dari pusat pertarungan.

Batozar bergegas membuat tameng transparan

Tangan si Tanpa Mahkota teracung. Pucuk tornado bergerak menekuk ke bawah, lantas tornado pasir dengan kekuataan masif itu menghantam Batozar. Kuat sekali serangan tersebut, hingga membuat tameng Batozar hancur lebur, tubuhnya terpelanting bersama butiran pasir tornado yang luruh ke bawah.

Splash! Si Tanpa Mahkota telah muncul di depan Batozar. Tidak memberi ampun.

"AWAS!" Aku berseru.

BUM!

Peringatanku sia-sia. Meskipun sempat mendengar ucapanku, Batozar jelas tidak sempat membuat tameng transparan. Pukulan itu telak menghantam tubuhnya. Formasi makhluk cahaya terpelanting lima meter, tersungkur. Si Tanpa Mah-

kota melesat mengejarnya, menyerang bertubi-tubi. *BUM! BUM!* Batozar terbanting berkali-kali.

Ali melesat maju, memutuskan untuk membantu Batozar. Aku juga ikut melesat maju. Kami berdua mengirim pukulan berdentum.

"Dasar pengecut! Berani-beraninya kalian menyerang dari belakang!" Si Tanpa Mahkota berteriak marah. Pukulan kami mudah saja dia hindari. Dia marah karena itu membuatnya terhenti menyerang Batozar.

"Oh ya? Kami pengecut? Lantas apa istilah untuk orang yang dua kali diam-diam menyerang benda terbang dari belakang? Itu bukan pengecut?" Ali balas berteriak.

Splash! Si Tanpa Mahkota mengejar kami. Wajahnya mengeras karena jengkel.

Aku segera menarik tubuh Ali dan langsung berlari. Kami harus menghindar. Teknik teleportasi si Tanpa Mahkota jauh lebih cepat.

Splash! Tubuh bercahaya Batozar telah kembali. Dia berusaha memotong gerakan si Tanpa Mahkota dengan mengirimkan pukulan berdentum.

Demi melihat itu, si Tanpa Mahkota tidak menghindar. Dia yang masih setengah jalan mendekati kami seketika meraung kencang, balas memukulkan tangannya, kekuatan penuh. *BUM!*

Dua pukulan berdentum bertemu di udara. Kuat sekali. Seli yang jaraknya puluhan meter dari dentuman terdorong dua langkah, jatuh terbanting di pasir. Aku dan Ali terpelanting jauh, terguling-guling. Tubuh kami dipenuhi pasir.

Lengang sejenak. Menyisakan debu yang mengepul.

"Apa yang terjadi?" Seli merangkak berdiri di seberang sana.

Dari tempatku tersungkur, aku menahan napas. Tubuh bercahaya Batozar terkapar di atas pasir. Sementara si Tanpa Mahkota mengambang dua meter di atasnya.

"Kalian bukan tandinganku!" Si Tanpa Mahkota berseru, menyeka pasir dari dahinya.

"Aku tahu apa itu formasi Makhluk Cahaya. Ribuan tahun lalu aku sudah mengetahuinya, tapi aku tidak pernah tertarik melatihnya. Buat apa? Bukan karena aku tidak punya teman, Tuan Muda Ali. Melainkan petarung yang hebat tidak pernah menggantungkan kekuatan pada orang lain. Hanya petarung lemah yang membuat formasi tersebut. Aku tidak. Lihatlah, formasi kalian gagal total."

Cahaya di tubuh Batozar berangsur-angsur redup. Batozar masih bisa bangkit berdiri, tapi tidak bisa lagi menandingi kekuatan si Tanpa Mahkota. Trik kami telah gagal.

"Kalian benar-benar serangga pengganggu yang menyebalkan. Aku memberi kalian kesempatan baik-baik utuk menyerahkan potongan tombak itu, tapi kalian justru memilih bertarung. Dasar bodoh. Kalian tidak akan menang."

Splash! Si Tanpa Mahkota muncul di depan Ali—yang masih terkapar di pasir. Dengan kasar dia menarik ransel Ali, mengeduk dalamnya, menarik keluar potongan kedua tombak pusaka. Begitu dientakkan, benda itu langsung berubah menjadi keras, cahaya lembut kuning keemasan memancar. Si Tanpa Mahkota tertawa puas. Sekali lagi dia

mengentakkan potongan tombak dan benda itu kembali meringkas. Lalu dia memasukkannya ke balik pakaian.

Si Tanpa Mahkota menatap Ali yang masih terkapar.

"Kamu ingin tahu sebuah rahasia kecil, Tuan Muda Ali?" Dia menatap tajam Ali dengan mata birunya.

Ali tersengal, tidak menjawab.

"Rahasianya adalah ... kamu adalah keturunanku."

Aku terkesiap. Seli termangu di seberang sana.

"Kamu keturunanku di garis ke-21. Aku tahu itu saat kita satu kapal bertualang di Klan Komet. Aku bangga sekali mengetahui kamu bukan hanya mewarisi darah biru bangsawan keluarga kita, tapi juga genius dan bisa mengenakan Sarung Tangan Pengendali dari Klan Aldebaran. Itu hebat sekali, Tuan Muda Ali.

"Tapi kamu keliru memilih sisi bertarung. Kamu bergabung dengan tim yang lemah. Kamu bergaul dengan orang-orang lemah. Jika kamu bergabung denganku, kamu akan menjadi jenderal perangku. Orang kuat kedua di seluruh dunia paralel. Tawaran terakhir dariku, Tuan Muda Ali, bergabunglah denganku. Katakan di mana Finale berada, maka kamu akan mendapatkan apa pun yang kamu mau. Aku akan mengajarimu teknik bertarung hebat, memberikan pengetahuan dan teknologi yang tidak pernah kamu ketahui."

Ali menggeleng kuat-kuat.

"Jangan keras kepala, Tuan Muda Ali. Atau aku akan menghabisi teman-temanmu."

Cuih! Ali meludah bersama bercak darah. Dia tidak sudi.

"Baiklah. Itu pilihanmu. Aku menyesal ini harus berakhir begini. Aku akan menghabisi kalian semua, mulai dari keturunanku sendiri." Si Tanpa Mahkota mengangkat tangan, siap mengirim pukulan mematikan.

Seli berteriak panik.

Aku bergegas hendak melakukan teleportasi, berusaha menyelamatkan Ali. Tapi ada yang bergerak lebih cepat. Batozar telah melesat, dengan sisa tenaga, dan membelah diri menjadi puluhan.

Si Tanpa Mahkota berteriak jengkel. Ini trik yang mudah saja dia atasi, mengirim pukulan berdentum, menghancurkan sosok-sosok itu. Tapi rencana Batozar bukan menyerang dia. Batozar sedang mengalihkan perhatian si Tanpa Mahkota. Saat pangeran galau itu sibuk melayani sosok-sosok palsu, sosok Batozar yang asli melesat menyambar tubuh Ali, Seli, dan aku, lantas menuju tabung perak.

Kulihat Ali sempat meraih ranselnya. Dia dan ranselnya memang tak terpisahkan.

Si Tanpa Mahkota berteriak marah, mengira kami akan melarikan diri dengan tabung itu. Tapi dia keliru. Kami tidak lari dengan tabung perak. Setiba di dalam tabung, Batozar langsung lompat ke cermin besar yang ada di sana. Seli berseru ngeri saat tubuh kami akan menghantam cermin. Tapi cermin itu tidak pecah, tubuh kami menembusnya.

Ting! Suara berdenting terdengar saat kami melintasinya. Teknik portal cermin. Batozar membawa kami melarikan diri dari padang pasir dengan melintasi cermin.

Tubuh kami lenyap, menyisakan kepulan debu dan pasir di sekitar tabung perak.

Saat kami berteleportasi, cahaya yang melingkupi kami amat menyilaukan. Aku memejamkan mata karena tidak tahan. Guncangan yang keras. Tubuh kami terbanting ke sana kemari. Seperti melewati gumpalan benda tak terlihat, kami bergerak melintasi lorong berpindah. Perutku mual, kepalaku mulai pusing. Ini bukan portal yang nyaman dilewati. Seli di sebelahku mencengkeram lenganku. Ali masih lemas.

"Jangan banyak bergerak, Anak-anak!"

Aku tahu kami tidak boleh banyak bergerak. Portal cermin adalah lorong berpindah yang rapuh, berbeda dengan portal lain yang lebih stabil.

"Kita harus cepat." Batozar mendongak, wajah seramnya terlihat cemas.

Aku juga mendongak—mataku mulai terbiasa dengan cahaya terang, menatap sekeliling kami yang terlihat retak-retak.

"Apa yang terjadi?" tanyaku penasaran.

"Pangeran galau itu mulai menyerang tabung perak. Cermin di dalamnya mulai retak. Sekali cerminnya hancur lebur, kita akan terjebak selamanya di portal ini."

Itu benar. Aku yakin, di padang pasir sana, si Tanpa Mahkota pasti berteriak marah menghantam tabung perak dengan pukulan berdentum. Aku menelan ludah. Kalimat Batozar terdengar menakutkan. Bagaimana jika cermin di sana telanjur hancur lebih dulu sebelum kami tiba di cermin tujuan?

"Sedikit lagi!" Batozar menggeram.

Retak-retak di sekitar kami mulai besar. Satu-dua keping mulai berguguran. Lorong berpindah yang kami lewati mulai hancur.

"Ayolah! Bertahan!" Batozar mengepalkan jemari.

Aku menatap ngeri lorong berpindah yang mulai runtuh. Napasku tersengal karena suasana yang menegangkan.

"Di padang pasir sana, tabung perak sepertinya meledak terkena pukulan berdentum," Batozar berkata. "Cermin di dalamnya mulai hancur lebur. Lihatlah efeknya pada portal ini."

Batozar benar. Di sekitar kami yang sedang melesat melintasi lorong, bagai remah roti, dinding lorong berpindah mulai runtuh. Aku memejamkan mata.

Ting! Terdengar denting pelan.

Persis saat semuanya runtuh, persis saat itu pula kami keluar dari portal itu, menembus cermin tujuan. Kami jatuh terbanting di lantai. Bergulingan.

Batozar mengembuskan napas lega. "Nyaris saja."

Aku berusaha mengatur napas, ikut berdiri. Itu tadi sangat menegangkan.

"Itu benar-benar berbahaya. Beruntung jarak berpindah kita dekat. Sedetik saja kita lebih lama berada di dalam portal, kita akan terjebak di sana selama-lamanya." Batozar menepuk-nepuk jubahnya dari debu pasir.

"Di mana kita sekarang?" Aku bertanya.

Aku segera tahu. Kami keluar di cermin besar yang berada di lokasi *shooting* film Lady Oopraah.

Episode 26

Studio film itu sepi. Masih terlalu pagi untuk *shooting.*

Aku bergegas membantu Ali, hendak melakukan teknik penyembuhan. Tapi ternyata Ali baik-baik saja. Mode beruang selalu melindungi hantaman fisik. Dia hanya butuh waktu memulihkan diri sendiri, bangkit menyeka darah di ujung mulut. Seli juga baik-baik saja. Efek samping racun cacing pasak menyembuhkan tubuhnya.

"Itu sungguh pertarungan yang hebat." Batozar mengembuskan napas lega.

"Tapi kita kalah, Master B. Untuk yang kedua kalinya." Seli membersihkan pasir di rambut. "Dan kita juga kehilangan potongan kedua tombak."

"Hanya karena kita tidak suka dengan hasilnya, bukan berarti kita tidak bisa respek atas sebuah pertarungan, Seli. Kita selalu bisa menghormati musuh-musuh kita. Pangeran galau itu sangat kuat. Formasi Makhluk Cahaya yang kita buat tidak terlalu tangguh menghadapinya."

Seli diam—dia tidak mengerti kenapa Batozar tetap

menyanjung si Tanpa Mahkota, padahal kami nyaris dihabisi di padang pasir.

"Aku minta maaf tidak bisa menjaga potongan itu, Master B." Ali menunduk.

Batozar menggeleng "Kamu sudah bertahan dengan sangat baik, Ali."

Terlepas dari Batozar yang selalu berpikir positif, situasi ini sebenarnya amat buruk bagi kami. Skor berubah menjadi 0-2 untuk keunggulan si Tanpa Mahkota. Tinggal satu potong lagi, tombak itu akan sempurna. Tanpa senjata pusaka itu saja kami tidak bisa menang melawan si Tanpa Mahkota, apalagi jika dia menguasainya. Paman Kay dan Bibi Nay sekalipun mungkin tak akan bisa menghentikannya lagi.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Master B?" Seli bertanya pelan.

"Kita akan kembali menuju Tambang Tua 210579. Menemukan Finale, menemukan potongan terakhir, sekaligus menghentikan pangeran galau itu," Batozar menjawab lugas. "Tapi kali ini kita tidak bisa sembarangan menuju ke sana. Kita butuh rencana yang lebih baik. Dia pasti mengawasi benda terbang apa pun yang melintas di atas Lembah Terlupakan. Mungkin kita harus ke sana dengan cara manual. Menggunakan teknik teleportasi."

Aku menggeleng. Itu ide buruk. "Dengan cara itu kita membutuhkan waktu dua hari, Master B. Itu terlalu lama. Bagaimana jika si Tanpa Mahkota lebih dulu menemukan Finale?"

"Dia tidak tahu di mana lokasi pasti Finale, Putri Raib.

Nyonya Kulture mengunci mulutnya, dan Ali juga menolak memberitahu. Ada ribuan bekas tambang tua di sana. Si Tanpa Mahkota juga membutuhkan waktu setidaknya dua hari untuk memeriksa seluruhnya."

"Tapi bagaimana jika si Tanpa Mahkota lebih dulu menemukan Finale?"

"Dia tidak akan menemukan Finale lebih dulu dibanding kita, Putri Raib. Dan kalau itu terjadi, aku akan berhenti menjadi seorang pengintai. Percayalah padaku."

"Bagaimana dengan portal cermin, Master B?" Seli memberi saran.

"Tidak bisa, Seli. Cermin di tabung perak sudah hancur, dan tidak ada cermin yang kuketahui untuk menjadi titik penerima di sana. Kita bisa muncul di studio ini karena aku telah menandainya saat *shooting* film waktu itu untuk menjadi titik penerima."

Studio kembali lengang.

Batozar terlihat konsentrasi berpikir. Dia seperti sedang memilih alternatif terbaik, membandingkan banyak hal, menilai segala sesuatu.

"Aku punya rencana!" Batozar berseru. "Ayo, Anak-anak, kita harus bergegas."

Plop! Tubuh tinggi besar Batozar telah menghilang. Aku segera memegang tangan Seli, menyusulnya. Ali juga melakukan teleportasi sambil mengenakan ranselnya. Kami bertiga muncul di pintu studio.

***

Matahari pagi menyiram wajah pucat kami.

Jalanan kota Archantum yang menyilang horizontal, vertikal, diagonal, dipadati oleh benda terbang. Penduduk kota mulai melakukan aktivitas. Anak-anak pergi ke sekolah. Orang dewasa berangkat ke kantor. Pintu toko-toko mulai dibuka. Kantor-kantor, layanan publik, pusat bisnis, mal, mulai beroperasi sebagaimana biasanya.

"Ali, nyalakan hologrammu," Batozar berkata serak. Kami berjalan cepat menuju halte terdekat benda terbang transportasi publik.

Ali mengangguk, mengangkat tangannya.

"Cari lokasi rumah Nyonya Kulture."

Ali mengangguk. Dia segera mengetuk layar hologram. Tanpa perlu men-*scroll* layar, berita tentang rumah Lady Oopraah yang runtuh terpampang paling depan saat Ali mengaktifkan hologram. Alamat lengkap rumah itu—yang merupakan lokasi kejadian—langsung muncul saat tangan Ali menyentuh gambarnya. Petunjuk rute transportasi publik menuju ke sana juga muncul. Layar hologram berkedip-kedip memberitahukan benda terbang berikutnya yang bisa kami naiki, sekaligus waktu kedatangannya. Tiga puluh detik kemudian kami sudah lompat ke atas benda terbang berbentuk kapsul, dan segera meluncur menuju kawasan elite kota Archantum.

"Kenapa kita sekarang menuju rumah Lady Oopraah? Kenapa kita tidak langsung menuju Lembah Terlupakan, Master B?" Seli berbisik. Benda terbang yang kami tumpangi dipadati penduduk kota Archantum.

"Kita harus mengatur strategi, Seli. Tidak masalah mundur satu-dua langkah demi bisa maju ribuan langkah," jawab Batozar menyemangati.

Seli meirikku. Aku juga tidak tahu kenapa kami justru ke rumah Lady Oopraah. Tapi Batozar pasti punya rencana. Mungkin dia mengetahui sesuatu yang tidak kami ketahui. Insting seorang pengintai.

Benda terbang itu berhenti lima kali di halte-halte hologram. Saat Ali memberitahu bahwa kami harus turun di halte keenam, aku dan Seli segera merapat ke pintu.

Tiga puluh detik sesudahnya, kami berlompatan turun bersama penduduk lain.

Bangunan-bangunan indah dan mewah terlihat, dengan pemandangan menghadap sungai kota Archantum yang jernih. Itu bukan sungai biasa. Karena kota ini juga memiliki teknologi melompat ke lokasi lain, sungai tersebut jelas ikut berpindah. Teknologi kota ini memungkinkan ilmuwannya membuat sungai abadi yang terus mengalir secara konstan, dengan pohon-pohon berbunga di tepian—mirip pohon sakura. Burung-burung berbulu putih terbang berkelompok. Ada belasan air mancur di tengah sungai. Airnya memancar membentuk konfigurasi.

Tapi kami bukan turis yang hendak menikmati pemandangan. Batozar melangkah cepat, kami bertiga menyusul di belakangnya. Seratus meter berjalan, langkah kami melambat. Tidak susah menemukan rumah Lady Oopraah, karena di depan kami, orang-orang tampak berkerumun. Pembatas transparan dipasang dengan tulisan hologram *Police Line*

seperti di dunia kami—menyisakan celah sempit untuk petugas. Beberapa petugas masih memeriksa di sana. Bangunan berbentuk dua kerucut itu runtuh separuh. Satu kerucut masih utuh, satunya lagi hancur hingga lantai bawah. Puing-puing reruntuhan menutup bahu jalan.

"Kita harus masuk," Batozar memberitahu.

"Bagaimana caranya?" Ali bertanya.

Plop! Batozar mengaktifkan mode menghilang, lalu melangkah cepat menuju celah pembatas transparan yang digunakan petugas keluar-masuk. Ali segera mengikutinya. Aku segera memegang tangan Seli, menyusul menghilang. Kami berjalan melintasi celah itu dengan mudah. Tidak ada detektor di sana. Petugas terlalu sibuk menghalau wartawan, mengusir kamera-kamera terbang, juga para penggemar berat Lady Oopraah yang menangis hendak menerobos pembatas.

"Pemirsa, kami melaporkan langsung dari lokasi kejadian." Salah satu reporter bicara di hadapan kamera terbang. "Seperti yang telah kita ketahui bersama, separuh bangunan rumah Lady Oopraah runtuh tadi malam. Beberapa saksi menyatakan mereka mendengar suara berdentum kencang dari dalam rumah. Menyusul kemudian tanah bergetar. Hingga saat ini petugas belum mengonfirmasi apa yang terjadi. Apakah sistem energi di rumah Lady Oopraah meledak, atau ada penyebab lain. Petugas juga belum menemukan di mana Lady Oopraah sekarang. Apakah dia terkubur bersama puing-puing bangunan, atau berhasil menyelamatkan diri?"

"Lady Oopraah, kami mencintaimu!" Salah satu penggemar menjerit histeris.

"Lady Oopraaah!" Yang lain ikut berteriak.

Aku menatap kerumunan yang terus berteriak-teriak memanggil idola mereka, sambil terus melangkah mengikuti Batozar di atas puing-puing reruntuhan.

Tidak ada yang tersisa dari satu bangunan kerucut yang runtuh. Hancur lebur.

Batozar berhenti menatap sekeliling, lantas melangkah lagi menuju bangunan kerucut yang masih utuh. Masih dalam mode menghilang, kami melintasi pintu yang dijaga oleh dua petugas. Pintu itu terbuka saat seorang petugas lain keluar dari sana. Kami berpapasan, memasuki ruang depan bangunan kerucut. Pintu kembali menutup. Lengang, tidak ada siapa-siapa di sana. Cahaya ruangan redup. Sistem pencahayaan bangunan sepertinya rusak.

Plop! Tubuh Batozar kembali muncul. Ali menyusul. Aku dan Seli juga kembali terlihat.

Batozar memperhatikan seluruh ruangan lamat-lamat. Ini lobi depan. Ruangan ini bernuansa kayu. Hampir semua perabotan terbuat dari kayu—meski tetap berteknologi tinggi. Lady Oopraah suka dengan benda-benda seni. Ada banyak lukisan dan instalasi seni di ruang depan rumahnya.

"Ali, apakah hologram itu memiliki denah bangunan ini?"

Ali mengangguk, segera mengetuk layar hologram di lengannya. Di kota Archantum, semua bangunan harus melakukan registrasi saat meminta izin pembangunan, dengan me-

lampirkan desain awal. Ali menunjukkan layar hologram kepada Batozar, cetak biru rumah Lady Oopraah.

"Ada ruang bawah tanah di bagian kerucut yang runtuh, Master B. Tangga masuknya lewat sana!" Ali memberitahu.

Batozar mengangguk. Dia segera melangkah ke arah yang ditunjukkan hologram.

"Apa yang Master B cari di rumah ini?" Seli berbisik.

Aku menggeleng, tidak tahu. Kami menyusul Batozar.

Kami menuruni anak tangga menuju ruang bawah tanah. Pintu ruangan itu membuka otomatis saat kami tiba di anak tangga terakhir. Aula besar lainnya menyambut kami. Aroma kayu cendana—jika aku tidak salah—tercium lembut.

"Keren!" Ali menatap seluruh ruangan.

Ini seperti tempat aktivitas utama Lady Oopraah. Tempat dia berlatih bernyanyi, akting, menulis, dan sebagainya. Peralatan dan perabotan kayu tertata rapi. Meja kayu, kursi kayu, lantai kayu. Tidak banyak benda berteknologi tinggi di sini. Ruangan ini persis berada di bawah puing reruntuhan. Atapnya terbuat dari material kokoh, tidak tembus.

Batozar mulai memeriksa lebih detail seluruh ruangan. Menyentuh meja, kursi, lemari. Memperhatikan lamat-lamat lantai dan dinding. Dia bergumam pelan. Mata merahnya berputar-putar. Dia seperti sedang mencari sesuatu. Kami bertiga diam menonton.

"Hei, apa yang kalian lakukan di sini?" Terdengar seruan yang menghentikan gerakan Batozar.

Aku menoleh. Dua petugas menuruni anak tangga. Mereka kembali lagi untuk melanjutkan pemeriksaan.

"Aduh, bagaimana ini?" Seli mengeluh. "Kita ketahuan."

Tetapi Batozar telah melesat, muncul di depan mereka, dan... *Zap! Zap!* Batozar menotok mereka. Dua petugas itu terkulai di anak tangga. Ali membantu menyeret dua petugas itu ke pojok ruangan agar tidak terlihat rekannya yang lain.

"Mereka baik-baik saja, Seli. Setengah jam lagi mereka akan pulih dengan sendirinya." Batozar kembali mendekat, melanjutkan pemeriksaan di ruang bawah tanah.

Lima belas menit lengang.

"Kenapa kita ke sini?" Seli bertanya sekali lagi.

"Karena instingku menyuruh kita kembali ke sini." Batozar menjawab sambil menatap saksama sebuah lemari pakaian. Dia menggeleng. Bukan lemari ini yang dia cari. Dia melangkah lagi, berhenti di depan sebuah rak buku, memperhatikan lagi dengan saksama.

"Saat kita melintasi portal cermin, aku teringat sesuatu. Tubuh Arci tidak ditemukan di reruntuhan Menara Kelabu. Tubuh Nyonya Kulture juga tidak ditemukan di atas sana. Menurut dugaanku, mereka sepertinya juga menguasai trik kecil itu. Berpindah tempat dengan portal cermin." Batozar bicara sambil terus memeriksa.

"Mereka selamat?" Seli berseru antusias.

"Aku tidak tahu. Tepatnya belum. Tapi mereka pemburu yang tangguh. Mereka tidak semudah itu dikalahkan. Itulah kenapa kita datang ke rumah ini. Nyonya Kulture menyimpan banyak catatan di sini, itu berarti boleh jadi ada petunjuk lain. Aku sepertinya bisa merasakan, ada yang di-

sembunyikan di bangunan ini. Sebuah ruangan rahasia tepatnya."

"Berarti itu kabar baik." Wajah Seli terlihat cerah.

Batozar mengangkat tangan, menyuruh Seli diam. Batozar sedang berkonsentrasi penuh. Mata merahnya berputar-putar. Lima menit tanpa suara, dia tersenyum lebar, lalu menatap kami bertiga.

"Aku tidak bisa membaca alam sekitar seperti Putri Raib. Tapi pengintai dilatih untuk membaca jejak, sekecil apa pun jejak itu. Bekas pegangan tangan, bekas telapak kaki, sisa aroma tubuh seseorang, bahkan sisa napas seseorang yang baru saja melintas. Dengan jejak itu, aku bisa merekonstruksi siapa atau apa saja yang melintasi ruangan ini beberapa hari yang lalu. Juga apa yang terjadi di sini. Aku tahu sekarang, ada ruangan lagi di bawah ruangan bawah tanah ini. Tempat tersembunyi, yang tidak pernah didaftarkan dalam sistem informasi hologram. Ayo, Anak-anak. Jika tebakanku tidak keliru, rak buku ini pintu rahasianya."

Batozar mengetuk-ngetuk rak buku, juga catatan-catatan tua yang masih berbentuk lembaran kertas. Dia menatap lama sebuah buku dengan sampul kelabu. Dia tersenyum, lantas menariknya. Begitu buku itu ditarik, rak buku itu bergerak ke samping. Ada pintu rahasia di sana.

Aku dan Seli saling tatap.

"Serius? Klan dengan teknologi secanggih ini masih menggunakan trik kuno ini?" Ali menggaruk-garuk kepala. "Bukankah trik ini banyak sekali di film-film klasik dunia kita? Iya kan, Ra, Seli?"

Batozar tertawa kecil. "Justru itu, Ali. Di tengah semua kemajuan teknologi, orang lain tidak akan menduganya. Mereka sudah lupa dengan trik ini. Hanya Nyonya Kulture yang ingat."

Di depan kami, sebuah tangga kayu terlihat menuju ke bawah. Lampu-lampu menyala, tapi itu bukan lampu dengan tenaga listrik. Itu lebih mirip lampu minyak berbentuk tabung, menyala terang, berpendar-pendar

Tanpa perlu memeriksa lagi, Batozar segera menuruni anak tangga Kami bertiga melangkah di belakangnya. Rak buku kembali menutup seperti semula Anak tangga itu cukup dalam. Kami sepertinya turun lebih dari lima puluh meter, hingga akhirnya tiba di ujungnya. Sebuah pintu besar terbuat dari kayu terlihat. Pintu itu tidak dikunci. Batozar mendorongnya perlahan.

Aku menahan napas. Entah apa yang telah menunggu kami di balik pintu ini. Aku bersiap dengan kemungkinan terburuk.

Episode 27

"Aha! Sang Pengintai." Seseorang berseru dari ruangan saat kami melintasi pintunya. Itu seruan ramah.

Aku terdiam, langkahku terhenti. Seli tertegun di sebelahku.

"Dia memang pencari jejak yang hebat," yang lain menimpali.

"Selamat datang di markas lama Para Pemburu," yang terakhir ikut bicara.

Ruangan yang kami masuki tidak sebesar aula di atasnya, hanya separuhnya. Tidak banyak perabotan di sana, hanya ada sebuah cermin besar di dinding, serta meja panjang terbuat dari kayu dengan dua belas kursi yang mengelilinginya. Tiga kursi itu diisi oleh tiga orang yang kami kenal beberapa hari terakhir. Tuan Entre, Arci, dan Lady Oopraah.

"Aku tahu, hanya soal waktu dia bisa menemukan markas ini. Ayo, kemarilah, bergabung dengan kami. Kalian bisa memilih kursi mana pun." Tuan Entre kembali berseru.

Kami melangkah mendekat. Batozar duduk di salah satu kursi, kami bertiga duduk di sebelahnya.

"Dulu kursi-kursi ini dimiliki oleh pemburu-pemburu hebat. Dua kursi yang di depan adalah tempat Kay dan Nay. Sepuluh sisanya kursi pemburu-pemburu lain, termasuk aku, Arci, dan Kulture. Kami sering berkumpul di sini, mendiskusikan hal-hal penting. Di atas ruangan ini dulunya adalah bangunan pusat kebudayaan yang dikelola oleh Kulture. Masa-masa itu, saat kota Archantum memiliki penduduk kurang dari satu juta orang, semua terlihat tenang dan damai. Belum digantikan hiruk pikuk Archantum modern."

"Bagaimana kalian bisa selamat?" Seli bertanya.

"Kalian bisa menebaknya." Arci yang menjawab, menunjuk cermin besar di dinding.

Seli menatap mereka dengan antusias. Ini sungguh kejutan.

"Petualang antarklan yang mencari tombak pusaka itu hebat sekali." Arci melanjutkan kalimatnya. "Aku berhasil membidiknya berkali-kali dengan busur emas, membuat dia kembali ke sisi luar Menara Kelabu. Aku berharap dia menyerah. Tapi aku keliru. Dia terbang ke udara, mengeluarkan cahaya terang bagai purnama, lantas berteriak kencang mengirim pukulan berdentum yang meruntuhkan lereng gunung.

"Pukulan itu, aku belum pernah melihatnya. Menaraku runtuh seketika. Tubuhku terimpit bebatuan. Petualang itu melesat mengambang di atasku, wajah tampannya terlihat mempesona. Dia memeriksa tubuhku, bertanya tentang

potongan tombak pusaka. Aku menolak bicara, memilih mati daripada memberitahunya. Tahu bahwa itu keputusan final dan aku tidak bisa dibujuk lagi, petualang itu melesat ke udara, berteriak marah, mengirim pukulan berdentum sekali lagi. Aku bergegas meraih cermin kecil antipecah di saku dan segera melakukan teleportasi melalui portal kuno. Aku muncul di ruangan ini. Markas lama Para Pemburu."

Arci menghela napas pelan.

"Yeah, cerita yang sama juga terjadi padaku tadi malam." Lady Oopraah menyandarkan punggungnya. Dia tidak lagi mengenakan pakaian glamournya. Kini dia mengenakan jubah biasa, juga tidak ada lagi *makeup* tebal dan rambut berombak sebahu. Rambutnya telah diikat dengan ringkas. "Petualang itu mendadak muncul di kamar tidurku. Dasar tidak sopan, dia muncul begitu saja saat aku hendak tidur. Dia bertanya tentang potongan kedua tombak pusaka, seolah aku bisa disuruh-suruh. Saat aku menolak menjawabnya, dia berteriak marah, mengirim pukulan berdentum yang meruntuhkan salah satu bangunan kerucut. Aku masih sempat meraih cermin kecil yang dulu diberikan Kay, dan melakukan teleportasi menuju ruangan ini."

Kami sekarang tahu apa yang telah terjadi.

"Apakah kalian masih menyimpan potongan tombak itu?" Lady Oopraah bertanya.

Seli tertunduk dalam-dalam. Aku mengusap wajah.

"Aku minta maaf, Lady Oopraah," Ali berkata pelan.

"Kami kehilangan potongan itu, Nyonya Kulture," Batozar menjawab lebih baik. "Pangeran galau itu menghadang per-

jalanan kami beberapa menit lalu. Dia mengalahkan kami, untuk kedua kalinya, dan potongan tombak itu berhasil dia rebut. Jika aku tidak segera membawa anak-anak ini melintasi portal cermin, nasib kami bisa lebih buruk. Aku sungguh minta maaf. Itu salahku, bukan salah anak-anak ini."

"Tidak perlu minta maaf, Pengintai." Tuan Entre melambaikan tangan, suaranya terdengar ketus. "Cepat atau lambat, petualang itu pasti berhasil mengumpulkan potongan tombak. Jika tidak dari kalian, dia tetap bisa merampasnya dari Arci atau Kulture. Tapi setidaknya kalian telah berusaha melakukan sesuatu, bertarung hidup-mati. Sementara kami, anggota Para Pemburu yang tersisa, hanya diam. Lihatlah, kursi-kursi ini kosong. Hanya kami bertiga yang ada di sini sekarang. Kay dan Nay lebih memilih menghabiskan masa tua sambil menatap matahari tenggelam. Membiarkan petualang berbahaya itu berkeliaran di tanah kelahirannya. Pemburu lain entah ada di mana. Dasar menyebalkan, mereka pengecut—"

Arci memegang bahu Tuan Entre untuk menenangkannya.

Lady Oopraah ikut bicara, dengan intonasi lembut, "Sudahlah, Entre. Jangan dibahas lagi masa lalu itu. Mereka punya keputusan sendiri. Terutama Kay dan Nay, mereka telah kehilangan dua anak yang amat disayang. Mari sekarang kita fokus bagaimana mengatasi masalah ini dengan apa pun yang tersisa. Lagi pula, hei, lihatlah, kita punya empat anggota baru di sini. Pengintai ini jelas pencari jejak tak

tertandingi. Dia lebih dari layak duduk di salah satu kursi ini. Tiga remaja ini juga petarung yang baik. Usia mereka masih muda, tak terbayangkan akan seberapa hebat mereka belasan tahun dari sekarang."

Lady Oopraah menunjuk Seli. "Yang satu itu, apa pun yang tidak bisa membunuhnya, hanya akan membuatnya semakin kuat."

Lady Oopraah menunjuk Ali. "Yang satu itu, rambutnya memang berantakan, terlihat masa bodo, tapi dia genius sekali."

Kemudian Lady Oopraah menunjukku. "Dan satunya lagi, yang terakhir, lihat matanya. Aku sudah tua, tapi tidak akan tertipu. Ada sesuatu di matanya yang tajam. Kekuatan hebat yang boleh jadi tidak pernah dilihat dunia paralel."

Lady Oopraah menatap kami bergantian dan tersenyum. "Tiga remaja ini juga bisa menjadi anggota Para Pemburu. Kursi ini diisi tujuh orang sekarang." Tidak ada lagi penampilan selebritas di wajahnya sekarang. Tidak ada senyum khasnya, ekspresi standarnya. Dia telah kembali seperti saat masih jadi anggota Para Pemburu. Senyumnya lebih tulus, ekspresi wajahnya lebih jujur.

"Jika kalian telah kehilangan potongan kedua, itu berarti petualang itu tinggal menggenapkan potongan terakhir," Arci kembali bicara. "Di mana kalian dihadang oleh petualang itu?"

"Lembah Terlupakan," jawab Batozar.

"Itu semakin buruk. Berarti dia sudah dekat sekali dengan Finale."

"Tapi dia tidak tahu di mana lokasi Finale." Batozar menggeleng. "Dia harus memeriksa ribuan tambang tua di sana, dan itu setidaknya butuh waktu dua hari. Kita masih bisa menyusun rencana."

"Tidak, Master B, dia tidak perlu memeriksa ribuan tambang di sana," aku ikut bicara. "Si Tanpa Mahkota memiliki kemampuan membaca alam sekitar. Sekali dia menggunakannya, maka dia dengan cepat bisa memindai seluruh lembah. Hamparan pasir yang terus bergerak itu memang akan mempersulit dia membaca alam sekitar, tapi itu tidak akan menghentikannya."

"Petualang itu bisa 'membaca' alam sekitar? Astaga, itu teknik yang langka sekali." Lady Oopraah berseru, wajahnya serius.

Aku mengangguk.

"Itu berarti saat kita bicara di sini, dia mungkin saja telah berada di pintu masuk Tambang Tua 210579, menggedor pintu baja Finale. Sekali dia berhasil menggenapkan tiga potongan tombak, itu kiamat bagi keseimbangan dunia paralel." Lady Oopraah berdiri dari kursinya. "Kita tidak punya waktu lagi menyusun rencana. Kita harus berangkat sekarang juga." Lady Oopraah menatap Batozar, aku, Seli, dan Ali.

Kemudian dia menatap dua rekannya. "Arci, Entre, apakah kalian bersedia bertarung lagi untuk Finale? Dengan kalian berdua, ditambah Finale, kita akan menghentikan petualang itu."

"Jika demikian akhirnya keputusanmu, Kulture, mari kita

menuju pertarungan terakhir kita. Hidup dan mati." Tuan Entre ikut berdiri.

"Dengan senang hati. Seperti masa lalu itu." Arci ikut berdiri, mengangkat busur emasnya.

Aku menatap tiga pemburu itu. Atmosfer pertarungan mulai terasa kental di langit-langit ruangan. Aku bisa membayangkan ruangan ini pada masa jaya-jayanya, dua belas pemburu berdiri gagah, memutuskan menjaga perdamaian konstelasi dunia paralel. Kami berempat tidak punya kesempatan melawan si Tanpa Mahkota. Tapi ditambah tiga pemburu, juga Finale, yang hanya Paman Kay dan Bibi Nay yang bisa mengalahkannya, kekuatan kami menjadi berlipat ganda.

Lady Oopraah menjentikkan jemarinya, dan dalam sekejap jubah yang dia gunakan berubah bentuk. Dia mengenakan pakaian ringkas berwarna perak—warna favoritnya. Arci juga sudah berganti kostum berwarna kelabu, pakaian para pembidik. Juga Tuan Entre, dia mengganti pakaiannya menjadi hijau toska. Mereka bertiga siap bertarung.

"*Yes!*" Ali mengepalkan tinjunya.

"Tapi bagaimana kita menuju ke sana?" Seli bertanya polos.

Ali menyikutnya dan berbisik, "Kamu serius, Sel? Kamu merusak suasana hebat ini dengan pertanyaan polos seperti itu."

"Para Pemburu selalu punya trik kecil, Nak." Lady Oopraah tersenyum. "Si pikun Finale memang menolak siapa pun menemuinya, hidup menyendiri di tempat dia menempa

tombak itu pertama kali. Tapi aku telah menyembunyikan cermin di sana, untuk berjaga-jaga bila situasi darurat seperti ini terjadi. Kita akan melintasi cermin itu. Ayo, kita berangkat!"

Lady Oopraah melangkah lebih dulu menuju cermin besar yang tergantung di dinding. Saat dia mengetuknya pelan, portal itu terbuka cepat, langsung menuju Tambang Tua 210579

Kami siap bertarung. Sekali lagi.

Episode 23

Ini kali ketiga kami melintasi portal cermin. Yang pertama saat Batozar menculik kami dulu, dan yang kedua saat kami muncul di lokasi *shooting* Lady Oopraah.

Aku belum terbiasa melewatinya. Dibanding portal yang dibuka *Buku Kehidupan*, atau perapian Klan Matahari, portal yang satu ini paling tidak menyenangkan untuk dilewati. Seperti ada gumpalan-gumpalan tak terlihat yang menabrak tubuh kami. Belum lagi kami juga mengkhawatirkan cermin yang kami gunakan sebagai lorong berpindah. Sebab, begitu cermin itu pecah, kami akan terjebak selamanya di lorong berpindah. Kami harus diam sepanjang perjalanan.

Ting! Terdengar denting pelan. Kami telah tiba di cermin tujuan.

Lady Oopraah, Arci, dan Tuan Entre keluar lebih dulu, disusul aku, Seli, Ali, dan terakhir Batozar. Aku tidak keliru menduga kami akan muncul di dalam perut tambang raksasa, ratusan kilometer di dalam tanah, karena tempat yang

kami tuju memang sebuah tambang tua. Tapi aku keliru menebak suasana yang akan kami jumpai. Aku mengira tempat itu akan panas, gerah, dengan magma mengalir di sekitarnya, dan uap panas memenuhi ruangan yang membuat mata perih.

Ternyata tempat yang kami tuju jauh lebih baik. Sebuah ruangan tinggi, tak kurang dari lima ratus meter, berbentuk lingkaran dengan diameter lima kali tingginya. Bebatuan kokoh menjadi dinding. Ada air terjun di salah satu sisinya. Tanah yang kami pijak dipenuhi rerumputan hijau. Udara terasa sejuk, cahaya matahari lembut menerpa wajah—itu pasti matahari artifisial.

Ada sebuah rumah terbuat dari kayu di tengah ruangan bawah tanah itu. Di sekelilingnya ada petak sawah kecil, ladang sayur, pohon-pohon berbuah, untuk memenuhi kebutuhan penghuni ruangan. Juga kandang hewan ternak. Ayam berkotek-kotek—aku yakin sekali bentuknya seperti ayam di dunia kami. Juga kambing mengembik dan sapi melenguh. Hewan-hewana itu tahu ada yang datang, menyambut kami yang muncul dari balik cermin yang disembunyikan di celah-celah bebatuan.

"Si Pikun itu ada di mana?" Arci mendongak. Matanya buta, tapi dia bisa mencari dengan cara lain.

"Tempat ini tidak berubah sejak terakhir kali aku melihatnya." Lady Oopraah ikut berkomentar. "Selain pandai menempa senjata, si Tua Finale juga tekun berkebun dan beternak."

Kami menatap sekeliling. Tidak ada tanda-tanda jika ini bekas tambang.

"Dulu tempat ini adalah pusat penambangan material terbaik Klan Komet Minor, Anak-anak. Magma panas mengalir di seluruh dindingnya. Finale sendiri yang menambang material itu dengan tangan kosong, tanpa alat, hingga kering magmanya. Itu juga sekaligus melatih kekuatan hebatnya." Tuan Entre melangkah maju, melewati pematang sawah.

"Apa kekuatan Finale?" Seli bertanya.

"Dia petinju tangan kosong."

Mata Seli membesar. "Apa maksudnya?"

"Dia tidak menghilang, tidak berteleportasi, juga tidak mengeluarkan petir. Finale menggunakan tangan kosong untuk bertarung. Tapi jangan remehkan tinjunya. Jika dia mau, tinjunya bisa meruntuhkan dinding bebatuan ini. Dia telah berlatih sekian lama, tangannya lebih keras dari apa pun. Karena itulah dia berhasil menempa tombak. Pandai besi harus memiliki tangan yang kuat sekali saat menempa senjata pusaka, menyerap kekuatan inti Klan Komet Minor."

Kami mengikuti rombongan menuju rumah kayu.

"Aku tidak melihat tanda-tanda si Tanpa Mahkota." Seli menoleh ke sana kemari.

"Hanya soal waktu dia tiba di sini. Setidaknya sebelum itu terjadi, kita harus menemukan Finale. Sepagi ini entah di mana si Pikun itu berada. Jangan-jangan dia lupa tempat tidurnya sendiri, tidur di kandang sapi." Tuan Entre tertawa.

"Aha! Aku tahu di mana dia!" Arci berseru, tersenyum lebar. "Ikuti aku."

Arci melangkah cepat menuju air terjun di dinding satunya. Kami melewati petak-petak sawah dan kebun sayur. Lagi-lagi ayam berkotek-kotek, kambing mengembik, dan sapi melenguh sepanjang kami melewatinya.

"Itu dia!" Arci menunjuk. Itu unik sekali, karena rombongan kami justru dipimpin oleh seseorang yang tidak bisa melihat.

Tuan Entre tertawa lebar, juga Lady Oopraah. Lihatlah, di dekat air terjun yang berdebam memekakkan telinga, duduk di atas bebatuan, seorang kakek tua sedang memancing. Dia mengenakan pakaian petani, dengan caping lebar di kepala. Terlihat takzim menunggu umpan di kailnya dimakan ikan.

"Itu betulan Finale?" Seli berbisik.

Aku tahu yang dimaksud Seli. Penampilan Finale sangat tidak meyakinkan untuk seorang petinju tangan kosong yang hebat.

"FINALE!" Lady Oopraah menuruni sungai tempat aliran air terjun jatuh, membiarkan betisnya terendam air dingin. Dia mendekati batu besar, disusul oleh Arci dan Tuan Entre.

Finale mengangkat wajah, menatap heran orang-orang yang datang. Wajahnya terlihat tidak bersahabat. Dia menatap waspada.

"Siapa kalian? Kenapa kalian ada di sini?"

"Astaga! Kamu lupa dengan teman sendiri. Aku Entre!"

Tuan Entre berseru, berusaha mengalahkan debum air terjun.

"Entre siapa?"

"Sepertinya kita harus memukul kepalanya, baru dia ingat." Arci terkekeh.

"Hai, Finale." Lady Oopraah mendekat lagi membuat Finale mundur satu langkah, menjaga jarak.

"Aku Kulture. Ingat? Gadis kecil yang dulu suka kamu jaili. Kamu tarik-tarik rambut mengombaknya. Jika tidak ada Nay, kamu tidak akan berhenti mengggangguku."

Sejenak Finale terdiam. Kemudian wajahnya berubah cerah.

"Kulture?"

Lady Oopraah mengangguk, tertawa renyah.

"Aku ingat siapa kamu." Finale ikut tertawa. "Dan itu, aduh, aku ingat siapa dua orang jelek itu. Itu Arci si Buta, juga Entre si Penyembah. Mereka tetap jelek."

"Nah, akhirnya dia ingat siapa kita."

"Kenapa kamu memancing sepagi ini, Kawan?" Arci bertanya.

"Memancing?" Finale terlihat bingung, mengangkat kailnya. "Kamu benar, Arci. Aku sedang memancing. Tadi aku lupa kenapa aku duduk di sini. Termangu lama sekali memikirkan kenapa aku di sini, tapi tidak ingat-ingat. Semakin berusaha kuingat, semakin aku lupa. Syukurlah, kamu memberitahuku. Ternyata aku sedang memancing."

Aku, Seli, dan Ali saling tatap. Dia lupa sampai segitunya?

"Dasar si Pikun." Lady Oopraah tertawa, lompat memeluk Finale erat-erat. Disusul Arci dan Tuan Entre yang menepuk-nepuk bahunya. Empat anggota Para Pemburu bertemu lagi.

"Heh, lantas siapa orang-orang di sana? Itu anak-anak kalian?" Finale akhirnya melihat kami yang berdiri di bawah batu besar. "Kalian tidak memberitahuku bahwa kalian punya anak. Tega sekali. Kalian bahkan tidak mengundangku saat acara pernikahan. Itu anak siapa?"

"Mereka bukan anak-anak kami, Finale. Mereka petualang antarklan. Yang tinggi besar itu Batozar, seorang pencari jejak yang hebat. Tiga anak-anak di sebelahnya adalah petarung, datang dari Klan Bumi. Belasan konstelasi jauhnya dari Klan Komet Minor."

Batozar mengangguk takzim ke arah Finale. Kami bertiga ikut mengangguk.

"Dan itulah tujuan kami ke sini, Kawan." Arci menambahkan, "Ada petualang antarklan lain dari dunia mereka yang sedang menuju tempat ini. Petualang itu mencari tombak pusaka milikmu. Dia telah mengumpulkan dua potongan pertama, tinggal potongan terakhir yang kamu simpan sendiri."

Finale menggeleng cepat, wajahnya berubah. "Aku tidak mau membicarakan itu lagi."

"Tidak, bukan itu—"

"Aku masih ingat sekali wajah sedih Nay ketika menyaksikan dua anaknya tewas. Aku tidak mau lagi membicarakannya." Finale tetap menggeleng.

"Tidak. Bukan itu maksudnya, Kawan." Arci memeluk

bahu Finale, berusaha menenangkan. "Kita tidak akan membicarakan masa lalu itu. Aku janji. Hanya saja, petualang ini entah bagaimana caranya tahu bahwa tombak pusaka itu ada. Dia datang untuk merebutnya. Dia ingin menjadi petarung terhebat di dunia paralel. Ruangan ini dalam bahaya, karena kapan pun petualang itu bisa muncul. Itulah kenapa kami datang. Kita harus bersiap."

Finale terdiam. Aku mengira dia sedang mencerna kalimat Arci, tapi ternyata bukan. Dia masih terdiam beberapa detik lagi.

Ada apa?

Kami saling pandang. Apakah Finale mendadak lupa sesuatu lagi?

"Siapa?" Finale menatap sekeliling, akhirnya bicara.

"Siapa apanya, Finale?" Tuan Entre bertanya.

"Siapa yang memukul tambur?"

Tambur? Drum? Kami bingung, tidak ada suara tambur di sini.

"Dengar! Kalian tidak mendengarnya?" Finale mendongak, menatap dinding-dinding bebatuan.

Itu hebat sekali. Ribuan tahun tinggal di perut Klan Komet Minor, Finale tidak memerlukan teknik bicara dengan alam untuk mengetahui ada yang sedang merangsek datang di tengah suara debum air. Bahkan Arci yang memiliki pendengaran super juga belum mendengarnya.

Tiga puluh detik kemudian, Arci baru mendengarnya.

"Petualang itu!" Arci berseru. "Dia sedang menghantam pintu baja ruangan ini!"

"Dia akhirnya datang. Semua bersiap!" Lady Oopraah ikut berseru.

***

Itu benar. Ratusan kilometer di atas sana, si Tanpa Mahkota tengah menghantam pintu baja yang menutupi lorong menuju ruangan itu. Masih jauh sekali jaraknya, tapi dentuman itu terdengar hingga ke lokasi Tambang Tua 210579. Dia berteriak, mengeluarkan segenap kekuatan mengirim pukulan berdentum, yang bisa menghancurkan sebuah gunung. Lima kali dentuman, pintu baja itu mulai retak. Enam kali, tujuh kali, dan persis di pukulan kesepuluh, pintu itu hancur lebur.

Dengan kecepatan penuh, si Tanpa Mahkota melesat memasuki lorong tambang tua itu, menuju ujungnya, ke ruangan tempat Finale berkebun dan beternak.

***

Kami bahkan masih separuh jalan meninggalkan air terjun, dan... *BLAR!* Dinding sebelah kanan kami hancur berkeping-keping. Lantas di antara kepul debu dan puing bebatuan, keluarlah sosok itu.

Si Tanpa Mahkota.

Tubuhnya bercahaya bagai bulan purnama. Butir salju turun deras di sekelilingnya. Kali ini ayam tidak berkotek, kambing juga tidak mengembik, dan sapi terdiam membisu.

Si Tanpa Mahkota mengambang di udara. Wajah tampannya terlihat memesona, khas keturunan raja-raja. Rambut panjang bergelombangnya melambai perlahan. Tidak butuh waktu lama, dia segera tahu posisi kami di ruangan. Mata birunya menatap tajam ke arah kami.

Kami bersitatap dengan kekuatan besar itu. Pertarungan besar akan dimulai.

***

"Seperti yang aku duga, aku akan menemukan kalian semua di sini!" si Tanpa Mahkota berseru lantang.

"Selamat pagi, Nir-mahkota. Senang bertemu kembali." Batozar balas berseru dengan suara seraknya.

"Tampaknya kepercayaan dirimu telah kembali, wahai si Bukan Siapa-Siapa. Dengan semua berkumpul di sini, kalian sepertinya sedikit punya harapan bisa mengalahkanku. Tapi omong kosong! Harus berapa kali aku menunjukkan, kalian bukan lawan setaraku."

"Bersiap semuanya!" Lady Oopraah memberi aba-aba.

Aku, Seli, dan Ali telah mengaktifkan sarung tangan masing-masing, mengambil posisi kuda-kuda. Juga Tuan Entre. Tubuhnya diselimuti cahaya hijau — cahaya yang sama seperti yang dimiliki Seli. Sementara Arci, dia mengangkat busurnya. Hanya Finale yang tetap terlihat santai, sedikit bingung menatap si Tanpa Mahkota mengambang di udara.

"Apakah dia orangnya?" Finale bertanya

Lady Oopraah mengangguk.

"Kenapa dia kemari?"

Lady Oopraah bingung menatap Finale. "Bukankah sudah kujelaskan tadi?"

"Aduh, aku lupa. Hei, bukankah seharusnya pagi-pagi begini aku memancing?" Finale balik kanan, dengan santai meninggalkan kami, menuju air terjun.

Lady Oopraah juga mengaduh gemas. Dalam situasi seperti ini, pikun Finale mendadak kambuh lagi. Lady Oopraah melesat menahan tubuh Finale. "Petualang antarklan itu datang untuk menyerang kita, Finale. Bersiaplah. Kami membutuhkan semua kehebatanmu."

"Aku harus memancing, Kulture." Finale terus berjalan menuju air terjun.

Sementara di atas sana, si Tanpa Mahkota menatap galak ke arah Arci. "Kamu ternyata masih hidup, hah!" dia berseru.

"Yeah, dia juga punya satu-dua trik kecil," Batozar yang menjawab.

"Aku benci trik bodoh kalian. Petarung sejati tidak memiliki trik. Petarung sejati bertarung dengan kekuatan, kecepatan, semua teknik utama yang dia miliki. Bukan trik pesulap murahan."

"Oh ya?" Kali ini Ali yang menjawab kalimat itu. Ali melambaikan tangan. "Lantas apa yang dilakukan oleh Max? Bukankah dia menipu tiga remaja yang memercayainya? Itu bukan trik? Oh, kamu tidak kenal Max?"

Wajah si Tanpa Mahkota memerah karena marah. Dia mengepalkan jemarinya. "Cukup sudah basa-basi ini. Salah

satu di antara kalian memegang potongan terakhir tombak pusaka itu. Serahkan padaku sekarang juga!"

Itu perintah yang sia-sia, bahkan si Tanpa Mahkota juga tahu. Dia tahu anggota Para Pemburu ini lebih memilih mati dibanding menyerahkan potongan tombak. Arci dan Lady Oopraah menolaknya. Juga kami, tidak akan pernah menyerahkannya.

"Atau apa, Max?" Ali balas berseru

"Atau aku habisi kalian semua."

Splash! Tubuh si Tanpa Mahkota telah menghilang. Dia memulai, menyerang duluan.

BUM!

Terdengar suara ledakan. Tubuh si Tanpa Mahkota terbanting mundur ke dinding ruangan. Arci telah membidiknya dengan busur emas. Bidikan yang akurat. Si Tanpa Mahkota meraung jengkel dan kembali menghilang. Tapi terlambat, karena Tuan Entre sudah mengangkat tangan, dan sebuah tangan terbuat dari bebatuan muncul dari dinding, menangkap si Tanpa Mahkota, berusaha meremukkan tubuhnya. Diselimuti cahaya hijau, besar sekali tangan itu—lebih besar dari yang dibuat Seli—dan menjepit si Tanpa Mahkota.

BLAR! Tangan batu itu hancur lebur oleh pukulan si Tanpa Mahkota. Dia kembali melesat menuju kami.

Aku dan Ali maju mengirim pukulan berdentum. *BUM! BUM!* Disusul oleh Batozar. *BUM!* Juga Seli. *CTAR!*

Si Tanpa Mahkota membuat tameng. Gerakannya tidak terhentikan. Serangan kami memantul ke sana kemari saat mengenai tamengnya. Petir Seli mengenai kandang kambing,

yang membuat kambing itu mengembik panjang dan lari menjauh.

Splash! Si Tanpa Mahkota sudah muncul di depan kami tangannya terangkat, siap mengirim pukulan berdentum. Cepat sekali gerakan teleportasinya. Sebelum kami sempat menghindar, dia siap mengirim pukulan berdentum yang bisa meruntuhkan lereng gunung. Tetapi ...

BUK! Ada sesuatu yang menghantamnya lebih dulu.

Finale telah maju. Dia meninju tubuh si Tanpa Mahkota dengan tangan kosong. Si Tanpa Mahkota sempat membuat tameng transparan di detik terakhir, tapi percuma, itu pukulan yang keras. Bukan saja tameng transparannya hancur lebur, tapi tubuhnya terbanting ke belakang.

"*Super super badass!*" Ali berseru.

Seli termangu menatapnya. Aku juga tidak berkedip. Aku sungguh tidak menyangka. Seorang diri, dengan tangan kosong, Finale bisa membuat si Tanpa Mahkota terbanting mundur.

Tubuh kurus dengan pakaian petani dan caping lebar itu jelas petinju tangan kosong yang hebat.

Episode 29

"Aku tahu sekarang kenapa kalian lebih percaya diri." Si Tanpa Mahkota menyeka mulutnya yang mengeluarkan darah seraya bangkit berdiri. "Kakek tua itu cukup hebat dengan tinjunya. Kalau begitu, baiklah, mari kita adu tinju."

Si Tanpa Mahkota berteriak, mengepalkan tangan, kedua tinjunya sekarang diselimuti gemeretuk petir yang membentuk sarung tangan. Dia maju menyerang.

Finale sudah menunggu.

BUK! Tinju si Tanpa Mahkota mengarah menyasar lawan, tapi Finale tidak menghindar. Finale balas meninju, dua tinju bertemu. Aku, Seli, dan Ali yang tidak jauh dari mereka terseret dua langkah ke belakang kena ekor serangan. Rerumputan terempas. Kandang sapi terangkat—sapinya melenguh lari, menyusul kambing yang sebelumnya sudah lari.

BUK! Sekali lagi dua tinju bertemu

Si Tanpa Mahkota kehilangan keseimbangan. Pertahanannya terbuka, dan... *BUK!* Finale persis meninju perutnya.

Telak sekali. Si Tanpa Mahkota berteriak panjang, tubuhnya terpelanting jauh, menghantam dinding ruangan.

"*Yes!*" Ali mengepalkan tangan, bangkit dari jatuh terduduk.

"Apakah dia telah kalah?" Seli bertanya.

Tentu saja belum. Pertarungan ini baru saja dimulai.

Si Tanpa Mahkota kembali melesat dari dinding. Kali ini dia lebih dari marah, berteriak kencang. Tangannya terangkat, melepas pukulan berdentum mahadahsyat.

"Awas!" Lady Ooptaah berteriak.

Arci dan Tuan Entre juga berteriak memperingatkan.

Splash! Splash! Tubuh kami segera menghindar. Finale juga menghindar.

BUM! Pukulan itu membuat lubang raksasa di tengah ruangan. Tidak ada lagi rumah kayu, petak sawah kecil, dan kebun sayur. Semua hancur. Dinding ruangan bergetar, bebatuan runtuh.

"Serahkan potongan tombak terakhir, atau aku akan membuat kalian semua terkubur di sini." Si Tanpa Mahkota meraung marah.

Sebagai jawabannya, Arci melepas tembakan. Seribu peluru melesat menuju tubuh si Tanpa Mahkota yang mengambang di atas sana. Menghujaninya. Si Tanpa Mahkota membuat tameng transparan. Tuan Entre juga menyerangnya dengan melemparkan bongkahan batu besar bagai meteor. Tetapi tameng itu kokoh sekali.

Batozar, aku, dan Ali melesat juga mengirim pukulan berdentum susul-menyusul. Tidak memberikan kesempatan

kepada si Tanpa Mahkota keluar dari tamengnya. *CTAR!* Seli mengirim petir terang dengan cahaya hijau. Tameng si Tanpa Mahkota mulai retak diserang bertubi-tubi oleh enam orang. Sekali lagi Arci mengirim ribuan peluru.

Splash! Si Tanpa Mahkota segera melakukan teleportasi sebelum tubuhnya dihujani tembakan dari busur emas Arci. Dia muncul di dekat air terjun.

Tuan Entre maju, kembali membuat tangan-tangan raksasa, berusaha menangkap si Tanpa Mahkota. Keren sekali saat tangan itu muncul dari balik air terjun. *BUM!* Si Tanpa Mahkota menghantamnya, tangan itu hancur, bebatuan yang membentuknya runtuh ke sungai. Arci melambaikan busurnya, dan ribuan peluru yang sebelumnya dia lepas kini berbelok, mengejar tubuh si Tanpa Mahkota. Kali ini si Tanpa Mahkota tidak sempat membuat tameng karena mengatasi tangan batu.

BUM! BUM! BUM!

Ribuan peluru telak menghantam si Tanpa Mahkota. Seakan tidak cukup, Batozar, aku, Seli, dan Ali turut menuntaskan serangan.

Tubuh si Tanpa Mahkota terbanting ke sana kemari, menghantam air terjun, lantas luruh ke anak sungai

Aku tersengal, menyeka pelipis yang terkena kepul debu. Seli dan Ali berdiri di sampingku Sementara Arci, Batozar, dan Tuan Entre berdiri tidak jauh dari kami, menatap anak sungai.

"Eh, kamu mau ke mana, Finale?" Di belakang kami, Lady Oopraah berseru pelan.

Entah apa yang dipikirkan oleh Finale, dia melangkah santai menuju tengah ruangan. Lagi lagi dia lupa dengan pertarungan, membiarkan kami menyerang si Tanpa Mahkota bertubi-tubi.

"Aku lupa belum minum kopi pagi ini, Kulture. Aku hendak menyeduh kopi."

Lady Oopraah menepuk dahi.

"Tidak ada kopi, Finale. Lihat, rumahmu bahkan sudah hancur."

"Lho?" Finale termangu menatap lubang menganga. "Di mana rumahku? Astaga! Aku benar-benar sudah pikun, Kulture. Aku bahkan lupa meletakkan rumahku di mana. Sumpah, tadi masih ada di sana."

Sementara Lady Oopraah berusaha mengembalikan ingatan Finale, di anak sungai, si Tanpa Mahkota bangkit berdiri. Meski kami menyerangnya bertubi-tubi, dia baik-baik saja, tubuhnya kuat sekali. Dia mengibaskan rambutnya yang basah. Tubuhnya mengeluarkan petir, bergemeretuk bersama percik air.

Wajahnya merah padam. Dia berteriak marah. Persis di ujung teriakannya, tubuhnya mengeluarkan cahaya lebih terang. *Splash!* Tubuhnya menghilang.

BUM! Arci menembakkan busur emas, namun luput. Arci berseru tertahan. Itu untuk kedua kalinya dia luput menembak seseorang yang sedang melakukan teleportasi.

Cepat sekali memang gerakan si Tanpa Mahkota. Dia mengerahkan segenap kekuatan, menembus batas kekuatan

sebelumnya. Pertarungan ini naik ke level yang tidak terbayangkan.

"KALIAN!"

BUM! Tinju si Tanpa Mahkota menghantam Arci yang masih termangu. Dan tinju itu telak, membuat Arci terbanting jauh dan berguling di tanah

Splash! Si Tanpa Mahkota sudah berpindah lagi.

"BUKAN!"

BUM! Tinju si Tanpa Mahkota sekarang menghantam Tuan Entre. Tuan Entre masih sempat membuat tembok bebatuan untuk melindungi diri, tapi sia-sia. Tembok itu hancur lebur. Tinju si Tanpa Mahkota menembusnya, menghantam tubuhnya. Pemburu kedua terbanting jauh.

"LAWAN!"

BUM! Tinju si Tanpa Mahkota mengincar Batozar. Master B membuat tameng transparan, tapi percuma saja karena tidak bisa menahan laju pukulan berdentum si Tanpa Mahkota. Seli berseru tertahan. Tubuh Batozar melesak setengah meter ke dalam tanah.

Tubuh si Tanpa Mahkota menghilang lagi, dan muncul di depan aku, Seli, dan Ali.

"SETARAKU!"

BUM!

Aku tidak sempat mengkhawatirkan siapa pun sekarang. Lebih baik mengkhawatirkan diri sendiri. Aku segera membuat tameng transparan sekokoh mungkin. Ali juga melakukan hal yang sama, melapisi tamengku. Dan Seli, dia menyambar sebuah batu besar, berusaha menahan serangan si

Tanpa Mahkota. Tetapi itu sia-sia, nasib kami juga sama seperti yang lainnya. Pukulan si Tanpa Mahkota merobek dua tameng dengan mudah, menghancurkan batu besar, lantas mendarat di depan kami, berdentum. Aku, Seli, dan Ali terbanting ke belakang, jungkir balik.

Tidak cukup sampai di situ... *splash!*... si Tanpa Mahkota sudah mengejar Ali. Dia terlihat jengkel sekali melihat Ali, dan siap mengirim pukulan berdentum yang mematikan. Menghabisinya.

BUK!

Giliran tubuh si Tanpa Mahkota terbanting ke belakang. Finale, petinju tangan kosong itu telah ingat lagi kenapa kami ada di sini. Dia telah maju menyambut si Tanpa Mahkota, memotong serangan yang menyasar Ali.

Si Tanpa Mahkota berteriak, bangkit dan balas menyerang. Jual-beli tinju dilakukan.

Dua tinju bertemu, membuat dinding bergetar. Aku memilih tetap tiarap. Dua kekuatan besar sedang bertarung satu lawan satu.

BUK! Tinju Finale berhasil menerobos pertahanan si Tanpa Mahkota, menghantam perutnya, membuatnya terbanting. *BUK!* Sekali lagi menghantam pipinya. Darah segar keluar dari mulutnya. *BUK!* Kali ini telak sekali, menghantam dagu. Si Tanpa Mahkota terbanting jatuh, terkapar di rerumputan, terkena pukulan yang membuatnya KO.

Lima belas detik kemudian, si Tanpa Mahkota menggeram, kembali bangkit berdiri. Dia menyeka mulutnya.

"Itu hebat sekali, Kakek Tua," dia memuji Finale. "Tapi

aku belum selesai. Aku tidak akan mundur sebelum mendapatkan tombak pusaka itu."

Dia melangkah maju. Siap bertarung di ronde berikutnya.

BUK! BUK! Jual-beli pukulan kembali dilakukan. Kali ini si Tanpa Mahkota bergerak semakin cepat, semakin lincah. *BUK!* Dia berhasil mencuri pukulan, tinjunya menghantam telak pipi Finale.

Aku berseru tertahan. Tubuh tua Finale terbanting ke kanan, tapi dia baik-baik saja. Finale kembali menjaga keseimbangan, menangkis dua pukulan berikutnya dari si Tanpa Mahkota. Suara tinju terdengar silih berganti. Jika tidak melihatnya sendiri, aku tidak akan pernah bisa membayangkan, tubuh tua Finale memiliki daya tahan yang sangat menakjubkan. Dia bisa mengimbangi si Tanpa Mahkota. Itu mungkin hasil latihan panjang di aliran magma, inti Klan Komet Minor.

Sekali lagi tubuh si Tanpa Mahkota tersungkur. Wajahnya lebam. Darah segar kembali keluar dari mulutnya. Sedangkan Finale berdiri empat langkah darinya, masih segar bugar. Santai memperbaiki posisi caping lebar.

"Kakek Tua, harus kuakui aku tidak bisa mengalahkanmu dengan cara biasa." Si Tanpa Mahkota menatap buas lawannya, bangkit berdiri. "Baru kali ini aku menemukan lawan yang setara."

Debu mengepul di antara mereka berdua.

Batozar, Arci, dan Tuan Entre ada di sisi seberang sana.

Aku, Seli, dan Ali berdiri di sisi satunya lagi, bersama Lady Oopraah. Kami menatap pertarungan dengan tegang.

"Tapi aku masih punya kekuatan terakhir, teknik terhebat. Sungguh sebuah kehormatan bisa menggunakannya untuk melawanmu." Suara si Tanpa Mahkota terdengar bergetar

Aku menelan ludah. Seli terlihat pucat. Hanya Ali yang tetap menatap pertarungan dengan rileks seolah ini semua hanya pertunjukan tinju di arena resmi.

Si Tanpa Mahkota menggeram. Sesaat tubuhnya bergetar hebat, naik ke udara, mengambang setengah meter di atas tanah, lantas meraung kencang.

Splash!

Aku kira si Tanpa Mahkota akan menghilang, ternyata tidak. Tubuh itu tetap di sana. Cahaya bulan purnama yang menyelimutinya yang hilang, digantikan dengan cahaya hitam pekat. Tubuh si Tanpa Mahkota seolah dikelilingi gelapnya malam, menyisakan mata birunya. Mengerikan sekali melihatnya. Tidak ada lagi wajah tampannya, semua diselimuti gelap.

"Dua ribu tahun aku berlatih teknik ini di Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Dua ribu tahun aku menunggu lawan yang pantas untuk menggunakannya. Hari itu kita bertemu, Kakek Tua." Suara si Tanpa Mahkota terdengar membahana, memenuhi penjuru ruangan tambang tua.

Finale termangu menatap si Tanpa Mahkota yang diselimuti cahaya hitam pekat.

Aku mendesah cemas. Apakah Finale bisa menahan serang-

an yang satu ini? Dan yang lebih membuatku cemas, semoga dia tidak mendadak lupa sedang bertarung.

"Teknik Bayangan Malam," Finale berkata pelan dan tersenyum.

"Bagus sekali, kamu mengenalinya."

"Tentu saja aku tahu. Itu teknik yang hebat, sekaligus mahal sekali harganya." Finale memandang si Tanpa Mahkota dengan tatapan sedih. "Aku pernah melihatnya sekali. Saat putra angkat Kay dan Nay dulu menggunakannya. Apa harga yang harus dia bayar? Dia kehilangan akal sehatnya. Ambisi menjadi petarung hebat yang bisa membanggakan orangtuanya telah mengambil seluruh kewarasannya. Dia bahkan bersedia membunuh adik perempuan yang amat dia sayang."

"Aku tidak peduli dengan sejarah, Kakek Tua. Serahkan sekarang juga potongan terakhir tombak pusaka, atau aku habisi seluruh ruangan ini."

Finale mengusap wajah, lantas menoleh ke arah Lady Oopraah "Selamat tinggal, Kulture. Selamat tinggal semuanya."

Hei, apa yang akan terjadi?

Splash! Si Tanpa Mahkota melesat menyerang Finale. Tubuhnya muncul, tangannya terangkat, mengirim pukulan berdentum.

Finale juga mengangkat tinjunya. Tangan yang selama ini menempa tombak pusaka, tangan yang selama ini berlatih di magma inti Klan Komet Minor, tangan yang selama ini merawat padi, sayur, ayam, kambing, dan sapi.

Arci berteriak, melepas bidikan busur emas. Tuan Entre juga membuat tangan besar, berusaha menahan si Tanpa Mahkota. Batozar melesat membantu Finale.

Namun, semua serangan itu berguguran. Sama sekali tidak bisa menyentuh si Tanpa Mahkota yang diselimuti cahaya gelap.

BUM!

Dua tinju bertemu. Kencang sekali ledakan itu terdengar. Sekitar kami mendadak hitam pekat. Tubuh Finale terlempar ke belakang. Menabrak aku, Seli, dan Ali.

Seluruh ruangan masih gelap beberapa saat. Seli mengangkat tangannya, mengeluarkan cahaya terang dari Sarung Tangan Matahari.

Tubuh Finale terkapar, entah masih hidup atau sudah gugur. Potongan terakhir tombak yang dia simpan di balik jubahnya terjatuh di dekatnya.

Ali segera merangkak berusaha mengambilnya, dan cepat-cepat memasukkannya ke dalam ransel. Tapi usahanya sia-sia, karena si Tanpa Mahkota telah melihatnya.

Splash! Tubuh hitam pekat si Tanpa Mahkota mengambang di atas Ali. Dia merampas ransel Ali dengan mudah, lalu mengeduk isinya dan mengeluarkan potongan tombak yang ketiga. Dia tertawa terbahak, sambil melemparkan lagi ransel ke arah Ali.

Si Tanpa Mahkota terus tergelak. Tubuhnya mengambang belasan meter di udara. Cahaya ruangan berangsur terang, efek serangan teknik Bayangan Malam menghilang. Seli menurunkan tangannya, terduduk. Aku juga terduduk.

Kamu telah kalah. Si Tanpa Mahkota sempurna sudah mengumpulkan tiga potongan. Di atas sana dia mengeluarkan dua potongan lain, menyatukan ketiganya

Tombak pusaka itu kembali utuh. Cahaya keemasan lembut keluar memancar di sekitar. Kontras dengan tangan yang memegang pusaka itu, hitam pekat.

Batozar, Arci, dan Tuan Entre di sisi seberang sana hanya bisa menatap kosong. Tidak ada lagi yang bisa mengalahkan si Tanpa Mahkota. Bahkan tanpa tombak pusaka itu saja dia tak terkalahkan, apalagi sekarang dengan benda itu. Di sebelah kamu, Lady Oopraah berlari memeluk tubuh Finale, mencoba membantunya.

Si Tanpa Mahkota masih terus tertawa terbahak-bahak.

Tapi entah kenapa, Ali juga tertawa panjang.

Episode 36

Tawa si Tanpa Mahkota terhenti. Dia menoleh ke arah Ali.

"Kenapa kamu tertawa, heh?" Dia membentak.

"Max, kamu telah kalah."

Si Tanpa Mahkota menatap Ali penuh selidik.

Aku juga bingung menatap Ali. Jelas-jelas si Tanpa Mahkota memegang tombak pusaka itu. Jadi apa maksud Ali?

"Aku punya sebuah rahasia kecil untukmu, Max." Ali nyengir lebar, membalas gaya bicara si Tanpa Mahkota saat di padang pasir. "Apa rahasianya? Tanpa kamu sadari, sesungguhnya kamu telah kalah sejak di Menara Kelabu, Max. Aku terus membiarkan kamu merasa menang, hebat, unggul. Itu tidak mudah, karena aku selalu saja hampir tertawa melihatmu merasa telah memiliki potongan tombak. Juga ketika melihatmu sekarang, bergaya memegang tombak pusaka. Itu lucu sekali."

Ali terpingkal memegangi perutnya.

Wajah si Tanpa Mahkota merah padam. Dia jengkel karena Ali sama sekali tidak menghormatinya. Dengan tombak pusaka di tangan, dia menjadi petarung terhebat dunia paralel.

"Aku sungguh berterima kasih atas kejadian di Klan Komet, Max. Saat kamu menipu kami semua, seolah menjadi pelaut yang bersahaja." Ali mendongak—tak sedikit pun rasa gugup atau takut terlintas di wajahnya. "Lantas saat tiba di akhir perjalanan, kamu membuka kedokmu, membuat kami semua terkejut. Itu sangat menyebalkan. Jika petualangan kami dijadikan novel, pembaca novelnya pasti akan membanting bukunya karena kesal.

"Tapi aku berterima kasih, karena kamu telah mengajariku sesuatu. Cara untuk mengalahkanmu." Ali tersenyum lebar.

"Apa maksudmu, heh?" Si Tanpa Mahkota mengacungkan tombak pusakanya ke arah Ali. Benda itu bersinar terang, benda yang bisa menghancurkan satu dunia paralel dalam sekali pukul.

"Potongan yang kamu pegang itu palsu, Max." Ali merogoh sakunya, lalu melemparkan gel biru yang dia beli di kota Batchantum. "Lihat, ini adalah gel peniru terbaik. Letakkan di dekatnya, maka benda ini akan meniru dengan sempurna sifat fisik sebuah benda.

"Tidakkah kamu tahu, Max, saat di Menara Kelabu, ketika menerima potongan pertama, aku segera menggandakan potongan itu, lantas menyimpan potongan aslinya di bagian belakang ranselku. Juga saat menerima potongan kedua dari

Lady Oopraah, dan terakhir saat memungut potongan terakhir dari Finale. Aku telah menggandakan tiga potongan tombak. Kamu sebenarnya mengambil potongan yang palsu. Lantas sekarang berdiri gagah seolah memegang yang asli.

"Tombak yang kamu pegang itu palsu. Gel biru itu memang meniru semua sifat fisiknya, tapi tidak pernah bisa meng-*copy* kekuatan aslinya." Ali nyengir lebar.

"Dasar pembohong!"

Ali menggeleng. "Aku tidak pernah berbohong, Max. Aku mungkin teman yang menyebalkan, berisik, kusut, biang kerok, sumber masalah, rambut berantakan, dan semua sifat buruk lainnya ada padaku. Tapi aku tidak pernah berbohong seperti kamu. Nah, kamu sekarang bertanya-tanya di mana potongan tombak yang asli, maka inilah dia."

Dengan cepat Ali menarik keluar tiga potongan tombak dari belakang ranselnya. Benda-benda itu bergabung dengan cepat, dan dalam sekejap, sebuah pusaka telah terbentuk. Tombak itu mengeluarkan cahaya keemasan lembut. Tidak hanya itu, begitu Ali menggenggamnya, seluruh tubuh Ali juga dibungkus cahaya keemasan. Pakaian yang dikenakan Ali berubah. Dia sekarang mengenakan pakaian kesatria tombak agung, gagah sekali, dengan baju zirah terhebat yang pernah ada.

Si Tanpa Mahkota berteriak marah. Dia akhirnya menyadari apa yang telah terjadi. Dia melemparkan tombak palsu di tangannya, lalu melesat hendak merampas tombak dari tangan Ali.

Tapi dia benar-benar lupa bahwa benda yang dipegang oleh Ali adalah pusaka yang asli.

Splash! Ali balas bergerak menyambutnya, mengarahkan tombak ke tubuh si Tanpa Mahkota, dan menghantamkan tombak itu dengan kekuatan penuh.

BUM! Seluruh ruangan bergetar hebat. Tubuh kami tersentak kencang. Aku harus menangkap tangan Seli agar dia tidak terpelanting menghantam dinding.

Aku mendongak. Di atas sana, Ali berdiri kokoh bersama tombaknya. Sementara si Tanpa Mahkota terkapar di anak sungai. Cahaya gelap yang menyelimutinya redup, lantas menghilang. Dia berusaha bangkit, tapi hanya sejenak, karena setelah itu tubuhnya kembali luruh.

Kekuatan tombak pusaka yang bisa menghancurkan satu dunia paralel dalam sekali hantam bukan omong kosong. Jika itu bukan si Tanpa Mahkota, bukan dalam posisi teknik Bayangan Malam saat terkena pukulan, tubuhnya pasti sudah menjadi debu tak bersisa.

Splash! Ali melesat dan muncul di atas tubuh si Tanpa Mahkota. Tidak ada gerakan sedikit pun dari tubuh itu.

Ali mengangkat tombak pusaka, bersiap menghantamkannya. Pukulan terakhir yang mematikan. Sekuat apa pun si Tanpa Mahkota, dia tidak akan bisa bertahan lagi.

"Selamat tinggal, Max. Selamat jalan ...." Ali menatap tajam. Sejarah si Tanpa Mahkota tamat hari ini.

Batozar, Seli, Arci, Tuan Entre, Nyonya Kulture, dan Finale menahan napas.

***

Tombak itu sudah separuh jalan

"Jangan, Ali!" Aku lebih dulu berseru.

Gerakan Ali terhenti, dia menoleh kepadaku.

"Jangan lakukan!" Aku melangkah mendekat.

"Dia layak mati, Ra!" Ali berseru lantang. Suaranya terdengar memenuhi seluruh ruangan. Tombak pusaka itu memberikan efek kekuatan berlipat ganda kepadanya.

"Jika kita membunuhnya, apa bedanya kita dengan dia, Ali? Jangan bunuh dia. Aku punya rencana yang lebih baik."

"Ra! Dia penjahat paling berbahaya!" Ali menunjuk si Tanpa Mahkota yang terkapar di ujung kakinya.

Aku menggeleng. Aku telah tiba di depan Ali, menyentuh lengannya. "Aku tahu dia berbahaya, tapi kita tidak akan membunuhnya. Aku mohon, Ali. Karena kita, rombongan kita, tidak akan pernah sama dengan dia. Kita bisa mengurungnya lagi."

"Tidak ada lagi penjara yang bisa mengurungnya, Ra."

"Masih ada." Aku menatap wajah Ali "Bor-O-Bdur. Ruangan itu tidak bisa ditembus keluar oleh siapa pun, oleh apa pun. Bahkan *ceros*, penduduk paling kuat Klan Aldebaran yang berubah wujud, tidak bisa pergi dari sana. Bawa dia ke sana, biarkan Ngglanggeran dan Ngglanggeram yang menjaganya. Semoga setelah bersama si kembar, dia akan berubah. Apakah kamu mendengar penjelasan Finale tadi? Teknik Bayangan Malam telah mengambil akal sehat-

nya. Aku percaya masih ada setitik kebaikan di hatinya. Semoga itu bisa memulihkan semuanya. Aku mohon, Ali. Jangan bunuh dia."

Ali terdiam. Tangan kanannya masih terangkat. Kapan pun dia siap menghunjamkan tombak pusaka ke tubuh si Tanpa Mahkota.

Seli ikut melangkah mendekat, berdiri di sebelahku. Dia setuju denganku. Jika ini pemungutan suara, dua lawan satu, seharusnya Ali tahu itu kesepakatan tidak tertulis dalam rombongan kami. Dia harus mengalah, menghormati suara kami.

"Kamu ingat Bor-O-Bdur, Ali. Apa yang dulu dibisikkan Ngglanggeram saat mereka melepas kita pergi? Kamu memang tidak pernah memberitahuku, tapi aku bisa menebaknya. Dia menyuruh kita menjadi orang yang baik, bukan? Saling mendengarkan..."

Ali terdiam lama kali ini. Dia menghela napas, mengangguk pelan.

"Iya, dia membisikkan itu, '*Ali, selalu dengarkan Seli dan Raib. Jadilah petualang antarklan yang baik. Selalu percaya pada teman-temanmu.*'"

Aku tersenyum, mataku berkaca-kaca. Seli memegang lenganku dari belakang.

"Mereka juga pernah bilang kepadaku saat kita terkurung berhari-hari di sana. '*Besok lusa, jika kalian menemukan orang yang mencuri sarung tanganku, bawa dia ke ruangan ini kembali. Kami dengan senang hati akan mengajarinya kembali.*

Kamu benar, Ra, kita bisa membawa si Tanpa Mahkota ke ruangan itu."

"Terima kasih, Ali."

Ali balas tersenyum kepadaku. Mata hitamnya terlihat begitu menawan.

***

Sementara itu di belakang kami, Lady Oopraah berseru, "Entre!"

Tuan Entre menoleh. Tanpa menghiraukan si Tanpa Mahkota yang terkapar di anak sungai, Tuan Entre bergegas mendekati Finale yang ada di pangkuan Lady Oopraah. Tuan Entre segera mengeluarkan teknik penyembuhan. Aku juga melesat, muncul di dekatnya.

"Izinkan aku membantu, Tuan Entre," kataku.

Tuan Entre mengangguk. "Kita membutuhkan semua teknik penyembuhan yang ada, Nak."

Aku segera memindai tubuh Finale. Tubuh tua itu remuk. Kuat sekali hantaman teknik Bayangan Malam milik si Tanpa Mahkota. Tapi Finale masih bernapas.

Arci dan Batozar ikut mendekat.

Ali menembakkan sesuatu dari tombak pusaka, dan jaring keemasan keluar dari tiga ujungnya. Jaring itu mengikat tubuh si Tanpa Mahkota erat-erat. Ali kemudian mendekati kami sambil menyeret terbang si Tanpa Mahkota.

"Apakah Finale akan selamat?" Seli bertanya cemas.

Tuan Entre tidak menjawab, masih berkonsentrasi penuh.

Aku juga terus menyulam sel-sel tubuh Finale, berkejaran dengan kerusakan yang terus menyebar dan mulai mendekati organ vitalnya.

Lima menit menegangkan berikutnya...

"Bagaimana? Apakah Finale bisa disembuhkan?" tanya Seli lagi.

Tuan Entre menggeleng pelan. Butir keringat berjatuhan dari dahinya. "Kita tidak bisa menyembuhkannya, Nak."

Aku menggigit bibir. Pakaianku basah kuyup. Aku sudah mengerahkan seluruh kekuatanku, berusaha mati-matian, tapi kerusakan itu terlalu cepat menyebar. Teknik Bayangan Malam seperti mengunyah seluruh sel tubuh Finale. Kami butuh teknik penyembuhan yang lebih tinggi.

Arci mendongak, wajahnya muram. "Ini seperti dulu. Saat putri bungsu Kay dan Nay juga tewas oleh teknik Bayangan Malam. Hari ini Finale juga mengalaminya."

Seli mengaduh tertahan. Kami memang baru mengenal Finale beberapa menit, tapi bagaimana mungkin kami harus menyaksikan dia pergi selama-lamanya?

"Ayo, Ra. Coba sekali lagi!" Seli berseru menyemangatiku.

Aku menggeleng.

"Ra, lakukan sekali lagi!" Seli mencengkeram lenganku.

Percuma, tidak akan bisa.

Lady Oopraan memeluk tubuh Finale yang mulai dingin. Dia menangis. "Jangan pergi, Finale. Aku mohon..."

Lengang. Hanya suara isaknya yang terdengar.

"Finale... Jangan pergi...!"

Plop!

Terdengar suara seperti gelembung udara yang pecah. Pelan.

Sebuah lingkaran berwarna putih muncul di dekat kami. Awalnya hanya sebesar gelang tangan, dengan cepat membesar hingga diameter dua meter. Angin menderu kencang di lubang itu.

Itu apa? Siapa yang membuka portal di dekat kami?

"Tidak akan ada yang pergi hari ini, Kulture."

Suara khas yang pernah kami dengar. Seseorang melangkah keluar dari portal itu.

Paman Kay. Juga menyusul di belakangnya... Bibi Nay!

Ini sungguh kejutan luar biasa. Bibi Nay segera berjongkok di sebelah Finale. Tangannya bergerak, suara merdu bergemerincing terdengar di sekeliling kami saat jemarinya bergerak.

"Entre, Raib, kita coba sekali lagi." Bibi Nay tersenyum. Wajah tua itu amat menawan.

Aku mengangguk. Tuan Entre juga bergegas meletakkan tangannya di bahu Finale.

Bibi Nay tidak memiliki teknik penyembuhan, tapi menguasai teknik totokan seperti yang dimiliki Batozar. Bibi Nay menotok ribuan titik di tubuh Finale, menghentikan kerusakan yang menyebar hingga organ vital. Suara merdu bergemerincing itu kembali terdengar saat jemari tuanya bergerak lincah ke sana kemari.

Aku kembali menyulam sel-sel tubuh Finale. Tuan Entre menggeram, berkonsentrasi penuh. Kali ini, dengan kerusak-

an yang dihambat oleh totokan Bibi Nay, kami bisa perlahan-lahan memulihkan Finale. Satu demi satu, sebagian demi sebagian.

Lima belas menit kemudian, tubuh Finale tersentak pelan. Dia membuka mata.

"Aku di mana?" Finale bertanya. "Siapa kalian?" Finale lompat duduk, menjaga jarak, wajahnya waspada. "Kenapa kalian ada di sini, heh? Kalian hendak mencuri ayam dan kambingku?"

Lady Oopraah tertawa sambil menyeka air mata di pipi. "Seandainya pikunnya bisa sekaligus disembuhkan, itu akan lebih baik lagi. Sungguh lebih baik lagi."

Kami semua tertawa.

***

Itu reuni yang mengharukan di antara Para Pemburu.

Lady Oopraah memeluk erat-erat Bibi Nay. Arci, Tuan Entre, dan Finale—yang akhirnya ingat apa yang telah terjadi—berjabat tangan dengan Paman Kay.

Aku dan Seli juga memeluk Bibi Nay. Hanya Ali dan Batozar yang berdiri terpisah—mereka tidak suka acara peluk-pelukan ini.

"Itu hebat sekali, Anak-anak." Paman Kay menatap aku, Seli, dan Ali bergantian. "Kalian jauh lebih baik. Ribuan tahun lalu, setelah bertarung nyaris tujuh hari tujuh malam tanpa henti bersama Nay dan pemburu-pemburu lain, akhirnya aku berhasil merebut tombak pusaka itu, lantas tanpa

ampun aku membunuh putra sulungku yang telah membuat kerusakan di mana-mana. Tetapi kalian tidak. Kalian memilih memaafkan."

Kami saling lirik.

Paman Kay kembali berkata, "Ali, apakah kamu bisa mengembalikan tombak pusaka itu kepada Finale?"

Ali melangkah maju, menyerahkan tombak. Begitu tombak itu berpindah tangan, Finale segera membelahnya lagi menjadi tiga bagian. Cahaya keemasan lembut menghilang, baju zirah keemasan yang dikenakan oleh Ali juga menghilang.

"Tiga bagian tombak ini akan kembali dipegang oleh Arci, Kulture, dan Finale. Kalian juga bisa membawa petualang ini ke ruangan dengan penduduk dari Klan Aldebaran. Itu solusi yang lebih baik." Paman Kay menatap tubuh si Tanpa Mahkota yang mengambang di dekat kami, masih terkapar tak berdaya, diikat benang keemasan. "Aku tahu makhluk yang disebut *ceros*. Jika kalian memercayainya, si kembar itu bisa dipercaya mengurus petualang ini dengan baik. Semoga pengharapan Raib terkabul, petualang ini bisa melepaskan diri dari belenggu ambisi besarnya. Akal sehatnya kembali.

"Dan kau, sang Pengintai." Paman Kay menatap Master B dan tersenyum. "Kita bertemu lagi setelah sekian lama. Aku ikut menyesal mendengar kabar tentang anak dan istrimu. Aku tahu rasanya kehilangan orang yang disayangi. Tapi di balik wajahmu yang menyeramkan, selalu ada seorang pengintai dengan hati yang hangat. Kamu telah menjaga, mendidik, dan menemani anak-anak ini dengan baik. Semoga itu menebus kesalahan-kesalahan yang pernah kamu buat."

Batozar mengangguk takzim. "Terima kasih, Paman Kay."

"Baik, jika demikian, usai sudah pertemuan kecil ini. Aku senang melihat kalian baik-baik saja. Arci, Entre, Kulture, kita bisa kembali ke kehidupan masing-masing."

"Eh, kamu akan segera pulang? Apakah kamu tidak bisa tinggal lebih lama di Klan Komet Minor, Kay? Nay?" Lady Kulture bertanya. "Demi sedikit mengenang masa lalu."

Paman Kay dan Bibi Nay menggeleng. "Aku harus segera kembali ke Klan Komet, Kulture. Aku minta maaf, aku tidak bisa lagi tinggal di klan ini."

"Lantas bagaimana dengan para petualang antarklan yang jahat, Kay? Mereka terus berkeliaran di luar sana. Bertambah kuat setiap harinya. Kamu harus tahu, Ratu Calista dari konstelasi Proxima Centauri datang ke Klan Komet Minor, menggelar pertemuan diplomasi. Semua orang tahu betapa jahatnya dia. Dia seorang diktator. Jika dia semakin gila, kemungkinan dia juga akan menyerang konstelasi lain, termasuk menyerang Klan Komet Minor."

"Aku tahu soal ratu itu, Entre. Sama tahunya ketika petualang ini memasuki Klan Komet Minor, mencari tombak pusaka, berusaha menipu aku dan Nay dengan pura-pura menjadi teman anak-anak ini. Aku bisa saja menyelesaikannya saat masih di Klan Komet. Tapi itu tidak kulakukan. Kenapa? Karena aku meyakini, dunia paralel akan selalu menjaga keseimbangannya. Akan selalu ada yang berdiri tegak melawan kejahatan. Dan itu boleh jadi lebih baik.

"Lihatlah, tidakkah kamu belajar dari kejadian hari ini? Tidak ada satu pun yang gugur hari ini, karena anak-anak

ini ternyata punya cara yang berbeda mengatasinya. Bandingkan saat kita dulu berusaha menjadi Para Pemburu, berlagak sebagai pengatur kedamaian seluruh dunia, kita seolah bisa menentukan hidup-mati orang lain. Lalu, apa hasilnya? Cuma kesedihan panjang. Puluhan pemburu tewas. Termasuk dua anakku. Kita bahkan tidak mampu menjaga kedamaian di rumah sendiri.

"Kita tidak pernah tahu akibat yang telah kita perbuat, Entre. Apa dampaknya ke kehidupan berikutnya dan berikutnya lagi. Hanya karena sesuatu itu terlihat buruk, tidak otomatis jadi buruk betulan. Pun sebaliknya, hanya karena sesuatu terlihat baik, tidak otomatis memang baik sesungguhnya. Mungkin saja ada hikmah yang tersembunyi, yang tidak kita pahami. Biarlah dunia paralel menjaga keseimbangannya. Aku akan menghabiskan masa tuaku bersama Nay di Klan Komet."

Tuan Entre terlihat kesal—dia tetap tidak pernah sependapat dengan Paman Kay. Tapi dia tidak membantah lagi.

"Aha! Jika kamu bosan, ingin bertualang, kamu bisa mengunjungiku sesekali di Klan Komet, Entre. Aku punya permainan seru di sana. Menjadi raja dan perompak. Seru sekali." Paman Kay tertawa. Bibi Nay ikut tertawa.

Aku, Seli, dan Ali saling tatap. Kami tahu sekali permainan apa itu, saat kami melintasi satu per satu Pulau Hari Senin hingga Pulau Hari Minggu.

"Tawaran ini tidak hanya untuk Entre. Kalian juga, Arci, Kulture, mampirlah ke Klan Komet. Juga Finale, jika bosan

tinggal di dalam tambang ini. Aku akan menyiapkan masakan yang lezat untuk kalian semua." Bibi Nay tersenyum, matanya menatap lembut. "Juga Batozar, Raib, Seli, dan Ali. Aha! Aku akan senang sekali menyambut kalian di sana. Kita bisa menghabiskan segelas cokelat hangat, mendengar Ali berisik bicara banyak hal, atau Seli yang selalu polos bertanya banyak hal, juga Raib yang senantiasa mencari jati dirinya. Pintu rumahku selalu terbuka untuk kalian."

"Nah, Anak-anak, aku antar kalian pulang," Paman Kay berkata kepada kami. "Selain menyelamatkan Finale, itu juga tujuan utama aku dan Nay datang ke sini. Kalian akan lama sekali jika menunggu siklus dua ribu tahun ikan raksasa itu mampir lagi memakan buah dengan pohon aneh tersebut. Orangtua kalian tentu cemas. Raib, bisa aku meminjam *Buku Kehidupan*-mu? Aku membutuhkan titik penerima di Klan Bumi. *Buku Kehidupan* itu bisa memberikan sedikit bantuan."

Aku mengangguk, mengambil buku matematika-ku dari ransel, lalu menyerahkannya kepada Paman Kay.

Paman Kay memegangnya, diam sejenak, seperti sedang mengunduh titik-titik yang bisa kami datangi.

"Apakah *basement* rumah Ali adalah pilihan yang baik?" Paman Kay bertanya.

Aku mengangguk. Kami bisa muncul di sana. Tidak akan ada yang melihat kami muncul mendadak di sana.

Paman Kay mengembalikan *Buku Kehidupan*, kemudian menjentikkan jemarinya.

Plop! Bunyi gelembung air meletus terdengar pelan.

Sebuah lingkaran putih sebesar gelang tangan terbentuk di dekat kami. Dengan cepat lingkaran itu membesar, setinggi dua meter. Itulah portal kami pulang.

"*Super badass!*" Ali berbisik. "Paman Kay ternyata bisa membuat sendiri portal AKAK."

"Apa itu portal AKAK?" tanya Seli.

"Antar Klan Antar Konstelasi. Mirip dengan di dunia kita, bus AKAP, bus Antar Kota Antar Provinsi." Ali santai mengangkat bahu.

Aku dan Seli tertawa.

"Silakan, Anak-anak!" Paman Kay melambaikan tangan.

Aku dan Seli sekali lagi memeluk Bibi Nay, juga Nyonya Kulture. Kami berjabat tangan dengan Arci, Tuan Entre, Finale, dan Paman Kay.

Lantas Seli melangkah lebih dulu ke dalam portal. Disusul oleh Ali, aku, terakhir Batozar sambil menarik tubuh si Tanpa Mahkota yang mengambang. Kami melambaikan ta ngan. Sekejap, tubuh kami telah melintasi lorong berpindah. Melesat dalam cahaya putih menyilaukan mata.

"*Ali, harus berapa kali kukatakan, tempat itu berbahaya*" ILY, benda terbang yang sedang kami naiki, kembali protes.

"Dasar cerewet! Terbang saja ke sana. Jangan banyak tanya!" Ali balas berseru.

ILY terbang melesat melintasi gunung-gunung tinggi dengan mode menghilang.

"*Dan kenapa kamu membawa orang berwajah menyeramkan ini, Ali? Berapa kali harus kukatakan, kalian harus berhati-hati pada orang asing.*"

"Dia Master B, ILY...." Seli yang menjawab. "Dia teman baik."

"*Jangan mudah percaya....*"

PTAK! Batozar memukul pelan dinding ILY. "Aku tidak suka benda terbang ini." Batozar menggeram. "Dia cerewet sekali."

Aku tertawa. Soal itu aku bisa sepakat dengan Batozar.

"*Dan kenapa pula kamu membawa tubuh tak bergerak itu*

di kabin belakang? Apakah dia masih hidup? Kalian tidak boleh mengikat orang lain semau kalian."

"Namanya si Tanpa Mahkota, ILY," Seli kembali menjelaskan. "Dia masih hidup. Dia cuma pingsan. Dan dia harus diikat. Berbahaya sekali jika dibiarkan bergerak bebas."

"Apa katamu, Seli? Dia berbahaya sekali? Aduh, kenapa kalian malah membawanya?"

Ali menekan panel kapsul terbang yang kami naiki. Mematikan mode suara ILY.

"Aku sepertinya harus memperbaiki ILY agar dia tidak terlalu mencemaskan banyak hal." Ali nyengir lebar.

Aku dan Seli mengangguk setuju.

Beberapa menit lalu, setiba di *basement* rumah Ali, kami segera menaiki ILY, kapsul terbang buatan Ali. Kami bergegas menuju Bor-O-Bdur. Tubuh terikat si Tanpa Mahkota dinaikkan. Batozar ikut serta.

Perjalanan kami berjalan lancar. Dalam hitungan menit ILY sudah menyelam ke dasar laut, masuk ke lorong tersembunyi menuju Bor-O-Bdur. Setelah melintasi lorong-lorong kuno, kami akhirnya tiba di mulut ruangan Bor-O-Bdur, persis saat matahari pagi muncul di ruangan itu, saat *ceros* berubah menjadi manusia. ILY terbang menuruni ruangan.

"Indah sekali," Batozar berkata serak.

Tentu saja. Kapsul perak kami keluar dari atap sebuah ruangan raksasa berbentuk kubus dengan sisi tak kurang dari

dua puluh kilometer. Separuh dasar ruangan itu adalah danau, dengan tepi-tepi hutan lebat berbentuk gunung-gunung berselimutkan salju di sisinya. Simetris empat sisi. Awan putih yang laksana kapas juga terlihat memerah, terkena cahaya matahari pagi. Di bawah sana, di tengah danau, Bor-O-Bdur menyambut anggun. Seperti bunga teratai elok di tengah danau berair sejernih kristal. Dari sisi hutan, ada empat jembatan penghubung di atas permukaan danau yang sepertinya terbuat dari kayu menuju bangunan indah itu. Pepohonan di hutan sedang berbunga warna-warni, terlihat menawan.

"Hei, hei, hei!" Nggalanggeran berseru riang saat kami mendarat di pelataran Bor-O-Bdur.

"Ini kejutan yang menyenangkan!" Nggalanggeram balas berseru.

"Kalian tiba persis saat sarapan. Kalian mau makan apa, Seli, Raib, Ali? Sebutkan saja!"

Ali melangkah maju. Tanpa perlu ditawari dua kali, Ali menyebutkan sepuluh jenis makanan yang hendak dia habiskan. Aku menyikutnya perutnya. Dasar Ali tidak sopan. Seli juga melotot ke Ali.

Ali menjawab santai, "Apa salahnya? Kan kita disuruh menyebutkan makanan dengan bebas. Jadi selagi kita di sini, bertemu dengan koki terhebat di dunia paralel, ya kita nikmati saja."

Ngglanggeran dan Ngglanggeram tertawa. "Ali benar. Dia bebas menyebutkan apa pun dan berapa pun. Nah, dudukah,

Raib, Seli, Ali, juga tamu baru kami, Batozar sang Pengintai. Kalian bisa letakkan petualang yang terikat itu di sana. Dia akan punya waku ribuan tahun di sini, jadi tidak perlu terburu-buru dibangunkan. Saatnya aku menyiapkan sarapan buat kalian."

Ngglanggeran mengangkat tangan, dan pertunjukan hebat itu dimulai. Dia bisa memasak apa pun. Dialah yang ribuan tahun lalu mengajari penduduk Klan Bumi belajar memasak.

Kami tidak lama di Bor-O-Bdur, karena satu jam kemudian matahari bersiap tenggelam. Setelah menghabiskan sarapan, setelah bercakap-cakap, kami pamit pergi sebelum *sunset* tiba, saat Ngglanggeran dan Ngglanggeram berubah jadi monster badak bercula empat.

Ikatan benang emas di tubuh si Tanpa Mahkota sudah dilepaskan. Ngglanggeran yang memotongnya dengan mudah, sekaligus membawa si Tanpa Mahkota ke dalam salah satu bangunan berbentuk setengah bola, agar dia selamat dari amukan *teros* malam ini.

Kami berlompatan naik ke atas ILY. Ngglanggeran dan Ngglanggeram membawa kami terbang melintasi gel transparan yang tidak bisa ditembus apa pun selain oleh si kembar itu. Ngglanggeran dan Ngglanggeram meminjam sebentar Sarung Tangan Bumi milik Ali. Begitu tiba di mulut ruangan yang ada di atap Bor-O-Bdur, si kembar mengembalikan sarung tangan kepada Ali, lantas menjatuhkan diri ke bawah.

Aku melambaikan tangan kepada mereka.

Sebagai balasan, *ceros* meraung kencang dalam bentuk monsternya, buas hendak menyerang kami. Tapi gel tak terlihat di bagian atas ruangan menahannya, dan *ceros* terus terseret ke bawah.

"Apakah si Tanpa Mahkota akan baik-baik saja?" Seli menatap ke bawah, wajahnya sedih.

"Dia akan baik-baik saja, Seli. Jangan dicemaskan."

"Dan seandainya dia dipukuli oleh *ceros* malam ini, besok pagi dia akan baik-baik saja. Dia akan sarapan lezat. Aku justru iri padanya."

"Ali!" Seli melotot. "Itu tidak lucu!"

Ali terkekeh-kekeh, segera menarik tuas kemudi. ILY segera melesat memasuki lorong-lorong kuno.

Masih ada banyak yang harus kami kerjakan. Kami harus segera memberitahu Av, Miss Selena, Faar, dan Ketua Konsil Klan Matahari bahwa masalah yang disebabkan oleh si Tanpa Mahkota telah berakhir. Untuk sementara, kedamaian Klan Bumi, Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang telah kembali.

Kami juga harus kembali ke sekolah. Kami sudah dua minggu izin tidak masuk. Ada banyak tugas dan PR yang belum kami kerjakan. Aku dan Seli harus segera mengejar ketinggalan, kalau tidak, kami bisa tidak naik kelas. Hanya Ali si Genius yang tidak peduli apakah dia naik kelas atau tidak.

Petualangan ini masih jauh dari kata "selesai". Karena

tanpa kami ketahui, tanpa aku sadari, justru datang seseorang yang membuka rahasia tentang ayah dan ibu kandungku. Bertahun-tahun aku mencoba memecahkan misteri itu. Seseorang dari masa lalu itu kembali, bersamaan dengan datangnya musuh yang lebih mengerikan.

Petualangan Raib, Seli, dan Ali melawan si Tanpa Mahkota berakhir di sini.

Tetapi, nantikan buku berikutnya:

- **NEBULA**, kisah tentang orangtua Raib.
- Kisah tentang Ratu Calista akan diceritakan dalam serial terpisah petualangan dunia paralel, dalam buku-buku dengan tajuk **PROXIMA CENTAURI**. ST4R dan SP4RK akan menjadi tokoh utama dalam kisah ini.
- Dan jangan lupakan si **Putih**, kucing itu akan memiliki kisah tersendiri.

Pertarungan melawan si Tanpa Mahkota akan berakhir di sini. Siapa pun yang menang, semua berakhir di sini, di Klan Komet Minor, tempat aliansi Para Pemburu pernah dibentuk, dan pusaka hebat pernah diciptakan.

Dalam saga terakhir melawan si Tanpa Mahkota, aku, Seli, dan Ali menemukan teman seperjalanan yang hebat. Bersama-sama kami melewati berbagai rintangan, memahami banyak hal, berlatih teknik baru, dan bertarung bersama-sama.

Inilah kisah kami. Tentang persahabatan sejati. Tentang pengorbanan. Tentang ambisi. Tentang memaafkan.

Namaku Raib, dan aku bisa menghilang.

Buku keenam dari serial "BUMI"

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com